

D E N N Y J . A

JEJAK-JEJAK PEMILU 2004

Talkshow Denny J.A Dalam Dialog Aktual Radio Delta FM



DELTA FM



The Biggest Buzz
on Indonesian

LKIS

KATA PENGANTAR

Tahun 2004 adalah tahun yang sangat menentukan bagi bangsa Indonesia. Apakah di tengah-tengah hantaman krisis multi-aspek yang tak kunjung usai, bangsa Indonesia dapat meneruskan proses demokratisasinya, dengan menyelenggarakan pemilihan umum secara terbuka, demokratis dan damai? Apakah kisah sukses pemilu 1999 hanya sekedar kejutan di masa transisi, ataukah benar-benar bukti bahwa bangsa Indonesia memang serius menjalankan reformasi di bidang politik?

Pemilu 2004 jelas berbeda dengan pemilu 1999. Kompleksitas penyelenggaraan pemilu 2004 meningkat karena bangsa Indonesia bukan sekedar akan melakukan pemilihan umum legislatif, tapi juga pemilihan presiden secara langsung. Bahkan sangat mungkin, berdasarkan ketentuan terbaru dalam uu Pemilihan Presiden, pemilihan presiden berlangsung dua putaran. Sungguh luar biasa dan untuk penama kalinya dalam sejarah, Indonesia dalam satu tahun menyelenggarakan tiga pemilu sekaligus.

Perubahan juga terjadi pada aspek-aspek lain penyelenggaraan pemilu. Partai politik peserta pemilu barangkali tidak akan sebanyak pada pemilu 1999. Verifikasi di tingkat Menteri Kehakiman dan di tingkat KPU terhadap partai peserta pemilu lumayan ketat. Bahkan kali ini, meskipun dilakukan secara random, KPU melakukan verifikasi sendiri ke lapangan, hingga tingkat desa atau kelurahan, guna meminimalisir potensi manipulasi syarat-syarat sah mengikuti pemilu. Demikian pula syarat-syarat untuk mendirikan fraksi di DPR (electoral threshold) meningkat dari minimal mendapatkan 2 % dari total kursi DPR menjadi minimal 3% dari total kursi di DPR.

Berkaitan dengan pemilihan presiden, ada perubahan yang kelihatannya tidak begitu substansial, namun ternyata menimbulkan konsekuensi yang sangat serius. Yakni munculnya ketentuan dalam UU Pemilihan Presiden bahwa calon presiden harus sehat jasmani dan rohani. Syarat ini menggugurkan Abdurrahman Wahid yang mempunyai problem pada penglihatannya dan dinyatakan tidak layak secara fisik untuk menjadi calon presiden. Tak pelak, muncul kontroversi yang sangat keras karena pihak Abdurrahman Wahid melakukan perlawanan atas keputusan KPU tersebut. Di samping itu, ada beberapa perubahan lain yang turut mempengaruhi konfigurasi politik pada pemilu 2004. Misalnya saja rehabilitasi hak politik eks PKI untuk menjadi anggota legislatif, berdasarkan keputusan Mahkamah Konstitusi yang menerima judicial review atas pasal yang mengatur hal tersebut dalam UU Pemilu.

Buku berjudul “JEJAK-JEJAK PEMILU 2004: Talkshow Denny J.A. Dalam Dialog Aktual Radio Delta FM” ini dengan komprehensif dan menarik mencatat perkembangan demi perkembangan, perdebatan demi perdebatan dan komplikasi masalah yang timbul bersamaan dengan perubahan sistem pemilu di atas. Buku ini berisi kumpulan talkshow “Dialog Aktual” » radio 99,1 Delta FM Jakarta periode 11 Februari -8 September 2004. Sebuah acara yang diasuh dan dimoderatori oleh intelektual dan pengamat politik Dr. Denny J.A. Analisis politik Bung Denny yang tajam dan perhatiannya yang sangat mendalam terhadap aspek-aspek penting reformasi politik di Indonesia, sangat membantu dalam menghadirkan dialog-dialog politik yang aktual, kritis dan relevan bagi publik. Talkshow ini juga disiarkan secara langsung oleh Radio 99,4 Delta FM Bandung, Radio 96,8 Delta FM Surabaya,

Radio 105,8 Delta FM Medan, Radio 99,2 Delta FM Makassar, Radio 99,3 Delta FM Manado.

Pemahaman tentang peta masalah pemilu di Indonesia memungkinkan Bung Denny menghadirkan tema-tema yang penting dan aktual, serta narasumber yang beragam latar-belakangnya, namun kompeten untuk berbicara tentang berbagai aspek dalam pemilu 2004. Bung Denny berhasil mengarahkan perbincangan untuk menukik ke problem-problem riil pemilu, dengan pertanyaan-pertanyaan yang lugas, tetapi tetap dalam batas-batas imparsialitas dan proposional.

Tentu sebuah pekerjaan yang menguras tenaga menyelenggarakan talkshow radio sekali dalam seminggu, dalam kurun waktu yang lumayan lama, dengan keharusan untuk memilih tema yang aktual, menarik dan tidak membosankan publik. Namun Bung Denny J.A berhasil membuktikan konsistensinya. Melalui program “Dialog Aktual” radio Delta FM, berusaha melakukan pendidikan politik kepada masyarakat tentang aspek-aspek penyelenggaraan pemilu. Salah-satu tolok-ukurannya adalah peran aktif pendengar Delta FM dari berbagai daerah dalam acara ini.

Membaca buku ini, kita seperti menapaki kembali jejak-jejak pemilu 2004, terutama gegap gempita suasana politik menjelang “pesta demokrasi” tersebut. Hal pertama yang cukup menonjol menjelang pemilu 2004 adalah perubahan perimbangan kekuatan antar parpol besar. Sebagai dampak kekecewaan publik terhadap kinerja pemerintah, khususnya dalam mengatasi krisis ekonomi, PDIP tampaknya akan mengalarni penurunan popularitas, demikian juga dengan Megawati jika maju ke pemilihan presiden. Dan akhirnya terbukti, Partai Golkar berhasil mengungguli

perolehan suara PDIP pada pemilu legislatif. Fenomena yang tak kalah menarik adalah munculnya kekuatan baru, sebagaimana terlihat dari kehadiran Partai Demokrat dan PKS dalam lima besar partai pemenang pemilu.

Melalui buku ini, kita bisa melacak kembali seperti apa kasak-kusuk politik seputar tokoh-tokoh yang masuk dalam bursa calon presiden atau wakil presiden. Bagaimana persaingan politik di antara mereka? Kendala-kendala apa yang muncul dalam pencalonan mereka, dan bagaimana reaksi publik terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi? Pada sisi ini, kita menyaksikan bagaimana Sri Sultan Hamengku Buwono X mundur dari konvensi Partai Golkar. Akbar Tanjung mengbadapi dilema untuk maju dalam bursa calon presiden karena krisis kepercayaan publik akibat statusnya dalam kasus Bulog. Megawati yang semakin merosot popularitasnya karena kinerja pemerintah yang tidak kunjung membaik. Serta Susilo Bambang Yudhoyono yang semakin disudutkan oleh kubu Megawati, justru semakin populer di masyarakat. Semakin buruk kinerja pemerintahan Megawati, semakin kuat konstruksi publik tentang Susilo Bambang Yudhoyono sebagai pemimpin alternatif.

Ada perkembangan yang cukup menggembirakan pada tahap pemilihan presiden 2004. Berbagai survey, serta hasil penghitungan suara KPU sendiri, menunjukkan publik semakin otonom dalam menyalurkan aspirasi politiknya. Jika dalam pemilu legislatif publik relatif mudah dimobilisasi oleh elit partai, tidak demikian halnya pada tahap pemilihan presiden. Keputusan politik partai dalam mendukung capres tertentu tidak otomatis diikuti oleh massa pendukungnya. Maka muncul fenomena menarik bahwa meskipun Golkar menang dalam pemilu legislatif.

Calon presiden dari Golkar pada pemilihan presiden mendapatkan suara yang jauh lebih rendah dari perolehan suara Golkar sendiri. Puncak dari “keganjilan” itu adalah ketika pada akhirnya, Susilo Bambang Yudhoyono, yang hanya berasal dari partai medioker memenangkan babak akhir pemilihan presiden. Meskipun Partai Golkar secara resmi mendukung capres Megawati, meskipun beberapa parpol membentuk Koalisi Kebangsaan untuk mendukung Megawati, mayoritas publik tetap menentukan pilihannya kepada Susilo Bambang Yudhoyono. Menarik juga untuk dilibat bagaimana warga NU yang sesungguhnya mempunyai calon wakil presiden sendiri: Hasyim Muzadi, Sholahuddin Wahid, tetap banyak memilih pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla.

Pemilu baru melahirkan komplikasi masalah baru. Maka buku ini juga membahas kekecewaan 19 parpol terhadap penyelenggaraan pemilu legislatif, dengan membentuk aliansi politik menolak basil pemilu 2004. Buruknya kinerja KPU dalam mempersiapkan pemilu juga melahirkan kemungkinan pemilu susulan di beberapa daerah akibat keterlambatan distribusi logistik. Padahal menurut undang-undang, penundaan pemilu hanya bisa dilakukan dengan alasan bencana alam, kerusuhan dan masalah keamanan. Selain itu muncul kasus “Mega Kuis”: sebuah kuis yang membesar-besarkan keberhasilan pemerintahan Megawati dengan hadiah yang sangat besar. Menjadi kontroversial karena terjadi semacam manipulasi data karena sesungguhnya justru terjadi kemunduran di bidang ekonomi pada masa pemerintahan Megawati. “Mega Kuis” juga cukup jelas mendorong masyarakat untuk lebih memilih Megawati dalam pemilihan presiden putaran kedua. Ada problem di mana pihak incumbent secara langsung maupun tidak langsung diuntungkan oleh keberadaannya sebagai pejabat formal dengan

berbagai fasilitas yang ada. Hal yang sama juga tersirat ketika muncul kasus VCD “Polisi Megawati”. VCD ini menggambarkan bagaimana aparat Polri di Banjarnegara Jawa Tengah berusaha memobilisasi komunitasnya untuk memilih Megawati. Persiapan pelaksanaan pemilu juga terganggu oleh meledaknya bom di kantor KPU Pusat Jakarta, entah karena kekecewaan terhadap hasil pemilu atau karena maksud-maksud lain.

Berbagai peristiwa dan masalah yang muncul dalam proses-proses pemilu 2004 di atas terlalu berharga untuk dilupakan begitu saja. Ada banyak hal yang perlu dikoreksi, ada banyak pelajaran yang bisa dipetik. Dalam konteks itulah, buku ini layak untuk disajikan kepada publik. Bukan hanya sebagai semacam kalaedoskop pemilu 2004, tetapi juga sebagai medium pendidikan politik bagi semua pihak yang berusaha memetik pelajaran dari pemilu yang lalu menuju pemilu yang lebih berkualitas di masa depan.

Jakarta, Agustus 2006

Agus Sudibyo

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I: PERTARUNGAN MENUJU RI

1. Pertarungan Para Capres dan Cawapres
2. Pertarungan SBY Versus Megawati di Pemilihan Presiden Putaran Kedua
3. Pertarungan Dua Jenderal Besar sebagai Calon Presiden
4. Peluang SBY dan Megawati ke Pemilihan Presiden Putaran Kedua
5. Koalisi Kebangsaan Mendukung Megawati
6. Prediksi Pemenang Pemilu 2004
7. Tidak Ada Perpecahan Dalam Tubuh Golkar?

BAB II : PENTAS PARA KANDIDAT

8. Peluang dan Tantangan Capres SBY
9. Ironi Amien Rais
10. Capres-Cawapres Nomor Urut Lima (Hamzah Haz dan Agum Gumelar)
11. Calon Presiden Dari PKB
12. Mundurnya Sri Sultan Hamengku Buwono X Dari Konvensi Partai Golkar
13. Satu Hari Menjelang Kasasi Akbar Tanjung

BAB III : SISTEM PEMILU BARU DAN INDEPENDENSI PEMILIH

14. Memperebutkan Suara Warga NU
15. Kemana Larinya Suara Massa PKB?
16. Kontroversi Dukungan Muhammadiyah Terhadap Calon Presiden Amien Rais
17. Kontroversi Hasil Rapim Golkar
18. Suara Golkar Mulai Terbelah

BAB IV : KOMPLIKASI DAN PELANGGARAN PEMILU

19. Mega(wati) Kuis
20. Aliansi 19 Partai Politik Menolak Hasil Pemilu 2004
- 21.VCD “Polisi Megawati” Dan Letusan Born Di KPU
22. Kemungkinan dan Komplikasi Pemilu Susulan

BAB V: LAIN-LAIN

23. Dipulihkannya Hak Mantan PKI Untuk Dipilih Dalam Pemilu Legislatif
24. Fenomena Partai Politik Baru Menduduki Peringkat Lima Besar Pemilu Legislatif
25. Wajah Buruh Di Era Reformasi

Sumber Talkshow

Daftar Buku Denny J.A

BAB I

PERTARUNGAN

MENUJU

RI I

PERTARUNGAN PARA CAPRES DAN CAWAPRES

Tanggal: 12 Mei 2004

Host: Denny J.A, Ria Basuki

Narasumber: Saiful Mujani (Lembaga Survey Indonesia), Eros
Djarot (Ketua Umum PNBK)

Menjelang pemilihan presiden putaran pertama, publik dihadapkan pada enam pasangan capres/cawapres. Yang sudah resmi mendaftarkan diri ke KPU adalah pasangan Megawati-HaryimM~i. Susilo Bambang Yudhoyono-JusufKalla, Wiranto-Sholahudin Wahid, dan Amien Rais-Siswono Yudhohusodo. Jika tidak ada halangan juga akan menyusul pasangan Hamzah Haz-Agum Gumelar; serta Gus Dur-Marwah Daud Ibrahim. Pasangan Gus Dur dan Marwah Daud mungkin akan kesulitan melewati tes kesehatan. Tetapi minimal ada 5 pasangan capres-cawapres yang akan dipilih oleh rakyat Indonesia. Menarik untuk dibahas bagaimana prospek masing-masing pasangan capres-cawapres ini. Siapa yang paling berpeluang untuk maju ke pemilihan presiden putaran kedua? Banyak spekulasi soal ini, banyak data empirik hasil survey yang bisa dijadikan rujukan. Tetapi pada akhirnya daulat rakyat juga yang menentukan siapa dan seperti apa pemimpin bangsa Indonesia lima tahun ke depan.

RIA BASUKI:

99.5 Delta FM Jakarta, 94.4 Delta FM Bandung, 99.2 Delta FM Makassar, 105.8 Delta FM Medan, 99.3 Delta FM Manado, dan 96.8 Delta FM' Surabaya.

Selamat pagi. Kembali dalam "Dialog Aktual", Ria Basuki bersama bersama Denny J.A. Selamat pagi Bung Denny.

DENNY J.A.

Selamat pagi Mbak Ria Basuki. Selamat pagi juga pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Mbak Ria, sekarang ini isu yang paling hotadalah "Pertarungan Para Capres dan Cawapres". Kita ingin mengetahui bagaimana prospek dari pertarungan ini. Siapa yang mungkin masuk ke babak kedua ? Banyak spekulasi, tetapi yang paling valid didasarkan pada data survey penelitian. Karena survey ini memang bersifat empirik.

RIA BASUKI:

Kalau polling SMS, tidak ya bung?

DENNY J.A. :

Kalau Polling SMS, persoalannya handphone hanya dimiliki 10 % masyarakat. Apalagi satu orang bisa beberapa kali mengirim SMS. Dan terbukti, ketika KPU mengumumkan hasil pemilu kemarin, polling SMS kesalahannya tinggi. Misalnya polling SMS SCTV mengatakan PKS akan menjadi nomor satu dengan 45 % suara. Faktanya, nomor satu Golkar, PKS justru nomor enam, dengan suara cuma 7 %.

RIA BASUKI:

Pagi ini sudah ada sahabat kita yang datang ke Studio Delta FM. Bung Saiful Mujani, Peneliti Senior dari Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang menyelenggarakan survey secara reguler. Assalamu’alaikum, Bung Saiful.

SAIFUL MUJANI :

Wa’alaikum salam, mbak.

DENNY J.A. :

Sebelum kita ke Bung Saiful, menuju pemilihan presiden putaran kedua banyak hal yang ingin kita ketahui bersama. Pertama, siapa yang maju ke babak ini? Kedua, seberapa besar pengaruh kampanye pada naik-turunnya popularitas kandidat, hal-hal apa saja yang bisa mempengaruhi calon presiden semakin populer atau sebaliknya? Apakah mesin partai juga berpengaruh banyak? Apakah event-event politik yang tak terduga ke depan? Sekarang ada enam paket capres-cawapres yang resmi menyatakan maju, meskipun belum tentu semuanya akan diluluskan KPU. Kita ingin mengetahuinya sekarang, jauh sebelum kampanye dimulai, bagaimanakah posisi popularitas mereka di mata pemilih? Mungkin hasil riset yang akan menunjukkannya. Bagaimana Bung Saiful dari enam paket capres-cawapres ini? Siapa yang di atas, siapa yang di tengah, dan siapa yang di bawah?

SAIFUL MUJANI :

Terima kasih. Kalau melihat hasil survey LSI yang dilakukan bulan lalu. Posisi paling atas, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

dengan 41 %. Waktu itu kita menanyakan kepada responden, “Kalau pemilihan presiden dilakukan hari ini siapa yang akan anda pilih?” Sebanyak 41% responden menjawab SBY. Yang menarik, SBY mau dipasangkan dengan siapa pun, terap tinggi, dengan orang yang tidak populer sekali pun. Kita membuat simulasi pasangan, SBY terap menang secara mayoritas. Kalau mood publik semacam ini bertahan, sepertinya agak sulit menggeser posisi SBY, setidaknya-tidaknya masuk ke ronde kedua. Posisi kedua, Presiden Megawati dengan 15 %. Tak lebih dari separuh dari perolehan SBY. Megawati suaranya relatif stabil. Dari tahun 2003, kita mengikuri terus secara berkala, bukan hanya survey kita, survey yang lain yang kurang lebih standarnya sama dengan kita, menunjukkan bahwa Megawati stabil. Perolehan suara berkisar di angka itu. Posisi ketiga Amien Rais. Amien Rais ini selalu kalau tidak posisi dua, posisi tiga. Sebelum bulan Maret kita melakukan survey, SBY memperoleh hanya 23 %. Dari 23 % naik menjadi 41 %, lompatan yang sangat luar biasa, fantastik. SBY di tahun 2003 itu kadang-kadang posisinya bergantian dengan Amien Rais, kadang-kadang dia nomor dua setelah Megawati, kadang-kadang nomor tiga. Sepanjang tahun 2003 sampai kurang lebih Februari 2004 sebelum Pemilu Legislatif, Megawati selalu di atas. Ketika masuk masa kampanye, dan setelah peristiwa SBY keluar dari kabinet, popularitas SBY naik melampaui Megawati dan sampai sekarang popularitasnya meninggi. Kalau situasi ini bertahan dan melihat trennya, mungkin pemilu tanggal 5 Juli nanti, tidak tertutup kemungkinan dia mendapatkan lebih dari 50 % di babak pertama. Masalahnya apakah itu terdistribusi di 20 provinsi dengan proporsi 20 % atau tidak.

DENNY J A. :

Sebelum ke sana, tadi anda menceritakan SBY, Megawati dan Amien Rais. Bagaimana yang lainnya, seperti Wiranto, Hamzah Haz, atau Gus Dur ?

SAIFUL MUJANI :

Untuk Pak Wiranto, kita juga memonitor dari tahun lalu, tetapi popularitasnya selalu di bawah tiga orang ini: Megawati, SBY, dan Amien Rais. Dalam survey kita yang terakhir, bulan kemarin, kita bertanya kepada responden, "Kalau diadakan pemilihan presiden hari ini, siapa yang akan dipilih? Yang memilih Pak Wiranto sekitar 6 %. Tetapi 6% itu terutama sekali dari kalangan pendukung Pak Wiranto. Itu rendah, karena mereka percaya setelah kovensi Golkar, suara Pak Wiranto akan naik, karena didukung oleh partai. Kita tidak tahu. Saya terbuka untuk dites secara empiris. Apakah kenyataannya demikian atau tidak ? Tetapi menurut saya, kalau kita memperhatikan, orang memilih calon presiden banyak alasannya.

DENNY J.A. :

Sebelum kesana, bagaimana dengan Hamzah Haz dan Gus Dur?

SAIFUL MUJANI :

Hamzah Haz juga menarik. Data kita yang terakhir, perolehan suara dia sangat rendah, kalau tidak salah sekitar 3%. Juga kebetulan ada survey yang agak paralel dengan kita, hasilnya kurang lebih sama. Pak Hamzah itu sudah sangat dikenal oleh

masyarakat. Lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengenal Pak Hamzah sebagai Wakil Presiden dan seterusnya. Tetapi kenal saja tidak cukup, bagaimana juga sikap terhadap Pak Hamzah. Sikap positif pada Pak Hamzah lumayan besar, ada sekitar 40-50 % orang yang menyukai Pak Hamzah. Tetapi itu tidak diterjemahkan dalam bentuk behavior, menjadi pilihan langsung. Kita mengajukan pertanyaan, «Kalau ; diadakan Pemilihan Presiden, apakah akan memilih Pak Hamzah Haz? Responden yang menyatakan akan memilih Pak Hamzah Haz hanya sekitar 3 %. Sedangkan popularitas Gus Dur stabil dari tahun lalu sampai sekarang. Perolehan suaranya sekitar 5 %. Kita tahu, suara itu sangat tersentralisir dari PKB.

DENNY JA. :

Jadi kalau kita membuat rangking, SBY rangking satu, tinggi sekali, 40 %. Nomor dua, Megawati 15 %. Sisanya itu berimbang antara Amien, Wiranto, Gus Dur, dan Hamzah Haz ?

SAIFUL MUJANI :

Benar, di luar SBY dan Megawati mendapatkan proporsi di bawah 7 %.

RIA BASUKI:

Saya akan membacakan SMS yang sudah masuk, dari Pak Catur di Bandung menanyakan kepada Bung Saiful, «Bisa dijelaskan tidak, metode surveynya dan respondennya kalangan mana dan di mana saja ?”

SAIFUL MUJANI :

Pak Catur, Lembaga Survey Indonesia melakukan survey ini dengan metodologi yang scientific standar. Untuk studi-studi pemilih semacam ini, kita memilih random populasi secara nasional dan oleh karena itu sample kita juga nasional. Dari Aceh sampai Irian. Tergantung proporsi penduduk di masing-masing provinsi. Misalnya Jawa Barat dan Jawa Timur paling besar, maka sample kita paling banyak juga. Sementara misalnya di Gorontalo yang sangat kecil, juga sangat kecil. Jadi proporsional semacam itu. Wawancara dilakukan oleh peneliti kita yang jumlahnya sekitar 350 orang. Disebar dari Aceh sampai Irian, dengan wawancara tatap muka langsung. Dengan metodologi semacam ini, kita mempunyai keyakinan secara statistik dapat dipertanggungjawabkan. Bahwa kita bisa melakukan inferensi aTaugeneralisasi terbadap temuan-temuan kita. Dan ini sudah dibuktikan dalam pemilu-pemilu legislatifkemarin. Kami melakukan survey sekitar dua minggu sebelum pemilu. Nah, tiga bari sebelum pemilu kita sudah mengumumkan basilnya, prediksi kita. Dan ternyata basil survey kami tingkat akurasiya paling tinggi. dibandingkan survey-survey lain. Survey IFES yang lembaga internasional, atau survey IRI juga lembaga internasional tingkat akurasiya di bawah kita.

DENNY J .A :

Tingkat akurasi tersebut diukur melalui perbandingan dengan hasil penghitungan resmi KPU. Ternyata prediksi atas perilaku 148 juta pemilih yang dilakukan oleh survey itu mendekati kenyataan. Bisa diprediksi melalui banyak 2500 pemilih. Menarik melihat bahwa posisi capres sudah tidak sama lagi. Ada yang sudah tinggi, ada yang masih rendah. Kita ingin mengetahui dari

Bung Saiful, apa yang membuat Hamzah Haz kecil atau SBY tinggi atau membuat Megawati nomor dua ? Bagaimana kira-kira kalau dilibat dari sisi opini publik ?

SAIFUL MUJANI :

Kita menanyakan rasionalisasi dari pemilih, mengapa mereka memilih tokob-tokob tertentu. Ada beberapa jawaban, kalau kita sederbanakan. Pertama adalah faktor personality. Di dalam studi-studi tentang presiden di mana pun di dunia, terutama di Amerika yang sudah sangat lazim, faktor personality berkaitan dengan figur seorang tokob, bagaimana dia dicitrakan di masyarakat. Misalnya apakah orangnya .j kelibatan presidential (kalau di Amerika) atau kharismatik (kalau di Indonesia)? Karena ini pemilihan langsung, bukan partai tetapi orang yang dipilih. Orang Indonesia akan melihat apakah seorang tokoh itu berkharisma, kelihatan peduli, care terhadap masyarakat atau tidak? Ini soal citra meskipun orang tidak tahu persisnya bagaimana. Orang tidak mengenal Pak SBY, tidak mengenal Ibu Megawati secara langsung. Mereka melihat tokoh tersebut di televisi, di media. Lalu publik berkata "Sepertinya orang ini care, orangnya ke-ibuan atau apa". Seperti itu menjadi penting bagi para pemilih. Unsur-unsur personality itu kalau digabungkan pengaruhnya terhadap preferensi pemilih mencapai angka 33 %.

Alasan kedua, percaya tokoh itu mampu menegakkan keamanan dan ketertiban. Sebanyak 19 % menggunakan alasan ini untuk menentukan pilihan. Faktor kompetensi untuk menanggulangi Imasalah ekonomi, krisis ekonomi menjadi alasan 17 % responden untuk mementukan pilihannya. Sementara yang melihat karena tokoh itu berlatar belakang militer sedikit sekali,

hanya sekitar 3 -4 %. Angka ini menjadi menarik karena pada sisi lain ternyata calon presiden yang paling populer dari unsur militer juga, Pak SBY, dengan 1 perolehan suara 40 %. Maka jelas yang memilih Pak SBY itu bukan karena faktor berlatar belakang militer, tetapi kelihatannya lebih kepada faktor personality Pak SBY. Look presidential begitu.

DENNY J .A. :

Kalau dari personality, menurut anda SBY memang meninggalkan para kompetitornya ?

SAIFUL MUJANI :

Ya, persis. Seperti Pak Hamzah Haz, kurang presidential. Pak Amien Rais juga kurang presidential di mata pemilih. Pokoknya bukan hanya menanyakan sama orang pintar, menanyakannya kepada rakyat. Dalam konteks demokrasi begitu seharusnya, tanyalah rakyat. Apapun penilaian rakyat, orang itu disukai atau tidak disukai dan seterusnya, itu urusan rakyat. Karena ini pemilihan langsung.

DENNY J.A. :

Bung Saiful, sekarang marak muncul isu-isu yang anti militerisme. Seberapa jauh isu ini bisa mempengaruhi opini terhadap popularitas SBY, Wiranto, Megawati maupun Amien Rais ?

SAIFUL MUJANI :

Kita mempunyai data khusus. Misalnya, kita bertanya kepada masyarakat, «Apakah ibu atau bapak setuju kalau negeri kita ini dipimpin oleh tentara ?» Yang mengatakan setuju sekitar 30 %, yang tidak setuju diatas 50 % atau 51 %. Selebihnya tidak yakin atau tidak tahu. Pertanyaan kita ini unruk mengejar tentang militerisme dalam politik. Kalau kita cross, orang yang menjawab rela dipimpin tentara aktif dengan pilihan terhadap partai itu mengelompok pada orang yang mendukung Pak Wiranto. Pak Wiranto di mata publik agak dekat hubungannya dengan sentimen politik tentara. Itu logis menurut saya, karena memang Pak Wiranto bukan hanya berlatar belakang militer, tapi juga pernah menjadi Panglima. Tetapi kalau dilihat dari sisi lain, kekhawatiran terhadap militerisme, menurut saya berdasarkan data pemilih tadi, memang ada potensi. Artinya masyarakat yang sekitar 30 % tadi, walaupun bukan mayoritas, rela dipimpin oleh tentara aktif. Apalagi kalau tentaranya bukan aktif, kan lebih rela lagi. Kalau ada seorang tokoh yang bekas tentara memimpin, tingkat resistensinya tentu ada.

RIA BASUKI:

Secara detail sudah dijelaskan metodenya. Ada pertanyaan lagi. Sampling error-nya bagaimana ?

SAIFUL MUJADI :

Di survey kami yang terakhir, yang tadi diceritakan hasilnya tadi, sampling error-nya 2,5 %. Tetapi untuk survey yang sebelum Pemilu Legislatif 2 %. Misalnya Pak SBY ini, mendapat 41 %, melesernya mungkin bisa ke atas atau ke bawah sebanyak 2,5 %.

RIA BASUKI:

Kita sudah terhubung dengan Bung Eros Djarot dari PNBK
Selamat pagi Bung Eros.

EROS DJAROT :

Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Ini Denny J.A., ada Ria Basuki, dan Bung Saiful Mujani di sini. Begini bung, kita melihat, sekarang ini sudah siap lima sampai enam pasangan Capres dan Cawapres. Ada SBY, Wiranto, Megawati, Hamzah Haz, Amien Rais sampai terakhir ke Gus Dur. Akhirnya kita ingin mendengar dari anda selaku praktisi, bagaimana prospek mereka ? Siapa yang paling kuat kira-kira di mata pemilih ?

EROS DJAROT :

Kalau di mata saya yang tampil ini putra-putra terbaik. Bahwasanya yang terbaik adanya cuma itu, itulah kualitas kita hari ini. Apapun namanya, ini sudah maksimal yang didapatkan. Tetapi justru menariknya di sini, memang tidak ada satu peningkatan kualitas. Masih memerlukan waktu rupanya.

DENNY J.A. :

Jadi anda melihat ini pertempuran di antara para pemain-pemain lama semua ?

EROS DJAROT :

Ya karena mesinnya lama. Ada pilihan rakyat dan ada pilihan mesin pemilu. Itu dua hal yang berbeda.

DENNY J.A. :

Saya pikir yang baru-baru juga diberi kesempatan sama dalam kompetisi. Tetapi rakyat, mengapa memilih yang lama?

EROS DJAROT :

Masalahnya mungkin juga kompleks. Kalau saya berkomentar nanti dibilang karena saya kalah. Karena semuanya sangat emosional. Nanti kita melihat saja hasilnya. Mengapa pemilu bersih itu selalu kita dengung-dengungkan? Karena bahayanya akumulatif. Pemilu Legislatif memang kecurangannya cukup banyak. Kalau saya pribadi, sebetulnya tidak perlu kecewa. Menurut saya, kekalahan itu realitas politik yang harus diterima.

DENNY J.A. :

Bung Eros, kita mengetahui Pak Yusril dan PBB-nya ke SBY, Bung Riyas Rasyid ke Wiranto. PNBK akan ke mana ?

EROS DJAROT :

Begini persoalannya, saya ini sekretaris Aliansi Nasional. Kita memang mempunyai kesepakatan, pertama, kita menginginkan pergantian pemerintahan, itu jelas urgensinya.

DENNY J.A. :

Pergantian pemerintahan. Jadi bisa dipastikan tidak ke Megawati? Soalnya sekarang Pemerintahan Megawati?

EROS DJAROT :

Wah, saya tidak menyebut nama. Mengganti pemerintahan, pokoknya begitu. Kedua, kita masih melihat reaksinya begitu banyak yang kontroversial. Mengundang banyak kontroversi kalau militer yang naik. Kemudian yang ketiga, kita harus menyetujui bahwa harus, paling tidak sementara ini, sipil dulu lah. Dan bagaimana sipil yang mampu melaksanakan target minimum dari reformasi yang harus terus digulirkan ?

DENNY J.A. :

Tampaknya kalau itu kriterianya anda lebih ke Amien-Siswono?

EROS DJAROT :

Saya tidak mengatakan itu. Tetapi secara rasional objektif, nantinya menjurus ke sana.

DENNY J .A. :

Dari hasil survey Bung Saiful, Amien Rais posisinya jauh sekali, masih di rangking tiga dengan 6 %. Sementara Mega 14 %, SBY 40 %. Bagaimana anda melihatnya ?

EROS DJAROT :

Itu kan Bung Denny yang membuat, kalau di TPI lain lagi hasilnya.

DENNY J.A. :

Kalau di TPI memakai SMS ya jajak pendapatnya? Kalau di LSI sudah diprediksi dan akurasinya sudah dibuktikan dalam pemilu parlemen kemarin.

EROS DJAROT :

Itu tidak linier Mas Syaiful dan Bung Denny J .A. .Mengapa berbeda? Apa yang dimiliki SBY itu bubble mass. Bubble mass itu kalau di strike yang panjang, dia tidak mempunyai ketahanan lagi. Juga, pendapat saya, mesin pemilunya SBY tidak ada, dan sekarang ini apakah rakyat yang memilih? Saya rasa mesin KPU. Saya juga sudah menengarai adanya upaya di KPU, kontak tertutup dengan kelompok atau partai tertentu. Sehingga menurut saya, kita hanya menyelenggarakan pemilu di mana presidennya menjadi betul-betul pilihan rakyat, karena pemilu bersih ini menjadi penting. Seluruh warga negara diharapkan berpartisipasi unruk mengawasi kinerja orang-orang birokrasi yang duduk, yang tukang “ngitung-ngitung” hasil pemilu, yang ternyata banyak “David Coferfield”-nya .

DENNY J.A. :

Ok Bung Eros. Terima kasih banyak, pandangan insider dari seorang tokoh partai.

EROS DJAROT :

Ya, saya sudah mengenal anda 10-20 tahun yang lalu, mudah-mudahan kemurnian anda di 20 tahun yang lalu masih bertahan, dan saya tunggu sekarang.

DENNY J.A. :

Kampanye presiden akan dimulai 1 Juni dan tanggal 5 Juli hari pemungutan suara. Kita juga ingin mengetahui juga sampai 5 Juli nanti, sekitar dua bulan lagi. Seberapa besar kemungkinan komposisi yang tadi disebut bisa berubah. SBY nomor satu, Megawati nomor dua, Amien dan lain-lain nomor tiga, nomor empat? Sebab, besar kemungkinan komposisi itu berubah dan berbalik selama dua bulan ini?

SAIFUL MUJANI :

Itu sangat tergantung pada tingkat kedekatan, identifikasi diri seorang pemilih dengan partai politik dan dengan tokoh. Misalnya saja kalau diajukan pertanyaan, ‘Dalam pengalaman-pengalaman memilih partai politik, kapan anda memutuskan untuk memilih partai politik?’ Ternyata 70% pemilih sudah memilih partai sebelum kampanye. Kampanye itu hanya menggoyang-goyang 30% pemilih, karena yang 70 % sudah mempunyai keputusan untuk memilih partai mana. Ini yang disebut sebagai The power of Party ID. Identifikasi seseorang dengan partai politik itu sangat kuat.

Demikian juga untuk pemilu presiden. Karena menurut saya identifikasi dengan partai itu kurang lebih juga menjelaskan tentang pilihan terhadap Presiden. Yakni sekitar 70 % dalam

kasus-kasus empirik di banyak negara. Karena itu, saya melihat bahwa dua bulan ke depan, dalam masa kampanye, orang yang berpartisipasi dalam kampanye langsung, seperti pawai, pertemuan umum ternyata tidak banyak jumlahnya. Terus orang yang mengikuti kampanye-kampanye lewat media cetak maupun di radio sangat kecil. Yang paling besar hanya di televisi. Sekitar 80% responden mendapatkan berita politik, termasuk kampanye-kampanye partai lewat televisi. Tetapi kalau melihat pengalaman pemilihan kemarin, yang terpengaruhi siaran televisi hanya 30 %. Tetapi 30 % itu lumayan banyak.

Dalam kampanye kemarin, yang paling banyak melakukan kampanye di televisi itu PDIP. Lebih dari 50 % orang mengikuti iklan-iklan 'moncong putih'. Cuma efektifitasnya kurang. PDIP hanya mampu menaikkan perolehan hanya sekitar 5-6% saja dari kampanye yang hingar bingar itu. Karena itu, saya melihat, mungkin PDIP atau partai-partai yang lainnya, harus memasukkan unsur substansi di dalam kampanye. Kemarin itu hanya 'Moncong putih' saja, tidak ada isinya, under estimate terhadap pemilih. Saya kira PDIP menganggap content tidak penting, yang penting kenal partainya.

DENNY J.A. :

Jadi anda menganggap iklan di televisi adalah medium yang paling efektif untuk mempengaruhi komposisi tadi ?

SAIFUL MUJANI :

Ya. 30 % kurang lebih.

DENNY J .A. :

Bagaimana Bung Saiful dengan mesin politik? Tadi dikatakan mesin politik Pak SBY kecil sekali. Apa itu berpengaruh nantinya?

SAIFUL MUJANI :

Itu juga jangan terlalu dibesar-besarkan. Sebenarnya persoalan mesin politik itu terkait dengan Party ID tadi, identifikasi diri. Kalau beralasan pada mesin politik, itu hanya bisa kalau Golkar memobilisasi sekitar 22 % pemilih. Artinya tidak besar. Kalau mau menang dia harus mendapat sepertiga dari pemilih. Artinya apa? Meskipun mesin politik bekerja untuk Golkar atau pun PDIP' maka kemampuannya untuk mengail, untuk mendapatkan suara itu kurang lebih sama seperti kekuatan partainya. Sementara untuk pemilihan presiden dia harus lebih jauh dari itu. Faktor looks presidential or not seorang tokoh, melampaui kemampuan partai-partai dalam memperoleh suara. Tidak cukup misalnya Megawati yang memilih hanya orang PDIP, Wiranto yang memilih hanya orang Golkar. Perolehan suara mereka harus mampu melampaui batas-batas partainya. Sentimen orang, looks presidential, ganteng misalnya, kharismatik misalnya, menjadi sangat signifikan. Dikatakan ini karena masyarakat kita tidak terlalu berpendidikan. Tidak! Karena di Amerika juga begitu.

DENNY J .A. :

Dari semua capres yang ada, SBY memang yang paling merata popularitasnya di berbagai pemilih partai, begitu Bung Saiful?

SAIFUL MUJANI :

Bukan menurut saya, tetapi menurut data survey. Logis saja, misalnya Partai Demokrat hanya 7 %, sementara SBY didukung 40 %. Dari mana kalau bukan dari partai yang lain? Simple saja itu. Artinya acceptability dari seorang tokoh oleh massa partai yang lain, menjadi penting juga.

DENNY J.A. :

Ok Bung Saiful, terima kasih banyak. Saya kira cukup dalam dan bervariasi informasi mengenai para capres ini.

RIA BASUKI :

Baik para pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Demikian “Dialog Aktual” pagi hari ini. Terima kasih Bung Denny J.A., terima kasih Bung Saiful Mujani. Kita akan kembali bersama anda minggu depan.

PERTARUNGAN SBY VS MEGAWATI DI PILPRES PUTARAN KEDUA

Tanggal Tayang: 7 Juli 2004

Host: Denny J.A., Ria Basuki

Narasumber: Nuim Hayat (Radio ABC Australia), Daniel
Sparingga (Pengamat Politik UNAIR)

Meskipun proses penghitungan suara KPU belum selesai, namun calon presiden yang akan lolos ke pemilihan presiden putaran kedua mulai jelas kelihatan. Hasil quick count beberapa lembaga dan trend penghitungan suara resmi KPU; dengan jelas menunjukkan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-JusufKalla dan Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi mulai meninggalkan pasangan capres-cawapres yang lain. Muncul pertanyaan, mengapa Amien Rais yang sangat populer sebagai tokoh reformasi tidak berhasil mendapatkan suara yang signifikan? Mengapa Wiranto yang didukung oleh Golkar dan PKB, dengan mesin politik yang besar tidak berhasil mengungguli Megawati yang justru banyak diprediksi akan terkena dampak buruk kekecewaan publik terhadap kinerja pemerintah? Yang tak kalah penting untuk didiskusikan adalah pola kecenderungan pemilih yang lebih independen dan tidak terlalu terpengaruh oleh garis politik elit

partai dalam menentukan pilihan pada pemilihan presiden secara langsung.

RIABASUKI:

99,1 Delta FM Jakarta, 94,4 Delta FM Bandung, 99,2 Delta FM Makassar, 99,3 Delta FM Manado, 105,8 Delta FM Medan dan 96,8 Delta FM Surabaya. Selamat pagi nusantara kita kembali lagi dalam “Dialog Aktual”. Pemilu presiden putaran pertama baru dua hari berlalu. Perolehan suara setiap pasangan cukup menarik dan kalau anda melihat sampai hari ini, perolehan masih sama. SBY urutan pertama, kedua Megawati, ketiga Wiranto, keempat Amien Rais dan kelima Hamzah Haz. Bagaimana ulasannya, seperti biasa saya bersama Bung DennyJ.A.. Assalamu’alaikum.

DENNY J.A. :

Wa’alaikum salam Mbak Ria dan pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Sebelum kita berbicara dengan narasumber kita, seperti biasa hari ini saya akan memberikan sedikit pengantar diskusi. Headline harian Media Indonesia hari ini berjudul, “Pertarungan SBY Melawan Megawati di Pemilihan Presiden Putaran Kedua” .

RIA BASUKI:

Itu hasil akhir quick count LP3ES.

DENNY J .A. :

Benar. Walaupun KPU masih menghitung hasil suara, tetapi ada penghitungan suara model baru yang hanya menggunakan

sample. Dari 500.000 TPS diambil 2.500 TPS sebagai sampel, maka sudah didapatkan hasil yang bisa menggambarkan hasil akhir pemilu. Waktu pemilu parlemen juga demikian. Pada 5 April 2004, sehari setelah pemilu, quick count sudah membuat perhitungan kira-kira hasil akhirnya seperti apa, dan terbukti hasil perhitungan ini mirip dengan hasil akhir penghitungan KPU yang baru selesai sebulan kemudian. Tetapi dari sisi substansi tampaknya pada putaran kedua pilpres nanti yang terjadi adalah pertarungan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melawan Megawati. Apa yang salah dengan Wiranto, Amien Rais dan Hamzah Haz? Mengapa mereka tersingkir ?

RIA BASUKI:

Pagi hari ini kita sudah kedatangan tamu, sahabat baik kita, yaitu Bung Nuim Hayat dari Radio ABC Australia. Assalamu'alaikum Bung Nuim.

NUIM HAYAT :

Wa'alaikum salam.

DENNY J.A. :

Bung Nuim, bagaimana anda melihat pemilu presiden secara umum?

NUIM HAYAT :

Dalam pemilihan presiden, saya melihat rakyat Indonesia melakukan eksperimentasi dernokrasi. Pada satu saat rnereka memilih ke sana, pada saat lain memilih ke sini.

DENNY J.A. :

Kalau melihat hasil penghitungan sementara KPU dan quick count, ada yang sudah pasti ada yang belum. Hamzah Haz sudah pasti tidak ikut di putaran kedua. Tetapi kelihatannya SBY menang dan masuk ke putaran kedua.

NUIM HAYAT :

Orang mengatakan sebaiknya akan jauh lebih menguntungkan bagi SBY kalau lawannya Wiranto daripada Megawati, karena suara Sholahuddin nantinya akan lari ke Hasyim Muzadi.

DENNYJ.A. :

Amien Rais mungkin juga tidak masuk putaran kedua?

NUIM HAYAT :

Benar, tipis sekali kemungkinannya.

DENNY J.A. :

Tinggal Megawati atau Wiranto yang rnelawan SBY Dari hasil quick count jarak antara Wiranto dan Megawati sekitar 3 %.

NUIM HAYAT :

Itu besar sekali. Tetapi kelihatannya Megawati akan come back. Karena banyak yang memojokkan Megawati, sekarang ada reaksi emosional terutama di kalangan kaum wanita. Saya melakukan beberapa wawancara di daerah Kayu Putih, di Pulo Gadung. Para ibu mengatakan, "Kasihlah Ibu Megawati".

DENNY J.A. :

Kembali ke hasil sementara pemilu, SBY akan melawan Megawati atau Wiranto?

NUIM HAYAT :

Tampaknya lebih ke Megawati.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, tampaknya dari hasil sementara pemilu yang akan ke babak kedua SBY dan Megawati. Sedangkan Amien Rais dipastikan tidak ikut dalam putaran kedua padahal orang menganggap Amien sebagai capres yang paling berjasa pada reformasi, yang paling aktif dalam kampanye. Mengapa dia tertinggal agak jauh di belakang Wiranto dan Megawati, sekitar 12 % dari Megawati? Bagaimana Bung Nuim melihatnya?

NUIM HAYAT :

Kalau Amien Rais menjadi orang nomor satu di Indonesia, bahaya bagi banyak orang yang selama ini diuntungkan secara tidak adil, akan dirugikan secara adil. Dalam arti kata mereka tidak akan lagi bisa memanipulasi, menggagahi, plintat-plintut, dan memanfaatkan hukum untuk dipermainkan, karena janji-janji Amien Rais memang melawan itu semua. Ketika diadakan talk show di pusat tabulasi KPU di Hotel Borobudur, orang mengatakan sebenarnya harapan.kita kalau berbicara mengenai KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) adalah Amien Rais. Tetapi mengapa Amien Rais ditinggalkan ?

DENNY J.A. :

Ada analisa dari segmen pemilih, bahwa pemilih Indonesia bisa dilihat dalam tiga segmen. Pertama, segmen Islam Religius; kedua, Islam Sekuler; dan ketiga, kalangan minoritas. Islam religius sebagian besar didominasi kalangan NU. Amien Rais tidak populer di kalangan NU. Di kalangan Islam sekuler, Amien Rais kurang populer karena lebih banyak ke Megawati, Wiranto dan SBY. Di kalangan non-Muslim, kecenderungannya juga tidak ke Amien Rais, tetapi lebih ke Megawati, Wiranto dan SBY.

Tampaknya ada masalah positioning yang problematis dari Pak Amien Rais. Ingin menjadi tokoh nasionalis, kalah populer dengan SBY, Wiranto dan Megawati. Ingin menjadi tokoh Islam kalangan NU susah untuk menerima dia.

NUIM HAYAT :

Orang NU bisa mengatakan, “Lebih baik saya membuang surat suara ke dalam tong sampah daripada memberikan kepada Amien Rais.” Mereka menyatakan seperti itu karena Amien Rais dianggap telah mengkhianati Gus Dur.

DENNY J.A. :

Ini fenomena yang agak ironis, tokoh reformasi ternyata hanya menempati urutan keempat. Padahal menurut banyak orang, dilihat dari sisi integritas dan investasi pada gerakan reformasi, Amien Rais paling tinggi mungkin. Kalau kita melihat perolehannya sekitar 15 % suara, memang sudah di atas PAN yang hanya 5-6% dan juga di atas jumlah Muhammadiyah, yang ternyata komunitasnya dari berbagai hasil survey hanya sekitar 6-

7 %. Tetapi masih belum cukup untuk mengalahkan Megawati dan Wiranto, apalagi mengalahkan SBY. Bagaimana komentar anda?

NUIM HAYAT :

James Reston -kolomnis New York Times- yang di jamannya sering dijadikan konsultan oleh berbagai presiden di Amerika Serikat, karena pengetahuannya yang dalam mengenai politik, mengatakan pemilihan umum bukan kontes kepopuleran, tetapi pemilihan tentang masa depan, pemilihan siapa yang dianggap paling berprospek untuk masa depan. The right man in the right place, orang yang tepat untuk posisi yang tepat.

DENNY J.A. :

Tampaknya kubu Amien Rais masih belum siap dan belum mau menerima situasi hasil quick count. Karena mereka masih menunggu kemungkinan untuk tetap lolos di babak kedua. Tetapi mengapa! perolehannya hanya di nomor empat dan agak jauh jaraknya dengan kandidat nomor tiga dan nomor dua?

NUIM HAYAT :

Itu jauh sekali, tetapi tentu dia bisa berbesar jiwa dan bisa kembali ke lapangan yang tidak kalah pentingnya, yaitu pendidikan untuk pembinaan kader-kader masa depan. Seorang guru itu sangat terhormat kedudukannya walaupun sekarang barangkali diejek, misalnya “Guru Umar Bakrie” menurut Iwan Fals. Sebagai seorang yang arif, bijaksana dan sudah pernah mencicipi asam garam kehidupan politik, Amien Rais harus mengetahui dalam politik itu seperti dikatakan, “Hari ini ayam jago besok opor”.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, bulan September 2003, LSI membuat survey dan hasilnya menjadi head line banyak media. Survey LSI menyatakan tahun 2004 akan menjadi akhir dari karir politik Amien Rais. Karena dari data yang ada, prospek dia untuk menjadi presiden kecil, dan dia sudah mengatakan jika tidak terpilih menjadi presiden akan kembali ke kampus, mengakhiri karir sebagai politisi.

NUIM HAYAT :

Masih mendingan Wiranto yang membuka warung tetapi memberi makan orang. Di sini Amien Rais memberi santapan rohani dalam bentuk ilmu.

DENNY J.A. :

Orang mengatakan Pak Wiranto membuka warung, Pak Amien yang makan .

RIA BASUKI:

Menurut pengamatan Bung Nuim, apakah terjadi kecurangan-kecurangan?

NUIM HAYAT:

Dari 130 surat suara yang dihitung di Kayu Putih, Pulo Gadung, 4 dinyatakan tidak sah. Itu tinggi sekali, lebih sepertiga, dan ini merupakan trend yang terjadi di seluruh Indonesia. Sayang sekali! Menurut saya di daerah tertentu hal ini mungkin tidak bisa kita hindari, karena kita baru pertama kali. Jangan lupa, memang

kita udah lama mengaku bereformasi, tetapi dalam pelaksanaan demokrasi jta belum lama. Seperti biasa di jaman dahulu ada partai sebelum .emilihan sudah harus menang sehingga diadakan rekayasa. Mungkin sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan itu, tetapi sebagaimana dikatakan Jimmy Carter, secara umum pemilu Indonesia telah berjalan seperti yang diharapkan.

RIA BASUKI:

“Dialog Aktual” masih bersama anda dan sebelum membacakan SMS, udah ada Bung Daniel Sparingga, pengamat politik dari Universitas Airlangga.

DENNY J .A. :

Selamat pagi, Bung Daniel Sparingga.

DANIEL SPARINGGA :

Selamat pagi, Bung Denny.

DENNY J .A. :

Secara umum dulu bung, anda kaget dengan headline Media Indoesia hari ini bahwa putaran kedua SBY melawan Megawati?

DANIEL SPARINGGA :

Tidak, karena itu yang paling masuk akal. Bukan karena hasil survey mengatakan demikian, tetapi dua-duanya mempunyai penjelasan yang kuat untuk sampai putaran kedua.

DENNY J .A. :

Apakah anda sudah menduga Amien Rais atau Wiranto akan hilang dari putaran kedua?

DANIEL SPARINGGA :

Iya, sampai batas-batas tertentu. Tetapi saya memutuskan tidak menggunakan kesempatan menilai salah satu kandidat pada putaran pertama karena tidak ingin mempengaruhi publik. Secara umum memang begitu.

DENNY J .A. :

Kalau anda menganalisa lebih dalam lagi, mengapa Wiranto yang mempunyai mesin politik besar dan didukung oleh PKB akhirnya tidak bisa masuk ke putaran kedua?

DANIEL SPARINGGA :

Penjelasan pertama, orang mencoba berperilaku agak berbeda dengan pemilu legislatif yang ditandai lebih pada afiliasi emosional politik dan ideologi. Pada pemilu presiden loyalitas itu tidak diberikan dan kini saatnya mereka merasa perlu untuk memilih secara Otonom. Itu yang menjadi acuan mengapa orang menggunakan personal quality, personal charm yang sebetulnya basisnya sangat individual daripada ideologis atau emosional.

DENNY J .A. :

Menurut anda, lebih kepada persepsi mengenai kualifikasi individual capres begitu ?

DANIEL SPARINGGA :

Ya. Kalau kita mau membe1ah, mereka yang memilih SBY lebih karena personal quality dan personal characternya selain kemungkinan akan adanya perubahan. Tetapi yang memilih Megawati, lebih karena faktor kepercayaan. Megawati pantas untuk tetap menjadi presiden karena sejarah, kharisma dan semacamnya. Perilaku pemilih di antara dua kandidat itu sangat berbeda.

DENNY J .A. :

Apakah pertarungan antara Megawati dan SBY merupakan pertarungan antara image perubahan yang dibawa SBY dengan image tokoh seorang Megawati yang putra seorang proklmator

DANIEL SPARINGGA :

Benar.

DENNY J.A. :

Dalam situasi sekarang bung. kalau kita tidak menghitung event ke depan. Jika head to head SBY melawan Megawati. apa yang akan terjadi dan siapa yang akan lebih didukung oleh masyarakat?

DANIEL SPARINGGA :

Mereka sudah mengantongi pendukung masing-masing. Mereka harus memperebutkan pemilih dan karakter kandidat lain. Bung Daniel, terima kasih banyak atas pandangan anda.

DANIEL SPARINGGA :

Terima kasih juga Bung Denny.

RIA BASUKI:

Ada SMS yang sudah masuk. dari Pak Purnomo di Jakarta mengatakan. “Bung Denny dan Pak Nuim, kekalahan Amien ini identik dengan kekalahan nurani bersih. Inilah Indonesia kita” .SMS dari Pak Cecep. “Bung Nuim jangan kaget dengan hasil pilpres karena ini mencerminkan masyarakat kita yang berkoar-koar ingin memberantas KKN tetapi pada saat memilih pemimpin lebih senang kepada yang lebih menjamin adanya keuntungan bagi dirinya.

DENNY J.A. :

Bung Nuim. ada interpretasi lain dari hasil survey. ternyata publik yang mengatakan isu KKN penting hanya 5-6%. Sementara 70% mengatakan yang paling penting adalah isu bagaimana pengangguran harus diatasi dan harga-harga kebutuhan tidak terlalu mahal.

NUIM HAYAT :

Mereka tak melihat kaitan antara pengadaan lapangan kerja dengan pemberantasan KKN.

DENNY J .A. :

Untuk melihat keterkaitan antara korupsi dan pengangguran dan masalah-masalah lain dibutuhkan sedikit kecerdasan dan

intelektualitas. Padahal data BPS, 60% dari pemilih Indonesia hanya lulusan SD atau tidak lulus SD.

NUIM HAYAT :

Karena mereka mdihat kepada yang lebih mikro. Mereka lebih melihat bagaimana pengurusan surat ke RT, RW Surat Izin Mengemudi, dan sebagainya. Mereka tidak melihat lebih atas.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, kita sudah membahas rnengapa Amien Rais tidak maju ke babak kedua, mengapa juga Wiranto gagal. Sekarang kita ingin mengetahui dari Bung Nuirn, rnengapa yang menang ternyata SBY di putaran pertama?

NUIM HAYAT :

SBY dianggap berani bertindak sesuai prinsip, asas, dan pegangan. Dan selalu siap melaksanakan tugas. Satu hal lagi jarang dalam sejarah kabinet Indonesia, orang berhenti rnengundurkan diri terutama di jaman Soeharto. Tetapi ada seorang Soesilo Bambang Yudhoyono yang berani memberikan kesan. Tampaknya SBY pun sudah mengembangkan suatu kharisma sehingga dia pun cukup berpengaruh. Bagi umat Islam mungkin rnereka rnemperhatikan pidato SBY di Bali saat ulang tahun pertama born Bali tanggal 12 Okrober lalu. Di luar negeri terutama di Australia, orang rnenganggap pidato SBY jauh lebih bagus dari pidato John Howard. Saya memperhatikan dalam berpidato setting-nya mancanegara, konstituennya orang-orang Bali Hindu. SBY justru menyampaikan pidato dengan mengutip kitab suci Al-Qur'an

mengenai bagaimana kalau orang membunuh, orang mencabut nyawa itu dosanya luar biasa. Di antaranya mengatakan, man qotala nafia bighoiri nafiin. Orang terperangah. Pidato SBY ini tidak dilakukan oleh banyak pemimpin lainnya di Indonesia, tidak juga oleh Hasyim Muzadi. Orang mengatakan, “Mungkin orang ini mempunyai potensi.”

DENNY J.A. :

Hasil quick count dan penghitungan resmi KPU, SBY sementara 7 % di atas Megawati. Anda kaget bung ?

NUIM HAYAT :

Saya tidak kaget.

RIA BASUKI:

Jeffrie Winters, pengamat politik, juga sempat menyebutkan bahwa she is the titanic yang akan segera tenggelam .T etapi ternyata sekarang dia akan masuk dalam putaran kedua.

NUIM HAYAT :

Nampaknya memang berpotensi seperti itU, kemungkinannya besar sekali.

DENNY J.A. :

Tapi seberapa jauh Megawati bisa recovery atau bahkan bisa menjadi presiden ?

NUIM HAYAT :

Tampaknya hampir pasti akan terjadi putaran kedua. Antara sekarang dan 20 September berapa banyak proyek yang akan diresmikan oleh Mega ? Megawati akan diliput karena sebagai seorang presiden yang incumbent. Sebagai “juara bertahan”, dia akan banyak mendapatkan exposure, akan banyak terlihat di koran, dibaca orang, di televisi, di radio karena ke mana-mana dia meresmikan ini, meresmikan itu, dan sebagainya.

DENNY J.A. :

Kalau anda memprediksi, jika head to head antara SBY lawan Megawati , bagaimana ?

NUIM HAYAT :

Perasaan saya orang di Indonesia ingin perubahan. Bukan karena mereka kurang cinta pada Megawati, tetapi mereka lebih cinta pada perubahan.

DENNY J .A. :

Justru itulah sebenarnya public mood, yang bisa diambil oleh Pak SBY. Dia membuat situasi bahwa ini koalisi perubahan yang dipimpin untuk melawan status quo Megawati.

DENNY J .A. :

Mbak Ria, Alhamdulillah putaran pertama pemilu presiden sudah selesai dengan aman, tak ada kekerasan yang berarti. Tampaknya yang akan maju ke putaran kedua adalah SBY melawan

Megawati. Kita berharap pemilihan presiden putaran kedua akan berlangsung secara aman juga. Dan masing-masing tim akan membuat kemasannya tersendiri. Pihak SBY dikatakan sebagai perubahan melawan status quo, tetapi dari pihak Megawati mengatakan bahwa pilihlah calon yang sudah teruji.

NUIM HAYAT :

Pada akhirnya untuk menyelamatkan diri, saya ingin mengatakan, biarlah yang terbaik yang menang.

RIA BASUKI:

Insya Allah. Bung Nuim Hayat terima kasih atas kehadirannya jauh- jauh dari Radio Australia.

NUIM HAYAT :

Sampai hari Minggu, Insya Allah.

RIA BASUKI:

Baik. Bung Denny, Insya Allah kita ketemu lagi minggu depan dan pendengar Delta FM, "Dialog Aktual" akan kembali bersama anda minggu depan dengan topik aktual berikutnya.

PERTARUNGAN DUA JENDERAL BESAR SEBAGAI CALON PRESIDEN

Tanggal :28 April2004

Host : Denny J. A., Ria Basuki

Narasumber : Suropto (Lembaga Studi Pertahanan dan
Strategi Indonesia)

Ketika gerakan reformasi bergulir; sebenarnya Wiranto mempunyai momentum untuk mengambil alih kekuasaan. Ketika Soeharto jatuh, Wiranto adalah Panglima ABRI. Namun Wiranto menyatakan tidak mengharapkan terjadi pertumpahan darah dan dengan rendah hati mengatakan, “Saya sudah tua dan adik-adik saya lebih potensial “ Siapa yang dimaksud adik-adik itu ? Wiranto menjawab Susilo Bambang Yudhoyono”. Namun ketika ditanyakan kepada Susilo Bambang Yudhoyono apakah dia berambisi menjadi presiden, dia balik menjawab, «Saya kan mempunyai senior yang potensial, Pak Wiranto. “ 1entu sangat menarik untuk disaksikan bahwa dalam perkembangannya, dua Jenderal besar itu justru bertarung memperebutkan kursi presiden. Berbagai jajak pendapat menempatkan SBY sebagai figur calon presiden yang paling populer: Sementara di sisi lain, Wiranto memenangkan suara terbanyak pada konvensi Partai Golkar; salah-satu partai

terbesar: Di jajak pendapat, Susilo Bambang Yudhoyono mengalahkan berbagai tokoh sipil Di konvensi Partai Golkar; Wiranto juga mengalahkan pada kandidat sipil Jenderal ketemu jenderal, apa yang terjadi ? Apakah ini gambaran dari gagalnya politisi sipil memimpin pemerintahan?

RIA BASUKI:

Para pendengar 99,1 Delta FM Jakarta, Makassar, Manado, 94.2 Delta FM Bandung, 105.8 Delta FM Medan, dan 96.8 Delta FM Surabaya.

Di pagi hari ini kembali “Dialog Aktual” bersama Denny J.A dan saya Ria Basuki. Tetapi sebelumnya saya mau bertanya kepada anda. Saya sempat berbincang dengan Bapak Jaya Suprana, Jum’at lalu, mengenai ditarungkannya dua mantan Jenderal Besar, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Wiranto. Berikut cuplikannya.

RIA BASUKI:

Bicara soal calon presiden, bagaimana pandangan Pak Jaya mengenai calon-calon presiden ini, dua jenderal yang akan bertarung?

JAYA SUPRANA :

Sebetulnya dua Jenderal ini tidak mau bertarung tetapi ditarungkart Sebenarnya Pak Wiranto waktu gerakan reformasi (saat Presiden Soeharto lengser) mempunyai peluang besar menjadi presiden. Ketika gedung DPRdiserbu mahasiswa beliau bisa menyatakan negara dalam keadaan darurat perang dan

mengambil alih kepemimpinan. Keputusan yang diharapkan juga oleh para politisi di belakang layar. Saya bertanya kepada Pak Wiranto, “Pak, mengapa anda tidak mau mengambil kesempatan tersebut ?” Jawabannya, pertama, beliau tidak menghendaki pertumpahan darah. Kedua, dengan rendah hati beliau menyatakan saya sudah tua dan adik-adik saya lebih potensial. Siapa adik-adik itu Pak?’ Pak Wiranto menjawab “Susilo Bambang Yudhoyono.” Kemudian saya juga bertanya kepada Pak SBY, mengapa anda tidak mencalonkan diri? Pak Susilo menjawab, “Saya punya senior yang lebih potensial, Pak Wiranto.”

RIA BASUKI:

Itulah obrolan saya dengan Jaya Suprana. Bagaimana Bung Denny komentar anda?

DENNY J.A. :

Selamat pagi para pendengar Delta FM. Unik sekali hubungan Wiranto dan SBY saat itu. Unik kalau kita melihat berbagai jajak pendapat saat ini, yang paling populer adalah SBY, seorang Jendral. Di Partai Golkar, partai terbesar, yang menang ternyata Wiranto, yang juga seorang Jendral. Di jajak pendapat, SBY mengalahkan berbagai tokoh sipil, demikian juga Wiranto di partai Go1kar. Jendral ketemu Jendral, apa yang terjadi ? Kita ingin mengetahui apakah ini gambaran gagalnya politisi sipil yang menjadi presiden, sehingga publik rnengharapkan strong leadership? Apa strong leddership didekatkan dengan citra seorang militer? Hari ini ada tamu, Bapak Suropto dari Lembaga Studi Pertahanan dan Strategi Indonesia, yang banyak mengetahui seluk beluk militer.

RIA BASUKI:

Selamat pagi Pak Suripto.

SURIPTO :

Selamat pagi.

RIA BASUKI :

Kita akan rnenggali lebih dalam pertarungan dua jenderal, SBY dan Wiranto. Kita ingin mengetahui lebih dalam dari Pak Suripto. Apa karena kekecewaan terhadap presiden dari sipil sehingga nama-nama militer yang menonjol belakangan?

SURIPTO :

Terlepas dari dikotomi sipil-militer, sekarang masyarakat sedang mengharapkan pemimpin yang kuat, tegas dan bisa menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa atau krisis multi dimensi. Di samping masalah-rnasalah laten, seperti potensi konflik yang tidak terselesaikan dari jaman Orde Baru sampai sekarang. Misalnya konflik hubungan antara pusat dan daerah) antara sipil-militer, juga konflik yang berkaitan dengan masalah-masalah pengelolaan Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup, yang penyebarannya tidak sama di seluruh Nusantara. Serta potensi konflik yang berkaitan dengan pengangguran, PHK, serta lapangan pekerjaan.

DENNY J .A. :

Butuh semacam strong leadership begitu Pak?

SURIPTO :

Iya strong leadership. Mengapa strong leadership identik dengan militer? Mungkin karena tokoh-tokoh sipil yang sudah manggung tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ada, sehingga orang menganggap mungkin kalau militer, bisa menyelesaikan. Saya kira anggapan-anggapan tersebut perlu dikaji lebih jauh, apakah betul pilihannya harus militer. Tetapi strong leadership tidak terbatas pada militer, sipil juga bisa.

DENNY J.A. :

Setelah reformasi, kita mempunyai Habibie, Gus Dur, Megawati yang semuanya sipil tetapi leadership-nya memang belum memuaskan. Apakah sentimen publik tentang hal ini sangat menguntungkan SBY dan Wiranto?

SURIPTO :

Ya. Kelihatannya baik Wiranto maupun SBY, bisa membaca perasaan dan harapan-harapan masyarakat sehingga dengan cepat ditangkap dan dijadikan modal untuk muncul sebagai calon presiden.

RIA BASUKI:

Pak Suropto, dengan munculnya dua jenderal purnawirawan ini, apakah kita akan kembali ke militerisme?

SURIPTO :

Terlalu jauh kalau kembali ke militerisme, karena sekarang ini kekuatan-kekuatan dan tekanan-tekanan internasional cukup

besar. Apakah tekanan dalam bentuk ekonomi, diplomasi, politik, apalagi militer. Dunia juga sangat menentukan terhadap dinamika internal Indonesia.

RIA BASUKI:

Kondisinya tidak seperti dulu?

DENNY J.A. :

Apakah akan mendapatkan perlawanan keras jika kembali pada militerisme? Pers, partai dan civil society sudah bebas. Amerika Serikat sendiri, purnawirawan bisa menjadi presiden. Tidak ada masalah. Seperti, misalnya, Eisenhower dan George Washington. Di Indonesia bagaimana Pak?

SURIPTO :

Sebetulnya, kalau kita tidak mempertajam dikotomi sipil-militer, sah-sah saja apakah sipil atau militer menjadi presiden, yang penting adalah kemampuan dia dalam mengatasi persoalan bangsa yang sekarang cukup berat, rumit dan pelik.

DENNY J.A. :

Jika benar muncul sentimen kegagalan pemimpin sipil, apakah ini sehat pak untuk demokrasi ? Sipil dianggap gagal, akhirnya kembali kepada figur-figur militer.

SURIPTO :

Sentimen ini tentu mimpi mereka terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi di masa lalu, saat Soeharto berkuasa. Terlepas dari Soeharto itu seorang diktator, di pihak lain masyarakat melihat, kehidupan ekonomi di masanya agak lumayan, terutama masalah lapangan kerja jika dibandingkan dengan sekarang. Masalah pengangguran, terorisme merupakan magma yang berbahaya. Siapapun yang menjadi presiden, kalau tidak bisa mengatasi masalah pengangguran, akan gagal, baik sipil atau militer.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, setelah lima tahun reformasi, situasi tidak menguntungkan pemerintahan yang berkuasa. Ada 40 juta pengangguran formal, dan situasi ini membuat publik mencoba mencari presiden yang baru. Begitu pak?

SURIPTO :

Kelihatannya begitu.

DENNY J.A. :

Mbak Ria. Kompas 20 April 2004 memberitakan bahwa, Wiranto mengubah peta pemilihan presiden. Senioritas Wiranto atas SBY dalam perebutan kursi RI membuat pemilihan presiden lebih berat bagi SBY. Jika salah melangkah, persaingan keduanya justru akan menguntungkan politisi sipil, seperti Megawati dan Amien Rais.

Pak Suripto, apakah tradisi senioritas dalam TNI mempengaruhi peta psikologis dua jenderal ini dalam pemilu presiden ?

SURIPTO :

Benar. Artinya secara psikologis buat SBY bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pertarungan di lingkungan keluarga besar TNI.

Bagaimana pun, di keluarga besar TNI soal senioritas menjadi tradisi yang selalu dijaga. Contohnya soal mengadili Soeharto, sampai sekarang masih tersendat-sendat. Faktor senioritas di kalangan tentara sangat di jaga.

DENNY J .A. :

Jadi Kultur itu masih hidup ?

SURIPTO :

Ya. Sampai sekarang tak bisa dihapuskan. Kita melihat, mereka selalu menghormati Panglima Besar Soedirman, Jenderal Nasution, sebagai referensi di dalam mengambil langkah-langkah dan kebijakan tentara.

DENNY J .A. :

Ketika masuk ke dalam politik praktis di luar dunia TNI, beberapa tim sukses SBY mengatakan, ini politik, bukan di dalam situasi kultur militer. Maka kompetisi menjadi terbuka dan tak ada lagi masalah senioritas.

SURIPTO :

Memang ini politik. Politik mesti menghitung kekuatan riil. Berapa jumlah pemilih dari keluarga TNI ? Cukup besar. Faktor kekuatan riil perlu juga di kalkulasi, di samping kekuatan-kekuatan sipillainnya yang mempunyai jaringan sampai ke bawah. Karena kita sering melihat hasil-hasil polling itu menunjukkan suara-suara yang ada di kota-kota dan mempunyai pengaruh di dalam membentuk opini, padahal di lapisan bawah yang paling besar masyarakat. Ini masalah networking.

DENNY J.A. :

PDI-P dari segi jaringan dan mesin politik tahun 2004 pasti jauh lebih besar daripada tahun 1999. Tetapi kenyataannya tahun 1999 justru suaranya lebih besar dibanding tahun 2004. Apakah tidak betarti bahwa ada sentimen publik yang jauh lebih mempengaruhi, daripada mesin politik?

SURIPTO :

Pengalaman PDI-P selama lima tahun ini, selalu diwarnai konflik yang hebat. Sehingga perolehan suara tahun 2004 begitu merosot, karena penggerogotan dari dalam cukup besar di samping ada brand image di luar bahwa PDIP yang sudah diberi kesempatan selama lima tahun untuk memberikan dan melaksanakan program agenda reformasi, ternyata belum banyak berhasil.

DENNY J.A. :

Mesin politik penting, tapi image tampaknya juga penting dari seorang Wiranto. Pak Wiranto lebih unggul dari segi mesin

politik, Pak SBY lebih unggul dari segi Image-nya. Begitu kira-kira Pak Suropto?

RIA BASUKI:

Dari SMS-SMS yang masuk seperti Pak Teuku Lukrnansyah dari Pamulang, katanya lebih prepare memilih SBY SBY, katanya, lebih bersih dan lebih sipil daripada Wiranto yang lebih banyak punya masalah di masa lalu sehingga kredibilitasnya diragukan. Kalau melihat Jenderal saling melemahkan, orang emoh Wiranto, juga menolak SBY, Saya menduga akan lari ke sipil.

DENNY J.A. :

Bagaimana Pak ? Kalau dua jenderal bertarung, justru calon dari sipil yang mengambil keuntungan ?

SURIPTO :

Kalau sipilnya mempunyai kapabilitas yang cukup besar, artin mempunyai networking yang kuat dan opinion leader untu membentuk opini sehingga membuat brand image yang baik, tentu merupakan saingan. Cuma sampai sekarang belum ada sipil yang mempunyai potensi seperti itu.

DENNY J .A. :

Ok Pak, nanti kita kembali ke Pak Suropto.

RIA BASUKI:

Betul. Kita telah tersambung dengan Bung Andi Malarangeng yang sudah mau naik pesawat. Assalamu'alaikum Bung Andi, apa kabar

ANDI MALARANGENG :

Wa'alaikum salam. Kabar baik bos.

DENNY J.A. :

Menurut Pak Suropto, tampaknya pertarungan yang akan lebih menentukan nanti adalah dua Jenderal, SBY dan Wiranto, bukan lagi Megawati atau Amin Rais. Bagaimana menurut Anda?

ANDI MALARANGENG :

Karena kelemahan politisi-politisi sipil sejak reformasi, mulai Habibie, Gus Dur, Megawati, terutama yang terakhir, mengakibatkan orang menginginkan adanya figur yang kuat dan kemudian disugestikan dengan purnawirawan jenderal. Mau apa lagi? Generasi pemimpin sipil sekarang ini adalah generasi pemimpin yang terpaksa harus secara mendadak memasuki posisi kepemimpinan nasional, karena jatuhnya, Soeharto. Sementara selama 32 tahun mereka tidak bisa dan tidak boleh melihat dua matahari, selain Soeharto.

DENNY J.A. :

Bung, Wiranto kuat dari segi mesin politik dan SBY dari segi image. Mana yang lebih menentukan nanti dalam pemilu presiden ?

ANDI MALARANGENG :

Belum tahu. Tapi mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Wiranto dengan mesin politiknya dan SBY dengan citranya. Hanya, kemana nantinya dalam kampanye dan bagaimana pendekatan mereka kepada masyarakat dengan mesin politik dan citra tersebut ? Tentu saja kita masih menunggu juga, apakah ada momentum baru dari Megawati atau pun Amien Rais ? Kalau tidak, tampaknya babak final adalah antara Wiranto dan SBY

RIABASUKI:

Bung Andi, Pak Suropto sempat menyatakan, bahwa dari sipil masih belum muncul orang-orang yang memiliki strong leadership. Bagaimana menurut anda Bung?

ANDI MALARANGENG :

Ya. Tampaknya memang semacam itu, kita tunggu saja.

DENNY J.A. :

Baik, terima kasih Bung Andi atas pendapatnya. Pak Suropto, bagaimana kira-kira peluang Amien Rais, yang tahun 1999 dianggap pahlawan reformasi. Dikatakan jika tahun 1999 ada

pemilihan Jangsong, mungkin Amien Rais terpilih sebagai presiden, karena populer. Apakah memang musim sudah berganti bagi Amien Rais?

SURIPTO :

Sebagai pemimpin PAN, kita sudah melihat bagaimana hasil yang diperoleh. Sampai berapa jauh possibility-nya dia maju sebagai calon presiden? Karena ini merupakan pekerjaan rumah yang luar biasa untuk Amien Rais menggalang kepercayaan masyarakat, agar citra sebagai reformis tahun 1999 bisa kembali. Bukan pekerjaan mudah, apalagi menjelang pemilihan presiden. Ada faktor lain yang mungkin menjadi penghambat beliau. Salah satunya, mesin. Harus ada logistik yang cukup kuat untuk kampanye selama satu bulan. Amien Rais, dalam hal ini sangat terbatas.

DENNY J.A. :

Kalau Pak Wiranto dan SBY bagaimana menurut Bapak?

SURIPTO :

Karena banyak orang melihat dan mengharapkan dua orang mungkin banyak yang mendukung. Pengusaha-pengusaha, mendukung beliau secara sukarela akan memberikan sumbangan.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, memang realitas politik bahwa pertarungan presiden, bukan hanya sekedar pertarungan antar partai, tetapi juga dengan investor. Pak Suripto dan Mbak Ria, polling LSI bulan

April 2004, semin setelah Pemilu, menunjukkan SBY melonjak jauh. Dipilih oleh seki 40 persen responden. Megawati hanya 15 persen, sedangkan Wir sekitar 6 persen. Mengapa Pak SBY begitu populer, sehingga terj semacam SBY mania ?

SURIPTO :

Kepopuleran SBY itu karena beliau mengalami situasi seperti pernah dialarni Megawati. Keluar dari kabinet dan mendapa simpati karena dianggap teraniaya. Masyarakat Indonesia kalau orang yang teraniaya pasti ingin membela, timbul simpati. F yang berikutnya adalah mesin public relation-nya berjalan b . Artinya kalau public relation-nya Wiranto bagus, bisa menu kekurangan-kekurangan atau stigma-stigma yang selama i dilontarkan mahasiswa bisa menetralsir. Mesin politik dan Public Relation yang bagus, kemungkinan besar Wiranto bisa menang dan mengungguli SBY.

RIABASUKI:

Soal public relation. Menurut Bapak, Wiranto di mana kelemah

SURIPTO :

Saya tidak mengatakan kelemahan, artinya public relation-nya menonjol.

DENNY JA. :

Image apa di Wiranto, yang membuat susah?

SURIPTO :

Sekarang ada isu yang selalu dikaitkan dengan Wiranto, isu pelanggaran HAM. Mestinya public relation-nya Wiranto bisa mengemas dan Pak Wiranto harus berani datang ke kampus-kampus dan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

DENNY JA. :

Atau kalau perlu pergi ke Amerika Serikat ?

SURIPTO :

Kalau beliau berangkat ke sana, saya berani jamin tidak terjadi hal yang serius. Amerika Serikat tidak sewenang-wenang menangkap seseorang, apalagi menangkap Pak Wiranto.

RIABASUKI:

Semakin seru. Mesin politik dan strategi public relation harus digunakan. Dialog Aktual masih bersama Bung Denny J.A dan Pak Suripto membahas Pertarungan Dua Jenderal dalam Bursa Calon Presiden. Pagi ini sudah ada Bapak Tito Sulistyو di ujung telepon. Beliau adalah tim Sukses Wiranto. Selamat pagi pak.

TITO SULISTYO :

Selamat pagi. Assalamu'alaikum

DENNY J .A. :

Wa'alaikum salam. Apa kabar, sehat pak?

TITO SULISTYO :

Masih waras pak. Kalau sehat banyak yang sehat, yang waras susah pak.

DENNY J .A. :

Bung Tito, banyak yang mengatakan mesin politik Pak Wiranto kuat sekali, apalagi jika didukung oleh PKB. Cuma kendalanya adalah image Pak Wiranto di masa silam.

TITO SULISTYO :

Benar. Sekarang kita bukan perang di lapangan, kita perang opini. Sebenarnya soal image sudah dibuka secara gamblang oleh Pak Wiranto dalam buku beliau. Kita juga jangan terjebak dalam hal teknis yan tidak karuan.

DENNY J .A. :

Mas Tito, ke depan marketing untuk Capres penting sekali. Bagaimam cara marketing untuk lebih meningkatkan image Pak WirantoJ terutama jika dilawankan dengan SBY ?

TITO SULISTYO :

Kita tidak berbicara satu kandidat lawan satu kandidat. Kita tidak berbicara man to man marking. Kita mempunyai konsep jujur dan transparan. Kita hanya akan memperlihatkan siapa Pak Wiranto, apa track record-nya, dan apa yang bisa dia lakukan untuk negara ini. Itu konsepnya. Saya setuju kalau dulu kita

harus push the concept through partai politik, seperti Amerika sesudah tahun 1972. Dengan berkembangnya media, coverage yang luas, keterbukaan, kita tidak tahu who they are listening to? Apa pertimbangan pemilih ? Mendengar petunjuk lurah, kyai atau orang tuanya ? Atau what they are listening to. Kita percaya, they are listening to media. Karenanya kita percaya tidak bisa lagi memobilisasi massa melalui partai politik, have to be through to media. Basically semacam itu yang kita percaya. Tidak man to man strategy lagi.

DENNY J.A. :

Siapa yang anda anggap paling berat menjadi kompetitor Pak Wiranto?

TITO SULISTYO :

Kita tidak melihat paling berat siapa, karena kita melihat adalah uniqueness. Apa yang kandidat saya bisa jual ? Apa yang kandidat saya miliki dan yang tidak ? Apa yang kandidat saya bisa dapatkan dari masyarakat ? Itu lebih penting. Kita harus menganggap semuanya berat.

DENNY J.A. :

Bung Tito, terima kasih banyak atas pandangan anda.

RIA BASUKI :

Baik. Terima kasih Bung Tito Sulistyono.

DENNY J.A. :

Menurut Pak Tito tidak ada masalah dengan image Pak Wiranto. Bagaimana PakSuripto ?

SURIPTO :

Saya memperhatikan buku-buku Pak Wiranto, belum diterjemahkan ke dalam bahasa public relations yang lebih aktif menjelaskan dengan bahasa-bahasa populer sehingga masyarakat mengetahui siapa sebenarnya Pak Wiranto. Terbatas sekali yang membaca bukunya Pak Wiranto. Kampanye yang aktif adalah bentuk public relations operation yang efektif.

DENNY J.A. :

Pak Suripto menilai, publik masih menganggap ada masalah dengan Wiranto ?

SURIPTO :

Lapisan masyarakat yang terdidik, terutama mahasiswa, sebagian masih terpengaruh oleh isu-isu pelanggaran HAM dan lain-lain.

DENNY J .A. :

Bagaimana dengan publik yang lebih luas ?

SURIPTO :

Publik yang lebih luas umumnya tidak terlalu terpengaruh isu-isu HAM. Karena buat mereka isu konkrit itu soal perut dan lapangan kerja.

RIA BASUKI:

Bung Denny, bisa dirangkumkan ?

DENNY J.A. :

Mbak Ria Basuki dan juga Pak Suropto terimakasih banyak atas kehadiran anda di sini. Jika berjalan seperti apa adanya, akan terjadi pertarungan dua calon presiden yang dua-duanya purnawirawan. Karena publik memerlukan satu strong leadership, yang belum dipenuhi oleh presiden sipil selama ini. Bagi kita, purnawirawan Itau sipil, sama saja karena dua-duanya memang mempunyai hak yang sama dalam demokrasi. Tetapi kita mengharapkan jika purnawirawan yang terpilih, dia bisa memerintah secara demokratis.

RIA BASUKI:

Betul. Terimakasih, sekali lagi Pak Suropto dan Bung Denny. Inshaallah kita ketemu lagi minggu depan.

SURIPTO:

Sama-sama. Terima kasih.

RIA BASUKI:

Pendengar Delta FM, dialog Aktual akan kembali bersama anda minggu depan, dengan topik yang actual lainnya.

PELUANG SUSILO BAMBANG YUDHOYONO DAN MEGAWATI KE PEMILIHAN PRESIDEN PUTARAN KEDUA

Tanggal: 14 Juli 2004

Host: Denny J .A. dan Ria Basuki

Narasumber: Tjipta Lesmana (Pengamat Politik), Maswadi Ra'uf
(PengamatPolitik)

Meskipun KPU belum selesai menghitung hasil pemilihan presiden tahap pertama, telah terbentuk opini yang kuat bahwa pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla dan Megawati-Hasyim Muzadi akan maju ke pemilihan presiden tahap kedua. Perolehan suara pasangan Wiranto-Sholahudin Wahid dan Megawati-Hasyim Muzadi sesungguhnya be'imbang. Kubu Wiranto-Sholahudin Wahid pun masih berharap hasil penghitungan sisa suara dapat mendorongnya ke urutan dua. Namun pada saat-saat menjelang selesainya perhitungan suara KPU, angkaperolehan suara Megawati-Hasyim Muzadi dan Wiranto-Sholahudin Wahid justru melebar; di atas 4 %. Maka berbagai pihak berani memastikan, pertarungan Susilo Bambang Yudhoyono- Jusuf Kalla dan Megawati-Hasyim Muzadi yang akan terjadi pada putaran kedua pemilihan presiden. Jika Susilo Bambang Yudhoyono berhadapan dengan Megawati, maka

pertarungan terjadi pada tiga level berbeda: di media massa, elit politik dan pertarungan di tingkat massa pemilih. Siapakah yang akan memenangkan pertarungan pada tiga level itu

RIA BASUKI:

99,1 Delta FM Jakarta, 99,2 Delta FM Makassar, 99,3 Delta FM Manado, 94,4 Delta FM Bandung, 105,8 Delta FM Medan, dan 96,8 Delta FM Surabaya. “Dialog Aktual” kembali bersama anda. Dan seperti biasa saya ditemani Bung Denny J .A Selamat pagi bung Assalamu alaikum.

DENNY J.A. :

Selamat pagi Mbak Ria, waalaikum salam, apa kabar?

RIA BASUKI:

Alhamdulillah, baik.

DENNY J .A. :

Para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, sekarang hampir dapat dipastikan pertarungan antara Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) versus Megawati Soekarnoputri yang akan terjadi pada pemilihan presiden (pilpres) putaran kedua. Kita ingin mengetahui bagaimana prospek keduanya. Memang KPU sendiri belum final menghitung hasil pilpres putaran pertama. Tetapi sudah terbentuk opini bahwa the second round milik SBY dan Megawati. Memang jarak antara Wiranto dan Megawati awalnya sangat tipis. Kubu Wiranto pun masih menunggu siapa

tahu ada perhitungan tertentu yang membuat Wiranto naik ke rangking kedua. Namun sudah terbentuk opini bahwa Megawati-lah yang akan rangking kedua. Apalagi perhitungan sementara KPU yang hampir selesai, menunjukkan jarak perolehan suara Megawati dan Wiranto semakin besar, di atas 4 %. Pertanyaan kita sekarang, jika SBY melawan Megawati bagaimana prospeknya

1 Apakah pemilih nanti ingin presiden yang lama ataukah sentimennya beralih ke presiden yang baru ?

RIA BASUKI:

Kita akan membicarakannya dengan Pak Tjipta Lesmana seorang pengamat politik ternama. Selamat pagi Pak Tjipta.

TJIPTA LESMANA :

Selamat pagi, Mbak Ria dan Mas Denny.

DENNY JA. :

Bung Tjipta, sebenarnya seberapa pasti putaran kedua adalah milik SBY dan Megawati ?

TJIPTA LESMANA :

Kepastiannya 99 %. Kemungkinan Wiranto naik ke peringkat dua kecil sekali, karena sekarang saja selisih antara Megawati dan Wiranto sudah di atas 4 % dari total suara yang diperebutkan.

DENNY JA. :

Dari total 150 juta suara yang diperebutkan, sekarang baru terhitung 102 juta suara yang dihitung. Apakah sisanya sudah tidak terlalu banyak pengaruhnya ?

TJIPTA LESMANA :

Tidak terlalu banyak selama trend perolehan masing-masing pasangan konsisten.

DENNY JA. :

Anda heran SBY dan Megawati yang lolos, Mengapa bukan Amien Rais atau Wiranto misalnya ?

TJIPTA LESMANA :

Saya tidak heran. Sejak awal saya sudah memprediksi, di mana-mana saya mengatakan kemungkinan SBY melawan Megawati lebih besar daripada Megawati melawan Wiranto.

DENNY JA. :

Mengapa demikian?

TJIPTA LESMANA :

SBY luar biasa, dia meroket popularitasnya. Dalam pemilihan presiden faktor tokoh sangat dominan, partai politik tidak lagi dominan. Di Amerika juga demikian. Faktor tokoh ini tentunya dengan otaknya sekaligus. Artinya dengan program yang bisa meyakinkan masyarakat, SBY seperti mukjizat, dia mampu

menciptakan dan menanamkan kepercayaan pada rakyat Indonesia. Walaupun belum tentu dia mempunyai visi-visi bagus. Mayoritas rakyat Indonesia bisa timbul trust bahwa SBY tokoh harapan kita. Walaupun nanti di Istana Merdeka, belum tentu dia mengimplementasikan visi-misinya, tetapi at this moment, trust-nya tinggi sekali.

DENNYJ.A. :

Jadi tidaklah heran, kalau dia menjadi front ronner ?

TJIPTA LESMANA :

Iya betul.

DENNY J .A. :

Lalu Mengapa Megawati, bukan Amien Rais atau Wiranto yang menjadi kompetitornya ?

TJIPTA LESMANA :

Amien Rais banyak kelemahan, antara lain inkonsisten. Pemimpin yang inkonsisten biasanya ditinggal rakyat. Jangan mengira rakyat tidak mengetahui. Misalnya Amien pernah mengatakan, saya akan mempertahankan Gus Dur sampai 2004 sekuat tenaga. Tetapi tahun 2001 dia sudah ketakutan. Megawati juga demikian, waktu pemilu 1999 tiga hari setelah pencoblosan, Amien Rais sudah mengeluarkan statemen mengucapkan sdamat kepada Megawati dan dia mengatakan karena dari partai terbesar, Megawati sangat wajar menjadi presiden RI. Tetapi kemudian kita

mengetahui sama-sama apa yang dia lakukan untuk melawan pencalonan Megawati. Amien Rais seringkali inkonsisten.

DENNY J.A. :

Menimbulkan distrust begitu ?

TJIPTA LESMANA :

Jelas. Wiranto masih dianggap banyak masalah walaupun belum centu cerlibar dalam kerusuhan Mei 1998, Trisakti dan Timor Timur. Rakyat tetap berpikir kalau Wiranto menjadi presiden, negara ini bisa banyak masalah.

DENNY J.A. :

Wiranto memang unik, didukung oleh dua partai besar, Golkar dan PKB, namun dari segi image paling bermasalah.

TJIPTA LESMANA :

Betul. Perkawinan antara Golkar dengan PKB itu adalah perkawinan yang dipaksakan. Ke mana suara PKB ? Jelas hanya minoritas yang mendukung Wiranto, mayoritas ke capresnya PPP acuu ke SBY. Fakta menunjukkan hanya minoritas suara PKB yang mendukung Wiranto dalam pilpres 5 Juli yang lalu.

DENNY J.A. :

Lalu mengapa masih Megawati yang nomor dua ?

TJIPTA LESMANA :

Megawati is incumbent. Di mana-mana incumbent sangat diuntungkan. Banyak sekali cara yang bisa dimainkan oleh incumbent. Misalnya pemberjan gaji ke-13 untuk pegawai negeri, itu bukan rahasia lagi. Itu sah-sah saja. Orang melihat ada kesejukan, ada kedamaian di Megawati. Hanya kelemahan Megawati adalah performance-nya. Kinerja pemerintahannya banyak cacatnya, banyak kelemahan.

RIA BASUKI:

Kalau melihat hasil suara pilpres putaran pertama, tidak banyak berubah persentasenya : SBY 33,5 %, Megawati 26,2 %, Wiranto 22,3 %, Amien Rais 14,9 %, dan Hamzah Haz 3,08 %. Ini menurut sumber KPU yang cer-up date sampai pukul 07.22 pagi hari tadi.

DENNY J .A. :

Jarak antara SBY dengan Megawati 7 %, antara Megawati dengan Wiranto 4 %. Sekarang kita melihat penarungan para elit politik memperebutkan panai-panai besar. Misalnya Golkar, ke mana Golkar akan menuju jika Wiranto benar-benar kalah ? Apakah pasif, atau ke Megawati, ke SBY ? Bagaimana Bung Tjipta?

TJIPTALESMANA :

Setelah pilpres penama hampir dipastikan Ibu Megawati dan jajaran PDIP akan mengincar Golkar dan PPP, karena Golkar besar suaranya, sekitar 20 %. Perolehan suara PPP juga lumayan. Dengan asumsi PDIP merangkul Golkar dan PPP, sepeninya pertarungan

akan dimenangkan Megawati. Perhitungan matematik demikian. Tetapi politik bukan perhitungan matematik. Saya meragukan kalau diperintahkan dari atas, apakah grass root akan 100 % menurut ~ Misalnya PKS sudah memberikan perintah supaya mencoblos Amien Rais, tapi tidak ada hasilnya. Kemudian Muhammadiyah sudah mengeluarkan perintah memilih Amien Rais, polling menunjukkan hanya 54 % suara Muhammadiyah yang lari ke Amien Rais. Kemana suara yang 46 % itu ? Wallahua'lam, sebagian mungkin ke SBY atau Hamzah Haz.

DENNY J.A. :

Anda melihat pemilih kita jauh lebih independen dari yang kita duga ?

TJIPTA LESMANA :

Betul.

DENNY J .A. :

Kecenderungan panai Golkar sendiri, kemana ujungnya ?

TJIPTA LESMANA :

Hubungan pribadi Akbar Tanjung dengan Megawati sangat dekat. Dulunya SMA sama-sama di Perguruan Cikini. Konon kabarnya - mudah-mudahan ini keliru- tangan-tangan PDIP bekerja sewaktu membebaskan Akbar Tanjung dari Mahkarnah Agung. Tetapi sebagian besar fungsionaris Golkar, lebih condong ke SBY. Waktu kampanye saya mengumpulkan klipng yang sangat lengkap, dan pendapat fungsionaris Golkar sangat kritis terhadap

PDIP. Misalnya banyak mengkritik program kerja PDIP. Waktu pemilihan 5 April, salah satu fungsionaris PDIP mengatakan kepada pers, PDIP tidak mungkin aliansi dengan Golkar. Wartawan bertanya, "Mengapa" ? Karena Akbar Tanjung sudah rusak namanya akibat kasus Bulog.

RIA BASUKI:

Bung Tjipta, bagaimana dukungan luar negeri dan gerakan agarna tertentu terhadap SBY?

TJIPTA LESMANA :

Dalam perpolitikan, sulit kita meng-clear-kan satu isu. Karena black propaganda berseliweran di mana-mana dalam politik, terutama dalam pemilu. Kita sudah mendengar isu SBY mendapat dukungan dari Amerika dan orang-orang gede, tetapi kita tidak bisa melacak sampai sejauh mana kebenarannya. Ada isu SBY anti Kristen, anti warga keturunan dan seterusnya. Gencar sekali black propaganda itu dan sebagian rakyat terpengaruh. Ini bisa dibuktikan di pemukiman elit di Pondok Indah, Pluit, dan Kelapa Gading, hampir di semua tempat itu SBY kalah, karena masyarakat termakan black propaganda itu. Ada lagi isu Jusuf Kalla anti non-pribumi, sudah melakukan rapat dengan pengusaha-pengusaha Sulawesi Selatan untuk menyusun strategi bagaimana memajukan pengusaha-pengusaha pribumi. Isu ini menimbulkan keresahan besar di kalangan konglomerat non-pribumi.

DENNY J.A. :

Memang terjadi perang opini begitu bung ?

TJIPTA LESMANA :

Benar.

DENNY JA. :

Di putaran kedua, akankah lebih dahsyat ?

TJIPTA LESMANA :

Perang opini menduduki peringkat pertama dibanding perang. perang lain. Di sinilah ahli-ahli komunikasi akan berperan.

RIA BASUKI:

Ada SMS berbunyi, “Pembelajaran apa buat masyarakat pemilih dengan masuknya SBY dan Megawati di putaran kedua? Bagaimana acuan masyarakat dalam pemilihan presiden putaran kedua ini?”

TJIPTA LESMANA :

Perubahan Saya melihat hasil pemilu 5 April dan pemilihan presiden 5 Juli memberikan sinyal kuat sebagian besar rakyat menginginkan perubahan. Megawati tidak ada harapan untuk perubahan. perubahan. Mereka menanarnkan trust pada sosok SBY: Kalau SBY menjadi presiden akan ada perubahan-perubahan. Saya melihat seperti itu. Tetapi apakah sampai sejauh mana bisa diimplementasikan, belum tentu juga.

DENNY J.A. :

Anda melihat perang opini dan perang terbuka dengan berbagai skandal pada pilpres kedua nanti lebih dahsyat lagi ?

TJIPTA LESMANA :

Bisa diungkapkan. Ibaratnya kubu SBY sedang mengorek-korek kelemahan-kelemahan kinerja pemerintahan Megawati. Sebaliknya Megawati juga melihat apa yang bisa dihantamkan ke SBY: Barangkali Peristiwa 27 Juli 1996 akan dikemukakan lagi. Perang opini jelas sekali dan pengaruhnya sangat dominan.

DENNY J.A. :

Menurut anda cara yang paling efektif dalam kampanye bagi kubu “penantang” adalah dengan menyatakan pemerintahan telah gagal mengatasi krisis begitu bung ?

RIA BASUKI:

Ada pengamat politik Bapak Maswadi Rauf. Assalamu’alaikum Pak.

MASWADI RA’UF :

Wa’ a1aikum sa1am

DENNYJ.A. :

Kita ingin mengetahui kemungkinan di babak kedua Megawati melawan SBY. Bagaimana menurut anda?

MASWADI RA'UF :

Daya tarik SBY meskipun low personal ternyata memang cukup besar, sehingga memimpin perolehan suara pada pilpres pertama. Meskipun perolehan suara PDIP menurun, pesona pribadi Megawati ternyata masih cukup kuat.

DENNY J.A. :

Anda juga terkejut, Amien Rais, Wiranto tersingkir ?

MASWADI RA'UF :

Sedikit mengejutkan perolehan suara Wiranto di berbagai propinsi di Indonesia, termasuk Jakarta yang relatif kecil.

DENNYJ.A. :

Menurut anda Mengapa Wiranto lebih kecil perolehannya ?

MASWADI RA'UF :

Karena dalam konvensi Partai Golkar, capres dipilih oleh sekelompok orang di dalam partai yang bisa saja pilihannya sangat berbeda dengan pilihan massanya. Kalau Akbar Tanjung yang tampil, tentu saja hasilnya akan lain. Bagaimana mungkin orang-orang Golkar akan sepenuh hati mendukung Wiranto, karena dia orang baru dan bukan orang yang mengembangkan dan dikembangkan Golkar selama ini. Golkar sendiri ingin memperkenalkan cara baru yang demokratis untuk memilih capres, akan tetapi malah merugikan Golkar.

DENNY J .A. :

Sekarang kalau Wiranto memang tersingkir, tinggal SBY dan Megawati. Suara Golkar akan ke mana menurut perkiraan anda ?

MASWADI RA' UF :

Pemilihan umum di Indonesia masih sangat individual. Figur masih sangat dominan pengaruhnya. Persoalan dengan Megawati, sebenarnya purnornya baru 9.

DENNY J.A. :

Cuma 9?

MASWADI RA'UF :

Iya. Kita melihat ada kemerosotan suara PDIP di dalam pemilihan legislative kemarin. Meskipun perolehan Megawati dalam pemilihan presiden lebih tinggi dari suara partainya, tetapi penurunan suara PDIP tetap menjadi indikasi bahwa popularitas Megawati menurun juga. Dan kita melihat bahwa perolehan suara SBY memang meningkat terus. Kalau dua figur karismatik ini bersaing, kemungkinan menang ada pada SBY.

DENNY J.A. :

Ok terima kasih banyak Pak Maswadi Ra' uf. Bung Tjipta, kemarin figur lawan mesin politik, sekarang figur lawan figur. Figur SBY tampaknya lebih diyakini publik. Kita melihat pertarungan antara incumbent presiden melawan penantanganya. Ada keuntungan, ada kerugian bagi Ibu Megawati. Dja bisa masuk

televisi setiap hari, sementara penantanganya hanya punya waktu 3 hari untuk kampanye. Bagaimana anda melihat penarungan antara Megawati dengan SBY ?

TJIPTA LESMANA :

Wa1aupun masa karnpanye hanya 3 hari, tetapi tim sukses SBY akan mencari segala peluang untuk mengakses media massa. Katakanlah, .mereka membikin seminar atau talk show, semacam kampanye terselubung yang tidak bisa dijamah peraturan KPU. Dalam kampanye peranan media massa sangat penting, terutama media televjsj. Meskipun saya tidak mengatakan di komunikasi ada bullet theory. Tetapi peranan media televisi besar sekali. Mau tidak mau tim sukses kedua pihak akan memanfaatkan semaksimal mungkin peran media massa.

DENNY J.A. :

Dalam berbagai survey. publik mendengar pesan kampanye para andidat, 85 % melalui televisi dibandingkan media yang lain.

RIA BASUKI :

Ada SMS dari Pak Nugroho di Bintaro. “Kalau SBY-JK komitmen lembongkar kebusukan-kebusukan Orde Baru. includingkebusukan ;olkar. ditanggung 100% rakyat akan memilih mereka. Tapi apakah olitik seperti itu ?.

TJIPTA LESMANA :

Saya meragukan SBY-Jusuf Kalla berani membongkar korupsi-korupsi Orde Baru.

DENNY J.A:

Kalau kita melihat data Transparency International, tingkat korupsi kita juga belum banyak berubah.

TJIPTA LESMANA :

Memang ada indikasi semakin lama korupsi di Indonesia justru makin parah. Kita sekarang sudah menjadi negara ketiga atau keempat terkorup di dunia.

DENNY J.A. :

Menurut anda dalam waktu sekian hari menjelang 20 September 004, ad.a kemungkinan kalau kasus-kasus korupsi terbongkar ke ublik. akan merugikan pemerintah yang sedang berkuasa ?

TJIPTA LESMANA :

Benar dan tentu saja merugikan pemerintahan Megawati. Hanya ita berharap agar kedua kubu ini jangan melakukan kampanye yang mgat hitam (very black propaganda), karena bisa mengadu domba lassa di bawah.

RIA BASUKI :

Pak Tjipta, ka1au mengenai golput di putaran kedua ini bagaimana? Meningkatkan?

TJIPTA LESMANA :

Mungkin sama atau berkurang. Setelah melihat ,tiga tokoh tersisih, sekarang tinggal dua. Mereka yang tadinya golput mungkin akan memilih. Bagaimanapun mereka akan sadar bahwa lebih bermanfaat memilih daripada golput sama sekali.

DENNY JA. :

Kalau biasanya incumbent presiden melawan penantanginya, ada dua isu yang biasa dihidupkan : (1) perubahan melawan status quo; (2) kepastian melawan ketidakpastian. Bagaimana anda melihatnya ?

TJIPTA LESMANA :

Dua-duanya ada plus minusnya. Manusia itu ingin perubahan. Banyak orang melihat pada masa pemerintahan Megawati, kemajuan- kemajuan sangat minimal. Tim sukses Megawati agak keliru. Seringkali mereka propagandakan data-data makro. Makro ekonomi [idak ada artinya kalau kita masuk massa di bawah. Kalau real sektor tidak maju, kalau pengangguran tidak berkurang, tidak ada artinya. Rakyat itu mempersoalkan perutnya, kondisi ekonominya. Sementara pemerin[ah masih memainkan kartu yang lain.

DENNY JA. :

Kalau. Megawati memainkan isu, lebih baik menggunakan isu “kepastian” daripada isu “perubahan” tapi tanpa kepastian masa depan?

TJIPTA LESMANA :

Bisa juga. Manusia ini makhluk yang unik, di satu pihak ingin perubahan, tetapi di lain pihak manusia ingin kepastian. Manusia paling tidak suka dengan situasi yang penuh ketidakpastian. Kalau isu ini bisa di eksploitasi oleh tim sukses Megawati, saya kira bisa untuk menohok SBY.

RIA BASUKI :

Ada SMS dari Pak Seriawan di Halim, “Manuver apa yang mungkin akan dilakukan oleh incumbent presiden pada puraran kedua sehingga hasilnya bisa berubah ?”

TJIPTA LESMANA :

Hampir dipasirkan black propaganda, kasus-kasus keluarga SBY akan diungkap. Sebab SBY ini record korupsinya belum kelihatan. Kalau dia punya record korupsi, barangkali bisa dirampikan dan bisa menjadi amunisi yang ampuh sekali unruk menghanram SBY

DENNY J .A. :

Kalau Megawari dan Taufik Kiemas dikorek-korek bagaimana kemungkinannya?

TJIPTA LESMANA :

Kelemahan dari pemerinrahan Megawari adalah Taufik Kiemas. Begitu banyak isu negarif renrang Taufik Kiemas. Sampai sejauh mana kebenarannya, kira ridak mempunyai bukri. Terapi isu itu luar biasa. Dalam reori komunikasi, kalau anda ridak bisa membatat isu, isu akan menjadi fakta. Itu reori dalam komunikasi dan sekaligus ririk lemah kubu Megawari.

DENNY J.A. :

Ok bung Tjipta, rerima kasih banyak inside story-nya renrang masalah- masalah yang berkairan dengan pilpres. Kira mengucapkan selamat kepada siapa pun pasangan capres-cawapres yang masuk putaran kedua pilpres. Kita berharap capres yang kalah bisa secaragentleman niengatakan kepada pendukungnya bahwa demokrasi telah bicara dan akan mendukung siapapun nanti yang akan menjadi presiden.

Terima kasih para pendengar Delta FM. Kita ketemu lagi minggu depan dengan topik actual lainnya, tetap di "Dialog Aktual".

KOALISI KEBANGSAAN MENDUKUNG MEGAWATI

Tanggal: 25 Agustus 2004

Host: Denny J.A, Ria Basuki

Narasumber: Sabar Martin Sirait (Ketua Litbang Partai Damai Sejahtera), Kusnantoa Anggoro (Pengamat Politik), AS Hikam (PKB)

Menjelang pemilihan presiden putaran kedua, ada terobosan politik yang cukup mengejutkan dari empat partai : PDIP, Golkar, PPR dan PDS. Mereka bersatu mendukung calon presiden . Megawati Soekamoputri, dengan membentuk sebuah wadah yang disebut “Koalisi Kebangsaan’: Terciptanya stabilitas pemerintahan menjadi tujuan mereka. Dengan asumsi jika Megawati berhasil memenangkan pemilihan presiden dan koalisi empat partai ini berhasil mendominasi parlemen, akan tercipta hubungan yang sinergis antara DPR dan pemerintah. Dan pemerintahan akan berjalan dengan mulus. persoalannya adalah, peluang untuk memenangkan Megawati cukup berat. Jarak perolehan suara Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono pada pemilihan presiden putaran pertama cukup jauh, demikian juga dengan hasil jajak pendapat yang dilakukan setelahnya. Selain itu, tidak ada waktu yang cukup untuk mempengaruhi preferensi publik sebelum

pemilihan presiden putaran kedua berlangsung. Dalam sistem pemilihan presiden secara langsung, independensi pemilih juga cukup dominan dan mobilisasi politik vertikal sering tidak efektif. Pertanyaan yang tak kalah penting, jika berhasil menghantarkan Megawati ke kursi presiden, mampukah “Koalisi Kebangsaan” mewujudkan good governance? Hasil jajak-pendapat beberapa lembaga menunjukkan, masyarakat meragukan hal tersebut.

RIA BASUKI:

99.1 Delta FM Jakarta;99.2 DeltaFM Makassar, 99.3 Delta FM Manado, 94.4 Delta FMBandung, 105.8 Delta FM Medan dan, 96.8 Delta FM Surabaya. Ria Basuki kembali pagi hari ini dalatt1 “Dialog Aktual”. Bagaimana kabar anda seluruh Nusantara, baik- baik saja? Seru sekali sebab kita saat ini sedang menunggu momentum 20 September 2004, pemilihan presiden putaran kedua. Pagi hari ini seperti biasa, sudah ada Bung DennyJ.A. di tengah-tengah kita. Selamat pagi Bung Denny.

DENNY J.A. :

Selamat pagi Mbak Ria Basuki. Selamat pagi pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Mbak Ria, sekarang yang hot adalah isu “Koalisi Kebangsaan”. Ada inovasi yang cukup mengejutkan dari empat partai, yaitu partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Golongan Karya, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Damai Sejahtera (PDS) yang bersatu untuk mendukung Megawati Soekarnoputri. Mereka bersatu dan berusaha menguasai parlemendengan maksud agar jika Megawati berkuasa lagi- dukungan parlemen terhadap pemerintah terjamin sehingga pemerintahan akan berjalan stabil. Gagasan yang

bagus sebenarnya. Tetapi di kalangan publik luas, seperti yang ditunjukkan jajak pendapat Kompas hari Senin kemafin, efeknya justru mengkhawatirkan banyak orang.

RIA BASUKI :

Mengapa ?

DENNY J.A. :

Ada 69 % responden khawatir jika koalisi ini berkuasa justru pemerintahan akan menjadi sarang KKN .Antara parlemen dan presiden ridak rejjadi check and balances. Di sini perlu dielaborasi di mana kelemahan koalisi iru. Apakah terletak pada marketing-nyasehingga gagasan berkoalisi ridak sampai ke publik dan yang muncul jus[ru rasa khawatir dan takut.

RIA BASUKI:

Pagi ini kira akan berbicara seputar Koalisi Kebangsaan tersebut. Kira sudah kedarangan tamu, Bapak Sabar Martin Sirair, Kepala Badan Litbang IPTEK PDS.

DENNY J.A. :

Mbak Ria Basuki, kira ingin mengerahui lebih detail bagaimana empar partai yang platform-nya sebenarnya berbeda bisa bergabung menjadi satu. Ada PDS yang Kristen dasarnya, PPP yang ridak hanya Islam rerapi juga masih kenral ingin memperjuangkan Syariat Islam, dan ada dua partai nasionalis yairu PDIP dan Partai Golkar. Pak Sabar, seberapa solid platform empat partai ini jika nanti memerintah, karena tampaknya penganur Krisren dan

penganur Islam adalah dua hal yang selama ini secara awam sulir unruk bergabung ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Sejak kemerdekaan, pra-kemerdekaan, sudah tidak ada lagi sebenarnya Islam-Krisren, atau Jawa-Barak. Sudah kita bangun dalam satu formula atau rumusan Bhineka Tunggal Ika. Saya tidak mengerahui Bung Denny orang Amerika atau Palembang tetapi kita sama-sama orang Indonesia dengan Mbak Ria. Tanggal 17 Agustus 1945 kira mengakui bahwa kita adalah bangsa yang pluralis. Kita mempunyai landasan yang kokoh saat mendirikan Republik ini bersama-sama dan kita sadar kalau kita menunjukkan ke-ego-an masing-masing, kita tidak akan maju.

DENNY J.A. :

Memang platform-nya kebangsaan pak ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Iya. Ini platform kebangsaan dan waktu berbincang-bincang dengan PDIP di Balai Sarbini, kira melihar persamaan-persamaan dasar, menghaigai pluralisme, menghargai kebhinekaan, dan akan berjuang membuar Indonesia rerap uruh dan melanjurkan reformasi, dan kita juga akan mencapai ringkar kesejahrenaan masyarakat ke depan.

DENNYJ.A. :

Kerika di puraran perrama mungkin lebih mudah bagi PDS untuk menggiring pemilihnya ke Megawati karena di pihak SBY ada PBB i yang kenral dengan Islam. Sekarang karena ada PPP di pihak: Megawari, PDS mengalami kesulitan atau tidak ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Bagi PDS yang penting adalah pilihan yang baik, berminat akan kebangsaan, berkomitmen akan persatuan dan pluralisme serta berkomirmen unruk memberanras KKN secara bersistem dan berstruktur.

DENNY J.A. :

Ok Pak. Platform-nya memang kebangsaan walaupun partainya mempunyai azas yang beragama.

RIA BASUKI:

Baik; kira akan membicarakan Koalisi Kebangsaan ini dengan paltfonn kebangsaan. Ada SMS dari Pak Sony di Pamulang yang mengarakan, “Koalisi Kebangsaan hanya kedok belaka yang pada akhirnya nuansa KKN akan diuramakan karena sudah melekar dengan mereka”. Sudah ada pengamar polirik Kusnanto Anggoro di ujung telepon sana.

DENNY J .A. :

Selamar pagi Pak Kusnanto.

KUSNANTO ANGGORO :

Selamat pagi, bung.

DENNY J.A.:

Pak Kus kita mulai dengan survey Kompas yang dimuat hari Senin kemarin, yang menyatakan 69 % responden merasa khawatir, jika Koalisi Kebangsaan berkuasa justru pemerintah akan menjadi sarang KKN. Mengapa muncul persepsi seperti ini?

KUSNANTO ANGGORO :

Terus terang kita semua khawatir apa betul orientasi Koalisi Kebangsaan itu ? Apakah akan tampil sebagai sebuah kekuatan besar, blok politik di dalam parlemen setelah pemilu, setelah pemilihan presiden ? Sebenarnya Koalisi Kebangsaan itu untuk pemenangan pilihan presiden pada tanggal 20 September atau pasca pemilihan presiden ? Ataukah, kita akan berbicara seberapa besar Koalisi Kebangsaan itu akan menciptakan government atau pemerintahan yang lebih bersih.

DENNY JA. :

Merespon hasil survey Kompas, bagaimana kemungkinan jika Parlemen dan Presiden justru dikuasai oleh koalisi partai yang sama?

KUSNANTO ANGGORO :

Pernyataan Pak SBY di Kompas bahwa presiden tidak harus didukung oleh mayoritas di dalam parlemen, tidak sepenuhnya betul. Tetapi kita mengetahui bahwa komitmen dan konsistensi anggota parlemen dalam blok politik ini juga problematik di

Indonesia. Apa yang dikatakan sekarang belum tentu akan dilakukan minggu depan. Belum lagi kalau kita berbicara tentang platform partai misalnya. Sebenarnya ini nyaris tidak ada bedanya antara PDIP dengan Partai Demokrat.

DENNY JA. :

Koalisi ini belum bicara soal program yang lebih kongkrit begitu?

KUSNANTO ANGGORO:

Benar. Kita tidak mengetahui sama sekali sekarang petanya seperti apa?

DENNY J.A. :

Tetapi bung yang menarik mengapa bisa tercipta persepsi publik yang justru khawatir kalau koalisi ini menang, justru pemerintahan akan menjadi sarang KKN ?

KUSNANTO ANGGORO :

Jawabannya tidak terlalu sulit, kalau kita berbicara tentang persepsi publik. Anggota Koalisi Kebangsaan ini, -kecuali PDS- adalah partai. partai yang tidak terlalu sulit untuk diidentifikasi sebagai bagian dari masa lalu. Kecuali PDIP yang sedikit konsisten dalam lima tahun terakhir. Tetapi Golkar ? Semua orang mengetahui bagaimana masa lalunya. Memang ada reformasi di Golkar, ada politisi-politisi handal yang baik di Golkar, tetapi persepsi publik tidak mudah untuk diubah.

DENNY J .A. :

Apakah yang dibuat penggagas dan apa yang sampai di publik bisa terdistorsi?

KUSNANTO ANGGORO :

Benar. Apa yang dialami partai politik, belum tentu diketahui oleh publik.

DENNY J .A. :

Ok bung nanti kita gali lagi. Cukup menarik pandangan anda, satu imightyang mencerahkan.

RIABASUKI:

Mungkin nanti Pak Sabar Martin Sirait dari PDS bisa menanggapi apa yang tadi Pak Kusnanto Anggoro sudah sampaikan. Namun saya bacakan dulu beberapa SMS yang sudah masuk. Ada satu SMS yang menyatakan, “Menggarami berarti membuat sesuatu yang tidak enak menjadi enak. Nanti korupsi yang enak justru menjadi tambah enak.” Ini dari Pak Andi di Grogol. Lalu Ibu Lis di Pasar Minggu, Jakarta menyatakan, “Kalau di koalisi berarti hak pemilih sudah ditentukan tidak berdasarkan hati nurani. Bukankah ini salah satu bentuk kediktatoran?” Pak Iwan menumpahkan kekecewaannya dengan menyatakan, “PDS mengapa bergabung dengan PDIP? Karena pemilih PDS adalah yang kecewa pada PDIP.” Sementara Pak John di Bandung menyatakan “Saya kecewa karena harus berkoalisi, bersahabat dengan penguasa yang korup.” Bagaimana Pak Sabar menanggapi SMS-SMS pendengar ini ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Sangat menarik tentunya. Suatu tantangan yang berat dan besar bagi PDS sebagai partai baru dan mempunyai idealisme unruk melakukan reformasi dan transformasi. Menurut saya persepsi publik kalau melihat satu contoh yang baik akan berubah juga, menjadi baik dan percaya. Saya melihat memang ke depan bukan hal yang mudah bagi PDS karena kembali kepada persepsi publik masa lalu, mungkinkah birokrasi ini akan melayani rakyat? Kita sungguh sungguh ingin “menggarami” visi, misi, dan aksi untuk melayani rakyat

DENNY J.A. :

Di samping masalah-masalah yang memang ideal normatif, apakah anda kaget melihat survey Kompas yang menunjukkan, 69% merasa responden khawatir Koalisi Kebangsaan akan menjadi sarang KKN ? Bagaimana pandangan anda ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Bisa disebut kaget, tetapi saya sebagai seorang peneliti ingin bertanya validitas kesimpulan tersebut. Karena jangan menjadi kesimpulan yang begitu sederhana, bahwa semua orang Indonesia takut akan KKN yang merupakan sumber malapetaka bagi kita. Saya sudah menawarkan jangan ada dua istana presiden tetapi seharusnya office of the president, kantor kepresidenan yang melayani rakyat Dari. situ saya percaya Ibu Megawati adalah orang yang rendah hati dan tidak banyak bicara tetapi dia mempunyai platform yang jelas dan tegas untuk mengabdikan kepada rakyat.

DENNY J.A. :

Bisa kira simpulkan bahwa marketing yang paling berat dan dibutuhkan oleh Koalisi Kebangsaan adalah bagaimana mengubah persepsi publik yang renyara jusrru khawarir Koalisi Kebangsaan akan berujung pada lahirnya pemerintahan yang sarat KKN.

SABAR MARTIN SIRAIT :

Betul. Kami intensif berbicara mengenai aksi-aksi koalisi ini dal membangun bangsa. PDS memang parrai kecil, rerapi unr membangun republik ini cukup saru arsirek, ridak perlu lima ribuan arsirek. Karena yang diburuhkan adalah keberanian dan kejujuran untuk mendayagunakan 200 jura rakyat Indonesia. Kalau saya mau melakukan analisis rerhadap birokrasi misalnya ada 25 menteri, akan ada 25 dikalikan 10 eselon saru, dikalikan 5 eselon dua, dikalikan 5 eselon riga, begiru. Inilah yang korup, dan ini yang harus direformasi dan saya melihar belum ada reformasi rerhadap pelayanan publik.

DENNY J .A. :

Nanti kita gali lagi Bung.

RIABASUKI:

Ada istilah baru Bung Denny, koalisi sama dengan korupror beraliansi.

DENNY J.A. :

Bung, rampaknya dari SMS dan survey Kompas iru banyak yang sinis, mengapa ini ?

SABAR MARTIN SIRAIR :

Iru adalah rantangan ke depan. Pengalaman kira berbangsa dan bernegara, membangun iru memang dipenuhi masa-masa yang sarat korupsi, masa-masa para korupror. Jaruhnya Pak Harro memang karena KKN yang kemudian diperangi oleh mahasiswa. Ke depan saya sungguh percaya bahwa garam iru ridak hambar, garam iru rerap akan jadi gararn. Di mana pun emas ditaruh dia akan tetap emas.

DENNY J.A.:

Anda melihat ada distrust yang tinggi kepada para elit politik tampaknya ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Kita masih membudayakan pembina-pembina, tidak membudayakan kepercayaan. Lembaga-lembaga kira belum accountable belum trustable. Lembaga peradilan kira belum trustable dan semua lembaga publik kita belum accountable. Saya memiliki networking untuk bisa membuktikan adakah korupsi di Balongan ? Ada, pasri ! Saya mau melakukan pembuktian rerbalik terhadap itu. Kalau kita membangun l t7ust, apa sulitnya membuktikan? Misalnya sekarang Bung Denny cuma mempunyai satu mobil Mercy, riba-riba rak lama kemudian mempunyai sepuluh Mercy, ridak begiru sulir unruk membukrikan anda korupsi arau ridak. Terapi kira mempunyai keberanian ridak untuk melakukannya?

RIA BASUKI:

Pak Martin, sudah ada Pak Kusnanro Anggoro kembali di ujung telepon.

DENNY J.A. :

Halo Pak Kusnanro, menurut anda seberapa efektif Koalisi Kebangsaan memobilisasi dukungan, terutama di grass root ?

KUSNANTO ANGGORO :

Untuk pilpres kira bisa berharap, rerapi hasilnya bagaimana nanri, saya kira akan rerap direnrukan oleh pilihan rakyat. Pada akhirnya tidak bisa kalau harus meramal, rerapi melihat kecenderungan dan data, sebenarnya dukungan kepada Koalisi Kebangsaan tidak banyak.

DENNY J.A. :

Tidak banyak pengaruhnya ?

KUSNANTO ANGGORO :

Ya, mungkin 30 %, ditambah dari mereka-mereka yang tidak memilih. Tetapi yang tidak memilih sebenarnya sedikit, sekitar juta. Dari jumlah itu saya mengira ada sekitar 40 % yang non voti dalam pemilihan yang pertama maupun dalam pemilihan legislatif bulan April lalu akan memilih SBY Hanya sekitar 15 persen yang akan memilih Megawati.

DENNY J .A. :

Terakhir bung, survey IFES tanggal 7 sampai 14 Agustus 200 Sebelum Koalisi Kebangsaan terbentuk, menunjukkan 64 % su ke SBY dan 28 % ke Megawati.

KUSNANTO ANGGORO :

Basicly angka itu bisa berubah, masih cukup signifikan tetap mungkin belum mencukupi untuk memenangkan Mega. Katakanlah kedudukan SBY tidak lagi sekuat dulu tetapi barangkali masih lebih dari separuh dari total suara.

DENNY J.A:

Menurut anda, apa yang bisa dikerjakan agar mesin koalisi ini bifektif memobilisasi dukungan ?

KUSNANTO ANGGORO :

Kader-kader partai harus banyak turun ke grass root. Akbar Tandjun iari elit PDIP kemarin jalan-jalan ke grass root level. Mudah-mudah tu ada manfaatnya. Tetapi mesin partai hanya di lingkungan ingkungan tertentu mempunyai efektifitas yang tinggi unt nemobilisasi. Kalau itu masih bisa dilakukan dalam tiga minggu iepan, bisa jadi dari segi tertentu perolehan suara SBY yang 64 :adi mungkin akan sedikit turun. Tetapi masalahnya apakah turunn tu akan menjadi 49 % ? Kalau turunnya hanya 10 % dan m~nja ;ekitar 54 % berarti SBY masih memenangkan Pemilu dan menja di presiden. Menghadapi Koalisi Kebangsaan di parlemen sebagai oposisi mem lkan banyak merepotkan. Kalau kita berbicara lagi bagaimana kemudian hubungannya dengan

akuntabilitas pemerintahan, bagaimana pemerintahan akan bisa melaksanakan atau membuat pelayanan publik yang lebih baik dan seterusnya, koalisi kebangsaan ! sama sekali tidak ada hubungannya.

DENNY JA. :

Ok bung, terima kasih banyak atas pandangan anda yang cukup mencerahkan.

RIA BASUKI:

Ya, nanti kita akan kembali lagi Pada Pak Martin Sirait dari PDS. Ada SMS yang masuk, menyatakan, "Rakyat adalah pemegang kedaulatan tertinggi, baik DPR atau Presiden adalah orang-orang yang dipilih rakyat untuk menjalankan pemerintahan demi sebesar- besarnya kepentingan rakyat. Ayo perkuat koalisi rakyat untuk mengontrol kinerja pemerintahan kita." Terima kasih Pak Lucky di Jakarta. Masih bersama Bung Denny J..A di sini dan Bapak Martin Sirait dari PDS. Di ujung telepon sudah ada Pak AS Hikam dari Partai Kebangkitan Bangsa.

DENNYJA. :

Selamat pagi. Assalamualaikum

AS HIKARN : Wa'alikum salam Pak Denny.

DENNY JA. :

Seperti biasa Bung AS Hikam, kita ingin meminta penjelasan, bagaimana menurut anda efektifitas Koalisi Kebangsaan dalam I mobiliasi dukungan di grass root ?

A.S. HIKAM :

Berdasarkan pengalaman kemarin tampaknya tidak terlalu efektif, karena sebetulnya rakyat sudah tahu dari pemilihan yang kemarin itu siapa yang mau dipilih.

DENNY J.A. :

Begitu ?

A.S. HIKAM :

Justru menurut saya ada semacam sandiwara.

DENNY J .A. :

Menurut Anda sekarang ini para pemilih mungkin 90 % sudah menentukan pilihan ?

A.S. HIKAM :

Iya jelas. Pada hasil survey IFES yang terakhir kelihatan sekali. komposisi perolehan suara tidak pernah beranjak dari jumlah yang sudah dicapai sebelum ada Koalisi Kebangsaan. Setelah dan sebelumn Koalisi terbentuk, menunjukkan angka yang sama.

DENNY J.A. :

Bung, seandainya Koalisi Kebangsaan dikalahkan, Anda percaya koalisi ini tetap solid dan menjadi oposisi di parlemen atau akan pecah ?

A.S. HIKAM :

Anda harus percaya bahwa koalisi itu akan pecah, kecuali anda hidup tidak di Indonesia. Sudah jelas pengalaman tahun kemarin, ketika PKB memberikan dukungan untuk Buloggate II, Pansus yang nomor satu justru mendukung PDIP. Rasanya sulit koalisi itu untuk tetap bertahan dalam waktu yang lama.

DENNY J.A. :

Jadi koalisi ini gejala yang sangat temporer, begitu bung ?

A.S. HIKAM :

Ya, semacam pembelajaran. Kita tidak mengatakan koalisi ini tidak ada gunanya, tetapi jangan terlalu over estimate terhadapnya. Saya sangat setuju akan adanya pembentukan koalisi apalagi kalau bisa mengikuti pola seperti di Malaysia. Tetapi proses itu harus dilakukan cukup lama dan tidak hanya sandiwara seperti sekarang.

DENNY J .A. :

Ada kesan sandiwara bung ?

AS. HIKAM :

Ya sandiwara, karena beberapa pihak ingin memenangkan sesuatu, kemudian mereka berkumpul seolah-olah orang Indonesia masih mengikuti elit semua.

DENNYJ.A.:

Ok Bung, terima kasih banyak atas pandangannya dari jauh.

RIA BASUKI:

Terima kasih, Bung AS. Hikam di Semarang.

DENNY J.A. :

Jadi bagaimana Pak Sabar, tanggapan A.S. Hikam yang keras ini?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Setuju dengan Pak A.S. Hikam bahwa ini adalah pembelajaran. Saya pikir kita sudah melakukan pembelajaran nasional bahwa rakyat yang berdaulat, bukan presiden yang berdaulat, juga bukan menteri yang berdaulat. Sekarang rakyat yang memilih presiden. Maka presiden yang dipilih harus melayani rakyat. Ini adalah satu pendidikan politik yang sangat cerdas dan saya pikir ini satu prestasi pemerintahan yang sekarang yang memberikan peluang bagi rakyat untuk memilih secara langsung pemimpinnya. Kita melakukan lompatan yang sungguh jauh, melakukan pemilihan langsung yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya.

DENNY J.A. :

Koalisi ini anda anggap sangat temporer karena tiba-tiba berkumpul sebelum bicara dulu mengenai misalnya kesepakatan tentang platform, program. Hanya berkumpul saja sehingga memang daya rekatnya hanya kemenangan pilpres ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Sebagai perbandingan, kalau di Malaysia disebut pertandingan pojok dan yang terbaik yang akan menang. Kita di sini istilahnya mas' ((peperangan politik". Ini yang mau kita ubah, kita mesti belajar di Malaysia. Lalu kita sekarang bekerjasama untuk bertanding, mengapa pa tidak ? Di dalam pertandingan ini kita percaya akan menang karena kita mempunyai visi ke depan bersama. Dalam komitmen koalisi, mengapa kita mau koalisi tetap karena kita ingin membangun republik ini dengan program yang sungguh-sungguh detail dan operasional untuk melayani rakyat. Kalau nanti itu tidak terjadi, PDS khususnya, walaupun kami partai kecil, akan tetap pro-rakyat,

DENNY J.A. :

Dan ini ada pertanyaan dari tokoh kita, Pak HS Dillon, "Anda yakin dengan jejak para deklarator koalisi itu sehingga mereka trustable, sehingga mereka bisa dipercaya?"

SABAR MARTIN SIRAIT :

Kita selalu memulai dengan hal-hal yang visioner. Visi, misi dan komitmen itulah yang bisa membuat kita bersatu. Karena masih akan kita buktikan, itu yang mengikat kita. Yang membuat

republik ini bersatu kan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

DENNY J .A. :

Karena belum ada program apa yang mau dikerjakan sama-sama?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Deklarasi Koalisi Kebangsaan ini mengapa kita tandatangani? Karena kita komitmen untuk membangun good governanct'. Kalau pada suaru saat rekan koalisi kita tidak komitmen untuk membangun good gov- ernance dan civil society, kita akan berjuang dengan siapapun yang akan membangun bangsa dan negara ini menuju suatu civil sociery yang makmur dan sejahtera bukan membangun pejabat-pejabat yang kaya raya dan korup.

DENNY JA. :

Anda percaya bahwa dek1aratornya cukup trustable seperti yang tadi dikatakan Pak HS Dillon ?

SABAR MARTIN SIRAIT :

Kita selalu mengatakan kita harus berubah ke depan. Kita mempunyai pengalaman di KNPI, saya dengan Anda, saya dengan Bung Gafur, kita lihat siapa yang akan melanjutkan perjuangan melayani rakyat. Saya kenal semua teman-teman dari Golkar, teman-teman di PDIp, dan saya melihat mereka akan berubah. Rakyat kini harus berubah dengan kesadaran baru supaya harkat

dan bangsa kita terangkat. Itu kira-kira komitmen PDS, rakyat menginginkan perubahan.

DENNY J.A. :

Oke bung, terima kasih banyak. Mbak Ria, kalau kita menyimpulkan, tim marketing dari Koalisi Kebangsaan harus bekerja keras. Mereka membuat inovasi yang baik, membuat politik stabil, tetapi ternyata dalam jajak pendapat harian Kompas menunjukkan 69 % publik justru khawatir jika koalisi ini berkuasa, pemerintahan yang terbentuk justru menjadi tempat dan sarangnya KKN. Image ini yang harus segera ditangani. Jika tidak, Koalisi Kebangsaan ini akan menang dalam wacana elit, tetapi akan kehilangan suara di kalangan rakyat banyak.

RIA BASUKI:

Baik terima kasih Pak Sabar Martin Sirait atas kehadirannya di Studio delta FM. Bung Denny, kita ketemu lagi imyaa/lah minggu depan. Dan untuk para pendengar De/ta FM di mana pun anda berada, "Dialog Aktual" kembali bersama Anda minggu depan dengan tema aktual lainnya.

Sampai jumpa.

PREDIKSI PEMENANG PEMILU 2004

Tanggal: 17 Maret 2004

Host: Denny J .A., Rita Sri Hastuti

Narasumber: Kusnanto Anggoro (Pengamat Politik), Sabam Sirait (PDIP), Budi Harsono (Sekjen Golkar)

Iklan “Moncong Putih” PDIP menyedot perhatian publik. Tak mau ketinggalan, Partai Golkar mengimbanginya dengan iklan “Pohon Beringin”: meskipun dalam skala yang lebih kecil. Enam hari masa kampanye pemilu berlangsung, hingar-bingar kampanye politik dapat dirasakan di seluruh wilayah tanah air: Namun “hajatan” itu sepertinya hanya menjadi milik partai-partai besar; seperti yang tercermin dari persaingan antara “Moncong Putih” dan “Pohon Beringin” tadi. Jika sudah sampai pada model-model kampanye yang padat modal”, partai-partai kecil tampaknya hanya menjadi penonton. Dominasi iklan “Moncong Putih” memang membuktikan kekuatan dana PDIP menjelang pemilu 2004. Namun kemudian muncul pertanyaan, apakah hingar-bingar kampanye itu benar-benar dapat memobilisasi suara dalam jumlah yang signifikan? Apakah dominasi iklan “Moncong Putih” dapat benar-benar membantu PDIP untuk

mengulangi sukses pada pemilu 1999 ? Sebuah pertanyaan yang sangat menarik, karena berbagai indikato1; kecenderungan dan data survey menunjukkan bahwa PDIP akan kalah bersaing dengan Partai Golkar pada pemilu 2004.

DENNY J.A. :

Selamat pagi pendengar Delta FM di mana pun anda berada, terutama aJlida yang berada di Jakarta, Makassar, Manado, Bandung dan Medan. Apa kabar? Jumpa lagi dalam acara “Dialog Aktual” bersama saya Denny J.A Pagi ini saya ditemani oleh Mbak Rita Sri Hastuti. Apa kabar Mbak Rita.

RITA SRI HASTUTI :

alhamdulillah, mudah-mudahan Bung denny juga selalu sehat. i Kali ini kita akan berbincang tentang prediksi pemenang pemilu 2004 ya ?

DENNY J.A. :

Ya. Kita akan melihat, apakah era kampanye mempunyai pengaruh pada perolehan suara parpol peserta pemilu. Kita sekarang sudah mcmasuki hari keenam masa kampanye. Dan yang mencolok mata ada1ah dominasi iklan “Moncong Putih” PDIP.

RITA SRI HASTUTI :

Betul seka1i. Namun ada lagi yang lain, iklan “Pohon Beringin”.

DENNY J.A.:

Tctapi tidak sebanyak “Moncong Putih” tampaknya. Kalau kita mdihat di televisi, koran, majalah, berbagai spanduk, dominasi. Moncong Putih begitu besar, sehingga menimbulkan pertanyaan banyak orang. Seberapa jai1h iklan tersebut mempengaruhi perilaku pemilih. Mbak Rita, sebelum kita masuk ke soal kampanye, ada tiga lembaga risct yang mempunyai credibility, yang sudah mem buat riset mengenai kemungkinan pemenang pemilu 2004 sebelum masa kampanye. Hasil riset mereka menunjukkan, kemungkinan besar rangking prtama pada pemilu nanti adalah Golkar, kedua PDIP. Lalu ada partai-partai Islam di level menengah, mulai dari PAN, Ppp, PKB, PBB dan PKS di nomor tiga sampai nomor tujuh. Kemudian partai- partai gurem, yaitu partai-partai baru. Setelah kampanye berjalan tujuh hari, orang akan bertanya, apakah kampanye mengubah peta perolehan suara partai?

RITA SRI HASTUTI :

Artinya riset itu tidak berlaku untuk fase selanjutnya?

DENNYJA. :

Bisa jadi. Orang melihat iklan “Moncong Putih” ini luar biasa besarnya dan pasti anggarannya banyak.

RITA SRI HASTUTI :

Betul. Kita mengundang seorang narasumber hari ini.

DENNY J.A. :

Kita berharap ada Pak Kurnanto Anggoro, kemudian narasumber. .dari PDIP, dari Golkar, dan kawan-kawan dari partai Islam, untuk memberikan pandangan mereka tentang efek kampanye pada perolehan suara masing-masing partai. Yang pertama adalah Bung Kurnanto Anggoro. Bagaimana anda melihat kampanye iklan Moncong Putih”, seberapa besar pengaruhnya ?

KURNANTO ANGGORO :

Cukup besar, terutama di daerah popularitasnya. Menurut saya publik cenderung untuk memilih sesuatu yang sudah terlanjur menjadi besar.

DENNY J.A. :

Menurut anda, seberapa besar kampanye bisa mempengaruhi perilaku pemilih nantinya ?

KURNANTO ANGGORO :

Saya kira yang dimaksud di sini adalah genuinity atau kesungguhan I ketika mereka akan melakukan pencoblosan.

DENNY J.A. :

Sebelum kampanye dimulai publik sudah mempunyai preferensi pada partai tertentu dan kampanye berusaha mengubahnya. Seberapa besar peluangnya kira-kira ?

KUSNANTO ANGGORO :

Saya tidak terlalu yakin, loyal voters atau pemilih loyal di Indonesia sebenarnya tidak terlalu banyak. Sekitar 40-an persen pemilih sebenarnya adalah masa mengambang, bisa lari ke mana-mana. Kampanye bisa mempunyai efek bisa juga tidak.

DENNY J.A. :

Mbak Rita, Pak Kurnanto beranggapan bahwa survey-survey pra kampanye masih mungkin berlaku, di mana Golkar di atas, PDIP ke dua. Anda tidak merasa “Moncong Putih” akan mengubah komposisi di mana PDIP kembali di atas ?

RITA SRI HASTUTI :

Mengingat iklannya luar biasa, bagaimana Pak Kurnanto ?

KUSNANTO ANGGORO :

Betul, masih cukup representatif. Saya melihat petanya secara umum seperti itu. Dengan sistem yang sedikit berbeda, PDIP bisa memperoleh hasil yang signifikan dibanding yang digambarkan poll- ing. Tetapi saya tidak bisa mengatakan itu semata-mata karena kampanye. Kemungkinan besar disebabkan oleh proses penghitungan suara yang sedikit berbeda dengan yang lalu.

DENNY J.A. :

Mbak Rita, kita kembali menggali kemungkinan naik-turunnya dua partai terbesar tahun 1999 yaitu Golkar dan PDIP yang mungkin tahun 2004 akan menjadi dua partai terbesar. Menurut

berbagai survey, posisinya akan terbalik. Golkar mengambil. alih posisi pemenang pemilu 2004. Kita ingin menanyakan ke Pak Kusnanto. Mengapa suara PDIP justru kemungkinan menurun ?

KUSNANTO ANGGORO :

Karena sebagian dari pemilih PDIP tahun 1999 sebenarnya protest vote. Tetapi ada juga faktor kekecewaan dari pemilih PDIP. Ada 1 persoalan internal PDIP maupun pada kinerja pemerintahan, 1 sementara pemerintahan identik dengan PDIP.

DENNY J.A. :

Ada kekecewaan terhadap reformasi sehingga banyak suara yang pindah dari PDIP ?

KUSNANTO ANGGORO :

Betul. Dan Golkar mendapat kesempatan untuk berkonsolidasi.

DENNY J .A. :

Pertanyaannya, mengapa pindahnya ke Golkar, tidak ke partai lain, atau ke PKPB? Apa yang signifikan dilakukan oleh Golkar selama lima tahun ini ?

KUSNANTO ANGGORO :

Karena Golkar tidakberbuat banyak, maka tidak terimbas dampak kinerja pemerintahan yang buruk. Karena sekali lagi label pemerintahan itu tetap pada Megawati. Di samping konsolidasi internal di lingkungan partai, ini berkaitan dengan keberhasilan

beberapa orang dari Golkar untuk memenangkan pertarungan di level daerah : bupati, gubernur dan sebagainya. Hanya sedikit yang berasal dari luar Golkar.

DENNY J.A. :

Anda melihat Golkar partai yang paling terlembaga ?

KUSNANTO ANGGORO :

Benar. Sebagai mesin politik masih cukup efektif untuk melakukan mobilisasi ataupun proses-proses seperti pemilihan umum. Kita menge[ahui sejak tiga tahun yang lalu ada opini publik yang buruk tentang Ketua Umum Golkar, akibat kasus hukum. Tetapi ternyata Golkar tidak terpengaruh, bahkan sekarang cenderung menjadi pemenang pemilu. Bagaimana ini bung?

KUSNANTO ANGGORO :

Kita tidak tahu kalau ada persoalan yang lain karena kita hanya memiliki memori yang sangat pendek.

RITA SRI HASTUTI :

Atau istilah “Moncong Putih” dari PDIP justru menurunkan suara?

KUSNANTO ANGGORO :

Semiotik dan public relation menurut saya penting dan krusial dalam pemilu. Asosiasi suatu kata seperti “antek”, bisa membawa

konotasi yang tidak baik. “Moncong” dalam bahasa Indonesia juga tidak termasuk kata yang menarik simpati orang.

DENNY J.A. :

Anda menganggap dua partai terbesar 2004 nanti masih Golkar dan PDIP?

KUSNANTO ANGGORO :

Masih, dengan sedikit pergeseran balance of power di antara keduanya. Tetapi masih tetap dua partai itu yang akan memegang dominasi.

RITA SRI HASTUTI:

Para pendengar Dt’lta FM, sekarang sudah hadir pula Pak Sabam Sirait, tokoh senior PDIP.

DENNY J.A. :

Selamat pagi Pak Sabam.

SABAM SIRAIT :

Selamat pagi, Bung Denny dan Mbak Rita.

DENNY J.A. :

Komentar umum dari Pak Sabam dulu. Publik melihat dominasi iklan “Moncong Putih”. Seberapa besar pengaruhnya ?

SABAM SIRAIT :

Kita tidak cukup hanya menyebut “banteng” karena sekarang ban bertambah partai politik menggunakan lambang banteng. Sehin perlu adanya kekhususan yang membedakan. Bagaimana menyeb nama partai agar mudah diingat.

DENNYJA. :

Tampaknya tipikal pemilu 2004, istilah “Moncong Putih” tah 1999 belum ketemu pak ?

SABAM SIRAIT :

Sebenarnya dulu sudah memakai “Moncong Putih”, tetapi sekarang kita baru melihat trade mark-nya begitu.

RITA SRI HASTUTI:

Tetapi memang betul-betul mengena istilah “Moncong Putih” langsung melekat di ingatan kita semua, hanya masalahnya PD terbantu tidak ?

SABAM SIRAIT :

Terbantu. Karena sampai anak ranting dan anak cabang sel menyebutkan itu.

DENNY J.A. :

Jika iklan sebagai sosialisasi tanda gambar dan satu tipe khas, mung . efektif”Moncong Putih” itu. Tetapi apakah tidak

menimbulkan re negatif, karena kata “moncong” sendiri tidak terlalu elegan pak.

SABAM SIRAIT :

Asal jangan “monyong”, kalau “moncong” masih bagus lah.

DENNY J.A. :

Tadi Pak Kusnanro Anggoro mengarakan walaupun iklan “Moncong Pu[ih]” berrubi-rubi, rerapi menurun dia PDIP rerap nomor dua dan Golkar di nomor saru. Komenrar anda ?

SABAM SIRAIT :

Dua tahun terakhir ini kira disudutkan habis-habisan. Tidak ada kesempatan membalas karena Ibu Mega tidak terla1u senang public relation. Ibaratnya apa yang dilakukan rangan kanan ridak perlu diketahui rangan kiri. Sebenarnya kira sudah mengarakan kepada Ibu Mega, kira harus bergerak. Makanya di perremuan kader arau ca1eg seluruh Indonesia, saya mengarakan kerua umum kira ini keras kepa1a. Tetapi Ibu Mega mengatakan, “Bang, ka1au saya tidak keras kepa1a, bagaimana mengurus orang ribuan begini ?

DENNY J.A. :

Pak Sabam, saya melihar ada kelemahan komunikasi polirik Ibu Mega yang bisa membuat suara PDIP turun.

SABAM SIRAIR :

Semula kita menduga begiru.

DENNY J.A. :

Sekarang harga-harga sembako dikabarkan mulai naik. Apakah ini merugikan PDIP sebagai parrai yang sekarang berkuasa begiru?

SABAM SIRAIR :

Saya [idak merasa dirugikan ka1au iru mengunrunngkan perani. Saya lebih suka harga beras naik dan harga sayur naik, asalkan efek positifnya buat perani. Orang kota kadang-kadang terlalu cengeng. Kita jarang memikirkan perani dan nelayan.

DENNY J.A. :

Pak Kusnanro juga mengarahkan senrimen publik yang kecewa pada hasil reformasi juga mungkin mengurangi suara PDIP. Bapak setuju?

SABAM SIRAIT :

Semua partai yang ikut dalam reformasi akan mengalami Menurut saya bagaimana dua minggu terakhir ini Presiden mam menjelaskan bahwa 30 tahun fundamental ekonominya tidak sehingga terjadi krisis seperti ini. Memang menarik Bung De Ada yang mengusulkan begini, “Kalau kamu mau populer dan i yang paling penting di negeri ini, IMF diteruskan, uangnya un subsidi BBM, telepon, listrik dan segala macam, tetapi kita tamb jangka waktu berhutangnya, 40 -100 tahun lagi”.

DENNY J.A. :

Lima tahun reformasi ini tidak cukup memperbaiki pondasi ekono yang sudah hancur.

SABAM SIRAIT :

Pak Habibie melakukan sesuatu, Gus Dur melakukan sesua demikian juga Mega, tetapi belum bisa mengatasi akibat 30 tah itu.

DENNY J .A. :

Ok Pak Sabam, terima kasih banyak. Tadi kita sudah menggali leb detail tentang kemungkinan naik-turunnya suara dua partai terbe Golkar dan PDIP, dua partai terbesar Pemilu 1999. Akankah tet terbesar di Pemilu 2004 ? Pak Kusnanto mengatakan, “Golkar leb di atas karena banyak yang kecewa dengan reformasi”. Pak Sab Sirait mengatakan, “Konsolidasi PDIP dua tahun terakhir ini ja lebih keras, apalagi ramainya iklan ‘Moncong Putih’ “.

RITA SRI HASTUTI:

Bung Denny, pertanyaan terbanyak dari pendengar melalui S adalah soal dana kampanye, misalnya pertanyaan, “Partai wong c. kok iklannya gede-gede, dari mana sumber dananya ?”

DENNY J .A. :

Ini partai “wong cilik”, tapi duitnya besar. Sekarang sudah terhubung dengan Pak Budi Harsono, Sekjen Golkar. Selamat pagi pak ?

BUDI HARSONO:

Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Pak Budi publik melihar iklan “Moncong Purih” begiru dominan, tetapi iklan “Pohon Beringin” jarang sekali. Bagaimana?

BUDI HARSONO :

Sebetulnya ada, mungkin frekuensinya kalah banyak.

DENNY J.A. :

Tampaknya dari segi dana PDIP jauh lebih kuar dari Golkar pak?

BUDI HARSONO :

Tentu mereka yang berkuasa.

RITA SRI HASTUTI :

Atau hanya srraregi Golkar saja merendah dulu ?

BUDI HARSONO :

Energi kita rerbaras, maka kira mengarur kapan harus banyak, kapan harus sedikit.

DENNY J.A. :

Bukan karena srraregi akan menyalip di rikungan rerakhir. Dalam seminggu terakhir nanri, iklan “Pohon Beringin” baru gencar?

BUDI HARSONO :

Kita akan menambahkan menjelang rerakhir. Terapi budget masih kita pertimbangkan.

DENNY J.A. :

Pak Kusnanro Anggoro mengarahkan, walaupun iklan PDIP sangar I mencolok, Golkar akan rerap nomor saru dan PDIP nomor dua. 1 Bagaimana komenrar bapak ? I

BUDI HARSONO :

Mudah-mudahan. Tetapi kalau menurut perkiraan kita sendiri berbagai lembaga penelitian, termasuk lembaganya Pak Denny j menjagokan kita.

DENNY J .A. :

Sebagai orang dalam, menurut Pak Budi apa yang sudah diperb oleh Golkar dalam lima tahun ini sehingga suaranya cenderung n tahun 2004 ?

BUDI HARSONO :

Kita berusaha untuk mengadakan reformasi, menyesuaikan den paradigma baru kita. Dengan demikian scigma masa lalu pelan-p mulai berkurang.

DENNY J.A.:

Bapak tidak khawatir dengan derasnya iklan “Moncong Putih” mengambil kembali posisi Golkar yang sudah diprediksi nomor satu

BUDI HARSONO :

Saya kira tidak sejauh itu. Kita mempunyai taktik dan strategi sendiri, hanya memang kita bermain sesuai dengan kemampuan kita.

DENNY J.A. :

Tampaknya pertarungan terbesar di Jawa, karena populasinya pal’ besar, terutama Jawa Timur. Di Jawa Tengah tampaknya Golkar kewalahan ?

BUDI HARSONO :

Kalau dari segi frekuensi kegiatan memang iya. Tetapi kita tidak han yang di atas permukaan, di bawah permukaan kita juga mengad pembinaan terus pada kader-kader kita. Kita masih optimis untuk menang.

DENNY J.A. :

Ka1au dari data survey di Jawa Barar, Golkar sudah mengambil alih posisi nomor satu dengan selisih yang besar sekali. Tetapi Jawa Tengah masih dikuasai PDIP karena sejak rahun 1955 daerah ini dikuasai oleh PNI. Bagaimana komenrar bapak ?

BUDI HARSONO :

Jawa Tengah dan Jawa Timur memang kita menghadapi rantangan yang cukup berat. Jawa Tengah memang basisnya PNI, Jawa Timur ada PNI dan PKB. Tantangan kira cukup berat di dua daerah itu.

DENNY J.A. .

Di Sulawesi Selatan rahun 1999, Golkar mendapatkan angka tinggi sekali di atas 60 %, dan rampaknya karena figur Habibie. Sekarang Habibie tidak ada lagi, apakah perolehan suaranya akan menurun?

BUDI HARSONO :

Saya kira tidak, karena hampir seluruh pejabat daerah kira dari Sulawesi Selatan. Mudah-mudahan mereka reraap bisa mengadakan pembinaan- pembinaan dengan baik, tidak terpengaruh Pak Habibie saja.

DENNY J .A. :

Ok pak, terima kasih banyak aras pandangan anda sebagai orang dalam Partai Golkar.

BUDI HARSONO :

Terima kasih Pak Denny, sampai ketemu lagi.

RITA SRI HASTUTI:

Kita sudah di ujung perjumpaan Bung Denny. Anda bisa memberikan satu kesimpulan?

DENNY J .A. :

Kita melihat sudah enam hari kampanye berlangsung dan terlihat jelas peta-peta kekuatan antar parpol. Berapa partai-partai baru itu lemah dari segi dana dan mobilisasi. Proses kampanye tampaknya suka atau tidak suka, masih akan dikuasai oleh partai-partai la khususnya PDIP dan Golkar. Pertama, dua partai inilah yang pali dikenal, dan kedua, dua partai itu tampaknya mempunyai m politik dan dana yang kuat. itulah realitas politik.

Pendengar Delta FM, saya dan Rita Sri Hastuti mohon pamit, kita jumpa lagi minggu depan dengan topik yang aktual dan hotdi minggu itu.

RITA SRI HASUTI :

Ok. Kita jumpa lagi hari Rabu yang akan datang.

TIDAK ADA PERPECAHAN DALAM TUBUH GOLKAR?

Tanggal: 4 Agustus 2004

Host: Ria Basuki, Denny J.A.

Narasumber: Priyo Budi Santoso (Tokoh Muda Golkar),
Arbi Sanit (Pengarnat Politik)

Di berbagai media, Akbar Tandjung dan pimpinan Golkar lainnya menyatakan tidak ada perpecahan dalam tubuh Golkar. Mengapa tiba-tiba muncul pernyataan ini ? Memang ada dinamika internal Partai Golkar setelah selesainya perhitungan suara pemilu presiden tahap pertama. Pertama, muncul spekulasi sebagai- an elit ingin membawa Golkar ke Megawati Soekarnoputri. Ada sinyal pertemuan antara Akbar Tandjung dan Megawati. Lalu muncul pula spekulasi kemungkinan koalisi antara PDIP dan Golkar:Beberapa hari kemudian muncul gerakan sebaliknya, ketika terjadi pertemuan Jusuf Kalla dengan beberapa tokoh Golkar senior dari kelompok yang lain. I ni menimbulkan spekulasi bahwa Golkar tidak akan dibawa kepada Megawati tapi ke pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla. Ada sebagian elit Golkar yang wait and see dan menemani Wiranto di Mahkamah Konstitusi. Perhitungan suara mungkin akan di-check

and recheck dengan harapan Wiranto bisa menyalip Megawati dan, menjadi capres yang lolos ke putaran kedua, walaupun peluangnya kecil. Tiga arus inilah yang terjadi di Golkar sehingga memicu spekulasi bahwa Golkar pecah. Apapun yang terjadi, publik tetap menunggu, padaakhirnya akan di bawa kemana gerbong besar Partai Golkar pada pemilihan presiden tahap final nanti ?

RIA BASUKI:

99,5 Delta FM Jakarta, 94,4 Delta FM Bandung, 99,2 Delta F akassar, 105,8 De’lta FM Medan, 99,3 De’lta FM Manado, dan 96,8 Delta FM Surabaya. Selamat pagi Nusantara. “DialogAktu mbali bersama anda, Ria Basuki di sini dan juga bersama Denny J.A Selamat pagi Bung Denny.

DENNY J.A. :

Selamat pagi Mbak Ria Basuki dan pendengar De’lta FM di manapun anda berada. Jadi Mbak Ria kita kembali ke isu hot minggu i berbagai media, terutama beberapa hari yang lalu, Akbar Tandjng para Pimpinan Golkar lainnya menyatakantidak ada perpecah lam Golkar.mengapa sampai tiba-tiba muncul pernyataan ini ? Ada tiga arus yang terjadi di Golkar menjelang pilpres tahap kedua. Golkar mau digiiring untuk mendukung Megawati-Hasyim Muzadi, SBY-Jusuf Kalla, atau untuk mendukung Wiranto-Sholahudin Wahid. Kontestasi tokoh politik dalam tubuh Golkar terpecah ke tiga pasangan capres-cawapres ini, sehingga muncul isu Golkar mengalami perpecah publik ingin tahu kira-kira akhirnya akan dibawa ke mana gerbong partai terbesar di parlemen ini ?

RIA BASUKI:

Pagi ini kita juga sudah kedatangan tamu Mas Priyo Budi Santoso vokalis parlemen dan tokoh muda Golkar tentunya. Selamat pagi mas Priyo.

PRIYO BUDI SANTOSO :

Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Bung Priyo, Akbar Tandjung bertemu Megawati. Menurut sebagian kalangan dianggap sebagai sinyal bahwa Golkar mungkin :mbela atau mendukung Megawati, bagaimana anda melihatnya

PRIYO BUDI SANTOSO :

Sarnpai hari ini partai kami belum memutuskan ke mana nanti akan r menjatuhkan pinangan. Memang wajar sebagai partai pemenang, pemilu dengan jumlah anggota parlemen terbanyak, 128 orang, apapun yang akan diperankan Golkar dengan segala kelebihan dan kekurangannya pasti akan diperhitungkan. Belakangan ini memang ada move dari beberapa elemen-elemen di Partai Golkar. Terlepas dari ketua umum, kita bicara yang di luar ketua umum dulu, itu memang mengarah pada salah satu poros tertentu, yaitu kepada Megawati. Sehingga pemberitaan media massa pun seakan-akan Golkar bandulnya sudah menuju ke sana.

DENNY J.A. :

Kenyataannya bagaimana ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Padahal belum. Jadi waktu itu, sebagian dari kami agak merasa gelisah juga, mengapa begini pemberitaannya, ini perlu diluruskan karena masih di dalam wacana. Tapi dalam pertemuan terakhir pada Rapat Harian maupun Rapat Pleno kemudian digariskan bahwa sejauh partai belum memutuskan, bolehlah kita menyerap seluruh aspirasi yang berkembang.

DENNY J.A. :

Jika memang mendukung Megawati, argumen-argumen terbaik apa yang berkembang bagi kepentingan Golkar ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Sekarang ada tiga mazhab yang terjadi pada seluruh elemen partai ini. Pertama adalah apa untung-ruginya kita dipinang sama Kubu Mega-Hasyim ? Apa untung-ruginya kita dipinang Kubu SBY ? Dan apa posisi mazhab terakhir ? Mengkonsentrasikan diri sebagai oposisi. Dan ini semua ada argumentasi yang sama-sama sahnya. Jadi kalau partai kami sampai sekarang masih menimbang-nimbang dengan sangat cermat, memperhatikan dari segala pintu, segala jurus, segala aspek, mohon dipanami Karena memang merasa berkepentingan dengan semua itu.

DENNY J .A. :

Kita mulai dulu dari Golkar dengan PDIP Megawati ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Mengapa ada pikiran lebih bagus bergabung dengan PDIP dengan Mega-Hasyim? Pertama, selama ini lobi-lobi sudah terjalin ada kesamaan aroma, begitu. Kemudian chemistry-nya juga ketemu. Tapi kita bertanya, yang ping getol untuk mematahkan argumentasi Golkar di banyak segi politik kemarin juga PDIP kan? Jadi ini juga masih bersifat praduga Tapi saya berbicara tentang argumentasi. Yang kedua selama ini Akbar Tanjung dan Megawati bisa berjalan seiring katanya, meskipun tentunya juga masih debatable. Saya sendiri juga tidak setuju dengan argumentasi itu karena kita merasa belum sebangun dengan PDIP Karena terus terang PDIP merupakan pesaing Golkar yang paling handal berebut pengaruh di parlemen. Tapi di kebanyakan policy dan voting Golkar seringkali menang. Yang kedua, Bu Mega tinggal satu periode, jadi periode berikutnya kira-kira bisa terbuka untuk Golkar.

DENNY J.A. :

Di 2009 terbuka buat presiden Golkar ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Terbuka, dan seterusnya. Dan juga ada argumentasi bukankah tidak benar kalau PDIP merupakan salah satu pesaing terberat kita Sementara yang menyudutkan dari argumentasi ini mengapa mau bergabung dengan SBY yang terlalu tinggi hati. Karena laku, terus kubunya tinggi hati. SMS sudah banyak yang masuk, kita bacakan dulu beberapa. 56316, mengatakan, "Golkar lebih baik dengan Mega, kalau dengan SBY, Pak Akbar jengkel sama Kalla". dari Pak Catur di Bandung, mengatakan, "Ini saatnya Partai Golkar menjadi

oposisi, buat Golkar sendiri bisa untuk instropeksi dan bisa lebih menghidupkan iklim demokrasi di Indonesia”. Sementara Pak Hendri di Jakarta mengatakan, “Mengapa Golkar tidak fokus dulu di MK ? Calonnya sedang berjuang di sana, ini malah kelihatannya mendukung lawan, bagaimana ini ? Dan SBY tinggi hati dari sudut pandang siapa ?” Begitu Mas Priyo, ada yang bilang, “Siapa bilang SBY Sombong ?”

PRIYO BUDI SANTOSO :

Biar tidak sepenggal-sepenggal harusnya diselesaikan. Jadi begini. Ini pandangan yang sekarang menjadi wacana dan belum final, boleh saya katakan kalau bahasa kerennya sedang bertarung ketiga mazhab ini di tubuh kami, tapi tidak bertarung dalam artiperpecahan, quote and quote. Artinya semua argumentasi ini bisa sah dan dibenarkan.

DENNY J.A. :

Dinamika internal ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Dinamika internal partai kita, dan saya kira itulah demokrasi yang kita inginkan, karena Partai Golkar ingin memelopori pemikiran- pemikiran yang sehat semacam ini. Jadi saya lanjutkan, yang dimak- sud SBY tinggi hati itu adalah tinggi hati karena Ibu Mega sudah bertemu Pak Akbar, dan kesannya seperti SBY tidak mau bertemu. Jadi mohon dipahami dalam perspektifini jangan ditambah-tambah, ini sebuah aura yang tidak boleh ditutup- tutupi juga.

DENNY JA. :

Jadi Bung, ada tiga argumen terbaik mengapa Golkar cenderung dibawa ke Megawati. Pertama unsur kimiawi, sudah lama ada kerjasama PDIP dengan Golkar. Kedua, tahun 2009 kemungkinan Megawati tidak presiden lagi sehingga kans buat Golkar. Ketiga belum sowan-nya SBY ke Akbar. Lalu apa yang kontra dari argumen ini ~

PRIO BUDI SANTOSO :

Sekali lagi yang terjadi dalarn tubuh Golkar bukan perpecahan tapi dinamika internal. Saya perlu menegaskan satu hal menarik yang jadi kesepakatan kita bersama adalah jika Pak Wiranto masuk putaran kedua, sudah pasti semua kembali mendukung Pak Wiranto sehebat-hebatnya. Jadi ini yang terjadi, wacana yang berkembang seperti ini, dan ini menggembirakan kita. Saya katakan sejak awal berbulan-bulan dalarn pemilu legislatif, salah satu tema penting kampanye kita di depan rakyat, di depan konstituen kita, yang kita andalkan sebagai kekuatan partai kita adalah, Golkar konsisten untuk perubahan. Termasuk kemungkinan perubahan kepemimpinan nasional.

DENNY J.A. :

Ok Bung Priyo, tadi kita sudah membahas mazhab yang membawa Golkar mungkin lebih pro kepada Megawati, sekarang mazhab yang membawa Golkar lebih pro ke SBY-Kalla, kira-kira apa argument terbaiknya ?

PRIO BUDI SANTOSO :

Pertama, mengapa ada pemikiran kita lebih baik bersama-sama dengan SBY-Kalla adalah karena kita ingin konsisten terhadap perubahan-perubahan untuk menyelamatkan bangsa ini, perubahan ke arah yang lebih baik dan perubahan untuk pro terhadap keinginan masyarakat .termasuk kemarin kita berpidato di mana-mana; bahwa pemerintah, sekarang ini kurang berprestasi. Tiba-tiba kita disuruh untuk mendukung tatanan lama, itu susah sekali. Motivasi yang memenangkan Golkar pada pemilu kemarin adalah motivasi untuk perubahan itu.

DENNY J.A. :

Pada pemilu legislative kampanyenya memang bersaing dengan PDI pilpres pertama juga bersaing dengan PDIP, jadi susah kalau sekarang .tiba-tiba mendukung PDIP ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Ya agak masalah di situ. Terus yang kedua, bagaimana pun sampai hari ini, cawapres dari SBY yaitu Pak JusufKalla masih dengan bangga memproklamkan dirinya sebagai kader partai Golkar. Ini memang tak terbantahkan. Ada saham Golkar, apalagi dalam posisi RI-II juga membanggakan. Dan yang ketiga ada alasan bahwa kepemimpinan SBY cukup prospektif dan menjanjikan.

DENNY J .A. :

Kalau kita melihat kekuatan-kekuatan dari DPP dan DPD, seberapa - banyak mazhab yang ke Mega dan yang ke SBY ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Agak susah kalau bicara soal berapa jumlahnya. Memang ada kecenderungan di Jakarta sudah banyak, mungkin karena Ibu Mega sudah lebih dulu secara historis. Saya tidak tahu, kecenderungan di Jakarta memang lebih condong ke Mega. Kalau di daerah menarik sekali. Justru saya menghawatirkan satu hal, seandainya kami memutuskan dan keputusan kami salah, akan menjadi problem bagi partai. Jadi saya mempunyai pertimbangan juga untuk partai ke depan. Suara di daerah ternyata juga tak kalah nyaringnya. Dan ini hal yang sangat krusial, jika suatu hari kalau keputusan kita salah, salah memilih orang untuk berkoalisi, dan kita kalah. Kita akan terpuruk pada dua lobang yang sama pada saat yang hampir bersamaan, hanya jeda bulan saja.

DENNY J.A.:

Di daerah nyaring ke mana Bung ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Di daerah, suara SBY-Kalla sangat fenomenal, seperti tahun 1999 fenomena Ibu Mega juga seperti itu. Pamor SBY-Kalla di depan masyarakat di lapangan -saya mengamati karena saya turun ke Jawa tengah- hampir tak terbendung. Itu hal yang patut dicermati oleh kami yang ada di Jakarta. Karena kami berasal dan dipilih oleh masyarakat di daerah.

DENNY J.A. :

Menarik sekali, elit Golkar di Jakarta lebih cenderung ke Mega, tapi dikepung oleh massa Golkar di daerah-daerah yang cenderung SBY?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Belum, cenderung ke Megawati atau SBY. Ini baru pemikiran, wacana pendukung mazhab-mazhab itu. Tapi juga seandainya dua mazhab ini tidak bertemu, ada pemikiran dari kami, menjaga jarak sebagai oposisi. Cuma argumentasi ini dikontra dengan argumentasi balik yang mengatakan bahwa selama ini Golkar belum teruji sebagai oposan, kira-kira begitu.

DENNYJ.A. :

Tapi Bung, kan bisa juga netral tapi komitmen dalam pemerintah baru, siapapun yang terpilih nantinya.

PRIYO BUDI SANTOSO :

Pemikiran itu juga ada. Tapi keinginan masyarakat banyak kepa SBY- Kalla ini tak terbendung dan fenomenal persis seperti fenome Ibu Mega tahun 1999. Karena itu harus betul-betul menjadi carar besar bagi partai, termasuk partai kita ini.

RIABASUKI:

Ok bung, sekarang kita mengundang Bung Arbi Sanit yang ada ujung telepon. Selamat pagi Bung Arbi.

ARBI SANIT :

Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Ini Denny J .A , Ria Basuki dan Bung Priyo Budi Santoso. Tadi Bung Priyo menceritakan ada tiga mazhab di Golkar, pertama cenderung membawa Golkar ke Mega, kedua membawa ke SBY, ketiga mungkin netral dan siap bekerjasama dengan siapapun presiden terpilih nan membentuk pemerintahan yang kuat. Bagaimana anda melihat tiga pilihan ini Bung ?

ARBI SANIT:

Kelompok Fahmi Idris, Marzuki Darusman, saya kira yang mendukung Jusuf Kalla. Berapa mereka, sepertiga ? tapi masalahnya bagi Golkar nanti akan berbeda juga, bisa jadi keputusan pimpinan Rapim Golkar itu ke Megawati. Kalau itu jadi, koalisi dengan SBY hanya sebagian juga. Tapi kalau pun ia memutuskan ke situ, Megawati juga tidak akan dapat bulat. Sebenarnya serba payah.

DENNY J .A. :

Jadi anda menduga apapun keputusan Rapim nanti, Golkar tidak mungkin solid ?

ARBI SANIT :

Ya, itu inti dari perubahan politik mutakhir di Indonesia.

DENNY J .A. :

Ok Pak Arbi, terima kasih banyak. Jadi bagaimana Bung Priyo Pak Ardi melihat, seandainya nanti Rapim itu voting

misalnya, ternyata hasilnya tidak akan diikuti secara total karena kecenderungan pimpinan sudah terbelah ?

PRIO BUDI SANTOSO :

Wah, komentar Pak Arbi Sanit kali ini memang luar biasa, seperti sudah menjadi warga kehormatan Partai Golkar, tahu seluk-beluk betul. Karena beberapa saat ketika yang legislatif dulu, komentar beliau saya kontra balik karena beliau sebagai pengamat tidak tahu Golkar. Memang beliau benar kali ini menanggapi sangat jernih, sebagai orang di luar, tahu betul anatomi di Golkar. Saya diam kali ini, karena komentar beliau soal Golkar sudah benar.

DENNY J .A. :

Tapi memang agar tidak terlalu pecah, GolKar lebih baik dibawa netral waktu pemilihan presiden nanti ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Saya kira pemikiran itu sekarang sedang berkembang. Lebih baik kita netral dan bergabung dengan pemerintahan yang terbentuk, atau oposisi sekalian. Tapi kalau oposisi, berarti kita membangun kekuatan, siapapun pemerintahan kita menjaga jarak. Dengan kekuatan parlemen yang besar, Golkar paling siap.

DENNY JA. :

Jam terbang Golkar paling tinggi ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Dan agak handal sedikit. Jadi pasti akan diperhitungkan.

RIA BASUKI:

Baik kita bacakan dulu beberapa SMS yang masuk di Delta ini. Dari PakAhmad, mengatakan, “apa prestasi SBY selama menjadi Menko Polkam ? Dia hanya menonjol dalam bertutur kata”. Bung Denny, kami cinta Mega tapi kami lebih cinta pembaruan” dari Pak Darwis di Jakarta. Dari Ibu Clara di Bandung, “Biarpun Golkar mendukung Mega tapi tetap SBY yang akan jadi presiden. Yang menentukan bukan partai, rakyat yang langsung memilih”. Sememara Ibu Sally di Pondok Labu Jakarta, mengatakan, “Saya berpendapat kalau alasan Golkar mendukung Mega karena Akbar tidak dihukum Megawati atas kasus Bulog. Jadi bukan karena SBY belum sowan ke Golkar, itu pembelaan Golkar”.

DENNY J.A. :

Kalau kita melihat, tadi kita diskusi perilaku elit Golkar ada tiga mazhab, sekarang perilaku pemilih Golkar. Kita tahu pemilih Golkar ini banyak sekali, 30 jutaan. Dari hasil survey terakhir, baik dari Kompas, LSI ataupun LP3ES. menunjukkan sekitar 80-85 persen pemilih Golkar sebenarnya ke SBY, hanya 8-10 persen yang ke Megawati, jauh sekali. Bagaimana Bung Priyo anda menanggapi?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Saya keliling Jawa Tengah sekitar lima hari yang lalu. Jadi memang agak menarik dan saya akan membawa beberapa

informasi ke Pleno DPP, bahwa ada alasan-alasan yang kasuistik di daerah kami Jawa Tengah. Itu memang saya harus akui secara terbuka. Saya berbicara tapi mereka sudah mengatakan. Saya bertemu de pengurus di kecamatan, bukan hanya elit di tingkat I maupun tingkat II dan memang belum-belum sudah ke sana. Tapi saya mengatakan silahkan saja memilih SBY- Kalla seandainya Pak Wiranto tidak lolos. Jadi rupanya memang ini sudah tidak terbandung lagi. Penelitian tadi ke sana kelihatannya sama dengan yang saya temukan di lapangan.

DENNY J.A. :

Padahal sebenarnya Jawa Tengah itu basis PDIP ya ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Maaf, saya di sini berbicara intern Golkar ya. Jadi bukan di masyarakat umum. Saya sendiri dalam posisi belum menyiapkan arahan apa, silahkan saja begini-begitu, tapi mereka langsung ngomong dan mereka juga harus kita dengar.

DENNY J.A. :

Jika memang ada chemistry antara elit Golkar dan PDI-P, mengapa massa di bawah justru lebih ke SBY daripada ke Megawati ?

PRIYO BUDI SANTOSO :

Saya tidak tahu persis. Saya mengemukakan temuan-temuan selama dua periode jadi DPR dan berjuang di Jawa Tengah. Saya melihat ada teori “plembungan” atau “balon”, jadi massa Golkar

dan m PDIP itu seperti balon. Kalau kami sedikit kempes, PD menggelembung, hari ini kami naik 50 persen dibanding 1999 betul-betul jatuh terpuruk, tergelimpang. Kami bisa naik 50 pe dan PDIP tersedot suaranya. Sebagian ternyata, meskipun P masih pemenang, suaranya banyak tersedot oleh Partai Demo dan sebagian lagi oleh Partai Golkar, jadi kami sekarang naik lumayanlah. Tapi cita-cita untuk bisa mengalahkan PDIP masih belum bisa, masih tertunda.

RIA BASUKI :

Ini juga ada SMS yang menyatakan, “Mazhab apapun yang diambil Golkar kini saatnya untuk meletakkan fondasi lima tahun yang akan datang utamakan kepentingan bangsa”.

PRIYO BUDI SANROSO :

Saya Priyo Budi Sanroso, kader Parrai Golkar, seruju sekali! Jadi meletakkan fondasi untuk menyelamarkan bangsa ini dari keterpurukan yang berlarur-larur.

DENNY J .A. :

Oke Mbak Ria, jadi saya kira sudah satu jam kita bersama Bung Priyo Budi Santoso, dan seperri yang banyak kita duga, Golkar ini sering diprediksi akan menjadi King Maker bagi siapapun presiden terpilih nanri. Tapi King Maker-nya ini bukan elit Golkar tapi pemilih Golkar yang banyak sekali jumlahnya, mungkin sekitar 30-35 juta dari seluruh pemilih Indonesia.

PRIYO BUDI SANROSO :

Bung Denny jangan menyimpulkan demikian, kalau bisa yang menentukan King maker itu adalah massa Golkar plus elitnya. Kalau Tadi itu diametral, seakan-akan elit partai dan massa partai di posisi yang lain.

DENNY J .A. :

Karena jumlah elit ini saya kira paling banyak 10 ribuan di Golkar. Sementara massa pemilihnya sekitar 35 juta, jadi banyak sekali dari segi quantity. Dalam pemilu ini satu orang satu suara, suara pimpinan dan suara massa itu sama.

PRIYO BUDI SANROSO :

Kalau sama luar biasa.

DENNY J.A.:

Dari pemilih ini, kita melihat kecenderungannya bersandar pada hasil survey LSI, Kompas dan juga LP3ES, 80-85 persen akan lebih ke SBY, 8-10 persen akan ke Megawati.

PRIYO BUDI SANTOSO :

Hanya sebesar itu yang ke Megawati ? Oh My God

DENNY J .A. :

Dari hasil survey. Tapi akan kita lihat seberapa jauh elit Golkar kongruen dengan pemilih Golkar.

RIA BASUKI :

Kita tunggu 20 September nanti. Baik terima kasih Mas Priyo Budi Santoso atas kehadirannya di studio Delta FM. Bung De Inshaallah kita ketemu lagi minggu depan. Dan pendengar FM, “Dialog Aktual” sampai di sini saja terima kasih atas perhatian . anda.

BAB II

PENTAS PARA

KANDIDAT

PELUANG DAN TANTANGAN CALON PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Tanggal: 23 Juni 2004

Host: Ria Basuki, Denny J .A.

Narasumber: Sys N.S. (Tokoh Partai Demokrat), Suropto
(Masyarakat Luar), Sarnsuddin Haris (Pengamat:Politik LIPI)

Ada empat lembaga yang melakukan survey tentang popularitas calon presiden : IFES, LSL Soegeng Sarjadi Syndicate, dan LKD. Hasilnya memang tidak persis sama, namun semuanya menempatkan Susilo Bambang Yudhoyono pada rangking teratas calon presiden, dipilih oleh 40 persen responden pada masing-masing survey. Sedangkan untuk ranking keduanya bervariasi, ada yang Megawati, ada yang Amien Rais, ada yang Wiranto, namun rata-rata mereka dipilih oleh 20 persen responden. Dengan kata lain, survey menunjukkan selisih perolehan suara antara Susilo Bambang Yudhoyono dan calon presiden nomor urut dua sekitar dua kali lipat. Sebuah gambaran yang layak dipertimbangkan mengingat survey yang dilakukan keempat lembaga tersebut terbukti cukup akurat dalam memprediksi komposisi perolehan suara pada pemilu legislatif Mengapa SBY begitu populer di mata publik, meskipun partai politiknya, Partai Demokrat tidak sebesar Partai Golkar dan PDIP?

RIA BASUKI:

99,1 Delta FM Jakana, 94,4 Delta FM Bandung, 99,2 Delta FM Makassar, 105,8 Delta FM Medan, 99,3 Delta FM Manado, 96,8 Delta FM Surabaya. Selamat pagi anda semua, kembali da! “Dialog Aktual” pagi ini. Seperti biasa, saya sudah ditemani sahabat baik saya Bung DennyJ.A., assalamu’alaikum.

DENNY J.A. :

Wa’alaikum salam, selamat pagi Mbak Ria, selamat pagi juga pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Hari ini kita membahas peluang dan tantangan para capres. Kita sudah membahas Wiranto, Megawati, Amien Rais dan sekarang tiket nomor empat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

RIA BASUKI:

Dan tamu kita pagi ini adalah Bung Sys N.S., salah satu tokoh partai Demokrat. Assalamu’alaikum bung.

SYS N.S. :

Wa’alaikum salam.

DENNY J.A. :

Bung Sys, sebelum kita diskusi, saya akan memberikan dulu background-nya. Ada empat lembaga yang melakukan survey tatap muka yaitu IFES, LSI, Soegeng Sarjadi Syndicate, dan LKD. Yang terakhir ini ada1ah unsur-unsur eks Litbang PDIP. Hasilnya berbeda-beda tetapi sama dari sisi bahwa SBY bertengger di

puncak dengan dukungan di atas 40 persen. Sedangkan untuk ranking kedua bervariasi, ada yang Megawati, ada yang Amien Rais, ada yang Wiranto, yang dukungannya di bawah 20 persen. Jadi jarak antara SBY dengan orang terdekatnya lebih dari dua kali lipat. Ini menarik. Karena survey IFES, LSI dan LKD pada pemilu parlemen kemarin prediksinya akurat tentang siapa pemenang pemilu, siapa nomor satu siapa nomor dua dan seterusnya. Kita melihat Pak SBY begitu populer meskipun mesin politiknya tidak sebesar Golkar dan PDIP. Pemilu presiden ini ternyata pertarungan antara mesin politik dan image. Bung Sys, apa yang membuat SBY begitu populer, melampaui yang lainnya bahkan dua kali lipat ?

SYS N.S. :

Mesin itu ada tiga macam. Golkar saya menganggapnya mesin tua, PDIP mesin emosi. Dibandingkan dengan pemilu 1999, emosi itu sekarang sudah turun. Lalu ada mesin diesel, mudah-mudahan Partai Demokrat itu diesel, makin panas makin menjadi. Mengapa SBY bisa menjadi populer ? Saya tadi di luar sudah ngomong-ngomong. Indonesia sangat sentimental, Bung Karno dipenjara oleh Belanda, ditangkap sana-sini, rakyatnya sangat jatuh cinta sama Bung Karno. Pak Harto juga begitu. Pak Harto sebagai pahlawan, orang jatuh cinta pada Pak Harto. Pak Harto saat itu kalem sekali, senyum terus. SBY, begitu dituduh kayak anak kecil, begitu dibilang sentimental oleh Bambang Kesowo, begitu suramnya dikirim sama Mbak Mega, orang langsung bersimpati semuanya. Sementara da'i-da'i lain berteriak keras-keras, Aa' Gym berdakwah dengan kalem kepada umat, maka rakyat langsung jatuh cinta sama Aa Gym. Itu yang didapatkan SBY. Tetapi orang tidak tahu, dari tahun 2001 Partai Demokrat bekerja keras ke seluruh Indonesia, silent operation, memopulerkan SBY

DENNY J.A. :

Ada kerja mesin partai, sebenarnya ?

SYS N.S. :

Ya, saya tadi bilang diesel, pelan, keliling-keliling, kita memperkenalkan partai. Kita mau membuat partai, mau tidak membuat DPD di sini, biaya sendiri, membuat kantor sendiri, mencetak kop surat sendiri ? Terus untungnya apa ? Untungnya kita mempunyai calon presiden baru yang hebat. Siapa ? SBY. Ternyata mereka mau, jadilah mereka memopulerkan SBY.

RIA BASUKI :

Gerilyanya sudah dimulai tahun 2001 ?

SYS N.S. :

Orang tidak ada yang tahu itu. !

DENNY J .A. :

Ini kombinasi antara image SBY sebagai figur yang dianiaya dengan kerja mesin partai ?

SYS N .S. :

Betul. Tetapi setelah dua tahun, SBY lebih populer dari partai Partai ingin membesarkan SBY, tiba-tiba terlalu besar SBY-nya. Si yang mengatrol partai, diisi "solar SBY", mesin diesel ini semakin kencang juga. Akhirnya memperoleh suara sesuai prediksi saya.

Saya berharap mendapat minimal sembilan persen, tetapi ternyata hanya memperoleh tujuh setengah persen.

DENNY J.A. :

Kalau publik puas dengan leadership saat ini, mungkin SBY sepopuler sekarang. Mungkin juga disebabkan publik yang kecewa terhadap pemimpin sekarang ?

SYSN.S. :

Itu salah satunya, bukan kecewa, sangat kecewa. Kalau saya mengatakan mengapa SBY selalu dalam kampanyenya mengatakan “ Insyaallah saya akan berusaha”. Dulu kalau kampanye dagang kecap semuanya, sementara kecap tidak ada yang nomor dua, nomor semua. Dan hasilnya, dibilang kecapnya asin, sekarang ternyata tidak sesuai sama yang diucapkan oleh calon pemimpin pada masa lalu, yang sekarang menjadi pemimpin. .

DENNY J.A. :

Ada sinyalemen yang menyatakan bahwa SBY populer tetapi sebagai bubble politics, menjadi gelombang sabun yang lebih dari warna aslinya, dan apabila publik mengetahui SBY lebih image dan dukungan itu akan merosot. Bagaimana menurut anda?

SYS N .S. :

Saya senang kalau SBY diingatkan, dibilang bubble politics sehingga SBY akan introspeksi supaya dia digandrungi, dan tidak

menurun. Saya ingin mengingatkan Pak SBY, maka saya orang pertama yang berbicara waktu itu di televisi, saya berharap SBY menggunakan kabinet secara profesional, pekerja keras. Karena negeri ini, kalau tidak salah, roda pembangunan pekerjaannya ada di eselon satu dan eselon dua, sedangkan di eselon tersebut paling rapuh. Kalau menteri cuma menteri yang memakai dasi, duduk di ruangan, ke luar negeri, tidak usah dipakai.

DENNY J.A. :

Kita menganggap SBY populer karena beliau mempunyai image teraniaya. Banyak yang bertanya, apakah seperti Megawati tempo hari situasinya, dalam arti akan merosot juga seperti Megawati saat ini.

SYS N.S. :

Tidak. Setiap orang berbeda-beda. Bung Karno berbeda, kualitas manusianya pun berbeda-beda. Sekarang yang ingin saya pertanyakan lagi, jangan melihat dianiayanya tetapi track record-nya. Siapa SBY sejak lahir hingga detik ini seperti apa ? Apa prestasi SBY ? Apa dosanya ? Sampai sekarang -mungkin karena saya salah satu tim suksesnya -SBY tidak ada dosa, tidak ada kejelekannya. Tetapi kompetitor selalu berusaha mencari kesalahan SBY. Saya tidak menyukai black propaganda, black campaign. SBY sangat dijelek- jdekan soal agama dan itu semuanya bohong. Yang paling saya benci adalah, maaf, oknum Islam menyerang Islam.

RIA BASUKI:

Tapi ada beberapa pengamat politik yang menyatakan “ black propaganda its ok” supaya rakyat bisa melihat bahwa ini adalah dosa-dosa seperti yang tadi Mas Sys katakan.

SYS N.S. :

Kalau dosanya dibuka silahkan, tetapi fitnah itu sangat kejam.

DENNY J.A. :

Sekarang kita tersambung dengan Pak Suropto di ujung telepon selamat pagi Pak Suropto.

SURIPTO :

Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Kita berbicara soal capres-capres, sekarang giliran SBY. Pak Surip dari empat survey yang dibuat oleh IFES, LSI, Soegeng Sarjadi Syndicate dan LKD yang dimuat oleh Kompas beberapa hari keempat-empunya menempatkan SBY tinggi sekali di atas 40 per kompetitornya jauh sekali di bawah 20 persen, baik itu Amien . Wiranto maupun Megawati. Menurut Pak Suropto mengapa SBY begitu populer ?

SURIPTO :

Populer karena memang masyarakat kita, terutama yang kelas menengah, kalau melihat seseorang diperlakukan tidak

adil teraniaya atau dalam posisi teraniaya, biasanya bersimpati. Karena itu masyarakat di kota-kota, yang kelas menengah pada umumnya bersimpati kepada beliau.

DENNY J .A. :

Tetapi Wiranto juga dianiaya dengan berbagai isu-isu, dari Kivlan Zein dan segala macam, bagaimana pak ?

SURIPTO :

Tetapi SBY sudah lama diperlakukan dalam posisi itu.

DENNY J .A. :

Publik mempunyai persepsi mengenai siapa pemimpin yang dian kompeten menangani masalah ekonomi, keamanan, juga tentang personality yang moderat. Nampaknya SBY sekarang dalam persepsi mereka, pas dengan image itu, bagaimana bung ?

SURIPTO :

Ka1au untuk menanggulangi masalah krisis multi dimensi, kita tidak cukup hanya mengandalkan pada figur. Harus ada tim yang kokoh. Baru dari sana kita bisa melihat katabelece dari tim ini dalam menanggulangi masalah-masalah yang sedemikian besar.

DENNY J.A. :

Karena image sentral pada SBY, muncul isu kristenisasi SBY, Syariat Islam yang akan SBY terapkan. Seberapa besar akan mempengaruhi image dia nanti ?

SURIPTO :

Tidak terlalu besar. Karena image semacam itu selalu menjadi bagian dari propaganda unruk menjatuhkan image yang lain, selalu digunakan lawan-lawan politik untuk mencari kelemahan-kelemahan. Dan saya kira black propaganda yang akan menjatuhkan satu image itu tidak akan bertahan lama.

DENNY J.A. :

Justru bisa menambah popularitas SBY ?

SURIPTO :

Bisa saja, karena publik bisa menilai black propaganda itu tidak obyektif lagi dalam menilai seseorang.

RIA BASUKI:

Baik, Pak Surtip, terima kasih banyak. Jangan semata-mata image, tetapi timnya juga penting. Kita menerima dulu telepon dari Bung Samsuddin Haris.

DENNY J.A. :

Selamat padi Bung Samsuddin Haris.

SAMSUDDIN HARIS :

Selamat pagi Bung Denny.

DENNY J .A. :

Bung Haris, kita melihat sudah lebih dari dua minggu kampanye presiden, perang opini, black propaganda, kampanye negative hampir ke semua capres. Menurut anda seberapa signifikan pengaruh terhadap para capres ?

SAMSUDDIN HARIS :

Mungkin untuk mayoritas konstituen tidak begitu, tetapi dampak lebih kepada wilayah perkotaan.

DENNY J.A. :

Bagaimana dengan isu kristenisasi SBY ?

SAMSUDDIN HARIS :

Saya pikir tidak berpengaruh banyak. Karena masyarakat kita sudah agak terbiasa dengan isu politik yang kontroversial seperti itu. Jangan-jangan sebagian masyarakat sudah menentukan pilihan sehingga suasana kampanye pun biasa-biasa saja, sepi dan sebagainya Tidak seperti waktu pemilu parlemen.

DENNY J .A. :

Bagaimana anda menjelaskan, SBY saat ini terkena isu yang sangat kontradiktif, di satu sisi dia dianggap melakukan kristenisasi, di sisi lain dituduh akan menerapkan Syariat Islam.

SAMSUDDIN HARIS :

Dalam kontes pemilihan presiden isu-isu semacam itu wajar saja. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semakin susah dielakkan. Sehingga saya memandangnya sebagai proses pendewasaan bagi bangsa kita juga.

SYS N.S. :

Sebentar, itu mendidik masyarakat atau membodohi ?

SAMSUDDIN HARIS :

Jelas membodohi. Tapi di sisi lain masyarakat sebetulnya juga tidak mudah dibodohi berdasar pada pengalaman politik kita selama lima- enam tahun terakhir ini.

DENNY J .A. :

Bung Haris, kita mengetahui ada black propaganda, ada juga negative campaign, data-data yang faktual tentang sisi-sisi negatif dari para capres. Di Amerika negative campaign itu tidak masalah tetapi black propaganda bermasalah, bagaimana di Indonesia sebaiknya ?

SAMSUDDIN HARIS :

Sebaiknya, khususnya calon-calon presiden dan tim kampanyenya tidak menghabiskan energi atau waktu untuk itu. Mestinya lebih menjelaskan apa solusi alternatif ke depan dalam mengelola bangsa ini. Kalau calon-calon presiden atau tim kampanye terjebak pada kontroversi demikian, justru semakin membingungkan masyarakat kita.

DENNY J.A. :

Mungkin mereka mempunyai asumsi bahwa isu-isu tersebut bisa "memakan" para pemilih di lapisan bawah ?

SAMSUDDIN HARIS :

Saya pikir tidak juga, sebab hal yang tidak bisa dielakkan dalam pemilihan langsung adalah faktor popularitas tokoh-tokoh yang maju sebagai kandidat. Itu yang lebih menonjol, akibatnya preferensi atas dasar popularitas sudah terbentuk, kadangkadangkang sebelum isu-isu demikian muncul.

RIA BASUKI :

Ok, terima kasih banyak Bung Samsuddin Haris.

SYS N.S. :

Saya sebenarnya ingin negative campaign itu dibolehkan saja.

RIABASUKI:

Kita menerima telepon dari Pak Robert di Medan, selamat pagi Pak Robert, silahkan langsung saja pak.

ROBERT:

Selamat pagi Mbak Ria, Pak Denny, Om Sys. Begini, menanggapi masalah teraniayanya Pak SBY: Sebetulnya kami di ba tidak melihat penganiayaan terhadap Pak SBY; tetapi kami meliha lebih kepada bagaimana Pak SBY mananggapi bahkan menamp aniaya itu sendiri. Dan di situlah perbedaannya dengan

calon- lain. Kalau dulu ada seseorang dianiaya, dia akan langsung meng-counter penganiayaan tersebut. Kalau Pak SBY lebih legawa dan santun, bahkan aniaya itu sendiri ditampung untuk bahan koreksi diri sendiri. Itulah yang kami butuhkan sebagai rakyat. Ada lagi, jangan dibiarkan Pak SBY mengonfirmasi segala bentuk penganiayaan yang datang kepadanya. Tolong tim sukses yang di lapangan, dengan bahasa rakyat menjelaskannya kepada rakyat.

DENNY J .A. :

Ok, Pak. Terima kasih banyak.

RIA BASUKI:

Dan sudah ada Pak Fero di Jakarta, selamat pagi Pak Fero, silahkan pak.

FERO:

Selamat pagi Bung Denny dan Mbak Ria. Bung Sys, anda terlalu cepat mengatakan orang itu suci. Seolah-olah, sulit bagi kita untuk mencari kesalahan SBY, terlalu cepat bung. Justru anda telah membuka sendiri boroknya. Tahun 2001 anda sudah bergerak dengan mesin politiknya, mengatakan calon presidennya adalah SBY tahun 2004. Ini penghianatan bung !

SYS N .S. :

Mengapa? Apa tidak boleh?

FERO:

Bukan tidak boleh, ketika itu SBY masih menteri, seharusnya patuh. Kok pagi-pagi sudah begitu. Seperti itu justru menyusut popularitas SBY.

SYS N.S. :

Seru, tetapi saya boleh memberikan pembelaan bukan? Saya sedang berdagang, saya membuat partai.

FERO:

Masalah black campaign Bung Sys, itu wajar-wajar saja, biarlah, nanti orang menilai sendiri.

SYS N.S. :

Oh ya, makanya saya mengatakan buka saja dosanya.

DENNY JA. :

Bagaimana, Bung Sys ?

SYS N.S. :

Tadi saya mengatakan, namanya juga sedang berdagang. Ingin membuat partai tidak mempunyai uang, yang ada hanya semangat dan calon. SBY-nya belum tentu mau menjadi presiden waktu itu. Tetapi kita meng'iming-imingi' dulu orang yang layak, yang cocok, yang mau ~ijual ini siapa ? Jawabannya SBY menurut saya. Begitu bung.

RIA BASUKI:

Kita langsung menerima dulu telepon dari Pak Richardo di Cinere Jakarta. Selama pagi Pak Richardo.

RICHATDO :

Selamat pagi Mbak Ria, selama pagi Bung Denny dan Mas Sys. Pertanyaan saya soal syaria Islam dan Krisenisasi, apakah sekedar isu atau betul? Mohon Mas Sys menjawab sebagai tim sukses. Satu lagi, Mas Sys sudah mengganti mesin diesel atau mesin apa? Terima kasih. Selama pagi, sukses semua.

SYS N.S. :

Baik, di gereja-gereja banyak selebaran bahwa SBY akan menerapkan syariat Islam. Di masjid-masjid, sekolah-sekolah dan di kampus-kampus Islam -saya mendapatkan sendiri di kampus Universitas zhar -SBY dikabarkan akan melakukan misi kristenisasi. Itu fitnah SBY sendiri sudah menyatakan bahwa negara kita negara plural' 'syariat Islam bisa dilaksanakan seperti di Aceh, dilaksanakan untuk bangsa Islam, bukan Indonesia. SBY tetap berkeras tidak menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam. Fitnah itu memang banyak terutama untuk capres, yang paling banyak adalah untuk SBY. Karena terlalu populer, ketakutan kompetitor sangat luar biasa kompetitornya mungkin tidak takut, tetapi tim sukses kompetitor takut. Karena menjadi presiden sekarang bukannya aman tapi menjadi ambisi. Orang-orang sekarang meminta jabatan, dan semua itu tidak boleh. ia

BASUKI :

da beberapa SMS, kita bacakan dulu. Pertama dari Den mengatakan, “Menuju demokrasi santun memang memerlukan w mjang, ternyata. Di dunia mana pun isu-isu kontra produktif se! la. Jadi persoalannya bagaimana mengelola isu kontra prod lenjadi produktif ?”.

DENNY J.A. :

Ik, Bung. Kita mengetahui SBY dicalonkan oleh Partai Demo BB dan PKPI. Seberapa harmoni mereka untuk bersama mem-b ~ SBY? Apakah sinerginya positif atau justru negatif ?

SYS N.S. :

I.ya sepertinya tidak boleh menilai ini. Tetapi yang namanya ke , ma seharusnya bagus. Kalaupun hasilnya jelek itu akibat saja, aki lfi kerjasama di tim sukses gabungan yang tidak harmonis, b’ .ja. Mungkin juga kepentingan masing-masing partai. Partai sa :ut bergabung menggolkan SBY menjadi presiden, tetapi memi ma menteri, saya tidak menyukai hal-hal seperti itu. Saya berha BY tetap berpikir jernih, kalau pun memakai orang partai y :ut mensukseskan, seharusnya orang itu profesional.

DENNY J.A. :

Ok Bung Sys, Mbak Ria. Jadi Kalau kita membuat konklusi statemennya, kita sudah satu jam membahas SBY dan kita mengetahui tadi empat lembaga jajak pendapat den:gan model tatap muka, SBY mendapat dukungan di atas 40 persen, sementara para lawan-lawannya kurang dari separuhnya. Pertanyaannya,

sampai 5 Juli nanti, akankah SBY semakin populer atau justru semakin merosot

SYS N.S. :

Saya bisa menjawab pertanyaannya, apakah makin populer atau makin merosot? Kalau saja hati nurani dan- akal sehat dipakai oleh masyarakat, SBY semakin populer. Makanya saya mengatakan, jangan memilih SBY kalau tidak dengan hati nurani dan akal sehat.

RIA BASUKI:

Mas Sys, terima kasih banyak atas kehadirannya. Bung Denny, Insya Allah kita ketemu lagi dalam “Dialog Aktual” minggu depan. Kepada pendengar Delta FM di mana pun anda berada, kami mengucapkan terima kasih atas perhatian dan partisipasi aktifnya.

IRONI AMIEN RAIS

Tanggal : 16 Juni 2004

Host: Denny J.A., Ria Basuki

Narasumber : Jeffrie Geovani (Direktur Amien Rais Center), Arbi Sanit (Pengamat Politik)

Sejak awal reformasi, Amien Rais adalah sosok yang paling populer: Ketika semua tokoh nasional tiarap, Amien Rais berdiri sendirian dan berani mengatakan “Soeharto harus turun!’. Jika merujuk pada integritasnya, beliau merupakan calon presiden yang paling kurang bermasalah. Beban politiknya di masa silam tidak sebesar yang lain. Bisa dibilang track record-nya cukup bersih dan paling bagus di antara calon presiden yang ada. Namun ironisnya, tokoh yang paling berjasa, paling tidak bermasalah dari segi pribadi dan paling kreatif dalam kampanye ini, belum menyandang predikat calon presiden paling populer: Berbagai jajak pendapat menunjukkan, Amien Rais masih kalah populer misalnya dibandingkan Megawati dan Gus Dur di mata publik kebanyakan. Bahkan Amien Rais sendiri mengklaim, berada dalam posisi underdog. Ada apa sebenarnya dengan Amien Rais? Mengapa tokoh yang paling berjasa, paling bersih dan paling kreatif tidak otomatis menjadi paling populer?

RIA BASUKI:

Para pendengar 99.5 Delta FM Jakarta yang sebentar lagi akan berub menjadi 99.1 Delta FM Jakarta, 94.4 Delta FM Bandung, 99.2 Delta Makassar, 105.8 Delta FM Medan, 99.3 Delta FM Manado, dan 96.8 Ddta FM Surabaya, pagi hari ini, seperti biasa kita berjumpa dalam acara “Dialog Aktual” bersama Ria Basuki dan Bung Denny J.A. Assalamu’alaikum, Bung Denny.

DENNY J.A. :

Waitlaikum salam, Mbak Ria. Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Kita sudah berbicara tentang Wiranto, Ikemudian Megawati, sekarang kita akan berbicara tentang calon presiden yang lain, Arnien Rais.

Amien Rais dari awal reformasi merupakan tokoh yang paling berjasa. Jika dilihat dari integritasnya, beliau merupakan calon presiden yang paling kurang bermasalah. Beban politiknya di masa silam tidak scbesar yang lain.

RIA BASUKI:

Bisa dibilang track record-nya cukup bersih.

DENNY J .A. :

Cukup bersih. Gaya kampanyenya juga paling kreatif. Dia bermain bola dengan para slankers, naik kereta api, membuat kontrak politik dcngan mahasiswa dan seterusnya. Tetapi ironisnya, dia belum men- iadi capres yang paling populer. Bahkan Arnien Rais sendiri meng- kiairn, berada dalam posisi underdog. Tetapi beliau senang karena beban ~litiknya lebih kecil. Pertanyaannya

mengapa tokoh yang paling ~jasa, paling bersih dan paling kreatif tidak menjadi paling populer?

RIA BASUKI:

Pagi ini sudah ada Bung Jeffrie Geovanni, Pimpinan Arnien Rais Center. Bagaimana menurut anda terkait pernyataan Pak Arnien tersebut?

JEFFRIE GEOVANNI :

Ada dua hal, pertama, sebagai seorang stake holder atas reformasi, kita percaya Pak Amin adalah pemegang saham terbesar. Kedua, pengakuan Pak Amien bahwa dia underdog lebih karena kerendahan hatinya.

DENNY J.A. :

Mbak Ria kita sudah membahas ironi Amien Rais. Tokoh yang ing berjasa, paling tidak bermasalah dari segi pribadi, paling kr dalam kampanye. Tetapi belum yang paling populer. Bagaimana B Jeffrie?

JEFFRIE GEOVANNI :

Belum sudah populer, bahkan paling populer. Saya merasa ruj kita hanya satu yaitu polling-polling yang ada. Tetapi ada beb kriteria tentang polling. Ada polling yang mungkin tidak bisa telan bulat-bulat, atau kita telan hanya setengah-setengah Semuanya, memang berimbang, artinya dari polling-polling tidak terlalu maksimal, seperti polling-polling SMS di televisi di surat kabar, saya rasa Amien Rais cukup populer. Tetapi di ing-polling yang

dilakukan oleh LSI, IFES, dan, SSS (Soegeng S . Syndicate), hampir sama dengan polling-polling yang lain. Rais di sana, minimum di posisi dua.

DENNY J .A. :

Litbang PDIP juga membuat.

JEFFRIE GEOVANNI :

Ada satu hal yang kita harus sama-sama percaya, bahwa Pilpres 2 betul-betul masih unpredictable. Boleh saja ada polling dari LSI, IF dan beberapa polling lain mengatakan SBY begitu kuat dan mun memenangkan pemilu cukup satu putaran saja. Tetapi saya m percaya, karena ini pengalaman pertama bagi bangsa Indon rasanya kita tidak bisa semudah itu memprediksi atas dasar-d yang ada.

RIABASUKI:

Tetapi ada komentar dari Pak Atma Sujati bahwa “Pak Amien belum populer, karena rakyat kita masih banyak golongan menen ke bawah, bukan yang cendikiawan”.

JEFFRIE GEOVANNI :

Pengertian tidak populer itu saya rasa salah. Saya kebetulan sangat intens menemani beliau dari dua setengah tahun silam berkunjung ke berbagai pelosok tanah air. Saat naik helikopter untuk mengunjungi suatu kabupaten dan kebetulan cuaca buruk, maka harus mendarat di suatu daerah, untuk menuju jalan raya sekian puluh kilometer dari tempat itu. Ada seorang nenek tua

yang mungkin nonton televisi hanya seminggu atau dua minggu sekali, dan mungkin hanya TVRI. Ketika turun, beliau bisa ref1ek mengatakan, “Itu Amien Rais”. Artinya Amien Rais dikenal. Apakah dia akan memilih atau tidak, itu yang menjadi pertanyaan kita.

DENNY J.A. :

Menurut anda bung, apa yang menjadi masalah sehingga beliau tidak Jsecepat tokoh lain dalam meraih popularitas sekarang ini ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Faktor momentum yang paling utama. Kesempatan beliau yang pal- ling besar adalah, ketika memimpin gerakan reformasi tahun 1999.

Ketika itu praktis dia adalah pemegang saham terbesar atas reformasi. Saat itu sebenarnya kesempatan dia untuk mengambil alih kepemimpinan.

DENNY J.A. :

Jika saat itu ada Pilpres langsung, beliau mungkin terpilih langsung?

JEFFRIE GEOVANNI :

Benar, dia mungkin terpilih. Atau ada dua pilihan, kalau dia waktu itu tidak menerima negosiasi, karenawaktu itu ada permintaan agar Soeharto turun dan kemudian Habibie menggantikan. Tetapi atas kebesaran hati beliau menghindari

pertumpahan darah, beliau tidak mau menolak, dia masih menerima, asal Habibie melakukan komitmen untuk membuat pemilihan umum yang dipercepat dan demokratis, ketika itu, lebih karena kebesaran hati- dia belum sampai jadi presiden hari ini.

DENNY J.A. :

Jadi anda melihat ada masalah dari kendaraan politik Amien sendiri ? Muhammadiyah, misalnya, yang tidak sebesar NU atau PAN yang tidak sebesar Golkar. Apakah itu masalah mobilisasi dukungan bagi Amien Rais ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Semua pihak mengakui Amien Rais sebagai pribadi lebih besar dari partainya. Dari beberapa polling LSI dan IFES, Amien Rais di atas. Kalau kita melihat Muhammadiyah hanya pada kadernya saja, tidak besar. Tapi Muhammadiyah sebagai sebuah lembaga, mempunyai ring satu, ring dua, dan ring tiga. Ring satu, kader yang duduk di kepengurusan Muhammadiyah. Ring dua adalah warga atau keluarga yang duduk di kepengurusan Muhammadiyah dan ring tiga adalah orang-orang yang tidak pernah duduk kepengurusan, tidak juga berkaitan dengan para pengurus. Kalau ring tiga komponen Muhammadiyah ini digarap dengan baik, saya tinggal mencari 5-10 persen saja. Sebenarnya Amien Rais bisa masuk putaran kedua pilpres. Tetapi inilah persoalan kita, menyelesaikan hal itu juga memerlukan kerja sendiri.

DENNY J.A. :

Mbak Ria semakin hot perbincangan kira. Diakui Amien Rais memang paling berjasa, paling besar sahamnya pada reformasi, paling bersih. Ironisnya belum paling populer. Bagaimana BungJeffrie? Jika Arnien Rais disalahpahami publik yang mengatakan, banyak manever. manuver Amien Rais kurang regas dan agak plin-plan. Mendukung Gus Dur dan menjaruhkannya kemudian. Wapres militer, kemudian ridak jadi lagi sebagai pasangannya. Tiba-riba pro pada polirik yang agak Islam di poros rengah. Tiba-riba muncul lagi sebagai putra nusanrara yang lebih nasionalisrik. Bagaimana anda melihat ini. Mungkin ini kesalahpahaman publik terhadap perilaku Amien Rais~

JEFFRIE GEOVANNI :

Ada persoalan yang membuar kecidakkonsisrenan ini diarahkan kepada Amien Rais. Kalau kira melihat secara objekrif, bagaimana mungkin seorang Amien Rais bisa menaikkan Gus Dur menjadi presiden dan menurunkannya? Tidak mungkin. Apalagi dalam format pemilihan secara perwakilan, di mana suara Partai Amanat Nasional hanya 34 kursi di DPR RI. Ini hanya persepsi publik yang menganggap semua itu adalah pekerjaan Amien Rais.

DENNY J.A. :

Arnien Rais salah dipahami sebagai king maker di balik mundurnya Gus Dur?

JEFFRIE GEOVANNI :

Benar, menurut saya ketidakkonsistenan itu sesungguhnya untuk sesuatu yang baik. Ketika Amien Rais dan teman-temannya mengusung Gus Dur sebagai calon presiden dan berhasil, bukan sesuatu yang tanpa modal. Artinya, ada track panjang yang dibangun Gus Dur sekian lama sebagai tokoh demokrasi dari kalangan tokoh Islam yang baik dan diterima semua pihak. Resistensi terhadapnya paling minim. Pertimbangan inilah yang menjadikan Amien Rais dan teman-teman yang bukan hanya dari Partai Amanat Nasional, tapi seluruh partai yang ada di DPR/MPR mendukung Gus Dur. Walaupun dalam perjalanannya ternyata Gus Dur tidak seperti yang diharapkan. Bukan Amien Rais sendiri, tapi juga teman-temannya menganggap Gus Dur tidak layak dipertahankan.

DENNY J.A. :

Kedua bung, soal militer. Dikatakan Amien Rais ingin sekali, siapapun orangnya, pasangan wakil presidennya berasal dari militer. Tetapi dari lingkungannya sendiri muncul aspirasi : “Kita tidak siap dengan pemimpin dari militer, harus dari sipil”.

JEFFRIE GEOVANNI :

Pandangan Amien Rais soal era civilian haruslah dipercayai, bahwa ada satu proses yang harus semakin baik. Amien Rais percaya sekali, tidak langsung tiba-tiba sipil harus mentang-mentang dan meniadakan fungsi militer sama sekali. Karena itulah, Amien Rais berkeinginan wapresnya harus dari kalangan militer, paling tidak dari kalangan purnawirawan. Tetapi kita juga mempunyai kriteria, purnawira seperti apa? Kalau purnawirawan

yang kriterianya masuk hanya berapa nama dan kebetulan dari beberapa nama itu satu di an ranya runningfor president, tidak ada pilihan lain bagi kita men jalan tengah atas situasi itu. Pilihan kepada Siswono adalah sesu yang tidak diperkirakan, tetapi menjadi sesuatu yang luar bi Artinya ada sebuah sinergitas yang baik antara Arnien dan Siswo Kalau kita mengutip apa yang dikatakan Arnardi Hasan, pemenang nobel ekonomi, ..Kesejahteraan masyarakat sebuah negara akan lalu ditandai dengan berjalannya demokrasi di negara tersebut". D Arnien-Siswono ini menggambarkan apa yang dikatakan Am Hasan. Arnien bisa menjaga dan menjalankan demokratisasi den baik. Siswono dengan background-nya sebagai pengusaha dan man menteri yang berkaitan dengan ekonomi, mempunyai kemamp untuk menjalankan perekonomian dan menjadi kesejahteraan.

DENNY J .A. :

Cukup menarik pembelaan dari Bung Jeffrie yang menunjukan bukan plin plan dari Arnien Rais tetapi ada reason yang jauh le dalam.

RIA BASUKI:

Kita menerima BapakArbi Sanit.

DENNY J .A. :

Bung Arbi, kita melihat ada ironi. Arnien Rais yang paling berjasa era reformasi dan capres yang paling kurang bermasalah, tetapi belum menjadi capres yang paling populer. Apa masalahnya?

ARBI SANIT :

Saya merasa semua capres bermasalah, termasuk Arnien Rais.

DENNY J .A. :

Arnien Rais masalahnya adalah kekuatannya terbatas, mesin polit' lemah. Kalau orangnya, saya kira dia paling tidak bermasalah. An , melihat karena mesin politik yang membuat Amien kurang cepat mendapat dukungan yang lebih jauh ?

ARBI SANIT :

Persoalannya adalah bagaimana memobilisasi pemilih, popularitas saja tidak cukup.

DENNY J.A. :

Dengan komunitas Islam? Seberapa besar Islam mendukung Amien, I karena beliau dari Muhammadiyah, sementara lebih banyak dari NU?

ARBI SANIT :

Sebenarnya kalau dilihat peluang sekarang, massa beraspirasi Islam seharusnya mendukung Amien Rais semua. Sebab, capres yang lain aspirasi Islam-nya diragukan. Amien Rais lebih kental mewakili Islam.

DENNY J.A. :

Harnzah Haz apakah khusus dipasang untuk membagi suara Islam?

ARBI SANIT :

Sekarang Hamzah sudah tahu diri sudah kalah. Mengapa dia tidak konsisten memberi dukungan kepada Amien Rais agar masalah negara ini akan lebih cepat sdesai ? Tetapi persoalan elit kita adalah persoalan egoisme. Mereka tidak mau berbagi dengan yang lain untuk memajukan negara. Mereka hanya lebih memajukan diri sendiri.

DENNY J.A. :

Anda tidak melihat ucapan Pak Mahfudz MD, “Pak Hamzah Haz sengaja dipasang supaya laju Amien Rais tertahan pada ronde ke dua”.

ARBI SANIT :

Ya. Tapi, yang lebih menonjol itu soal egoisme. JC;JaA-JC;JaArC;IIIIUJ.

RIA BASUKI:

Menurut anda Partai Keadilan Sejahtera bagaimana ? Rasanya m ragu-ragu mendukung Amien Rais ?

ARBI SANIT :

Mereka tidak mau menerima resiko, sebab sebagian ada yang p Wiranto. Kalau partai membuat keputusan seperti itu, sec institusional pasti hancur. Seperti apa yang dialami PKB dan N PKS tidak mau seperti itu. Sehingga di level institusi, masih a persatuan, walupun secara pribadi orangnya berpecah-belah.

DENNY J .A. :

Ok Bung Arbi. Terimakasih banyak.

RIABASUKI:

Terimakasih PakArbi Sanit. Kita membaca beberapa sms yang mas ."Hanya orang yang buta nurani yang tidak memilih Amien.

Semoga Allah memberikan kesempatan beliau memimpin bangs ."Pak Amien motor reformasi. Tapi dengan poros-tengahn menjadi penghambat reformasi, dan sebagai pengkhianat te! menjatuhkan Gus Dur secara inkonstitusional".

.."Yang bersangkutan, sejak di UGM tidak begitu disukai kare sikapnya yang oportunis. Hal itu masih saya lihat sampai sekarang Untung ada Pak Siswono"

."Dari seluruh debat capres, Amien Rais yang paling heba Memang Amien Rais yg paling siap untuk menjadi presiden, y lain hanya karbitan". ."Apa sih alat ukur jujur ? Apa gaji dosen dan Ketua MPR bi membuat Amien Rais mempunyai tabungan 800 juta ?"

Komentar anda Bung Jeffrie ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Mengenai berapa gaji dosen? Mengapa mempunyai tabungan 80G juta? Jumlah 800 juta itu seluruhnya. Kalau tidak salah, tabungaan. nya 12 ribu dollar dan dalam bentuk rupiah cuma beberapa puluh Ch. Mengapa dollar lebih banyak ? Karena sebagai dosen beliau sering diundang untuk cerarnah di luar negeri. Dan

rasanya pantas-pantas saja Amien Rais mempunyai angka sebesar itu. Jika dibanding capres yang lain, paling minim sebenarnya.

DENNY JA. :

Isu yang juga hot. ada Eros Djarot, Sukmawati, Sophan Sophian, rombongan nasionalis di belakang Amien Rais. Bagaimana Bung Jeffrie, seberapa besar mereka ini membawa gerbong lain bagi Amien Rais .

JEFFRIE GEOVANNI :

Saya percaya sekali ketika Amien akhirnya dengan Siswono Yudhohusodo, sesungguhnya sesuatu yang begitu sinergi. Artinya kalau kita memperhatikan dari pasangan-pasangan yang lain, kita sebenarnya harus percaya dan jujur mengatakan bahwa Amien- Siswono ini lebih sinergi, gabungan dua unsur dan kemudian menjadi sesuatu yang selling, yang bermanfaat buat negeri ini. Kemudian seberapa besar kalangan nasionalis yang mendukung Amien ini bisa dipastikan ? Kalau kita melihat partai-partai nasionalis di luar PDI- P, Partai PDI yang larna, PNBK, PNI Marhaen SUkmawati, Partai Buruh, PDR Dari partai-partai ini, kalau ditotal dari presentase suara mungkin hanya sekitar 6,5 persen. Narnun yang harus dilihat, dalam sebuah pemilihan presiden langsung, gubernur langsung, bupati langsung, wali kota langsung, partai dan segala macam atribut kepartaian, itu hanya sarana pendukung. Yang lebih penting adalah popularity dari si tokoh tadi, dan ketika Amien berdiri seorang diri saja dia sudah mempunyai popularity yang lumayan.

DENNY J.A. :

Amien Rais didukung oleh banyak kumpulan partai kecil. Menurut anda mengapa partai kecil lari ke Amien Rais ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Pertama, partai-partai kecil itu menginginkan sesuatu yang ideal untuk negeri ini, karena itu mereka memisahkan diri sebelumnya.

Misalnya Eros Djarot keluar dari PDIP dan memilih mendirikan PNBK karena dia menginginkan sesuatu yang ideal untuk negeri ini. Mereka kemudian melihat bahwa di antara capres-capres ada, Amien Rais-lah yang paling ideal untuk negeri ini. Saya semua dasarnya sama seperti itu.

DENNY J.A. :

Atau Amien Rais menjanjikan suatu kompensasi yang lebih banyak daripada capres yang lain. Misalnya kursi menteri bagi para pemimpin partai kecil ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Justru yang lebih menarik bahwa sampai hari ini pembicaraan mengenai itu tidak ada sama sekali. Artinya, kita menyepakati hal, kompetensi akan lebih diutamakan nanti.

DENNY J.A. :

BungJeffrie, 5 Juli nanti Pemilu Presiden. Dari kalangan Amien siapa yang dianggap lawan terberat ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Semua Capres yang maju di 2004 lawan yang berat bagi k
Namun klasifikasinya yang menurut kami paling berat adalah
S kemudian Megawati, Wiranto. Itulah yang menurut kami pal'
berat. Jadi kalau disebutkan seperti itu, hampir semuanya berat.

DENNY J .A. :

Anda pasti mempunyai beberapa skenario. Iya kalau mena
bagaimana jika kalah ? Bagaimana seandainya tidak masuk ronde
dua, ke mana suara akan dialihkan ?

JEFFRIE GEOVANNI :

Kalau saya pribadi cenderung tidak mengalihkan ke mana-m
Artinya lebih bagus Amien Rais melepaskan saja pemilihnya, un
memilih mana yang lebih disukai. Bagi saya seperti itu. Tapi sa
tidak mengetahui keputusan akhir nanti, karena kita tim dan bel
ada pembicaraan mengenai itu.

DENNY J.A. ;

rJ PAN juga lebih baik menjadi oposisi menurut anda ? 9

JEFFRIE GEOVANNI ;

Menurut saya PAN lebih bagus menjadi oposisi. Jangan
saml menempatkan satu atau dua orang da1am pemerintahan.
Membena diri menjelang 2009, agar PAN menjadi jauh lebih baik
dari sekaralJ RiaBasuki:

BungJeffrie, saya tergelitik dengan SMS yang menyebutkan Amie Rais pengkhianat demokrasi. Seandainya menjadi presiden langkal Jangkah reformasi apa yang beliau lakukan?

JEFFRIE GEOVANNI :

Bagaimana seseorang yang mempunyai saham terbesar dalam reformasi kemudian dikatakan sebagai pengkhianat reformasi ? Say; mencurigai teman ini persepsinya agak sa1ah. Bagaimana tidak sa1at? SMS tadi; “Sebagai Ketua MPR dia tidak bisa menghapuska11 KKN, menghapuskan pelanggaran HAM, dan lain-Jain”. Coba lihat tUgas-tugas Ketua MPR. Semua yang disebutkan kagaga1an di sana, adalah tugas-tugas eksekutif. Jadi artinya, pemahaman itu yang sebetulnya belum clear.

DENNY J .A. :

Ada closing statementyang ingin anda sampaikan kepada pendengar mengenai Amien Rais atau apapun yang anda anggap penting ?

JEFFRIE GEOVANNI ;

Ya, pertama saya membaca “Tajuk Rencana” sebuah harian di Jakarta. Menuliskan tentang Amien-Siswono sebagai duet yang identik dengan kompetensi. Sebuah duet yang mampu menyelesaikan persoa1an- persoalan yang ada di negeri ini, karena duet yang melengkapi sega1a hal yang dibutuhkan bagi negeri ini ke depan. Amien bisa menjaga demokratisasi, Siswono dominan untuk mengerjakan hal yang menyangkut perekonomian, yang ujung-ujungnya ada1ah untuk kesejahteraan negeri ini ke

depan. Duet ini adalah &uet yang sangat boleh dipertimbangkan untuk dipilih dalam pemilu 2004 akan datang.

RIA BASUKI:

Siapa yang akan anda pilih pendengar Delta FM ?

DENNY J .A. :

Terima kasih bung Jeffrie Geovanni atas kehadiran dan kome
anda. Mbak Ria, satu jam kita membahas Amien Rais bers
pimpinan Amien Rais Center. Memang ini sebuah ironi, Amien
paWawan reformasi, dia juga yang paling bersih dan paling mem.
integritas pribadi, yang paling kreatif tentunya dalam kamp tapi
mengapa belum kunjung paling populer. Masih ada dua mi lagi,
bagi Amien Rais untuk memperbanyak dukungan.

RIA BASUKI:

Dan untuk anda penggemar Delta, pilihlah dengan hati nurani
boleh dipertimbangkan untuk dipilih dalam pemilu 2004 akan
datang.

RIA BASUKI:

Siapa yang akan anda pilih pendengar Delta FM?

DENNY J .A. :

Terima kasih bung Jeffrie Geovanni atas kehadiran dan

kom anda. Mbak Ria, satu jam kita membahas Amien Rais bers pimpinan Amien Rais Center. Memang ini sebuah ironi, Amien pahlawan reformasi, dia juga yang paling bersih dan paling mem. integritas pribadi, yang paling kreatif tentunya dalam kamp tapi mengapa belum kunjung paling populer. Masih ada dua mi lagi, bagi Amien Rais untuk memperbanyak dukungan.

RIA BASUKI:

Dan untuk anda penggemar Delta, pilihlah dengan hati nurani

CAPRES-CAWAPRES NOMOR URUT LIMA (HAMZAH HAZ DAN AGUM GUMELAR)

Tanggal: 30 Juni 2004

Host : DennyJ.A, Ria Basuki

Narasumber: Laode Kamaluddin (Staf Khusus Wapres), Saiful
Mujani (Pengamat Politik)

Hamzah Haz dan Agum Gumelar adalah pasangan capres-cawapres yang unik. Ham?Ah Haz berasal dari satu-satunya partai yang berasaskan Islam, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), s(7nentara Agum Gumelar dari kalangan milite7: Ketika PPP bt7azaskan Islam, Partai-partai ‘1slam” lain justru berasaskan Pancasila. Sebuah faktor yang menarik untuk diamati karena mayoritas populasi Indonesia adalah Muslim. Apakah asas Islam akan membantu menaikkan leverage Hamzah Haz-Agum Gumelar ? Persoalannya, Islam Indonesia mayoritas adalah Is- /am yang moderat, sementara Islam yang diusung Ham?Ah Haz ada/ah Islam yang agak kanan. Kedua, yang khusus juga dari Hamzah Haz adalah dia juga satu-satunya capres yang bukan dari Jawa. Apakah faktor non-Jawa akan membantu atau merugikan Ham?Ah Haz ? Berbagai suroey menunjukkan, bahwa hingga hari-hari terakhir menjelang pemilihan presiden, pasangan Hamzah Haz-Agum

Gumelar masih menduduki urutan ke- 5 alias urutan terakhir dari pasangan-pasangan capres-cawapres yang ada. .

RIA BASUKI :

Selamat pagi Indonesia, apa kabar hari ini ? Kembali dalam “Djal Aktual” dan Ria Basuki sepeni biasanya akan ditemani Bung Den J .A Assalamu ‘alaikum.

DENNYJ.A. :

Walaikumsalam, Ria Basuki. Selamat pagi juga pendengar D(, FM di mana pun anda berada.

RIABASUKI:

Ada yang menarik ini bung, semua pasangan capres-cawapr dituding melakukan money politic.

DENNYJA:

Betul Ria, dari empat minggu lalu kita sudah bicara setiap mjn satu capres, mulai dari Wiranto, Megawati, Amien dan SBY. D sekarang tibalah saat kita bicara dengan capres nomor paling bunci Hamzah Haz dan Agum Gumelar.

RIABASUKI:

Selain paling buncit, estimasi politik uangnya juga paling kecil. C 1 kasus, 50 juta rupiah.

DENNYJA:

Di kalangan banyak pengamat, Hamzah Haz dan Agum Gumel adalah capres dengan satu label khusus. Pertama, mereka berasal d partai berasaskan Islam. Yang lain berasaskan Pancasila, berideolo terbuka. Ini penting karena penama mayoritas populasi Indones' muslim, tapi moderat. Jadi muslim yang lebih NU ata Muhammadiyah, sementara Hamzah Haz ini Islamnya jauh leb' kental. Yang menjadi masalah adalah label Islam yang kental i. menguntungkan atau merugikan di mata pemilih ? Kedua, ya khusus juga dari Hamzah Haz, dia juga satu-satunya capres y bukan dari Jawa. Faktor bukan Jawa ini apakah merugikan belja karena 60 % pemilih dari Jawa. Juga apakah para pemilih di luar Jawa bisa dimobilisir untuk Hamzah Haz.

BASUKI :

Mudah-mudahan isu kesukuan tidak terlalu berpengaruh.

DENNYJA. :

Kita sudah tersambung dengan Bung Laode Kamaluddin. salah satu pemikir di balik Hamzah Haz dan Agum Gumelar.

RIABASUKI :

Assalam u' alaikum.

IAODE KAMALUDDIN :

Wa' alaikum salam wr. wb.

DENNYJA. :

Kita mulai dengan pernyataan Hamzah Haz bahwa beliau tidak ingin menjadi presiden polling karena melihat dari berbagai survey. beliau suaranya belum terlalu menggembirakan. bagaimana ini bung?

IAODE KAMALUDDIN :

Ya betul itu. Saya dulu pernah studi di IOWA State Univesity di Amerika Serikat. Saya belajar statistik agak mendalam. Salah satu yang saya baca buku berjudul How to Lying Statistic. Judulnya begitu 1It1J interesting.

DENNYJA.:

Tapi memang ada bung lembaga-lembaga seperti IFES, yang sudah terbukti pollingnya akurat dalam memprediksi hasil pemilu parlemen kemarin.

IAODE KAMALUDDIN :

tidak juga. Saya juga mengikuci. Jadi. masalah random samp/ing atau mau pakai apa metodenya. tetap ada bias pada jalan pikiran para dtsigner dari qusioner-nya. J adi tidak representatif dalam pemilihan sampling karena hanya mengarah pada kelompok tertentu saja, misalnya kita lihat pada polling SMS. Kan ada presiden SMS!

DENNYJ.A. :

Kalau polling SMS itu pasti kurang valid, karena pemilik handp hanya 10 persen dari masyarakat. Tapi kalau survey-survey y

standar sudah terbukti pada pemilu legislatif kemarin, hasilnya c, akurat dan secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan. Atau bisa bicara tentang hal yang lain?

IAODE KAMALUDDIN :

Tidak, karena kita masih punya background di bidang itu.

DENNY J.A. :

Sekarang bagaimana dengan masalah Hamzah Haz. Banyak yang mengatakan mesin politik PPP tidak sekuat PDIP atau Golkar 1

IAODE KAMALUDDIN :

Dalam polling, yang anda kemukakan itu betul. Namun kita semua tahu bahwa PPP itu out of look dari banyak pengamat. Tapi look the result, nomor tiga dalam pemilu ! Jadi mungkin desain questio polling-polling itu memang harus diperbaiki. Karena grass root bel tentu terjangkau oleh academic approach seperti polling.

DENNY J.A. :

Kita tidak lagi bicara soal polling. Kita bicara soal mesin poli Hamzah Haz.

LAODE KAMALUDDIN :

Mesin politik Hamzah Haz ada pada kekuatan partainya. Kalau mau mengatakan seberapa kuat, sekuat potensi politik PPP plus fi Agum Gumelar yang mempunyai reputasi sendiri di bidangn

Kalau anda mau menggunakan linear approach maka jelas sekali pp nomor tiga dari segi parlementer. Namun polling-polling anda sel ini menggunakan non linear approach. Jangan lupa, pemilih parlemen dan pemilihan presiden itu berbeda.

Kita juga mendengar kemarin ada tindakan indisipliner dari beberapa segmen di ppp. Kita mendengar misalnya Andi Jamaro ke Megawati. Seberapa sulit sebenarnya problem PPP di belakang Hamzah Haz?

IAODE KAMALUDDIN :

Kalau berbicara soal itu, di partai yang lain juga terjadi. Mengapa hanya PPP yang disoroti? That's very interesting bahwa semua hal terkait dengan Hamzah Haz selalu menjadi news, sementara kalau hal yang sama terjadi pada pemimpin partai lain media diam-diam saja. Every body know that. Tampaknya dari awal itu sudah ada setting seperti itu, tetapi let see the people in the site. Politik itu perubahannya detik per detik juga, tidak semua tahu bahwa pandangan dari pemilih masih bisa berubah. Banyak contoh dalam sejarah, meskipun hasil polling kurang mendukung seorang kandidat akhirnya menang juga.

DENNY J.A. :

Bung Laode, kita beranjak pada isu lain, bahwa Hamzah Haz ini satu-satunya capres dari partai yang berasaskan Islam. Di mata pemilih menurut anda ini sebuah kekuatan atau kelemahan?

IAODEKAMALUDDIN :

Di mata pemilih yang mayoritas Islam mestinya menjadi kekuatan, karena pemilih, seperti terlihat dalam pemilu legislatif, masih dipengaruhi oleh kesadaran dan identitas keagamaan. Kita semua tahu, sentimen keagamaan dalam politik itu juga terjadi pada agama- agama yang lain. .

DENNY J.A. :

Di mata banyak orang, Islam Indonesia ini Islam yang moderat, Islam NU, Muhammadiyah. Sementara Hamzah Haz membawa Islam yang terla1u kental Islamnya. Bagaimana pandangan anda?

IAODE KAMALUDDIN :

Kami justru memerlukan pandangan yang kenta1 itu. Hamzah Haz seorang yang tawadlu' (rendah hati). Islam kenta1 kan antara lain Islam yang rendah hati. Rendah hati ini terefleksikan dalarn gaya kepemimpinan dan tindakan-tindakannya selama ini. Jangan lupa dia itu dari Ketapang bisa naik ke kursi RI-II. Artinya dalam perjalanan hidupnya, dia mengikuti benar ajaran sunnah Rasul dan ajaran Islam yang dibawanya.

DENNY J.A. :

Kalau kita coba analisis ke segmen-segmen Islam, misalnya NU, sana juga ada Hasyim Muzadi dan GusSholahudin Wahid. Bagaimana peluang Hamzah Haz bisa mengambil suara NU bersaing den mereka ini?

1AODE KAMALUDDIN :

Setiap kandidat bisa mengaku NU, bisa mengaku Muhammadiyah. Kita semua mempunyai background keagamaan, namun perjalanan sudah tidak murni lagi sebenarnya. Jika NU han diidentikkan dengan PKB, Muhammadiyah hanya dengan P mestinya PPP itu sudah tidak ada kan. Itu namanya scientific a proach. Buktinya PPP tetap besar, memiliki pengikutnya sen . dengan lambang ka'bah sebagai perekatnya.

DENNYJ.A. :

Walaupun ada Hasyim Muzadi yang mantan ketua urnum PBN Ada Gus Sholah yang adiknya Gus Dur, anda masih merasa ban segmen NU yang masih setia kepada Hamzah Haz ?

1AODE KAMALUDDIN :

Masih banyak yang mau ikut Hamzah Haz. Orang Jawa Tim berkelakar : "Ikut Gus Sholah gimana Muzadi, ikut Muzadi gima Gus Sholah, kalau begitu ikut pak Hamzah Haz saja, karena Hamzah Haz kan NU". Tokoh NU yang benar-benar menjadi cal presiden hanya Pak Hamzah Haz. Yang lain cuma calon w presiden. Di sini Pak Hamzah menampilkan NU sebagai kekua yang utama.

R; DENNYJA. :

Dialog Aktual" masih bersama saya Ria Basuki dan Denny J.A.. c. Nah, kira sudah ada tamu lain, Bung Saiful Mujani, seorang peneliti, pengamat politik yang sangat produktif. Halo, Bung Saiful.

SAIFUL MUJANI :

Halo, Bung Denny.

DENNYJA.:

I Bagaimana bung, posisi Hamzah Haz dalam berbagai survey yang [serius sekarang ini?

SAIFUL MUJANI :

Kalau kita memperhatikan survey-survey yang scientific, seperi IFES, LSI, dan yang agak belakangan LP3ES, menunjukkan popularitas Hamzah Haz rendah dibanding pasangan-pasangan yang lain. Angkanya tidak bergeser antara 2-3 % saja.

DENNY JA. :

2-3 % saja Bung Saiful?

SAIFUL MUJANI :

Sejauh ini begitu. Dan saya kira agak susah naik karena Hamzah Haz sudah sangat dikenal. Lebih dari 60 % masyarakat sudah mengenal Pak Hamzah. Sementara kecenderungan dukungannya unruk kemungkinan memilihnya juga stabil. Kit;l memonitornya tidak hanya sekali, tapi sejak tahun lalu. Hasilnya konstan begitu, sekisar 2,3-3 % itu, dan saya kira dalam masa kampanye yang sudah hampir selesai sekarang ini tidak banyak berubah.

DENNY JA. :

Kalau beliau populer, sangat dikenal, lalu apa yang membuat beliau rerperuk ke nomor 5 dari segi ranking kandidat presiden ?

SAIFUL MUJANI :

Meskipun Pak Hamzah Haz dikenal masyarakat, tidak otomatis dipilih.

DENNYJ.A. :

Kalau kita coba menganalisis apa yang dikatakan Bung Saiful berbagai polling yang standar menunjukkan dukungan untuk p Hamzah Haz tidak terlalu besar. Beliau hanyadi nomor urut 5. A beberapa sebab saya kira, karena memang dalam survey-survey i dipilih apa yang menjadi motif orang untuk mendukung capr Pertama, karena persepsi mengenai kompetensi. Apakah kompete capres relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diangg penting oleh pemilih : masalah ekonomi, pengangguran, kearnan dan lain-lain ? Di sini tarnpaknya Hamzah Haz tidak terlalu be nilainya dibandingkan capres seperti SBY dan Amien Rais. Ked aspek personalitas. Apakah seorang capres dianggap cerdas, berwiba jujur, perhatian pada rakyat ? Aspek kejujuran, nilai Hamzah H tinggi. Tapi dari sisi image sebagai presiden yang cerdas, berwiba nilainya tidak menggembirakan di mata pemilih. Ini masalah persep , bukan masalah fakta. Faktanya seseorang bisa saja cerdas atau tid tapi persepsi pemilih bisa beda. Dari segi persepsi beliau juga ti terlalu menggembirakan, kalah jauh dari capres-capres yang lai Ketiga aspek sosiologis, yang juga menjadi motif untuk memil' kandidat berdasarkan agama, etnisitas. Islam

atau bukan Islam, Ja bukan Jawa, militer atausipil dan seterusnya. Namun motif ini sebesar motif-motif pada pemilihan kompetensi cerdas, jujur berwibawa.

RIA BASUKI :

Jadi dari sekian banyak aspek yang mempengaruhi kecenderungan memilih, Pak Harnzah hanya kuat pada aspek kejujuran saja. 1 bukannya itu menjadi modal?

DENNYJ.A. :

Kita lihat saja. Masa kampanye presiden akan selesai besok. , tunggu apakah Pak Hamzah Haz masih bisa mengejut ketertinggalannya dari capres yang lain.

RIA BASUKI :

SMS dari pendengar sudah banyak sekali, kita pilih beberapa untuk dibacakan. Ada yang berkomentar «Kalau Pak Hamzah terpilih jadi RI- I, negara ini jadi geyongan internasional». Komentar dari ibu Pamuji, «Hamzah kental Islamnya, dipandang dari sudut mata mana? Sekarang masih jadi wapres saja tidak kelihatan keislamannya, tidak melarang tayangan televisi yang tidak baik dari ajaran Islam». Kemudian bapak Mahardi di Bandung, «Harusnya Agum yang capres karena Hamzah cita-citanya cuma jadi wapres». Kemudian Morgen di Cimahi “Capres sipil, militer, dosen atau perempuan tidak jadi masalah, tapi capres banyak istri, enggak deh”. Banyak SMS yang agak sama, kalau kita lihat tidak suka pria beristri banyak.

DENNYJ.A.:

Para pendengar Delta FM, SMS ini menunjukkan ragam dari opini publik. Ada yang nakal, ada yang lucu, ada yang mengkritik, ada beberapa yang kita baca yang memang mewakili dari suara pendengar, itulah adanya. Tadi kita bicara soal Hamzah Haz yang menjadi capres satu-satunya yang datang dari partai yang berasaskan Islam PPP. Ini menarik karena menjadi pengamatan bagi internasional. Indonesia ini negara yang muslimnya terbesar dan negara Islam (bersama Turki) yang sedang bereksperimen dengan demokrasi. Kita bisa melihat apakah Islam dan demokrasi ini bisa menjadi kawan seiring? Hamzah Haz menarik untuk dilihat karena memang 90 % dari pemilih di Indonesia adalah muslim. Perkaranya muslim yang bagaimana? Kita lihat ada NU, Muhammadiyah. Di NU kita lihat 40% dari pemilih menyatakan dia keluarga besar NU. Sementara di Muhammadiyah sekitar 7 %. Jadi Muhammadiyah dan NU kalau digabung sudah hampir separuh dari pemilih muslim di Indonesia. Tapi apa yang terjadi ketika NU membuat partai PKB, asasnya Pancasila. Ketika Muhammadiyah membuatpartai PAN, asasnya juga Pancasila, bukan Islam. Jadi mungkin mayoritas publik muslim di Indonesia adalah Islam moderat. Sebenarnya Hamzah Haz ini mewakili sayap Islam yang lain, yang lebih kental. Apa yang membuat dia dianggap kental, karena PPP pernah memperjuangkan «Piagam Jakarta» sampai sekarang. Meskipun sudah ada Agum Gumelar di sampingnya sekarang ini dan juga banyak sekali purnawirawan militer di ppp

RIABASUKI:

Kalau menurut Bung Denny, seberapa jauh pengaruh Agum Gurnelar di sini ? Banyak hal berhubungan dengan masa lalu

beliau yang tidak tuntas diselesaikan, Apakah ini mempengaruhi popularitas Hamzah Haz?

DENNY J.A. :

Memang kinerja para capres dan cawapres di masa silam menjadi salah satu record publik. Tapi publik yang memilih ini ada 147 juta pemilih dari Aceh sampai Papua. Seberapa banyak yang benar-benar mengenal track-record capres atau cawapres? Seringkali mereka memilih bukan karena track record yang seharusnya penting untuk dielaborasi, tapi lebih kepada kesan-kesan umum yang muncul secara permukaan, bahkan kadang-kadang karena personalitas dari capres : Apakah dia berwibawa, gagah, pintar menyanyi dan seterusnya.

RIA BASUKI :

Pemilih juga akan terpengaruh dengan kandidat yang jago menyanyi?

D.ENNY J .A. :

Iya, suka atau tidak suka memang begitu. Maklum 60 % dari populasi Indonesia ini hanya lulus SD, sementara yang pernah kuliah dan lulus dan S 1, S2, S3 plus mahasiswa itu totalnya hanya 4 %.

RIABASUKI:

“DialogAktual” masih bersarna kita. Kita kembali tersambung dengan Bung Saiful Mujani.

DENNY J.A. :

Bung Saiful, seberapa besar unsur-unsur sosiologis dari Hamzah Haz, bahwa dia satu-satunya capres dari luar Jawa atau capres dari partai yang berasaskan Islam, mempunyai pengaruh bagi dia untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar?

SAIFUL MUJANI :

Kalau yang pertama tadi untuk Jawa dan luar Jawa, persoalannya yang bersaing untuk posisi itu tidak hanya Pak Hamzah Haz, tapi juga Jusuf Kalla. Menurut saya, Pak Hamzah Haz akan mendapatkan daya tarik bagi masyarakat pemilih apabila dia mempunyai kelebihan dibandingkan Jusuf Kalla sebagai bagian dari paket dengan SBY. Jadi kalau dia hanya mengandalkan luar Jawa tapi tidak ada nilai lebihnya dibanding Pak Jusuf Kalla, maka nilai luar Jawa itu menjadi tidak penting. Sementara kalau Islam, walaupun dia adalah seorang ketua partai Islam, tapi selama ini pendiriannya tidak begitu jelas, dan mencerminkan dia sebagai figur politisi Islam. Mungkin sekarang orang lebih melihat PKS sebagai partai Islam ketimbang PPP. Kalau kita lihat bagaimana pendirian Pak Hamzah sendiri sebagai partai Islam dari waktu ke waktu, tidak ada benang merah yang tegas. Dia membenarkan diri untuk menjadi wakil presiden yang presidennya perempuan misalnya. Kadang-kadang juga bicara asas partainya JPancasila, tapi kadang-kadang juga Islam.

RIA BASUKI :

Ini mewakili perempuan. Banyak SMS menanyakan seberapa besar mempengaruhi pemilih, posisi Hamzah Haz yang memiliki banyak istri? Terus juga ada Mbak Peny di Puncak, "Sudah

banyak istri tidak jujur lagi, laporan ke KPU cuma dua". Ini suara perempuan, bagaimana menurut Bung Saiful?

SAIFUL MUJANI :

Kalau kita lihat di data, pendukung perempuan tidak bias pada tokoh tertentu. Jadi Pak Hamzah yang punya pengalaman beristri lebih dari satu tidak perlu khawatir. Masyarakat kita tam'Paknya tidak melihat presiden dari sisi itu. Ini tentu sangat menarik

DENNY J .A. :

Ok, Bung Saiful terima kasih. Mbak Ria, hampir selesai paket kita soal capres, sudah 5 minggu kita bicara capres, terakhir ini tentang Hamzah Haz. Dan kita ingin tekankan sekali bahwa memang Hamzah

Haz ini capres yang unik. Dia salah satu partai yang dasarnya Islam, i l salah satu capres yang dari luar pulau Jawa. Tinggal apakah be bahwa beliau memang nomor buncit seperti tergambar da! berbagai polling standar. Kita tunggu apakah terbukti pernyat Hamzah Haz menyatakan bahwa polling-polling tersebut salah be

RIA BASUKI :

Kita tunggu 5 Juli nanti. Terima kasih atas perhatian anda dan l.ry11d kita ketemu minggu depan. Assalamu'alaikum.

DENNYJ.A. :

Wa' alaikum salam.

CALON PRESIDEN DARI PKB

Tanggal: 28 Mei 2004

Host: Denny J .A.

Narasumber: Mohammad Qodari (Peneliti CSIS),

Ali Masykur Musa (PKB)

Menjelang Pemilu 2004, Mukernas parpol-parpol besar di ramaikan oleh isu calon presiden. Tidak terkecuali Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Yang menarik, menjelang Mukernas! PKB, Nahdlatul Ulama (NU) secara aklamasi tidak mencalonkan Gus DU7; tetapi mencalonkan Hasyim Muzadi. Sebuah perkembangan yang menarik karena kalau kita melihat tiga tahun lalu, post Gus Dur begitulah dominan. Di NU; itu bukan saja sebagai patron, bahkan secara kultural sudah dianggap setingkat wali. Bahkan orang NU percaya, di dada Gus Dur ada 100 malaikat yang bersembunyi. Tapi kini dominasi itu tampaknya mulai surut. Mulai dari awal Mukernas, NU secara tegas menyatakan mencalonkan Hasyim Muzadi, bukan Gus Dur: Apakah kita memasuki era politik nasional di mana Gus Dur tidak lagi menjadi pemain pertama dari PKB dan NU?

DENNY J.A. :

It Jumpa lagi dalam acara “Dialog Aktual” bersama saya Denny J.A., : kali ini dengan topik “Calon Presiden dari PKB”. Sebelumnya saya , bacakan dulu background-nya. ,

Saat ini PKB sedang mdaksanakan Mukernas. Menjelang 2004 sem~ Mukernas parpol-parpol besar dengan sendirinya memang diramaikan isu calon presiden. Inilah isu yang paling hot dan paling sensasion~ menjelang Pilpres tahun 2004. Pertanyaannya, siapakah yang akhirn dicalonkan PKB sebagai presiden ? Yang menarik, sekarang ki melihat bahwa NU secara aklamasi tidak mencalonkan Gus Dur, tetapi justru mencalonkan Hasyim Muzadi. Bagaimana kita melih gejala ini ? Apakah ini pertanda dari akhir karier politik Gus Dur 1 Karena kalau kita melihat tiga tahun lalu, posisi Gus Dur begitU dominan. Di NU, beliau bukan saja dianggap sebagai patron, bahkan secara kultural sudah dianggap setingkat wali. Bahkan ada yang percaya, di dada Gus Dur ada 100 malaikat yang bersembunyi. Tapi kini dominasi itu semakin surut. Dan tampak sekali mulai dari aw~ Mukernas, NU secara tegas menyatakan mencalonkan Hasyim Muzadi, bukan Gus Dur. Jadi sekali lagi apakah kita memasuki era politik nasional di mana Gus Dur tidak lagi menjadi pemain pertama dari PKB dan NU ?

Topik ini yang akan kita bahas, bersama Bung Muhammad Qodari, intelektual muda dari CSIS, yang juga sangat produktif menulis. Selamat pagi bung.

MUHAMMAD QODARI :

Selamat pagi.

DENNY J .A. :

Tentu anda juga mendengar yang dicalonkan oleh NU justru Hasyim Muzadi, bukan Gus Dur ?

MUHAMMAD QODARI :

Anda tepat sekali. Dari Mukernas pertama PKB, salah satu isu yang paling menonjol adalah rekomendasi para ulama NU se-Indonesia yang secara aklamasi mencalonkan Hasyim Muzadi. Walaupun dirumuskan oleh sembilan orang dari sembilan propinsi, tapj dinyatakan bahwa statement ini merupakan aklamasi dari para pengurus NU seluruh Indonesia. Jadi mereka mencalonkan Hasyim Muzadi, bukan Gus Dur.

DENNY J.A. :

Apa yang menjadi background, mengapa bukan Gus Dur yang f dica1onkan ?

MUHAMMAD QODARI :

Sebetulnya agak surprise juga, karena kita tahu Gus Dur merupakan tokoh yang paling fenomenal, tokoh yang primus inter pares. Banyak tokoh-tokoh PKB maupun tokoh-tokoh NU, tetapi Gus Dur - karena kakeknya, ayahnya, kemampuan pribadinya, juga karena track record-nya di berbagai forum dan organisasi- menjadi tokoh primus inter pares. Sehingga sangat surprise mengapa yang muncul Hasyim Muzadi.

DENNY J.A. :

Apa benar, pengaruh Gus Dur di tingkat bawah NU dan PKB jauh lebih besar dibandingkan dengan Megawati di PDIP' atau Amien Rajs di PAN ?

MUHAMMAD QODARI :

Ya, jauh lebih besar. Kalau kita ingat penelitian Saiful Mujani dan Prof Bill Liddle dari Ohio State University tahun 1999, ditemukan bahwa faktor kepemimpinan partai merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku pemilih. Jadi singkatnya mereka memilih partai karena tokoh di parpol tersebut. Singkat kata dalam kasus PKB, pemilih PKB waktu itu memilih PKB karena Gus Dur.

DENNY J .A. :

Analisis yang paling menarik sekali. Apa yang membuat publik di NU sudah mulai beralih dari Gus Dur ? Apakah karena ada kendala konstitusi ?

MUHAMMAD QODARI :

Saya kira karena ada faktor eksternal dan internal. Dari faktor inter- na1 NU dan PKB sendiri sudah muncul tokoh-tokoh baru yang mempunyai ambisi politik. Mereka melihat peluang yang terlihat di depan mata tahun 2004 mendatang.

DERU1Y J.A. :

Bung Muhammad Qodari, coba anda berikan pemaparan yang lebih detail mengapa NU akhirnya mengambil sikap tidak lagi mencalonkan Gus Dur yang merupakan patron dan wali-nya?

MUHAMMAD QODARI :

Ada faktor eksternal dan internalnya. Dari faktor internal memang ada individu tertentu seperti Hasyim Muzadi yang merasa mempunyai kekuatan cukup memadai untuk menjadi calon presiden. Kita tahu NU merupakan organisasi massa Muslim terbesar di Indonesia sampai saat ini, yang mengklaim mempunyai 30-40 juta anggota. Kalau misalnya ketuanya menjadi calon presiden, maka para anggota dan simpatisannya akan memilih Ketua NU tersebut sebagai capres mereka. Sementara daii aspek eksternal sendiri, setelah Gus Dur menjadi presiden, dan kemudian turun secara tidak terhormat maka para politisi atau para pengurus NU beranggapan kalau Gus Dur dimajukan lagi maka peluangnya akan menjadi kecil.

DENNY J .A. :

Faktor internal adanya rivalitas baru yang berani menantang Gus .Dur. Menurut anda mengapa yang dimajukan Hasyim Muzadi 1 Mengapa bukan Alwi Shihab yang merupakan Ketua Umum PKB1

MUHAMMAD QODARI :

Gus Dur merupakan tokoh premus inter pares yang paling menonjol di antara tokoh yang ada di NU dan PKB. Sebetulnya tidak adt seorang tokoh pun yang sanggup menghadapi Gus Dur

dalam kapasitas individu. Hanya tokoh yang mempunyai kelebihan tertentu yang bisa maju menghadapi Gus Dur. Dan saya kira itu yang dilakukan Hasyim Muzadi sekarang. Sebagai Ketua NU dia mempunyai credential organisasi tertentu, dia berhak mengklaim mewakili suara NU. Sehingga yang dihadapi dengan Gus Dur bukan Hasyim Muzadi sendiri tetapi Gus Dur dengan NU. Dan ini cerdas, karena PKB tidak mungkin ada tanpa NU, tapi NU bisa ada tanpa PKB. Jadi PKB sangat tergantung kepada NU, tera NU tidak tergantung kepada PKB.

DENNY J.A. :

Seberapa jauh menurut anda ada persoalan maupun kendala-kendala r konstitusi dan politik yang merugikan Gus Dur?

MUHAMMAD QODARI :

Saya kira ada faktor eksternallain yang menjadi pertimbangan para tokoh NU untuk memajukan calon lain selain Gus Dur. Selain faktor kinerja Gus Dur yang kurang baik pada masa pemerintahannya, juga karena Gus Dur sangat mungkin terhambat oleh adanya rencana pasal yang masih diperdebatkan di Pansus DPR, yang mengatur presiden harus sehat secara fisik dan rohani.

DENNY J.A. :

Jadi dalam konstitusi ada kriteria presiden yang aturannya masih umum sekali, harus sehat jasmani dan rohani.. Para pendukung Gus Dur yang masih ingin “main-main” dengan pasal ini juga menyatakan bahwa Roosevelt di Amerika dulu juga

lumpuh, tapi bisa menjadi presiden yang sukses. Jadi sebaiknya sehat jasmani rohani itu bagaimana cara mendefinisikannya ?

MUHAMMAD QODARI :

Saya kira faktor sehat jasmani-rohani memang agak rigid juga. Karena soal sehat jasmani saja, apakah misalnya orang yang tidak bisa melihat salah satu atau sebelah matanya bisa dianggap cacat? Sementara dengan satu matanya dia masih bisa membaca. Bagaimana juga dengan seseorang yang salah satu tangannya diamputasi. Badannya sudah tidak lengkap lagi, tetapi masih bisa untuk tampil. Jadi saya kira harus digali lagi ketentuan itu.

DENNY JA. :

Sekarang kita sering mendengar penyakit-penyakit yang dianggap mengganggu lebih kepada hambatan panca indera, seperti mata dan telinga. Dan untuk kasus p(:nandatanganan dokumen-dokumen, sang presiden menjadi sangat tergantung pada para ('pembisik".

MUHAMMAD QODARI :

Ya, betul. .

DENNY JA. :

Pada level undang-undang, nampaknya akan ada perdebatan yang sangat keras, apakah definisi sehat jasmani-rohani itu benar-benar akan menghalangi Gus Dur atau tidak? Dugaan anda bagaimana1

MUHAMMAD QODARI :

Memang dugaan ini menjadi salah satu alasan tokoh-tokoh NU unruk mencalonkan Hasyim Muzadi. Yang diwacanakan bukanlah Hasyim pilihan pertama, tapi merupakan pilihan alternatif, karena Gus Dur gagal dicalonkan. Jadi bahasanya Gus Dur tak jadi dicalonkan karena kendala undang-undang. Tapi yang menjadi problem adalah, para pendukung Gus Dur beranggapan kemungkinan adanya semacam kerjasama politik untuk menggolkan klausul-klausul untuk menggagalkan Gus Dur. Sebetulnya kalau tokoh NU itu benar-benar ingin mendukung dan benar-benar pure motivasinya, mereka seharusnya sabar menunggu sampai undang-undang itu benar-benar sudah selesai, dan jelas-jelas Gus Dur terjejal.

DENNYJA. :

Iya, bagi mereka yang anti Gus Dur, baik di NU maupun PKB, tapi tidak berani terus-terang melawan Gus Dur, diam-diam sepakat atau meminta partai lain untuk menggolkan kriteria yang membuat Gus Dur tidak bisa dicalonkan. Kemudian dikatakan bahwa Gus Dur tidak dicalonkan bukan karena mereka tidak mau, tetapi karena kendala undang-undang.

DENNY JA. :

Kembali kita dalam “Dialog Aktual” bersama saya Denny J.A., dengan topik “Calon Presiden PKB” dengan narasumber kita Muhammad Qodari. Kita juga akan menghubungi BungAli Masykur Musa dari PKB.

Sambil menunggu tersambungnya telepon, kita kembali berbincang bersama Bung Muhammad Qodari mengenai hal-hal yang sifatnya eksternal. Apa yang membuat Gus Dur mulai ditinggalkan segmen yang dulu menjadi pemujiannya di NU ? Seberapa jauh menurut anda masalah kendala politik eksternal, bahwa beliau dianggap bukan lagi sebagai tokoh yang populer misalnya ?

MUHAMMAD QODARI :

Menurut survey-survey yang ada, tampaknya Gus Dur cukup konsisten popularitasnya, meskipun bukan pada peringkat pertama. Yang menarik dari survey ini hanya satu sebenarnya. Biasanya peringkat satu selalu diduduki Megawati, sementara posisi-posisi berikutnya bisa saling tukar tempat antara Amin Rais, SBY, Gus Dur, Nurcholis Madjid, dan seterusnya. Jadi nama Gus Dur masih beredar di kalangan masyarakat.

DENNY J.A. :

Ada problem, apakah bisa dianggap sebagai cacat politik ketika Gus Dur memimpin Indonesia dan mengeluarkan Dekrit Presiden, seperti halnya dipersepsi banyak pihak sejauh ini ?

MUHAMMAD QODARI :

Kalau menurut saya, massa PKB merupakan salah satu massa yang paling dogmatis. Paling militan di antara partai-partai yang ada. Mungkin yang bisa menyaingi hanya massa Partai Keadilan. Sehingga apapun yang dilakukan oleh Gus Dur, baik sebagai kapasitas pribadi, maupun sebagai kapasitas pejabat publik,

dalam hal ini presiden, relatif tidak akan mengubah perolehan suara PKB dibandingkan dengan perolehan suara tahun 1999 lalu.

DENNY J.A. :

Untuk memenangkan pilpres, Gus Dur juga memerlukan suara di luar PKB dan NU. Seberapa jauh Gus Dur masih populer di luar NU dan PKB, dalam hubungannya dengan segmen partai-partai lain yang merasa pernah 'disakiti' oleh Gus Dur sewaktu membekukan DPR/MPR Kemudian juga membekukan Partai Golkar. Apakah hal ini juga yang menjadi pertimbangan orang-orang NU?

MUHAMMAD QODARI :

Itu jadi pertimbangan, tapi kemudian kita harus bertanya, apa target yang dipasang di sini. Kalau target perolehan suara partai PKB; saya kira PKB bisa merasa secure sekarang. Mereka tidak akan bertambah banyak, juga tidak akan berkurang banyak, cukup stabil. Lain halnya kalau berbicara soal target menjadi presiden, memang Gus Dur peluangnya relatif kecil.

DENNY J .A. :

Kita hubungi dulu para pelaku di PKB, Bung Ali Masykur Musya. Selamat pagi bung.

ALI MASYKUR MUSA :

Selamat pagi, Bung Denny.

DENNY J .A. :

Publik di luar sangat mengharapkan informasi dari orang dalam, jadi insight story, apa yang membuat NU secara aklamasi tidak mencalonkan Gus Dur sebagai presiden, tetapi malah Hasyirn Muzadi ?

ALI MASYKUR MUSA :

Ya, ada dua pikiran, ada dua pintu masuk untuk mencalonkan seseorang dalam partai. Pertama, melalui pendekatan kultural aspiratif yaitu NU. Kedua, dengan pendekatan instrumen rasional, yang disebut dengan partai, yaitu PKB. Dari segi instrumen rasional PKB, nama Gus Dur masih leading, tapi dari aspek konstituen di mana hubungan NU dengan PKB mempunyai hubungan ideologis, aspiratif, dan juga historis, maka usulan “NU” untuk mengajukan Pak Hasyim bukan berarti menolak Gus Dur. Jadi itu bagian dari dua pintu yang akan tetap mempunyai peranan fungsi formal dan fungsi-fungsi lain.

DENNY J .A. :

Gus Dur dulu tidak hanya leading di PKB tetapi juga di NU. Mengapa sekarang tidak lagi leading di NU ?

ALY MASYKUR MUSYA :

Ya, waktu itu Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU, belum ada PKB, berangkat sebagai utusan golongan. Jadi menurut saya tidak ada diametral sama sekali di antara dua pintu itu. Nanti akan ada mekanismenya tersendiri.

DENNY JA. :

Jadi menurut anda semara-mata karena yang menjadi Kerua PBNU Hasyim Muzadi, maka irulah yang akan dicalonkan NU. Bagaimana argumen Bung Muhammad Qodari ?

MUHAMMAD QODARI :

Bung A1i Masykur Musa, maaf, kakak anda yang keberulan Kerua PWNU Jawa Timur, A1i Makhsan Musa mencalonkan Hasyim Muzadi. Kemudian direspon Kerua PKB Jawa Timur, Choirul Anam, yang memperranyakan keabsahan rekomendasi iru. Menurut beliau forum silarurahmi ridak mewakili kepurusan NU sebagai lembaga. Bagaimana two track anda iru, apakah dua jalur kerera api iru ridak jalan bersama-sama, rerapi jusrru mau pisah ?

ALI MASYKUR MUSA :

T1dak, yang rerjadi di Jawa Timur iru karena pera polirik belum diketahui konfigurasinya. Sebur saja apakah PKB pasri unruk orang pertama -arrinya presiden- arau mungkin juga unruk orang kedua - wapres- dengan beberapa konfederasi bersarna-sama parrai lain unruk membuar pembagian kekuasaan yang adil.

DENNY JA. :

Kawan-kawan di NU mengarakan bahwa Hasyim dimunculkan karena khawarir Gus Dur rerkena kendala konsrirusi ?

ALI MASYKUR MUSA :

Itulah yang ingin saya sampaikan. Dalam berpolitik memang semua pintu dan semua mekanisme harus dijalankan. NU dan PKB yang tidak bisa dipisahkan, karena mayoritas konstituennya PKB dari NU, dan instrumen politik formal NU recap PKB.

DENNY J.A. :

Anda sendiri di DPR. Anda mungkin tahu dari dalam seberapa mungkin Undang-Undang Presiden yang ada menjadi kendala yang benar-benar konkrit buat Gus Dur untuk maju sebagai capres ?

ALI MASYKUR MUSA :

Kalau kita kembali kepada UUD 1945 dan tidak ada unsur politisasi, di sana hanya dijelaskan calon presiden harus mampu menjalankan fungsi kepresidenannya, tidak didistorsi dan direduksi dengan rumusan undang-undang yang menyebutkan sehat jasmani rohani, bisa membaca, menulis dan berbicara.

DENNY J.A. :

Dalam persepsi anda, sebenarnya konstitusi tidak memberikan kendala bagi Gus Dur, namun di tingkat undang-undang bisa terjadi politicking?

ALI MASYKUR MUSA :

Sedikit banyak mengarah ke situ.

DENNYJ.A. :

Dari indikasi yang ada, apakah akan terjadi kendala-kendala seperti itu ? Yang dirumuskan secara tegas dalam undang-undang sehingga Gus Dur tidak bisa mencalonkan diri?

ALI MASYKUR MUSA :

Kita lihat saja perkembangannya nanti. Sebagian pendapat pengarnat dan ahli tata negara mengatakan, undang-undang tidak boleh mereduksi substansi yang ada dalam UUD 1945. Karena itu kembalikan saja redaksinya kepada UUD 1945. Artinya pengarnbilan keputusannya tidak boleh politis dan dipengaruhi kebesaran sebuah partal.

DENNY J .A. :

Dalam konstitusi sudah diatur secara umum yang memungkinkan multi interpretasi?

ALY MASYKUR MUSYA :

Dalam arti fisik seperti itu. Tapi syara{-syarat lain disebutkan dalam UUD 1945.

DENNY J.A. :

Di luar UUD 1945, menurut anda apakah ada performance, kinerja Gus Dur ketika menjadi presiden juga menjadi pertimbangan NU unruk mencalonkan Hasyim Muzadi untuk menjadi capres?

ALI MASYKUR MUSA :

Mungkin bukan begitu. Mungkin lebih banyak pada pemikiran bahwa NU sebagai kekuatan politik nasional dan tidak memerankan politik formal, ternyata juga ada pengaruhnya. Jadi bukan dalam konteks suka atau tidaksuka kepada Gus Dur, atau bukan dalam konteks Gus Dur sudah habis peran politiknya. Karena saya pikir kita patut bertanya juga, mana presiden yang kinerjanya bagus ?

DENNY J .A. :

Semuanya presiden kinerjanya buruk ya bung ?

ALI MASYKUR MUSA :

Hahaha, iya.

DENNY J .A. :

Ok bung, terima kasih banyak atas gagasan anda.

DENNY J.A. :

Apakah Mukernas kali ini tidak akan fokus pada satu nama belaka?

ALI MASYKUR MUSA :

Saya melihat kecenderungannya begitu. Bahkan bisa lebih dari lima nama. Kemudian dilakukan konvensi secara internal yang akan dipadukan antara konstituen NU, Pengurus NU, dengan

Pengurus PKB. Mungkin nanti di-scoring di tingkat nasional mana yang paling memungkinkan.

DENNY JA. :

Di-scoring itu mungkin setelah ada pemilu legislatif untuk melihat kekuatan PKB di DPR?

ALY MASYKUR MUSYA :

Ya kalau mau realistis penyebutan satu nama, mungkin mekanismenya ada pembicaraan rumus 9531. penyebutan satu nama bisa saja sebelum pemilu DPR tetapi juga bisa sesudahnya, melihat undang-undangnya.

DENNYJA. :

Ok bung, terima kasih banyak. Kita sudah mendengar banyak langsung dari insight story PKB. Bung Muhammad Qodari, menurut Bung Aly Masykur Musya, kendala utama sebenarnya berasal dari undang-undang. Menurut beliau konstitusi tidak melarang secara tegas tapi bisa terjadi politicking di sana, yang membuat Gus Dur tidak bisa dicalonkan lagi.

MUHAMMAD QODARI :

Ya, betul, tetapi saya kira itu bukan alasan utama yang membuat Pak Hasyim Muzadi mencalonkan diri. Ada sekelompok orang NU yang mempunyai cita-cita untuk masuk dalam gerbong kekuasaan. Karena NU sekarang tidak lagi menjadi satu kekuatan yang homogen, muncul rivalitas. Dan yang menjadi bahaya, saya

kira bukan kepada Gus Dur atau Hasyim sendiri, tetapi kepada konstituen PKB. Konstituen NU bisa pecah, dan suara PKB bisa turun.

DENNYJA. :

Hallain yang juga menarik, PKB tidak mempunyai masalah seperti Golkar, di mana ketua umumnya sulit maju karena status hukumnya. Tapi mengapa wacana mencalonkan ketua umumnya sendiri, Alwi Shihab, tidak terlalu muncul?

MUHAMMAD QODARI :

PKB di masa sekarang sebenarnya mengulangi perilaku Golkar pada masa Orde Baru. Yaitu ketua umumnya bukan sosok yang paling berpengaruh, bukan yang punya otoritas, bukan yang terbaik untuk mewakili organisasinya. Gus Dur posisinya sekarang Ketua Dewan Syuro, kalau dalam bahasa Indonesia adalah Ketua Pembina. Jadi sama seperti Golkar masa Suharto dulu.

DENNY J A. :

Jadi walaupun beliau Ketua Dewan Pembina, tapi de facto sebagai ketua umum partai modern?

MUHAMMAD QODARI :

Ya betul. Memang Pak Alwi menjadi ketua umum bukan karena beliau mempunyai basis massagrassrootdi kalangan massa NU, tetapi karena PakAlwi mencerminkan sebuah sosok yang menjadi cita-cita PKB atau partai politik lainnya. Yaitu sosok

yang berpendidikan tinggi, intelektual, dan santri. Juga karena dulu di-back up Gus Dur. Tidak seorang pun bisa menjadi Ketua Umum PKB tanpa persetujuan dari Gus Dur.

DENNY JA. :

Dan menurut anda karena situasi itu Alwi Shihab pun memposisikan diri untuk tidak terlalu ambisius sebagai calon dari PKB?

MUHAMMAD QODARI :

Dia tahu diri. Kalau dia ngotot sama saja dia mengakhiri karir politiknya sendiri. Yang berakhir bukan karir politik Gus Dur, tetapi karir politiknya.

DENNY JA. :

Kita melihat PDIP' ketua umumnya menjadi capres, Amin Rais Ketua Umum PAN juga menjadi capres, Golkar memang belum karena status hukum ketua umumnya. Tetapi kita melihat Alwi Shihab tanpa kendala apa-apa tetap tidak mencalonkan diri. Mungkin memang karakter PKB sendiri. Sekarang kita tersambung dengan para penelepon. Silahkan Pak Irvan di Cilincing

PENELEPON (IRVAN) :

Saya mempunyai pandangan mengenai Gus Dur. Pertama, tadi narasumber mengatakan secara face to face tidak ada yang bisa mengalahkan Gus Dur. Saya punya pendapat secara face to face, or- ang-orang seintelekt elit NU kalau berhubungan dengan Gus

Dur, perasaannya yang bekerja. Sebab Gus Dur itu mudah marah, impul- Jive, jadi mereka itu menahan diri semua, bukan kalah. Jadi kalau dalam debat Gus Dur dilawan terus, Gus Dur bisa jatuh tiba-tiba. Jadi dengan perasaan itu lebih baik mereka mundur. Percuma, sebab Gus Dur itu kalau sudah impulsive bicaranya kacau balau.

DENNY J .A. :

Jadi menurut anda, ada sifat pribadi dari Gus Dur yang membuat orang ingin mengalah?

IRVAN:

Betul. Saya melihat di televisi, dimana kalau melihat Gus Dur debat, terlihat marahnya bukan main. Mereka mungkin masih menghor- mati dan juga kasihan melihat Gus Dur demikian. Kedua, melihat track record Gus Dur sebagai presiden, gegap gempita dengan segala keagalannya harus menjadi pertimbangan bagi rakyat. Jangan kita menjadi lebih bodoh daripada keledai, karena masih banyak pemimpin yang lain. Biarkan Gus Dur cukup menjadi Bapak Bangsa saja. Untuk Pak Hasyim Muzadi saya kasih applauJ. Karena sayang kepada Gus Dur janganlah beliau maju lagi sebagai capres. Kita sudah babak belur gegap gempita dengan segala negatifnya.

DENNY J.A. :

Jadi anda melihatnya kendala Gus Dur maju bukan karena undang- undangya tetapi dari sisi kinerja buruknya?

IRVAN :

Saya pikir setuju juga dalam undang-undang dicantumkan harus bisa membaca. Gus Dur dulu bisa membaca-menulis. Tapi kalau sekarang disuruh membaca tentu tidak bisa. Itu kekurangan besar, bagi saya itu prinsip.

DENNY J.A. :

Ok, terima kasih banyak Bung Irvan dari Cilincing.

Bagaimana Bung Qodari, ini salah satu penelepon dari akar NU juga. Justru menurut beliau, karena cinta kepada Gus Dur, meminta supaya Gus Dur tidak dicalonkan lagi sebagai presiden.

MUHAMMAD QODARI :

Ya, tapi bagi Gus Dur acuannya bukan hanya apa kata rakyatnya tercinta, tetapi juga apa menurut 'Empat Kyai Langitan'. Beliau tunduk kepada 'Kyai Langitan'. Tapi sulitnya kalau memang Gus Dur harus tunduk kepada 'Kyai Langitan' untuk maju atau tidaknya, kita harus bisa membaca ke mana tendensi 'Kyai Langitan'dan ini juga susah. 'Kyai Langitan' perhitungannya tidak seperti perhitungan kita tentang berapa kekuatan politik dan seterusnya. Menafsirkan mimpi, menunggu ilharn dan seterusnya, itu sulit, multi interpretatif.

DENNY J.A. :

Kira-kira tadi menurut Bung Aly Masykur Musya akan dikombinasikan antara adanya wangsit 'Kyai Langitan' yang melihat dari alam supranatural dan kekuatan-kekuatan riil di NU atau

PKB, serta situasi politik nasional. Anda sendiri punya prediksi siapa yang secara tunggal akan dicalonkan oleh PKB?

MUHAMMAD QODARI :

Penentuan kapan calon tunggal dari PKB kalau menurut berita dari insight PKB akan diputuskan pada Mukernas II pada bulan Agustus 2004. Masih menjadi misteri siapa yang akan dimajukan. Tapi saya kira kalau satu hal jelas, misalnya Gus Dur berhadapan dengan Hasyim Muzadi, Hasyim akan kalah. Tetapi akan menimbulkan luka psikologis di NU sendiri.

DENNY J.A. :

Ok, sekarang kita juga hubungi suara publik, Bung Ary dari Depok, silahkan bung.

ARY:

Saya mungkin tidak berbicara secara khusus mengenai calon presiden dari PKB. Tapi tentang mekanisme pemilihan presiden. Kalau kita memperhatikan bahwa krisis yang kita hadapi luar biasa. Solusinya juga harus yang luar biasa, bukan yang biasa-biasa. Namun kita tidak pernah mempunyai mekanisme yang betul-betul bisa menjangarinya pemimpin yang mempunyai integritas. Mekanisme ini yang harusnya kita munculkan, kita wacanakan. Misalnya ditelusuri integritas yang tidak datang tiba-tiba. Sejak dari SD, SMP, SMA, sampai PT; tentang si calon ditanyakan apa dia benar-benar mempunyai integritas.

DENNY J.A. :

Mungkin kalau tokoh-tokoh populer kan sudah ada track record-nya¹

ARY:

Popularitas kan dekat dengan ketidakjujuran. Justru tokoh yang populer itu karena nampak baik saja, tetapi kalau ditelusuri ada banyak cacatnya.

DENNYJA. :

Ok bung, terimakasih banyak. Kita sudah tangkap messagenya. Bagaimana kita memperoleh mekanisme yang memungkinkan untuk mendapatkan presiden yang terbaik?

MUHAMMAD QODARI :

Kita lakukan perubahan secara gradual, bekas reformasi, bukan revolusi. Untuk pembenahan institusi dibutuhkan proses gradual. Karena mau tidak mau dalam demokrasi terjadi proses kompromi antar berbagai aktor politik yang berbeda. Dan saya kira mekanisme pemilihan presiden secara langsung merupakan cara yang tidak biasa untuk menghadapi situasi yang tidak biasa. Kalau dulu, selama ini dipilih oleh MPR-dan kita melihat kalau dipilih oleh MPR itu akan banyak distorsinya-sekarang kita mencoba mekanisme baru oleh semua pemilih. Namun kemudian partai politik atau kelompok- kelompok kepentingan masih ingin mengedepankan kepentingannya.

rtulah kemudian kenapa saya pribadi dan beberapa teman-teman lebih cenderung untuk mengatakan agar setiap partai politik yang berhak untuk menjadi peserta pemilu, berhak mengajukan capres dan cawapres. Jangan dibatasi misalnya, dengan trash hold, bahwa parpol memperoleh suara minimal suara 20 % atau 10 %.

DENNY J .A. :

Jadi mekanisme sangat penting sekali agar semakin terbuka peluang- peluang bagi orang luar, di samping misalnya undang-undang, mekanismenya yang membuka peluang itu. Apa cara konvensi juga merupakan model yang bagus menurut anda?

MUHAMMAD QODARI :

Konvensi merupakan model yang sangat bagus.

DENNY J.A. :

IOk, Bung Muhammad Qodari, seorang intelektual muda dari CSIS. Terima kasih banyak.

Kita ucapkan selarnat kepada PKB, dalam Mukernasnya, semoga di PKB nanti akan muncul capres yang diharapkan banyak publik dan merupakan salah satu putra/putri terbaik bangsa. Namun tentu saja banyak fenomena yang menarik di luar, melihat NU yang menjadi konstituen Gus Dur. Dimana Gus Dur tidak hanya menjadi patron, tetapi juga wali mereka, kini tidak lagi mencalonkan Gus Dur sebagai presiden melalui PKB. Kita masih membutuhkan waktu untuk melihat, apakah ini memang pertanda

bahwa karir politik Gus Dur di pentas nasional segera berakhir, dan Gus Dur kembali kepada . bentuknya semula, misalnya hanya menjadi pemimpin informal.

Baik para pendengar Delta FM, sampai jumpa lagi pada Rabu minggu depan, bersama saya Denny J .A. dengan topik yang aktual di minggu itu dalam “Dialog Aktual”.

MUNDURNYA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO X DARI KONVENSI PARTAI GOLKAR

Tanggal: 18 Februari 2004

Host: Denny J .A.

Narasumber: Happy Bone Zulkarnain tokoh dan intelektual dari Partai Golkar), Munarman (YLBHI), Arbi Sani (Pengamat Politik)

Tidak lama setelah Mahkamah Agung memutuskan Akbar Tandjung bebas, Sri Sultan Hamengku Buwono X tampil ke publik dan menyatakan mundur dari arena konvensi Partai Golkar: Sri Sultan menyatakan bahwa prinsip moral adalah fondasi dari semua keputusan hukum. Ia secara formal bisa menerima keputusan Mahkamah Agung, karena lembaga hukum tertinggi negara ini memang harus dihormati oleh semua warga negara apalagi oleh pejabat negara. Namun Sri Sultan mengaku sebagai pengemong dari rasa keadilan masyarakat, ia merasa keputusan Mahkamah Agung melukai rasa keadilan masyarakat terkait dengan dugaan korupsi yang melibatkan Akbar Linjung. Maka jalan yang ditempuh adalah mengundurkan diri sebagai calon presiden dari Partai Golkar: Apakah efek politik dari pengunduran diri Sri Sultan Hamengku Buwono? Apakah memperkuat posisi Akbar Tandjung untuk melenggang dalam konvensi Golkar ataukah justru memperlemahnya secara moral ?

DENNY J.A. :

Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, rerutama di Jakarta, Makassar, Manado, Bandung dan Medan. Apa kabar ? Jumpa lagi dalam “Dialog Aktual” bersama saya Denny J .A. Topik kita kali ini adalah “Mundurinya Sri Sultan Hamengku Buwono X Dari Konvensi Partai Golkar”.

Tidak lama setelah Mahkamah Agung memutuskan Akbar Tandjung [bebas, Sri Sultan tampil ke publi.k dan menyatakan mund.u~ sebagai f calon presiden Partal Golkar. Sn Sultan menempatkan dm sebagai pengemong rasa keadilan masyarakat dan ia merasa keputusan itu melukai rasa keadilan. Maka solusi yang ditempuh adalah mengundurkan diri sebagai calon presiden Partai Golkar. Sri Sultan adalah tipe pemimpin yang cukup populer di mata rakyat tapi tidak begiru lihai dalam politik. Survey yang dilakukan Lembaga Survey Indonesia memperlihatkan Sri Sultan adalah satu-satunya tokoh yang mampu mengalahkan Megawati dalam pemilihan presiden di puraran kedua. Tapi di konvensi Partai Golkar, Sri Sultan justru mendapatkan dukungan yang tidak signifikan.

Sekarang kita sudah terhubung dengan tamu kita, Bung Happy Bone Zulkarnaen. Selamat pagi bung, apa kabar ? Apa komentar anda tenrang mundurnya Sri Sultan dari konvensi Partai Golkar ?

HAPPY BONE ZULKARNAIN :

Selamat pagi Bung Denny, kabar baik.

Mundurinya Sultan dari konvensi Partai Golkar sebagian memang ada yang kecewa, termasuk saya sebetulnya kecewa. Kecewa karena saya mengharapkan ada semacam kompetitor

partnership yang bagus di kalangan pemimpin Partai Golkar, sehingga seleksi atau rekrutmen calon presiden Partai Golkar betul-betul bisa dilaksanakan secara, komprehensif dan fair. Tapi saya juga melihat pada kenyataannya tidak terlalu berpengaruh karena banyak yang menilai Sultan ternyata tidak begitu serius untuk bersaing secara fair.

DENNYJA. :

Mengenai alasannya Bung Happy Bone, rasa keadilannya terlukai oleh keputusan Kasasi Mahkamah Agung ?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Kalau betul itu ucapan Sri Sultan, menjadi membingungkan. Yang dimaksud dengan melukai itu apa parameternya ? Karena kita beranggapan kalau kita benar-benar mendukung adanya law enforce. ment, kita menganggap bahwa Mahkamah Agung bukan hanya melakukan elaborasi terhadap logika-logika keputusan persoalan ini, tetapi dia sudah mewakili hati nurani rakyat.

DENNY J.A. :

Ada pandangan Sri Sultan cukup populer di mata rakyat tapi dukungan dari elit Golkar sendiri tidak begitu banyak ?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Jangan-jangan ini malah terbalik, Sri Sultan justru populer di langit rakyat tapi di bumi rakyat malah jadi persoalan. Pers yang menggelembungkan, membesar-besarkan ketokohnya,

sementara yang saya dengar di Yogyakarta sendiri juga banyak kelompok yang .kelihatannya tidak begitu mendukung dia.

DENNYJA. :

Juga banyak yang mengatakan bahwa ini exit strategy yang paling elegan bagi Sri Sultan karena seandainya pun ia paksakan untuk ikut konvensi, akan kalah juga.

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Kalau saya menilai begitu, semacam escape mechanism. Jadi teknik anggur masam mungkin. Bahwa cara melepaskan diri yang paling cantik ya seperti itu.

DENNY JA. :

Begitu banyak SMS yang sudah masuk. Pertama dari Bung Arinal di Ciledug yang menyatakan, “Tak apa Sri Sultan mundur, toh di konvensi oar e iau i nomor uncit. e ua an ISnu I mengatakan, “Seharusnya Sri Sultan tidak mundur agar suara Golkar ~ justru terpecah”. Rupanya Bung Wisnu mengharapkan Golkar ; terpecah dan lebih bisa dicapai jika Sri Sultan tidak mundur. Juga dari BungAhmad Sururi yang mengatakan, “Demi Tuhan Pak Bone, saya mohon hati nurani anda yang bicara, bukan baju kuning anda”.

Sekarang kita menghubungi Munarman, salah satu narasumber kita dari pandangan cukup kritis di telepon. Selamat pagi bung, apa kabar ,

MUNARMAN:

Selamat pagi, bung. Kabar baik.

DENNY J .A. :

Ok, komentar yang umum dulu, seberapa jauh bobot konvensi Partai Golkar berkurang dengan mundurnya Sn Sultan Hamengku Buwono

MUNARMAN :

Menurut saya yang dilakukan Sri Sultan menjadi suatu proses yang signifikan terhadap seluruh proses konvensi Partai Golkar. Karena didasarkan pada moralitas. Di Indonesia ini berbeda antara moralitas politik dengan realitas politik. Apa yang dikemukakan tadi oleh Bung Happy Bone sebenarnya adalah satu hal menurut saya dalam kerangka realitas politik. Sah-sah saja dia menganalisa sebagai suatu escape mechanism dari Sri Sultan. Tetapi menurut saya tindakan Sri Sultan ini patut didukung oleh seluruh peserta konvensi Partai Golkar untuk beramai-ramai mengundurkan diri. Bahkan nanti pada pencalonan presiden jangan ada yang mau berkoalisi sama Golkar, sehingga biar saja Golkar menjadi Presiden Republik Golkar saja.

DENNY J .A. :

Tapi tampaknya kerjasama untuksama-sama mundur itu tidak terjadi kan

MUNARMAN:

Tidak, kalau menurut saya realitas politik menentukan yang lain. Karena sebetulnya realitas politik kita sangat dipengaruhi oleh faktor. faktor interest politik, jadi kita tidak bekerja dalam suatu logika politik yang dilandasi atas dasar moral.

DENNYJA. :

Dengan mundurnya Sri Sultan, seberapa besar. peluang Pak Akbar Tandjung bisa memenangkan konvensi ?

MUNARMAN:

Menurut saya, kemenangannya akan menjadi kemenangan mutlak, karena dalam posisi ketua umum yang sudah dibersihkan dosanya oleh Mahkamah Agung. Dengan demikian posisi itu akan semakin menguntungkan dan memperkuat realitas bahwa Akbar Tandjung akan menjadi kandidat utama dari konvensi ini, karena yang lain sebetulnya adalah semacam akses.oris saja.

DENNY J.A. :

Anda tidak memperhitungkan misalnya Wiranto di sana ?

MUNARMAN:

Menurut saya kecil kemungkinannya, karena mekanisme politik di Indonesia sangat bergantung pada struktur. Kita melihat Wir.anto tidak masuk dalam struktur Partai Golkar, sementara Akbar Tandjung menguasai struktur. Partai Golkar sebagai ketua umum.

DENNY J.A. :

Menurut kawan-kawan di Golkar, nanti calon konvensi dipilih dalam ruang tertutup oleh para pimpinan daerah. Seberapa fanatik mereka kepada Akbar Tandjung ?

MUNARMAN:

Kalau saya memperhatikan dari beberapa kunjungan saya di daerah, mereka justru sangat yakin sekali dari sebelum putusan Mahkamah Agung, bahwa Akbar Tandjung akan bebas. Dan mereka sangat fanatik pada Akbar Tandjung karena mayoritas ketua-ketua DPD I dan DPD II ini diangkat semasa Akbar Tandjung, dan memiliki pa- rron politik ke Akbar Tandjung.

DENNY J.A. :

Apakah anda juga setuju mereka menganggap Akbar Tandjung sebagai pahlawan karena sudah pasang badan buat kasus Bulog?

MUNAFN1AN:

Persis, apa yang dipikirkan oleh kalangan internal Partai Golkar memang begitu. Jadi Akbar Tandjung di dalam internal partai dianggap pah1awan, sebagai orang yang berani pasang badan dan siap menanggung resiko karena dia sanggup memutus penyelidikan untuk menelusuri aliran dana itu ke tubuh Partai Golkar. Jadi seakan- akan tanggung jawabnya hanya pada Akbar Tandjung. Saya menyarankan agar Sri Sultan tidak berhenti sebatas sikap personal, sikap ini harus menjadi sikap kolektif para peserta konvensi dan sikap kolektif dari para kandidat calon presiden.

DENNY J .A. :

Lalu ada pernyataan dari Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa jika Akbar dibebaskan ia akan mengalahkan Megawati secara mudah.

MUNAFIKAN:

Itu masih menjadi hipotesis Cak Nur. Menurut saya langkah yang paling baik untuk menggalang kekuatan anti korupsi yang masih memiliki dasar moral dalam berpolitik adalah dengan membangun komitmen bersama untuk tidak berkoalisi dengan Golkar. Jangan mau bersanding kalau calon dari Golkar itu Akbar Tandjung.

DENNY J.A. :

Ok Bung, terima kasih banyak atas pandangari yang cukup kritis, sampai jumpa lagi.

MUNAFIKAN:

Terima kasih, sama-sama Bung Denny, sampai jumpa lagi.

DENNYJ.A. :

Jadi para pendengar, tadi kita mendengar pandangan dari ketua umum YLBHI Bung Munarman yang seperti biasa memang kericis terhadap situasi dan memberikan pandangan tandingan dari pandangan Bung Happy Bone Zulkarnain mengenai kemungkinan efek dari mundurnya Sri Sultan Hamengku Buwono dari konven~ Partai Golkar.

Kita sudah terhubung dengan Bung Arbi Sanit, seorang pengam politik dari UI. Selamat pagi Bung Arbi Sanit. Apa kabar ?

ARBI SANIT :

Selamat pagi Bung Denny, alhamdulillah kabar baik.

DENNY J .A. :

Komentar umum anda dulu, apakah mundurnya Sri SultaD mengurangi bobot moral konvensi Partai Golkar ?

ARBI SANIT :

Oh tentu, mundurnya Nurcholis saja sudah mengurangi bobot, apalagi dengan mundurnya Sultan. Sebab bagaimanapun Nurcho!~ calon dari non-Golkar yang juga bisa kritis terhadap segala hal, dan mewakili golongan yang lebih obyektif. Sedangkan Sultan, walaupun dia orang Golkar tapi Golkar yang kritis. Jadi aspek-aspek kritis di dalam ciri kehidupan Golkar dan dalam konvensi itu semakin hilang.

DENNY J .A. :

Mundurnya Sri Sultan membuka jalan bagi Akbar Tandjung untuk menang di konvensi ?

ARBISANIT:

Makin lempang, ditambah dia dibebaskan pengadilan. Lalu rivalnya yang mempunyai wibawa sipil berkurang, rivallainnya

yang lebih kokoh dan lebih kuat itu kan berwibawa militer, dengan begitu peluang Akbar memang semakin terbuka.

DENNY J.A. :

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Akbar Tandjung jika dibebaskan akan mudah mengalahkan Megawati Soekarno Putri, anda setuju?

ARBI SANIT :

Itu masih diperdebatkan. Sebab terlalu banyak suara yang harus ditambahkan pada hasil Pemilu 1999 yang diperoleh Golkar. Dia memerlukan tambahan sekitar 31 suara, untuk mengalahkan suara PDIP yang memiliki 30 suara. Itu suatu mimpi besar di dalam suatu sistem multi partai. Kalau di dalam sistem dwi-partai mungkin dia bisa ngomong besar seperti itu.

DENNY J .A. :

Seberapa cepat Pak Akbar Tandjung mampu untuk me-recovery citra publiknya ?

ARBI SANIT :

Saya kira kalau citra publik memang agak sulit, karena publik sudah terbagi atas cara pandang yang amat tegas. Satu, tentang adanya peradilan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, keputusan Mahkamah Agung itu dianggap sebagai hal yang sah karena secara formal hukum sudah selesai. Tetapi masalahnya adalah bahwa di dalam pemilu nanti bisa jadi akan menjadi bahan

pertimbangan bagi para pemilih. Jadi paling tinggi, ke dalam bisa mendapatkan dukungan lebih kuat, lebih kompak karena orang Golkar terbiasa melihat hukum secara formal. Sedangkan di dalam masyarakat tidak bisa seperti itu, karena adanya perpecahan masyarakat dalam soal visi hukumnya.

DENNY J .A. :

Pemilu Presiden 5 Juli 2004 mungkin tinggal seratus hari lagi, menurut anda apakah itu waktu yang cukup bagi Pak Akbar untuk recovery ?

ARBI SANIT :

Kalau untuk ke dalam saya rasa tidak menjadi masalah, kalau untuk keluar itu sulit.

DENNYJA. :

Kalau anda seorang penasehat profesional, anda menyarankan Pak Akbar hanya maju sebagai capres, cawapres atau menjadi king maktr saja kalau memang susah untuk recovery ?

ARBI SANIT :

Idealnya, kalau dia mau mementingkan Indonesia, lebih baik menjadi king maker. Tapi masalahnya tidak begitu, Akbar amat egois secara politis sebagai pemimpin politik negara ini. Dia amat egois. hanya memikirkan diri dan golongannya.

DENNYJA. :

Dan juga cita-cita menjadi presiden itu cita-cita tertinggi bagi seorang politisi?

ARBI SANIT :

Ya, jadi sebagai jabatan tertinggi mewakili negara di seluruh dunia, simbol negara dan sebagainya. Itu lebih baik orang yang secara utuh bersih, tidak kontroversial.

DENNYJA. :

Dan kalau anda menyarankan, misalnya Pak Akbar jadi king maktr, kepada siapa king-nya diberikan ?

ARBI SANIT :

King maker bukan spesial bagi orang Golkar. Karena menurut saya selain Akbar, tokoh-tokoh dari Golkar juga kurang memadai secara nasional, saya kira kemampuan itu tidak mencukupi, lebih baik dia terbuka saja.

DENNY JA. :

Di luar dia, yang kuat itu ada Megawati, Amin Rais, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Gus Dur. Bagaimana pandangan anda?

ISANIT:

Saya kira kalau buat negara Indonesia, bukan buat partai atau tokoh Ipartai, lebih baik menghidupkan kembali “Poros Tengah” bersama - Amin Rais dan Gus Dur.

DENNY JA. :

Anda setuju bahwa orang Indonesia mudah melupakan dosa seseorang 1 Mungkin bulan mendatang publik juga sudah lupa lagi dengan kasus Akbar.

ARBI SANIT :

Ya, lebih tepatnya isu-isu baru suka mengalahkan isu lama.

DENNY JA. :

Dan tampaknya memang kasasi ini tidak banyak berpengaruh pada pemilu legislatif menurut anda?

ARBI SANIT :

Saya kira tidak akan banyak berpengaruh, sebab gerakan itu tidak meluas dan juga tidak tahan lama. Jadi orang akan kembali pada posisi semula, yaitu mendukung partai-partai yang sudah ditentukan atau dia bingung memilih mana.

DENNY JA. :

Jika nanti misalnya Golkar menjadi pemenang Pemilu 2004, seberapa jauh ini menaikkan nama Akbar Tandjung sebagai ketua umum partai pemenang pemilu ?

ARBI SANIT :

Menurut hemat saya kalau pemilu legislatif Golkar mendapat suara lebih tinggi dari PDIP' saya kira peluangnya untuk menjadi

calon presiden menjadi lebih kuat. Dan kepastian terpilihnya Akbar didasarkan pada tiga kemungkinan. Pertama Megawati, kedua Akbar Tandjung kalau dia berhasil seperti itu, dan ketiga masih ada kemungkinan lain yaitu Tutut.

DENNY J .A. :

Ok Bung Arbi Sanit, terima kasih banyak atas pandangan anda. Para pendengar Delta FM, tadi Bung Arbi Sanit sudah memaparkan pandangan yang cukup kritis bahwa Akbar Tanjung akan mendapatkan harga politik yang tinggi sekali, jika pada akhir April nanti Golkar menang pemilu. Namun masih perlu dielaborasi berbagai protes yang dimulai dari Sri Sultan Hamengku Buwono ini, apakah akan bisa menjadi gerakan politik yang juga bisa mengurangi dukungan kepada Akbar Tandjung.

Banyak sekali SMS yang sudah masuk, tetapi saya hanya memilih beberapa saja yang pro-kontra. Pertama yang mengatakan) “Jangan terlalu terpesona dengan langkah Sultan. Untuk diketahui pada pra konvensi yang lalu Sultan di urutan buncit, jadi ini cuma akal-akalan agar tidak malu, we need somebody to be blame, budaya kita memang jauh dari ksatria dan sportif.”

Selanjutnya Harry di Bogor mengatakan, “N ama Akbar lebih dikenal dari Sultan, jadi tak ada pengaruhnya.”

Ada pula yang pro pada Sultan yang mengatakan) “Sultan menunjukkan diri sebagai tokoh bermoral yang memang layak jadi presiden, justru mundur dari konvensi Partai Golkar.”

Banyak sekali pandangan-pandangan yang serupa pro dan kontra. Tapi kita kembali pada narasumber kita di studio, Bung

Happy Bone Zulkarnain, seorang tokoh dan intelektual Golkar. Selamat datang di studio, bung.

HAPPY BONE ZULKARNAIN :

Terima kasih, Mas Denny.

DENNY J .A. :

Banyak yang meragukan seberapa jauh Akbar Tandjung bisa recovery karena pemilu presiden tinggal seratus hari.

HAPPY BONE ZULKARNAIN :

Kalau meragukan itu bagus, namanya fair. Tapi saya ingin mengomentari sedikit apa yang disampaikan oleh Bung Munarman radi) termasuk juga Arbi Sanit. Terus terang saya agak prihatin dengan statement Munarwan yang berbicara moralitas. Tetapi moralitas yang dibicarakan bernuansa kebencian. Ini menunjukkan ada kontradiksi. Seharusnya kita membaca ini sebagai proses pendidikan politik, di samping juga kita melihat bahwa ada upaya-upaya atau pikiran- pikiran kritis untuk melakukan semacam law enforcement. Kita melihat bahwa keputusan Mahkamah Agung itu adalah puncak dan pucuk dari struktur hukum yang ada. Tetapi tolong dilihat bahwa siapa yang bisa mengintervensi terhadap seorang Bagir Manan ? Terhadap seorang Paulus ? Selama ini kita memberikan semacam prasangka, rerapi retap hanya sebatas prasangka. Jangan sampai prasangka menggiring kita untuk tidak mengawal hukum dengan baik. Jangan sampai hukum diputuskan karena kebencian, dendam, apalagi karena kekuasaan.

DENNY JA. :

Dan mengapa banyak sekali kelompok yang kritis ini : intelektual, LSM dan mahasiswa yang tampaknya kurang menghormati kepurusan Mahkamah Agung ?

HAPPY BONE ZUJKAMAIN :

Ini satu cermin bahwa kita belum sampai memahami apa yang dinamakan political maturity. Saya melihat ini sikap infantilisme, baik dalam konteks politik maupun dalam konteks hukum. Ingat, Socrates dihukum oleh penguasa waktu itu, padahal dia merasa tidak bersalah. Dia dianggap meracuni para pemuda, dia menjalani hukuman itu dengan baik. Bahwa ini adalah satu keputusan hukum, walaupun barangkali tidak sesuai dengan pikiran dia. Seharusnya para intelektual berpikiran begitu juga.

DENNY JA. :

Anda melihat trust kepada pengadilan hukum di Indonesia ini rendah sekali ?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Ya, tapi menurut pandangan saya ini by process, kita menuju proses pendewasaan yang memang ada fase-fase seperti ini.

DENNY J.A. :

Dan juga sebagian tanda dari trust itu karena memang pengadilan kadang-kadang bermain juga. Menurut anda bagaimana?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Saya kira memang ada aspek itu. Tapi dalam konteks yang terjadi dengan Pak Akbar resikonya sangat besar, dan seorang Hakim Agung akan berspekulasi sangat tinggi.

DENNY J .A. :

Lalu anda melihat seberapa jauh kasasi MA ini bisa menjadi awal untuk recovery Akbar Tandjung menghadapi pemilu presiden?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Secara internal, saya sepekat dengan apa yang dikatakan Bung Arbi tadi. Secara intenal ini menjadi faktor pemicu untuk memberikan semangat yang luar biasa terhadap kader-kader Partai Golkar. Bahkan soliditas itu menjadi semakin kuat, yang tadinya ragu kemudian sekarang bersikap positif, yang tadinya pesimis jadi optimis.

Kemudian di samping itu juga militansi. Selama ini Golkar selalu menampilkan profesionalisme, tapi militansi lemah karena ada semacam stigma common enemy yang dilakukan publik pada waktu yang dulu. Tetapi sekarang saya melihat di daerah-daerah, di samping profesionalisme, kader-kader semakin membaik karena melakukan diklat-diklat, militansinya juga bagus. Dari situ kita melihat bahwa keseimbangan antara militansi dengan profesionalisme akan menjadi modal besar bagi Golkar untuk masuk dalam suatu pertempuran demokrasi.

DENNYJ.A. :

Kalau secara: eksternal, publik luas, seberapa cepat recovery-nya?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Saya melihat yang paling berat itu adalah internal. Selama ini Golkar selalu berhadapan dengan dialektika eksternal, dan selalu menang. Anda melihat di DPR, bagaimana dalam soal Pansus, bagaimana dalam berargumentasi dan sebagainya, maaf, saya katakan lebih matang dan lebih profesional. Tetapi yang menjadi persoalan itu internal, dan sekarang yang internalnya justru solid. Oleh karena itu akhirnya menjadi sangat siap dari pemikiran dan siap dari aspek militansi, ini sudah bagus.

DENNY J .A. :

Sebentar Bung, ini ada dari pendengar kita Bapak Hadi Wijaya dari Jakarta melalui telepon, selamat pagi Pak Hadi.

HADI WIJAYA :

Selamat pagi, Bung Denny.

DENNY J.A. :

Ya silahkan, singkat saja pak.

HADI WIJAYA :

Kalau menurut saya, konvensi Golkar itu hanya permainan politik Golkar. Karena saat tercetusnya konvensi itu, kasus Bung Akbar mUncul, sehingga mereka seolah-olah membuat reformasi baru untuk menggaet massa Golkar. Sehingga ada anggapan dalam masyarakat bahwa Golkar benar-benar reformis. Tapi ada perjanjian internal antar peserta konvensi, nanti kalau Bung Akbar lolos, Dialah yang muncul sebagai calon tunggal dari Golkar.

DENNY J.A. :

Ok, terima kasih banyak Pak Hadi. Bagaimana Bung Bone, apakah ada perjanjian tak tertulis itu ?

HAPPY BONE ZU1KARNAIN :

Saya tidak heran oleh statement seperti dari Pak Hadi ini. Golkar ridak main-main dengan konvensi ini. Konvensi ini mempunyai pengawas, ada struktur kepanitiaan yang jelas, di mana panitia juga tidak boleh ikut main dalam konvensi, dan juga ada kontrol publik dan kontrol internal yang cukup kuat. Jadi kita tidak main-main dengan konvensi ini. Seperti yang saya bilang ke anda tadi, saya sebetulnya sebagai kader Partai Golkar kecewa dengan mundurnya Sri Sultan. Mau saya beliau maju terus, kemudian kita ingin melihat bagaimana sebetulnya potret dari konvensi ini nantinya.

DENNY J .A. :

Apalagi ini memang inovasi baru dalam dunia kepartaian di Indon sia ?

HAPPY BONE ZU1KAMAIN :

Betul, dan kita tidak main-main dalam konvesi ini, kita ingin serius.

DENNY J.A. :

Ok Bung, anda mempunyai waktu satu menit lagi untuk closint statement kepada publik mengenai Sri Sultan, konvensi, Akbat Tandjung dan lain-lain ?

HAPPY BONE ZU1KAMAIN :

Ya. Kalau menurut saya, Pemilu 2004 ini adalah momentum politik yang paling baik untuk melakukan recovery dalam berbagai bidang. Oleh karena itu kita harus membangun fair political play. Ini akan memberikan trickle down effict yang luar biasa terhadap politicJ maturity atau kedewasaan berpolitik bangsa. Dengan clean politicJ play, akan muncul sebuah good government dalam berbagai bidang. Dan target yang akan datang, tentunya secara komprehensif mewujudkan clean environment. Itu yang menjadi target besar bal1gsa.. kita ke depan.

DENNY J .A. :

Ok Bung Happy Zulkarnain, terima kasih banyak atas pandangannya. Para pendengar Delta FM, satu jam kita

membahas kontroversi di balik mundurnya Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai efek politik paling cepat dari elit politik atas kasasi Akbar Tandjung. Dan kita semua sepakat bahwa di negara hukum, suka atau tidak, Mahkamah Agung harus dihormati, juga bahwa pengadilan hukum atas Akbar Tandjung sudah selesai..- Tapi pengadilan politik terhadap Akbar Tandjung juga menarik dilihat dampaknya dalam Pemilu 2004. Karena pada pemilu presiden itulah, publik luas akan berbicara atas nama individu dan kita akan tahu apakah Golkar dan Akbar Tandjung akan selamat dalam pengadilan politik yang sesungguhnya.

Para pendengar Delta FM, terima kasih atas perhatian anda. Sampai jumpa minggu depan bersama saya Denny J .A. dalam “Dialog Aktual” dengan topik yang aktual di minggu itu.

SATU HARI MENJELANG KASASI AKBAR TANDJUNG

Tanggal: 11 Februari 2004

Host: Denny J .A

Narasumber: Slamet Effendy Yusuf (Partai Golkar), Hendar
(Ketua PBHI), AriefBudiman (Pengamat Politik)

Satu hari menjelang kasasi Mahkamah Agung, publik luas menunggu dengan harap-harap cemas, apakah Akbar Tanjung akan dibebaskan, ataukah justru masuk penjara. Sebuah peristiwa 'akbar' menjelang pemi/uan legislatif Efek kasasi Akbar Tanjung akan besar terhadap konstelasi politik nasional menjelang pemi/uan, karena Akbar bagaimana pun adalah ketua umum salah-satu partai politik terbesar: Berbagai media ramai-ramai mensinyalir; "Kemungkinan Akbar Tandjung dibebaskan": Namun publik perlu mengetahui mengapa media-media menampilkan analisis yang relatif seragam soal Akbar Tandjung. Dalam politik, selalu ada kejutan yang sulit diprediksi. Apa benar kasasi Mahkamah Agung akan membebaskan Akbar Tandjung? Dan apakah keputusan itu sengaja dibocorkan khawatir media supaya publik bersiap menghadapi konsekuensi politik dari pembebasan Akbar Tandjung?

DENNYJ.A. :

Selamat pagi pendengar De/ta FM di mana pun anda berada, terutarna di Jakarta, Bandung, Makassar, Manado dan Medan. Kembali Denny J.A. dalam "Dialog Aktual". Topik kita kali ini

adalah "Satu Hari Menjelang Kasasi Akbar Tandjung". Apa efek politiknya jika Akbar Tandjung dibebaskan atau dihukum? Besok, Mahkamah Agung (MA) secara resmi mengumumkan keputusannya tentang kasasi Akbar Tandjung. Publik luas menunggu dengan harap- harap cemas. Apakah Akbar akan dibebaskan, ataukah justru masuk penjara ? Mungkin ini peristiwa politik yang paling heboh sebelum pemilu legislatif. Efeknya akan sangat mempengaruhi pemilu yang berlangsung 25 hari lagi. Kita mengetahui berita surat kabar nyaris seragam, mensinyalir Akbar Tandjung dibebaskan MA Bahkan cover story majalah Tempo jelas-jelas mengatakan "Lima Hakim Agung : 5 kosong, 5 membebaskan. Akbar Tandjung dianggap hanya melaksanakan instruksi presiden saat itu, B. J .Habibie". Publik ingin mengetahui mengapa koran-koran mempunyai berita yang seragam soal Akbar Tandjung. Apakah keputusan pembebasan Akbar Tandjung itu sengaja dibocorkan lewat media supaya publik siap dengan berbagai konsekuensi politiknya ? Dalam politik, memang banyak kejutan yang sulit ditebak.

Bersama kita ini telah hadir Bung Slamet Effendy Yusuf, salah satu tokoh dan pemikir Partai Golkar. Bung Slamet, berbagai media menjelang keputusan kasasi MA menyatakan bahwa mungkin sekali Akbar Tandjung dibebaskan.

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Itu harapan saya dan harapan kita semua.

DENNY JA. :

Mengapa berita-berita di koran seragam ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kalau kita runut, munculnya peristiwa ini ketika presiden Abdurrahman Wahid “diganggu” oleh DPR menjelang pelengserannya ketika muncul kasus Bulog Gate I. Mahfud MD - Menteri Pertahanan- memunculkan masalah digunakannya dana nonbudgeter yang kemudian dimasukkan ke Kejaksaan. Ketika Abdurrahman Wahid jatuh, pemerintahan sekarang melalui Kejaksaan Agung memunculkan kasus itu kembali dengan menahan Akbar Tandjung dan meneruskan prosesnya ke pengadilan. Kasus ini jelas dalam skenario politik. Karena Akbar Tandjung adalah satu kompetitor dalam satu sistem pemilihan presiden secara langsung sekaligus pemimpin salah satu parpol yang potensial menjadi kompetitor yang andal pada pemilu 2004. Dua sisi ini harus diperhitungkan. Satu-satunya cara adalah dengan memasukkan Akbar Tandjung ke dalam satu lubang, yaitu masalah korupsi. Padahal kalau kita melihat secara hukum administrasi negara, mestinya tidak bisa dipermasalahkan.

DENNY J .A. :

Menurut anda kasus ini kental nuansa politik ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Benar. Namanya juga dana nonbudgeter, dan Bulog pada waktu itu adalah lembaga yang banyak menghasilkan keuntungan yang di antaranya banyak dipakai presiden.

DENNY J .A. :

Menurut majalah Tempo, Akbar Tandjung dibebaskan dengan alasan dia hanya menjalankan instruksi presiden.

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Memang seperti itu. Beberapa profesor hukum melihat apa yang diputuskan oleh Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi jelas menuruti kehendak public opinion. Kalau ini diteruskan pada tingkat kasasi, maka pengadilan telah terjebak pada trial by public opinion. Kalau ini diteruskan kelak akan menjadi preseden hukum, di mana kalau kita bisa memaksa, mengerahkan massa, mengerahkan pendapat umum untuk menghukum seseorang, maka orang itu pasti bisa dihukum.

DENNY J .A. :

Menurut anda keputusan di Pengadilan 1inggi dan Pengadilan Negeri yang memvonis Akbar Tandjung bersalah, tidak murni hukum ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kalau keputusannya sendiri adalah keputusan hukum. Tetapi sangat dipengaruhi oleh pendapat umum. Bagaimana sebuah keputusan bisa fair jika sebelumnya semua koran sudah memvonis Akbar Tandjung harus dihukum ? Seolah-olah keadilan itu adalah dengan menghukum Akbar Tandjung, tanpa mengecek kembali seluruh peristiwa yang terjadi. Andaikata perspektif hukum digunakan secara benar, maka Akbar Tandjung bebas. Tetapi kalau perspektif hukum dicampuri oleh tekanan publik, dan yang

dimaksud dengan publik itu hanya mendengar mereka yang vokal, akan celaka.

DENNY JA. :

Kita mengetahui sebenarnya Mahkamah Agung (MA) sudah memberikan keputusan hanya belum diumumkan. Ada berbagai spekulasi bahwa dengan seragamnya berita di koran, sebenarnya merupakan strategi MA untuk mensosialisasikan isi keputusan tersebut. Dan tampaknya memang akan benar-benar membebaskan Akbar Tandjung. Ini pembocoran pelan-pelan untuk menyiapkan emosi publik begitu ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Dari sudut Partai Golkar, upaya sosialisasi ini menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi menguntungkan MA, bahwa apa yang dispekulasi-kan masyarakat menjadi kenyataan. Tetapi di sisi lain, membuat seolah-olah di dalam masa penundaan ada deal-deal politik, padahal karni tidak melakukan apa-apa. Masalah ini kami serahkan kepada Hakim Agung.

DENNY JA. :

Pendengar Delta FM, kita mendengar sendiri sebuah kasus yang high profile karena menyangkut ketua umum partai yang mungkin menjadi partai terbesar pada pemilu 2004 nanti. Muncul pressure dan spekulasi politik, apa yang akan terjadi pada Partai Golkar atau pada pemilu 2004 jika Akbar Tandjung diputus bebas atau diputus bersalah.

Sekarang kita hubungi Bung Hendaradi dari PBHI. Di koran-koran kita membaca berita yang hampir seragam yang menyatakan mungkin Akbar Tandjung akan dibebaskan. Bagaimana komentar anda ?

HENDARDI :

Saya memprediksi begitu. Bukan karena supremasi hukum sudah tegak, tetapi karena kepentingan-kepentingan elit politik menghendaki ke situ. Hal semacam itu sebetulnya sudah lama tampak, artinya kepentingan-kepentingan politik yang dominan saat ini memang menghendaki seperti itu. Artinya bukan hanya akan dilakukan Golkar atau Akbar Tandjung sendiri, tetapi partai lain pun juga akan melakukannya.

DENNY J .A. :

Menurut anda secara politik justru bukan menguntungkan pesaing. pesaing Golkar jika Akbar Tandjung dipenjara ?

HENDARDI :

Kalau dia dipenjara tentu saja. Masalahnya pesaing-pesaing ini akan berkepentingan untuk koalisi dengan partai besar semacam Golkar, bukan partai-partai kecil.

DENNY J.A. :

Kita dengar dari Bung Slamet Effendy Yusuf. Bagaimana bung. sebenarnya justru politis kalau Akbar Tandjung dibebaskan ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kami justru melihat dan menginginkan prespektif hukum yang menonjol karena kami melihat sejak awal ada kekeliruan dalam penerapan hukum di mana Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi terbawa oleh opini masyarakat. Kini saatnya MA sebagai tempat terakhir dari upaya untuk menegakkan hukum secara benar. Itu yang kita inginkan, jangan karena Akbar Tandjung adalah ketua umum partai.

DENNY J .A. :

Bagaimana menurut anda Bung Hendardi ?

HENDARDI:

Saya setuju bahwa ada penerapan hukum yang salah, tetapi bukan dipotong dari Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi, melainkan dari Kejaksaan. Sebenarnya soal hukum ini sudah keliru dari awal di mana Kejaksaan seringkali menjadi satu institusi yang menghadang kasus korupsi yang mau dibuka.

DENNY J .A. :

Sekarang kita mdihat ke depan. Katakanlah Akbar Tandjung diputus bebas. Menurut anda apa implikasi politik yang paling nyata nanti?

HENDARDI :

Masyarakat bukan saja dikecewakan, melainkan kepercayaan terhadap lembaga pengadilan termasuk MA sudah tidak ada

lagi. Ini menegaskan pada kita bahwa di Indonesia memang tidak ada kekuasaan kehakiman yang merdeka. MA sebagai lembaga tertinggi di bidang hukum, tidak melihat kasus ini secara komprehensif.

DENNY J .A. :

Akan ada reaksi keras dari publik kalau Akbar dibebaskan?

HENDARDI:

Mungkin saja, tetapi masyarakat tidak terorganisir secara baik sehingga tidak bisa berbuat apa-apa karena organisasi masyarakatnya hancur atau dihancurkan oleh Orde Baru, dan Golkar-lah salah satu penopang Orde Baru.

DENNY J .A. :

Menurut anda walaupun reaksinya keras akan adem lagi dan akan teralihkan lagi pada isu-isu lain yang lebih hot begitu ?

HENDARDI :

Iya.

DENNY J.A. :

Ok bung terima kasih banyak atas perspektif anda. Demikianlah tadi kita mendengar bagaimana publik terbelah pro-kontra mengenai kasus Akbar Tandjung, karena memang dalam fragmentasi politik seperti di Indonesia sekarang ini, sebuah

kasus yang high profile akan dengan sendirinya membelah publik karena begitu beragamnya kepentingan publik dan begitu terpecah-belahnya persepsi dan cara publik memahami masalah-masalah yang high profile.

Sekarang di telepon dengan Dr. Arief Budiman, seorang intelektual yang dikenal independen. Bung Arief, satu hari menjelang Akbar Tandjung diputuskan oleh kasasi, berita-berita di koran sangat seragam, menyatakan mungkin Akbar Tandjung akan dibebaskan. Bagaimana komentar anda ?

ARIEFBUDIMAN :

Kalau dibebaskan mungkin akan ada ketidakpuasan. Karena secara hukum memang ada pelanggaran. Sedangkan secara politik tidak bisa dibenarkan karena dana Bulog disalurkan ke Partai Golkar. Kalau Akbar Tandjung dibebaskan saya kira ada masalah. Menurut saya Akbar Tandjung harus dihukum, tetapi hukumannya percobaan, untuk mengompromikan antara kepentingan hukum dan kepentingan politik.

DENNYJ.A. :

Apakah anda percaya dengan independensi MA ?

ARIEFBUDIMAN :

Sukar sekali karena tergantung pada pribadi hakim. Dengan tekanan dari masyarakat, harusnya MA juga takut bermain politik. Tetapi karena MA tidak bisa disentuh hukum, artinya bisa terkena sanksi publik opini tetapi tidak bisa dikenai sanksi hukum, MA bisa saja bermain politik sendiri.

DENNY J.A. :

Apakah efek politik yang paling terasa jika Akbar Tandjung dibebaskan?

ARIEFBUDIMAN :

Akan ada ketidakpuasan dan demonstrasi terutama dari kalangan f; mahasiswa. Tetapi kalau efek di kalangan bawah tidak banyak, karena f rakyat sudah capek dengan politik. Mungkin dampaknya tidak terlalu besar.

DENNY J.A. :

ungkin tidak terlalu besar karena data statistik menunjukkan Jumlah mahasiswa hanya 2% dan total populasi Indonesia. ,

ARIEFBUDIMAN :

Betul. Yang membuat besar jumlah mahasiswa karena di-blow up media sehingga menjadi dramatis.

DENNY J.A. :

I Menurut anda reaksi ini mungkin dua minggu selesai, setelah itu f diganti dengan isu-isu lain yang lebih hot ?

ARIEFBUDIMAN :

Betul. Karena di Indonesia selalu “hangat-hangat tahi ayam”, panas sebentar setelah itu dingin lagi.

DENNY J .A. :

Apapun keputusan MA nanti, tidak banyak berpengaruh terhadap perolehan suara Partai Golkar di pemilu 2004 ?

ARIEFBUDIMAN

Tidak, karena Golkar memiliki konstituen sendiri. .

DENNY J.A. :

Kembali ke Bung Slamet. Tampaknya Golkar tidak terpengaruh isu Akbar ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Iya, berbagai penelitian memperlihatkan pemilih Partai Golkar mempunyai persepsi sendiri tentang partai ini. Tidak tergantung semata-mata pada pengurus partai tetapi kemampuan partai ini sebagai tempat masyarakat menyalurkan aspirasinya. Harapan masyarakat adalah proses penyelesaian krisis sesegera mungkin khususnya krisis ekonomi yang selama ini dirasakan masyarakat Rakyat membutuhkan satu keadaan di mana mereka bisa memenuhi sandang, pangan dan papan. Mereka bisa memenuhi rasa aman dalam kehidupan sehari-hari, itu yang diinginkan masyarakat.

DENNY J.A. :

Ok, bagaimana Bung Arief, perhatian publik justru pada isu ekonomi, bukan isu-isu seperti Akbar Tandjung ini ?

ARIEFBUDIMAN :

Benar, orang-orang kecil hanya mengetahui bagaimana bisa bekerja. Masalah sebenarnya di Golkar bukan pada Akbar Tandjung, tetapi asosiasinya dengan Soeharto. Golkar terkena beban masa lalunya.

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Sejak tahun 1999 Partai Golkar sudah melakukan cut off dengan keluarga Cendana. Ini menjadi jelas ketika PKPB lahir oleh karena kekecewaan keluarga Cendana terhadap keputusan cut off itu. Dan ketika PKPB mengklaim sebagai Golkar lama, maka kami katakan Golkar baru menjadi sangat nyata.

DENNY J .A. :

Bung Arief, menurut anda, apakah pernyataan Bung Slamet bahwa telah ada disconnection between Golkar sekarang dengan Pak Harto itu benar ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kemarin Mbak Tutut juga mengatakan bahwa keluarga Cendana sudah putus dengan Golkar.

ARIEFBUDIMAN :

Masalahnya antara kenyataan dan image. Image-nya masih tetap bahwa Golkar itu panai yang berkuasa pada waktu Soeharro. Apala~ masih banyak pimpinan Golkar yang orang lama. Betul bahwa Golkar Sama kali tidak ada hubungan dengan

keluarga Soeharto, tetapi image bahwa Golkar pernah menjadi pendukung utama Soeharto masih sulit dibersihkan dari Golkar. Kecuali Golkar melakukan perubahan pada pimpinan dengan orang-orang yang baru sama sekali.

DENNY J.A. :

Dari penelitian lembaga-lembaga survey, baik nasional atau pun internasional, kemungkinan Golkar akan menang lagi. Apakah anda kaget dengan hasil itu ?

ARIEFBUDIMAN :

Tidak. Pertama karena Golkar adalah partai yang selalu mengatakan sebagai partai yang paling profesional. Dalam arti kata ada rapat teratur, ada notulen. Golkar hebat dalam soal itu. Golkar juga mempunyai pendukung tradisional yang kuat terutama di luar Jawa.

DENNY JA. :

Ok Bung Arief, terima kasih banyak atas pandangan anda yang sangat independen, dari seorang tokoh yang sudah dua puluhan tahun malang-melintang memberikan respon terhadap politik Indonesia.

Kita mendengar dari Bung Arief, bahwa Akbar Tandjung tidak akan berpengaruh besar terhadap Partai Golkar karena memang isu-isu yang paling populer di kalangan mayoritas adalah isu ekonomi. Masalah-masalah politik elit, apalagi isu-isu korupsi, menurut hasil survey hanya diminati oleh 50 % responden.

Saya bacakan dulu beberapa SMS yang masuk. SMS pertama berbunyi, “Jika Akbar bebas karena dia sebagai pelaksana, apakah l’ kalau seorang diupah untuk mencuri atau membunuh dia akan bebas juga dari bukuman ?” SMS kedua, “Saksi ahli Akbar Tandjung adalah ahli yang dibayar, ini adalah rahasia umum”. SMS. ketiga, “Saya bukan orang Golkar, tetapi saya setuju sekali kalau Akbar dibebaskan”.

Kembali bersama Bung Slamet Effendy Yusuf. Bagaimana jika Akbar ITandjung dibebaskan, menurut anda konvensi Partai Golkar akankah menjadi milik sang ketua umum ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kesempatan itu masih dimiliki semua peserta konvensi. Pertar c di konvensi akan sangat ditentukan oleh keberhasilan mempeng peserta-peserta konvensi, para ketua DPD I, DPD II, suara or ormas pendukung Partai Golkar maupun DPP.

DENNY J .A. :

Apakah anda setuju dengan sinyalemen yang mengatakan walaup presiden dipilih langsung, tetapi keputusan partai adalah kepu ketua umum, karena hampir semua ketua umum partai dicalo menjadi presiden ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Itu bisa terjadi apabila partai itu belum ditata di dalam sistem mana organisasi yang menentukan. Bangunan Partai Golkar diban

ii buk~ pad~ k~ltus p~mimpinnya, ~ukan kultus ketua partain i:
tetapl pada Janngan slstem organisasmya.

DENNY J.A. :

Menurut anda, Golkar adalah partai yang paling tidak tergantung pada figur ketua umumnya ?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Benar, mungkin dalam istilah yang agak jargonik, partai modern. Partai modern adalah partai yang kekuatannya terletak pada jaringan organisasi dan programnya, bukan terletak kepada kepemimpinannya.

DENNY J .A. :

Banyak prediksi Golkar akan menang dalam pemilu legislatif tetapi kalah dalam pemilu presiden. Bagaimana anda melihatnya?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Kalau kita melihat penelitian-penelitian yang ada, kita akan mengetahui bahwa popularitas presiden, Ibu Megawati masih yang tertinggi. Kemudian Partai Golkar yang tertinggi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Partai Golkar menurut penelitian itu akan memenangkan pemilu.

DENNYJ.A.:

Jka PAN sudah bersatu untuk mendukung Amien Rais, PDIP suaranya bersatu mendukung Megawati, apakah suara Golkar ini masjh terpecah belah?

SLAMET EFFENDY YUSUF :

Benar. Dan suatu saat sangat mungkin akan disatukan.

DENNY J.A. :

Menarjk bung, berbagai suara capres kalau digabungkan jumlahnya harnpjr sama dengan perolehan suara Golkar.

SLARNET EFFENDY YUSUF :

Persjs. Kalau itu terjadi, maka pertarungan untuk pemilihan presiden, tidak dengan sendirinya mencerminkan hasil penelitian tetapi tergantung kepada proses-proses selanjutnya, termasuk kampanye pada saat pemilihan presiden.

DENNY J .A. :

Anda melihat ada banyak hal yang mempengaruhi publik opini untuk pemjlu capres nanti?

SLARNET EFFENDY YUSUF :

Ya, termasuk persepsi orang tentang bagaimana menyelesaikan krisis. Seluruh negara di Asia sudah mengalami recovery,

sedangkan Indonesia belum. Apa masalahnya? Masalahnya adalah konsepsi pembangunan Indonesia dan masalah leadership.

DENNY J .A. :

Ok Bung Slamet Effendy Yusuf terima kasih banyak atas waktu anda. Para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, tidak terasa satu jam kita bersama dengan Bung Slamet Effendy Yusuf, berbicara tentang berbagai implikasi yang mungkin timbul akibat keputusan MA tentang Kasasi Akbar Tandjung pada 12 Februari 2004 nanti. Kita mengetahui publik terpecah belah, hal yang biasa dalam politik, tergantung pada perspektif dan kepentingan politik masing-masing.

Tetapi apapun keputusan MA nanti, sebaiknya publik menerilla dengan lapang dada, dan lakukanlah apa yang terbaik agar /7f terhadap lembaga negara semakin tinggi.

Sampai jumpa minggu depan dengan topik yang aktual bersama saya DennyJ.A..

BAB III

SISTEM PEMILU

BARU DAN

INDEPENDENSI

PEMILIH

MEMPEREBUTKAN SUARA WARGA NU

Tanggal; 24 Maret 2004

Host; DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber; Sholahudin Wahid (Ketua PB NU), ChairulAnam
(Ketua DPD PKB Jatim)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi massa terbesar di Indonesia. Anggotanya berjumlah kurang-lebih 40 juta orang. Dalam konteks pemilu, pemilik suara dari kalangan warga NU mencapai 35% dari total pemilih secara nasional. Sebuah angka yang sangat signifikan dan tentu saja menggiurkan. Tak mengherankan jika setiap musim pemilu tiba, para elit partai, politisi dan para kandidat pemimpin berbondong-bondong bersafari ke berbagai pesantren, mencium tangan kiai, lalu mengidentifikasi diri sebagai warga Nahdliyin. Hal ini pula yang banyak terjadi hari-hari ini, ketika kita disibukkan oleh rangkaian proses pemilu legislatif dan pemilihan presiden secara langsung. Para capres, mulai dari Megawati, Wiranto, Susilo Bambang Yudhoyono, Amien Rais, hingga M bak T utut mulai sibuk mengunjungi pesantren, mengetuk pintu para kiai, untuk menarik simpati warga Nahdliyin. Hendak dibawa ke mana suara

warga NU ? Secara resmi warga NU sesungguhnya telah memiliki Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai saluran politik formal. Namun secara historis warga NU juga mempunyai kedekatan dengan Partai Persatuan Pembangunan. Sementara pada sisi lain elit PDIP berusaha menawarkan “Koalisi Tiga Kaki” yang terdiri dari PDIP, Golkar dan PKB. Partai Golkar sendiri juga berusaha mengajak tokoh-tokoh NU untuk berkoalisi. 1erlepas dari koalisi

dan deal seperti apa yang terjadi, dan terlepas dari fakta bahwa NU bukan partai politik, NU tetap lahan yang menggiurkan untuk memobilisasi massa guna memenangkan partai atau kandidat tertentu.

RIA BASUKI :

99, 1 Delta FM Jakarta, 99,2 Delta FM Makassar, 99,3 Delta FM Manado, 94,25 Delta FM Bandung dan 105,8 Delta FM Medan. Selamat pagi anda semua di seluruh Indonesia. Jumpa lagi dalam “DialogAktual” pagi ini, dan seperti biasa saya ditemani Bung Denny J.A.

Selamat pagi bung, assalamu’alaikum.

DENNYJA. :

Selamat pagi, wa’alaikum salam. Mbak Ria, apa kabar?

RIABASUKI:

Baik, alhamdulillah.

DENNY J.A. :

Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada.

Lima hari menjelang pemungutan suara, kampanye para kandidat presiden dan wakil presiden semakin ramai. Salah satu fenomena yang menarik adalah suara warga Nahdlatul Ulama (NU) yang mulai diperebutkan. Kita melihat bagaimana para capres, mulai dari Megawati, Wiranto, Amien Rais, Mbak Tutu(, serta figur sepperriJ Taufik Kiemas berbondong-bondong bersafari ke pesantren. Mereka mencoba memperebutkan suara warga NU yang kira-kira jumlahnya sebanyak 35% dari total pemilih.

RIABASUKI:

Pantas dijadikan rebutan.

DENNY J.A. :

Betul. Dan sekarang ada isu, Pak Taufik Kiemas menawarkan pembentukan “koalisi tiga kaki”. Kaki pertama PDIP’ kedua Golkar dan kaki ketiga PKB untuk mendukung Megawati Soekarnoputri kembali sebagai presiden. Kompensasinya NU menjadi wapres atau menjadi ketua DPR jika wapresnya dari Golkar. Ini ambisi Megawati yang ingin menang langsung pada putaran pertama, dan tidak perlu ke putaran kedua. Tetapi kita ingin mengetahui bagaimana respon warga NU. Bersama kita pagi ini Gus Sholah, salah seorang Ketua PBNU.

RIABASUKI:

Assalamualaikum Gus Sholah. Sholahudin Wahid : Wa'alaikum salam.

DENNY J.A. :

Bagaimana Gus Sholah menanggapi tawaran Taufik Kiemas agar PDII Golkar dan NU mendukung Megawati dengan konsensi politij tertentu ? , c ' J.~.c

SHO]AHUDIN WAHID :

Kalau bisa menjamin kestabilan itu bagus. Kestabilan adalah keniscayaan yang ingin kita capai. Tetapi PDIP dan Golkar suda: bermasalah.

DENNY J.A. :

Bermasal dala hal apa ?

SHOLAHUDIN WAHLD :

Dari segi kinerja pemerintah, Golkar selama 32 tahun tidak bai] Sekarang PDIP juga tidak baik. Dari hasil pemilu, kita tid~ mengetahui mana yang lebih tinggi. Kalau Golkar yang lebih tin~ mestinya yang mengajak Golkar, bukan PDIP. Kita belum bisa menilai karena kita belum mengetahui siapa yang pertama dan kedua.

DENNY J .A. :

Gus Sholah menganggap tiga kekuatan ini bisa membuat posisi stab'

SHOLAHUDIN WAHID :

Kita belum sampai ke sana. Mengapa mengajak NU ? NU itu ormas dan tidak boleh berpolitik praktis. Sebetulnya kalau dilihat dal konteks sekarang, tawaran itu seharusnya ke PKB bukan kepada NU

DENNYJ.A. :

Mungkin Pak Taufik Kiemas melihat PKB ada di bawah kontrol Gus Dur. Karena susah mengajak Gus Dur bergabung dengan Megawaci, akhirnya yang diambil publiknya, tanpa melalui partainya.

SHOLAHUDIN WAHID :

Benar, karena NU tidak ke mana-mana. NU itu ormas dan tidak ikut dalam kegiatan politik praktis.

DENNY J.A. :

Kalau Megawati capres, Hasyim Muzadi wapres, apakah warga N akan mendukung capres dan wapres ini ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Saya tidak tahu karena semuanya harus melalui partai. Kalau PKB mencalonkan orang lain, akan timbul masalah di bawah. Orang N mau ikut ke mana ?

DENNY J .A. :

Suara NU bisa pecah ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Betul.

DENNYJ.A. :

Jika tiga kekuatan tersebut bisa berkumpul memang baik, teta faktor leadership yang menurut anda perlu dipertimbangkan !

SHOLAHUDIN WAHID :

Betul. Tetapi kita akan rnenunggu kalau tanggal 5 April 2004 mencoblos rnungkin tanggal 8 atau 9 April sudah diketahui. Setelah itu kita baru rnernbicarakan seperti apa PKB ke depan ? Apakah rnau bergabung dengan kekuatan tadi atau dengan yang lain?

RIA BASUKI :

Ada SMS dari Pak Heru di Tangerang rnenyatakan, “NU rnendukung partai Islarn dong Gus” .Kernudian Pak Rahrnat

rnenyatakan, “Kalau partai besar rnulai ajak-ajak berarti cengeng dan tidak percaya diri”.

SHOLAHUDIN WAHID :

NU harus rnendukung partai yang bercita-cita Islam. Apa itu cita- cita Islam ? Masyarakat yang arnan, sejahtera, rnewujudkan keadilan, tidak diskirrnitatif, dan rnenjunjung tinggi nilai-nilai kernanusiaan. Belum tentu partai Islarn rnernperjuangkan sernua itu. Kita jangan berbicara label, tetapi bicara isi.

DENNY JA. :

Lima hari setelah pernilu rnungkin baru NU akan rnengambil sikap begitu ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Bukan NU yang rnengarnbil sikap, tetapi PKB.

DENNYJA. :

Negara ini dalarn keadaan krisis; Kita rnernbutuhkan pernrnpin yang mampu menyelesaikan krisis ekonorni seperti ini.

SHOLAHUDIN WAHID :

Iya dan kita per1u rnencari orang sernacam itu. Pernrnpin yang berani dan mempunyai karakter kuat.

DENNY J.A. :

Seberapa jauh Megawati memenuhi kriteria sebagai the next president 2004 yang akan didukung Golkar, PDIP dan mungkin NU ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Kalau memang PDIP yang pertama, Golkar kedua, tentu akan terjadi perkawinan. Pertama Megawati, kedua saya tidak tahu, apakah Akbar Tanjung atau yang lain. Sekarang pertanyaannya, bagaimana dengan NU ? NU tidak berpolitik praktis. Kalau mau berpolitik praktis, jangan melibatkan NU tetapi melibatkan partai yang ada. Partai yang paling dekat dengan NU adalah PKB. Kalau melamar Pak Hasyim Muzadi, kita appreciate itu. Tetapi seharusnya dialamatkan ke PKB.

DENNY J.A. :

Apakah PKB berada dalam kontrol Gus Dur?

SHOLAHUDIN WAHID :

R Betul.

DENNY J.A. :

Ada pernyataan menarik dari Gus Dur, "Mustahil saya bekerja sama lagi dengan Megawati karena saya tidak mau 'kejeblos' untuk kedua kalinya". Beliau masih ada luka ketika di-impeach pada tahun 2002. Bagaimana menurut Gus Sholah ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Wajar menurut saya kalau Gus Dur masih mempunyai perasaan itu. Tetapi ada hal lain, dia meragukan kemampuan Megawati. Kalau Megawati memang mampu, mengapa tidak berani ke publik

DENNY J .A. :

Tetapi menjadi problem jika PDIP menjadi pemenang pemilu, sementara kompetensi Megawati diragukan. Bagaimana dia mau ditempatkan ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Kita harus mencari orang yang memenuhi syarat. Pertama mempunyai integritas, kejujuran, dan karakter yang kuat. Orang jujur tetapi tidak mempunyai karakter yang kuat ya mubal. Kedua mempunyai kemampuan atau kapabilitas, kecerdasan dan wawasan orang cerdas tidak mempunyai wawasan akan payah. Orang berwawasan tidak cerdas juga payah.

DENNY J.A. :

Dan orang yang mempunyai pengalaman lama di pemerintahan?

SHOLAHUDIN WAHID :

Betul.

RIABASUKI:

Sudah ada Pak Elwi di Medan. Ha1o, selamat pagi.

ELWI :

Selamat pagi, Assalamu'alaikum.

RIA BASUKI :

Wa' alaikum sa1am.

ELWI :

Sebenarnya ka1au kita yakin dan percaya, mengapa harus koa1isi ?

Kalau mau koa1isi tidak usah membuat banyak partai. Fight! ka1au kita merasa yakin dan bisa dipercaya oleh rakyat, maju terus tidak usah koalisi. Belum bertanding kok sudah keyok duluan.

DENNY J.A. :

Terima kasih banyak pak. Koa1isi ada1ah sa1ah satu realisasi politik, karena tokoh-tokohnya tidak ada yang dominan.

SHOLAHUDIN WAHID :

Realitasnya memang harus koa1isi, tidak ada masa1ah. Yang menjadi masalah adalah koa1isi partai dengan ormas.

DENNY J.A. :

Dari PKB kita mendengar ada beberapa calon, di samping Gus Dur, ada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Bagaimana Gus Sholah menilai SBY ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Dari berbagai jajak pendapat, SBY mendapat dukungan yang cukup kuat dari masyarakat. Saya sering diundang ke daerah oleh wargt NU, bahkan sampai ke kabupaten dan kecamatan. Penerimaan terhadap SBY cukup bagus. Saya pikir salah satu pilihan yang terbaik bagi PKB adalah SBY.

DENNY J .A. :

Jelas sekali.

SHOLAHUDIN WAHID :

Betul, itu realitasnya. Saya tidak ikut menentukan apa-apa, menentukan PKB.

DENNY J.A. :

Taufik Kiemas menawarkan Megawati sebagai presiden “koalisi . kaki” ini, tetapi justru yang bagus SBY ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Iya. Langkah yang benar SBY mundur dari kabinet, popularitasntt menurut saya lebih meningkat. Tetapi kita lihat tanggal5 April n~ betul atau tidak.

DENNY J .A. :

Menarik, seberapa mungkin PKB mendukung SBY ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Saya tidak tahu. Saya bUkan orang dalam. Kalau bertemu Gus tidak pernah membicarakannya.

DENNY J .A. :

Tetapi kalau Gus Dur menolak Megawati, “koalisi tiga kakil tampaknya susah untuk terlaksana ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Betul, kecuali NU mendukung. Tetapi saya tidak melihat, men NU harus ke sana ?

RIA BASUKI :

Ada beberapa SMS yang masuk. Pak Dwi dari Tangerang mengatakan, “Memang betul, NU sebaiknya sebagai fundamen pemerintah saja, jangan ikut politik praktis. Dan apa pun PKB adalah bagian dari NU”.

Pak Atmasejati mengatakan, “Kampanye melibatkan NU mengindikasikan Islam peranannya amat diperhitungkan, tetapi implementasinya dicampakkan.”

DENNY J.A. :

Mbak Ria, kampanye semakin hot, NU semakin diperebutkan. Kita sudah mendengar suara tokoh NU, Gus Sholah. Kita ingin mendengar juga suara dari PKB, Bung ChairulAnam, ketua PKB Jawa Timur. Selamat pagi Bung Chairul ? Chairul Anam : Selamat pagi.

DENNY J.A. :

Kita ingin mendengar komentar anda tentang tawaran Taufik Kiemas mengenai “koalisi tiga kaki” -PDIP, Golkar dan PKB- untuk mendukung Megawati dengankonsesi politik tertentu untuk Golkar dan PKB.

CHAIRUL ANAM :

Kita akan membicarakannya setelah pemilihan umum legislatif. Kita tidak akan tergesa-gesa melihat tawaran itu. Kalau NU yang ditawarkan, NU bukan partai politik. Sebenarnya yang harus bernegosiasi PKB- nya. NU hanya mem-back up. Kita menginginkan elit-elit NU dan PKB menyatu.

F DENNY J .A. :

I' Bagaimana jika Hasyim Muzadi dengan NU-nya berjalan sendiri, c tidak mau banyak terlibat dengan politik di PKB dan bersedia 1,.c menjadi wapresnya Megawati ? f

CHAIRUL ANAM :

Saya mengira tidak sampai ke sana. Pak Hasyim tidak akan berpikif seperti itu. Sebagai Ketua PBNU beliau mengetahui persiS! konsekuensinya akan luar biasa beratnya jika beliau sampai menempuh cara seperti itu. Saya tidak melihat Pak Hasyim akan berjalan sendiri tanpa persetujuan kyai-kyai sepuh.

DENNY J .A. :

Kita melihat Pak Taufik mempunyai feeling susah mengajak Gus Dur untuk mendukung Megawati, sehingga dengan berbagai cara beliau membujuk Hasyim Muzadi untuk mendukung Megawati. Berjalan sendiri di luar kontrol Gus Dur.

CHAIRUL ANAM :

Persis, dan itu sudah dipahami oleh warga NU. Kalau Pak Has sampai ke sana, berarti dia memang terbujuk, tapi bukan NU-n

DENNY J .A. :

Bagaimana dengan sinyalemen bahwa pengaruh Gus Dur di N semakin menurun dan sebagian sudah di bawah kendali Hasyi Muzadi ?

CHAIRUL ANAM :

Tidak betul. Gus Dur masih sebagai simbol yang tertinggi

DENNY J .A. :

Ada pernyataan Gus Dur, m ustahil beliau untuk bekerja sama den Megawati karena tidak mau kejoblos untuk kedua kalinya. Bagaim anda menanggapinya ?

CHAIRUL ANAM :

Gus Dur sering berbicara begitu, tetapi kadang-kadang saya ke dengan Gus Dur. Karena dia berbicara begitu besoknya justru be sama. Tetapi tidak apa-apa, namanya juga politik. Demokrasi i memang menjaga keseimbangan antara konflik dan konsesi.

DENNY J .A. :

Kata orang ada tiga hal yang misterius dalam hidup, yaitu kematian, rejeki dan Gus Dur.

RIA BASUKI :

Menurut Pak Chairul Anam, tidak ada skenario Pak Hasyim Muzadi ditarik oleh Ibu Megawati begitu ?

CHAIRUL ANAM :

Pak Hasyim tidak akan menempuh cara seperti itu.

DENNY J.A. :

Menurut anda jika Pak Hasyim memaksakan diri, beliau bisa erpentat dari NU ?

CHAIRUL ANAM :

Kalau nekad, bisa. Tetapi Pak Hasyim tidak akan memilih cara itu, karena berkali-kali beliau berbicara tetap akan menjadi Ketua PBNU .

DENNY J .A. :

Ok, terima kasih Pak Chairul Anam atas perspektifnya.

RIA BASUKI :

Ada SMS yang masuk. SMS Pak Andri menyatakan, “Kalau R1-1 Pak Hasyim Muzadi, pasti rakyat kecil akan makmur”. SMS lain mengatakan, “~u lahir dari sebuah keluarga NU dan tidak ikhlas NU mendukung PDIP dan Golkar”. Kemudian Pak Kris di Depok menyatakan, “Gus Sholah, sekarang yang harus dikobarkan adalah semangat ~al Bukan Mega’ dan saya setuju PKB menjadi king maker untuk mengantarkan SBY”. Terakhir dari Pak Tono, “Gus Sholah, lupakah anda bahwa Gus Dur dulu disakiti Megawati. Mana obyektifitas anda ?”

DENNY J.A. :

Survey Lembaga Survei Indonesia (LSI) bulan November 2003, menyatakan 35% dari pemilih menyatakan diri sebagai bagian dari keluarga besar NU. Tahun 1999, hanya 12 % yang lari ke PKB. Dalam survey ini, paling banyak larinya ke Golkar, kedua ke PKB dan ketiga baru PDIP. Bagaimana Gus Sholah mengomentarnya 1

SHOLAHUDIN WAHID :

Memang tidak semua ke PKB, mungkin sekitar 40 %. Yang di PPP juga cukup besar, demikian juga di Golkar.

DENNYJA. :

Menurut Gus Sholah, mengapa warga NU tidak semua tumpah di PKB?

SHOLAHUDIN WAHID :

Dulu NU adalah bagian Ppp, kemudian memisahkan diri. Tah 1998 terbuka kesempatan membuat partai. Gus Dur dibantu tokoh. tokoh lain mendirikan PKB. Seandainya waktu itu Gus Dur ata pengurus PBNU mengajak Pak Hamzah Haz, Pak Slamet Effendy, Pak Yusuf Hasyim duduk bersama membuat partai yang diduk NU atau NU menjadi partai, saya yakin dapat mengumpul 35 %i dari total suara nasional itu. Tetapi sekarang sudah lewat dan tid mungkin lagi dilakukan.

DENNYJA. :

Gus Sholah, apakah karena data ini Pak Taufik Kiemas merasa y harus diajak mendukung Megawati bukan PKB tetapi NU, kate PKB hanya mengambil sepertiga suara NU ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Bisa begitu. Tetapi harap dimaklumi, di Indonesia tidak homogen seperti di Amerika. Ada segmen-segmen tertentu yang sama sekalij berbeda.

DENNY J.A. :

Muhammadiyah sudah mendeklarasikan diri mendukung Amien sebagai capres. Kita ingin mengetahui, apakah NU akan mendukung salah satu capres ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Sebenarnya kalau capresnya Gus Dur, warga NU tidak harus disuruh, pasti mereka akan mendukung. Pertanyaannya, capresnya Gus Dur atau bukan ? Tidak perlu NU mengeluarkan pernyataan resmi mendukung capres, kalau orang per orang silakan saja.

DENNY JA. :

Mengapa tidak perlu ?

SHOLAHUDIN WAHID :

Karena kita upayakan NU tidak terlibat ke dalam politik praktis.

RIABASUKI:

Bagaimana anda mengomentari SMS yang mengatakan, “Kalau Pak Hasyim Muzadi menjadi RI 1, pasti rakyat kecil akan makmur?”

SHOLAHUDIN WAHID :

Saya tidak mengetahui karena tidak ada argumentasinya. Tetapi kita ingin pemimpin yang betul dan baik. Pemimpin yang kita ketahui kemampuannya. Akan bagus kalau PKB melakukan upaya seperti itu.

DENNY JA. :

Ok, Gus Sholah terima kasih banyak sudah satu jam bersama kita. Mbak Ria kalau kita mencoba membuat konklusi, memang jika bisa terjadi kombinasi antara PKB, PDIP dan Golkar dan didukung oleh warga NU kekuatannya akan sangat stabil. Tetapi masalahnya seperti dikatakan Gus Sholah tadi, stabilitas saja tidak cukup.

RIABASUKI:

Baik terima kasih pada para pendengar Delta FM dan para nasumber pada acara ini. Dengan demikian “DialogAktual” akan bertemu anda minggu depan bersama saya dan Bung Denny J.A. Sampai jurnpa.

KEMANA LARINYA SUARA MASSA PKBI

Tanggal: 11 Agustus 2004

Host: Denny J.A., Ria Basuki

Narasumber: A.S. Hikam (Ketua DPP PKB)

Setelah pasangan Wiranto-Sholahudin Wahid resmi dinyatakan kalah dalam pemilihan presiden putaran pertama, muncul pertanyaan menarik, mau di bawa ke mana gerbong PKB? Muncul berbagai spekulasi tentang hal ini. Lagi-lagi, aktor , utamanya adalah sang patron, KH Abdurrahman Wahid (Gusl Dur}. Beberapa saat yang lalu, terjadi pertemuan penting antara I Gus Dur dan Susilo Bambang Yudhoyono (SB11 di Ciganjul: i Seakan-akan pertemuan ini memberikan sinyal awal hendak 1 diarahkan ke mana sikap politik para kyai, para pimpinan PKB dan para pemilih PKB dalam pemilihan presiden putaran kedua. Namun sebelum pertemuan ini, Gus Dur juga sudah bertemu dengan capres yang lain, Megawati Soekarnoputri. Sulit' memprediksi, bagaimana sesungguhnya sikap politik elit PKB atau NU Hasil pemilihan presiden tahap pertama menunjukkan, di basis PKB dan NU di Jawa Timu1; pasangan sB~Jusuf Kall4 mengungguli perolehan

suara pasangan Wiranto-Sholahudill Wahid atau Megawati-Hasyim Muzadi yang secara langsung membawa sentimen NU Apakah fakta ini menjadi pertimbangan' utama bagi elit PKB dan NU untuk menentukan sikap politik menjelang pemilihan presiden tahap kedua ?

RIA BASUK1:

99.1 Delta FM Jakarta, 99.2 Delta FM Makkasar, 99.3 Delta FM IManado, 105.8 Delta FM Medan, 96.8 Delta FM Surabaya, dan 94.4 Delta FM Bandung.

Kembali dalam "Dialog Aktual" bersama saya Ria Basuki Basuki di rsini dan DennyJ.A.. Selamat pagi Mas Denny.

DENNY J .A. :

Selamat pagi Mbak Ria Basuki, selamat pagi para penggemar Delta 1 FM di mana pun anda berada, terutama di Jakarta, Makassar, ~ Manado, Bandung dan Medan. '!',

Mbak Ria Basuki, beberapa saat yang lalu terjadi pertemuan penting antara Gus Dur dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di Ciganjur. Kita tidak tahu apa isi pertemuan itu, tapi secara simbolik peristiwa ini memberikan makna tertentu dalam kaitannya dengan posisi para kiai, pimpinan PKB dan para pemilih PKB. Pertemuan dengan SBY ini sedikit menggoyahkan asurnsi orang tentang ke mana gerbong besar PKB atau NU hendak dibawa, karena sebelumnya Gus Dur juga sudah berjumpa dengan calon presiden yang lain, Megawati Soekarnoputri. Kita ingin mengetahui dalam pemilihan presiden (pilpres) kedua anti suara PKB akan dibawa ke mana ? Apalagi pasangan capres-cawapres

Golkar-PKB, Wiranto dan Gus Sholah, sudah diputus kalah dalam Mahkamah Konstitusi.

Bersama kita pagi ini seorang tamu, Bung Dr. A.S. Hikam, salah satu Ketua DPP PKB. Assalamu'alaikum Bung Hikam.

A.S. HIKAM :

Wa' alaikum salam.

RIABASUKI:

Pertama-tama kita ingin mengetahui, apa sebenarnya makna pertemuan SBY dengan Gus Dur kemarin ?

A.S. HIKAM :

Kalau saya menggarisbawahi apa yang dikemukakan Pak SBY, bahwa di dalam proses pilpres seperti sekarang ini selalu ada komunikasi politik yang terus-menerus antara para elit, yang tentu masing-masing nanti akan mensosialisasikan hasilnya kepada para pengikutnya. Saya kira Pak SBY sudah sejak lama melakukan komunikasi politik dengan Gus Dur, jauh sebelum pilpres. Bahkan sampai pernah dianggap bahwa PKB atau Gus Dur sendiri akan menuju ke sana. Jadi seringkali kita melihat adanya anggapan serius tentang komunikasi politik ini, tetapi ternyata tidak, dan sekarang disambung lagi. Jadi meaning-nya saya kira adalah menyambung komunikasi politik yang sempat terputus karena masing-masing mempunyai aspirasi politik yang berbeda.

DENNY J.A. :

Menurut anda apa memang harus ada komunikasi dua arah untuk para capres itu ?

A.S. HIKAM :

Ya, karena kompetisi sekarang ini tinggal babak finalnya. Komunikasi politik harus semakin intens. Dan seperti anda bilang bahwa pengaruh Gus Dur sangat besar bagi PKB dan NU, maka tentu komunikasi politik ini akan dibaca meaning-nya oleh kaum Nahdliyin dan PKB. Tentu mereka akan membandingkan komunikasi politik Gus Dur dengan para tokoh, terutama para calon presiden, dan cawapres. Dari sisi Gus Dur sendiri, komunikasi politik itu menunjukkan bahwa beliau mempunyai posisi yang masih diperhitungkan.

DENNYJA. :

Bung A.S. Hikam, apakah dalam pertemuan dengan Megawati, dengan SBY juga, sudah ada dea/-dea/ khusus? Apa yang akan dikerjakan oleh PKB atau Gus Dur ?

A.S. HIKAM :

Sejauh yang saya ketahui dan dikemukakan dalam Rapim PKB, Gus Dur selalu mengatakan bahwa dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh politik termasuk Megawati dan SBY, lebih banyak ditekankan hal- hal prinsip. Beliau misalnya selalu akan membicarakan bagaimana agar pemilihan presiden langsung yang baru penama kali di Indo- nesia berjalan dengan baik tanpa intervensi-intervensi yang seharusnya tidak dilakukan dan bisa

menciderai legitimasi pilpres sendiri. Umumnya yang dibicarakan hal semacam ini. Kalau soal deal-deal politik, itu rahasia perusahaannya Gus Dur.

DENNY J .A. :

Sejauh ini memang diketahui bahwa Pimpinan PKB belum membicarakan masalah-masalah yang detail. Masih penjajakan umum saja ya ?

A.S. HIKAM :

Biasanya memang Gus Dur membawa masalah seperti ini ke rapat pimpinan PKB. Kalau memang yang diberitakan begitu, ya biasanya begitu. Tidak ada yang ditutup-tutupi, karena bagi PKB komunikasi politik itu harus dibawa dan diketahui publik. Sehingga kalau kita turun ke bawah tidak terjadi distorsi informasi. Misalnya Gus Dur bilang A, yang lain juga harus bilang A. .

I RIABASUKI: , ,

Dialog Aktual” masi~ bersama ~da. Dan kita ~n berbicara te~tang ! Suara PKB Akan Larl ke Mana ? dengan tamu kita Pak A.S. Hikam ! dari PKB. f

DENNYJ.A.:

Ii, Sekarang ini partai-partai politik di luar PDIP -seperti Part~i Dc:mokrat, PBB, dan PKPI yang mendukung SBY- sedang mencarl-cari posisi. PPP sudah membuat keputusan mendukung Megawati, , Golkar belum mengambil sikap, PKB juga belum. Apa

sebenarnya kecenderungan yang ada di PKB, terhadap Megawati atau SBY ?

A.S. HIKAM :

Saya kira tidak terlalu jauh dari kecenderungan yang dimiliki partai. partai lain. Kalau di PKB ada empat tren yang muncul. Pt'rtama, tren ke Megawati. Kt'dua, tren ke SBY. Atau dibalik, pertama ke SBY, kedua ke Megawati. Tren yang kt'tiga adalah yang menginginkan netral, artinya kaum Nahdliyin atau Kaum PKB bisa memilih di antara keduanya, dibebaskan memilih. Tren yang kt'tempat tentu yang memilih golput. Keempat tren inilah yang kemudian harus ditentukan dalam satu forum nomor dua tertinggi setelah Mukhtar, yaitu Mukernas. Agar tidak ada anggapan bahwa DPP memutuskan sendiri. Pada waktu PKB memilih Wiranto dan Gus Sholah juga melewati forum Mukernas.

DENNY J .A. :

Kapan rencana Mukernas PKB untuk menyongsong pilpres babak kedua ?

A.S. HIKAM :

Sebetulnya kalau kita mengikuti tren yang ada sekarang, harus segera diambil langkah yang tepat. Warga PKB dan kaum Nahdliyin sebetulnya sudah mengetahui mau ke mana, tapi mereka orang-orang yang sangat setia kepada prosedur dan mekanisme partai. Saya kira momentum ini yang harus dipahami oleh DPP, semakin cepat semakin baik. Waktu yang tepat menurut saya sebelum bulan September 2004. Tapi sampai hari ini DPP belum

memastikan, belum ada jadwal resmi. Pada waktu rapim terakhir dijadwalkan sebelum tanggal 20 Agustus 2004, tetapi sampai sekarang belum ada ketentuan lanjutan.

DENNY J .A. :

Apa tidak khawatir akan terlambat mengambil sikap seperti yang terjadi pada PKS ?

A.S. HIKAM :

Ya betul, saya juga memahami kalau ada kekhawatiran seperti itu. Tadi saya mengatakan bahwa warga di bawah -baik PKB maupun NU- sebenarnya sudah buar, kalau mau ambil rren saru arau tren dua sebenarnya sudah bular. Tinggal mereka mau rahu DPP-nya mau ke mana. Kalau kira mau menganalisis dari saru segi, di mana para pengamar sudah mengarakannya, sebetulnya parrai polirik sekarang musimnya sedang mengikuri warganya, bukan sebaliknya.

DENNY J .A. :

Tadi Bung A.S. Hikam mengarakan ada empar pilihan, perrama mungkin ke SBY, kedua mungkin ke Megawari, keriga mungkin netral, keempat mungkin g.olput. Publik juga banyak memberi komentar lewat SMS.

RIABASUKI:

Ini ada SMS yang menarik, bunyinya, “Pak AS. Hikam, apakah anda sudah ditawarkan SBY menjadi anggota kabiner, koq mindset-nya anda sudah seperti menrerinya SBY ?”.

A.S. HIKAM :

Ya, saya tidak tahu mengukur mindset-nya dari omongan saya yang bagaimana. Saya tadi mengatakan yang pertama mengenai tren itu. Yang kedua saya mengatakan bahwa rakyat sudah rahu mau ke mana. Itu berlaku untuk siapa saja, bahkan berlaku untuk golput juga kan ? Tapi saya kira yang mengirim SMS ini sangat sensitif. Jadi saya kira tidak ada tawaran dari mana pun kepada saya.

RIABASUKI: ,

Ini ada SMS lagi, “Pak A.S. Hikam, sebaiknya PKB mendukung sipil dong, kalau nanti pemerintahannya kurang bagus di-jewel saja. Kita , sama-sama mempunyai trauma militerisme”. ,

A.S. HIKAM :

Saya seruju dalam pengertian civilian supremacy dan ini merupakan salah satu credo PKB. Namun kita harus rasional dalam menerapkan gagasan supremasi sipil, apa lagi kalau sudah sampai pada mempertimbangkan background orang dan lain sebagainya. Kalau sudah sampai begitulah kita bisa berpeleeser kepada masalah human rights.

Karena pada hakikatnya sekarang di Indonesia setelah reformasi memang kita membiarkan dan mendukung terjadinya proses-proses di mana hak warga negara dihormati. Jadi kalau soal kita tidak bisa mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai background militer tidak boleh menjadi capres atau cawapres. Ini hak setiap warga negara. Tapi gagasan dan prinsip civilian supremacy tetap perlu dipertimbangkan dalam menilai capres yang ada.

DENNY J .A. :

Dan juga setelah purnawirawan, anggota militer menjadi warga sipil kembali ?

A.S. HIKAM :

Secara teoritis memang begitu, dan kita tidak boleh mengatakan, capres harus dari orang yang tidak pernah menjadi anggota militer. Nanti mau disuruh jadi apa mereka, mantan anggota militer itu. Walaupun memang kita harus mempunyai catatan-catatan kritis soal figur militer yang harus tercermin dalam institusi maupun aturan- aturan main yang ada.

DENNY J .A. :

Karena di Amerika juga, seperti Eisenhower yang purnawirawan pun dipilih secara demokratis, dan tetap dalam civilian supremacy, walaupun dia purnawirawan.

A.S. HIKAM :

Yang penting asalkan sosok sipil atau mantan militer tidak membawa gagasan-gagasan yang militeristik. Karena kalau itu yang terjadi maka landasan-landasan civilian supremacy akan sangat terganggu.

DENNY J .A. :

Rejim militeristik bisa juga dikerjakan oleh orang-orang sipil, seperti Hitler, Stalin ?

A.S. HIKAM :

Itu semua bisa terjadi. Seperti yang terjadi di Amerika Latin, banyak oligarkhi sipil yang catatan human rights-nya benar-benar jdek. Polpot saya tidak tahu apakah dia pernah erliba dalam militer atau tidak- notabene adalah tokoh parrai, bukan militer.

DENNY J .A. :

Dan kita juga mendengar dari anda tadi ada rren ke SBY, Megawati, nerral, dan golput. Pasti ada yang dominan atau kurang dominan di antara para pemilih PKB. Bagaimana sebenarnya peka yang ada ?

A.S. HIKAM :

Menurut saya rren-tren seperti itu tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang akan menjadi olok-ukur, karena parrai mempunyai cara tersendiri. Walaupun mungkin tidak terlalu mengukui salah satu survey atau apa, tetapi dia bisa menenrukan yang mungkin berbeda. Jadi saya tidak tahu bagaimana mengukurnya, rren mana yang lebih besar, karena masing-masing mempunyai pegangan sendiri. Kalau anda misalnya menggunakan silaturahmi dari Makassar, konon kabarnya yang paling banyak DPW-DPW yang mengarah ke SBY. Tetapi kalau anda meliha beberapa perremuan para kyai, ada yang lebih cenderung kepada idenrias ke-NU-an yang dicirakan kepada Pak Hasyim. Kemudian pada teman-teman yang masih muda, yang semangatnya masih berkobar-kobar tetapi anak-anak muda itu juga cenderung ke sana, unruk ikut Gus Dur. Padahal Gus Dur tidak pernah menganjurkan apa-apa. Jadi tren-rren itu juga bisa saja bermunculan. Oleh karena

itu forum Mukernas PKB sangat penting. Supaya semua tren itu bisa diperdebatkan, seperti yang terjadi wak{U kita memu{uskan aklamasi ke Pak Wiranto, juga melalui perdebatan. Saksinya Marwah Daud kalau {idak percaya, karena ini sumbernya dari PKB, sedan gkan dia dari Golkar. I

I DENNY J.A. :

t Kalau di Golkar terlihat sekali perpecahan internal di tingkat elit, kalau di PKB nampaknya lebih adem.

A.S.HIKAM:

Saya juga tidak bisa men-judge apakah yang terjadi di Golkar ini betul-betul perpecahan atau main ((dua kaki”.

DENNY J.A. :

Hasil pilpres pertama sudah nampak, di Jawa Timur -basisnya PKB- yang menang ternyata bukan capres-cawapresnya PKB, atau capres- cawapresnya PDIP-NU. Tapi SBY-JusufKalla yang menjadi nomor satu di sana. Bagaimana menjelaskannya ?

A.S. HIKAM :

Ada banyak interpretasi. Kalau orang-orang pendukung SBY tentu se/fconfidence. Cuma kalau menurut saya ada faktor lain yang harus dipertimbangkan, yaitu kesiapan partai-partai lain yang kemarin mendukung Wiranto, karena kalau PKB sendirian itu tidak mungkin. Jadi mesin-mesin politiknya sangat berpengaruh. Juga yang harus anda perhatikan adalah bagaimana

sikap Ketua Umum Dewan Syuro. Walaupun secara pribadi beliau mempersilahkan DPP PKB untuk bekerja, tapi orang masih melihat Gus Dur bagaimana. Dan ketika Gus Dur kemudian golput, banyak sekali pengikut PKB juga yang mengambil jalan ketiga, tidak Mega, tidak Wiranto. Misalnya saya mengambil contoh, di kampung saya di Tuban, waktu pemilu legislatif 100 persen PKB menang. Tapi waktu pilpres yang menang SBY. Padahal tidak ada komisar atau P AC Partai Demokrat, apalagi PBB. Itu membuktikan bahwa selain yang selfevidence tadi, kemudian publik ingin mencari alternatif karena Gus Dur mempunyai kebijakan seperti itu. Akhirnya dibaca seperti itu. Banyak interpretasi, saya tidak mengatakan interpretasi saya yang paling bagus. Tetapi kalau hanya mengatakan bahwa itu selfevidence nampaknya terlalu cepat, mestinya harus dicari faktor-faktor lain.

DENNY J .A. :

Dan juga kalau kita melihat, Hasyim Muzadi juga mantan ketua umum PBNU, dan di Jawa Timur mayoritasnya juga masih NU. Dengan kecilnya suara Hasyim Muzadi, apakah fatwa haram presiden perempuan itu didengar oleh pemilih NU ?

A.S. Hikam : Kalau menurut saya lebih kepada faktor belum harmoninya Gus Dw dengan Hasyim. Jadi yang sangat berpengaruh bukan karena fatwa itu, karena itu bukan fatwa juga sebenarnya. Waktu itu ada wartawan bertanya, kemudian dijawab kyai yang mempunyai pandangan seperti itu dengan mengatakan pendapat beliau, bukan merupakan anjuran. Buat saya kalau misalnya Pak Hasyim pada waktu itu bisa melakukan hubungan yang lebih harmonis dengan Gus Dur terutama, sebagai Ketua Dewan Syuro PKB, kemungkinan peluang beliau lebih bagus lagi. Inilah yang

tampaknya sedang dijalin, yaitu harmonisasi hubungan Gus Dur dengan Mbak Mega, hubungan Gus Dur dengan Pak Hasyim, sehingga publik yang biasanya sangat mengikuti Gus Dur, juga akan mempunyai bacaan yang berbeda lagi.

RIABASUKI:

Ini ada SMS lagi yang mengatakan, “PakA.S. Hikam lebih baik tidak usah mukernas-mukernasan, karena PKB akan manut saja apa yang diucapkan Gus Dur”.

A.S. HIKARN :

Saya appreciate terhadap pandangan seperti ini, meskipun tidak harus setuju. Justru appreciate dalam pengertian saya ingin menjelaskan bahwa pandangan seperti itu terlalu menyederhanakan masalah dan lebih semacam kesalahpahaman terhadap mekanisme partai. Dan juga terbukti bahwa tidak benar selalu apa kata Gus Dur. Gus Dur selalu menggunakan mekanisme yang ada dan bukan satu kali dua kali Gus Dur harus mengakomodasi keputusan dari forum-forum seperti itu. Jadi dalam pengembangan organisasi dan politik, saya kira kita justru harus belajar bahwa institusi seperti forum-forum musyawarah itu harus dikembangkan dan publik harus menilai seperti apa adanya. Jangan hanya syakwasangka saja. Jadi saya ingin para pengirim SMS supaya hadir juga dalam pengambilan keputusan yang Iterbuka. Mukernas itu biasanya terbuka, jadi orang bisa melihat dan menyaksikan deliberasinya. Hal-hal yang memang menghendaki pemungutan suara, biasanya prosesnya terbuka supaya fair.

RIABASUKI:

Ini SMS dari PakAdi diJakarta, mengatakan, “Jendral purnawirawan telah ditempa sebagai prajurit sampai umur 55 tahun. Jadi menurut saya mindset mereka sulit berubah. Contohnya kasus Al-Zaitun. Bagaimana komentar PakA.S. Hikarn?”.

A.S. HIKARN ?

Kalau saya tidak terlalu apriori. Karena dalam menjalankan proses reformasi kita juga harus melakukan perubahan mindset kita sendiri. Kalau kita mempunyai mindset yang apriori, seolah-olah seorang presiden itu akan menjadi deterninan, tidak bisa dikontrol, kita sudah mempersepsikan sesuatu yang ternyata tidak klop dengan gagasan reformasi. Jadi menurut saya, katakanlah secara psikologis agak susah, tetapi kan ada checks and balances, yang tidak mungkin dilakukan oleh orang seperti Suharto pada zaman itu, karena sistemnya juga mendorong terjadinya otokrasi dan dictatorship. Oleh sebab itu bagi saya bukan ABRI-nya atau background-nya, tapi bagaimana institusi-institusi yang ada di Indonesia setelah reformasi harus mampu terlepas dari mindset seperti itu, jadi kendalikan saja. Saya pernah bekerja sama dengan Pak SBY dalam kabinet jaman Gus Dur. Saya melihat Pak SBY lebih cenderung menggunakan model teamwork. Kalau orang sudah terbiasa dengan model teamwork, pengendalian dari institusi menjadi sangat efektif.

DENNY J .A. :

Di samping SMS, ada juga survey dari LSI, IFES, dan LP3ES yang menyatakan bahwa lebih banyak pemilih PKB yang memilih SBY ketimbang Megawati. Bagaimana anda komentarnya ?

A.S. HIKAM :

Kita tidak bisa terlalu pagi mengomentari tren seperti itu. Kita harus melihat terus menerus. Kalau menurut saya, ini masih merupakan satu kecenderungan umum. Karena masyarakat terbuka kepada kemungkinan untuk mencari alternatif lain. Sehingga ada semacam euphoria. Pihak SBY juga tidak boleh terlalu percaya pada penemuan- penemuan seperti ini. Di Amerika sendiri kita juga bisa lihat bahwa survey, opini publik, juga begitu cepat berubahnya. Di Indonesia juga demikian, apalagi ada faktor-faktor negatif' campaign yang bisa mengganggu atau mengubah preferensi orang. Justru menurut saya, sekarang ada kesempatan untuk membuktikan bahwa hasil survey- survey itu akan bisa berubah.

DENNY J .A. :

Ok Bung Hikam, terimakasih bincang-bincangnya mengenai kemungkinan sikap PKB menghadapi pilpres tahap kedua. Dari hasil pilpres pertama diketahui kalau di basis PKB dan NU di Jawa Timur yang menang bukan Wiranto-Gus Sholah atau Megawati-Hasyim, tapi justru SBY-Kalla. Apakah ini sebuah kecenderungan yang permanen bahwa pemilih PKB dan NU akan ke SBY. Tadi dikatakan oleh Bung AS. Hikam bahwa opini publik ini sangat dinamik sifatnya, dan baru diketahui nanti setelah September nanti.

Baik para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, terima kasih atas perhatian dan partisipasinya. Sampai jumpa lagi pada Rabu minggu depan, bersama saya Denny J.A. dan Ria Basuki, dengan topik yang aktual di minggu itu dalam “Dialog Aktual”.

KONTROVERSI DUKUNGAN MUHAMMADIYAH KEPADA CALON PRESIDEN AMIEN RAIS

Tanggal: 25 Februari 2004

Host: Denny J .A.

Narasumber: A.M. Fatwa (Tokoh PAN), Muslim Abdurrahman
(Intelektual Muhammadiyah)

Dukung-mendukung menjelang pemilu adalah fenomena yang wajar. Demikian juga jika ini terjadi menjelang pemilihan presiden secara langsung untuk pertama kalinya di Indonesia. Namun jika dukungan itu datang dari organisasi sebesar Muhammadiyah, yang selama ini mempunyai sikap tegas untuk mengambijarak dari arena politik praktis, tetap saja akan menimbulkan kontroversi. Hal inilah yang terjadi ketika Muhammadiyah secara resmi mendukung pencalonan Amien Rais dalam pemilihan presiden. Bahkan di kalangan internal Muhammadiyah sendiri, muncul silang-pendapat yang seru tentang sikap resmi Pengurus Pusat Muhammadiyah itu. Apakah dukungan Muhammadiyah terhadap Amien Raj merupakan inovasi politik yang brilian ? Apakah dukungan itu sebagai bentuk tanggungjawab Muhammadiyah terhadap krisis multi-dimensi yang terjadi di Indonesia, dengan memunculkan pemimpin yang benar-benar potensial ? Ataukah

sebaliknya keputusan itu merupakan blunder politik yang hanya berujung pada terseretnya Muhammadiyah kembali ke dalam arus pertarungan politik praktis ?

DENNY J.A. :

Selamat pagi pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Apa kabar? Jumpa lagi dalam "DialogAktual» bersama saya Denny J.A.. Dengan topik yang masih hot minggu ini, "Konversi Dukungan Muhammadiyah Kepada Calon Presiden Amien Rais». Pemilahan presiden masih IOO baru lagi. Namun dukungan bagi calon presiden sudah dimulai. Terakhir kita mendengar, ormas Islam terbesar kedua Muhammadiyah secara resmi mendukung pencalonan Amien Rais sebagai presiden. Dengan pesan untuk menyelamatkan kepentingan bangsa.

Apakah ini sebuah inovasi yang brilian dari Muhammadiyah. Mengingat situasi yang agak kritis sehingga Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab untuk membuat langkah ekstra. Atau sebaliknya, ini sebuah blunder politik yang dapat menyeret Muhammadiyah kembali ke dalam pertarungan politik praktis. Pro dan kontra terjadi pada kalangan internal Muhammadiyah sendiri. Kabar terakhir, reaksi penolakan datang dari JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) dengan tokohnya Ahrnad Fuad Fanani. Menurut dia, di masa lalu Muhammadiyah telah melakukan kesalahan dengan melibatkan diri dalam politik praktis. Dan kesalahan itu sekarang tidak diulangi lagi.

~Bersama kita ada BapakAM. Fatwa, tokoh PAN yang cukup terkenal. PP Muhammadiyah sudah menyebut nama Amien Rais sebagai , kandidat presiden, bagaimana pandangan Pak Fatwa ?

A.M. FATWA :

Sebenarnya ini basil proses alamiah. Sudah melalui permusyawaratan Sidang Tanwir Muhammadiyah yang diadakan di Bali tahun 2002 dan kemudian dilanjutkan dalam Tanwir Muhammadiyah di Makassar tahun lalu.

DENNY J.A. :

Jadi sudah melalui proses yang cukup panjang pak ?

A.M. FATWA :

Benar.

DENNY J .A. :

Apa yang menyebabkan Muhammadiyah merasa perlu menyebut nama ?

A.M. FATWA :

Untuk soliditas. Dukungan konkret untuk seorang kader terbaik Muhammadiyah, yang kebetulan sekarang sudah mempunyai posisi strategis, dengan keberhasilan-keberhasilan yang meyakinkan selama memimpin lembaga tertinggi negara, MPR

DENNY J .A. :

Bagaimana dengan kesan bahwa Muhammadiyah partisan dan menyimpang dari tradisi lamanya ?

A.M. FATWA :

Tidak menyimpang. Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sendiri, memang tidak terjun langsung dalam politik praktis, tetapi juga tidak pernah terpisah sama sekali dari pergulatan politik. Warga Muhammadiyah diajarkan untuk cerdas dalam mengamati perkembangan politik. Pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, tidak merasa cukup hanya mendirikan organisasi sosial, keagamaan dan pendidikan. Tetapi juga menjadi anggota Syarikat Islam, di mana lebih menitikberatkan pada bidang sosial, ekonomi dan politik. Sebagai organisasi Islam pertama di Indonesia, Syarikat Islam memfokuskan perjuangannya di bidang politik. Salah-satu tokohnya, Ki Bagus Hadikusumo terlibat langsung dalam perumusan Undang- Undang Dasar. K.H. Mas Mansyur menjadi bagian dari Empat Serangkai, bersama Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantara.

DENNYJ.A.:

Menurut bapak, bersentuhannya pimpinan Muhammadiyah dengan politik praktis ini tradisi yang sudah lama?

A.M. FATWA :

Iya. Saat berdirinya Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), Muhammadiyah turut mempelopori. Kerika Masyumi masih menjadi satu-satunya partai politik Islam Indonesia, Muhammadiyah menjadi anggota istimewa. Tetapi kerika realitas politik tidak kondusif lagi untuk mempertahankan Masyumi sebagai satu-satunya partai politik, Muhammadiyah memisahkan diri.

DENNY J .A. :

Apakah bisa diklaim justru dengan menyebut nama Amien Rais, Muhammadiyah kembali ke khittah-nya untuk terlibat dalam politik I praktis seperti dulu saat lembaga ini didirikan ?

A.M. FATWA:

I Terap tidak ~erlibat langsung dal~ .politik praktis. Tapi juga tidak I terpurus dari masalah-masalah politik.

DENNYJ.A. :

High politic begitu ?

A.M. FATWA :

Iya recap dengan high politic.

DENNY J .A. :

Pendengar Delta FM, anda mendengar dari Pak Fatwa bahwa memang dukungan Muhammadiyah ini masih merupakan bagian dari high politic yang mempunyai tradisi yang panjang dari jaman ke jaman sebelum kemerdekaan.

Ada kontroversi di internal Muhammadiyah sendiri. Misalnya Hajriyanco Thohari, seorang kader Muhammadiyah, mengatakan dukungan Muhammadiyah ke Amien Rais akan menggeser gerakan Muhammadiyah dari gerakan dakwah ke politik praktis. Bagaimana komentar anda ?

A.M. FATWA :

Saya tidak sependapat. Seperti saya sampaikan tadi bahwa Muhammadiyah tidak pernah lepas dari pergulatan politik, tetapi tidak di dalam operasional. Kalau kita melihat di dalam ketika dulu Farid Ma'ruf. anggota pimpinan pusat Muhammadiyah, bersama Buya Hamka. Ketika Farid Ma'ruf bersama Bung Karno ikut di dalam kabinet, Buya Hamka tidak sependapat. Kemudian ramai perdebatannya. Hal ini memang sudah biasa, karena di dalam Muhammadiyah diajarkan untuk bersikap kritis dan tidak selalu harus sarna, dengan pimpinan pun boleh berbeda. Tetapi kalau sudah menjadi keputusan secara struktural harus ditaati.

DENNY J .A. :

Ok pak, kita hubungi Pak Muslim Abdurrahman melalui telepon. Selarnt pagi Pak Muslim ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Selarnat pagi Bung Denny, Assalamu'alaikum.

DENNY J .A. :

Wa'alaikumsalam Pak Muslim. Komentar anda mengenai dukungan Muhammadiyah terhadap Amien Rais dalam pemilu presiden 2004, bagaimana ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Saya mengikuti rapat di Yogyakarta sebagai Ketua Lembaga Buruh Tani dan Nelayan. Jadi lembaga saya tunduk terhadap keputusan itu, tetapi saya tidak.

DENNY} .A. :

Apa argumennya pak ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Karena menurut saya itu blunder politik, ke dalam dan ke .luar. Pt'rtama karena konteksnya memang tidak pas, terlalu pagi. Kt'dua, kita semua tahu orang Muhammadiyah di mana-mana. Ada orang Muhammadiyah yang besar secara kultural, bukan struktural.

DENNY JA. :

Tapi menurut Bung A.M. FatWa, sudah biasa Muhammadiyah terlibat di dalam high politic. Ini bagian dari high politic dengan menyebut nama Amien Rais.

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Itu vulgar bukan high politic !

IDENNY JA. :

Menurut anda apa efeknya kepada komunitas Muhammadiyah yang , beragam ? :

F\ MUSLIM ABDURRAHMAN :

Tidak hanya di Muhammadiyah, tetapi juga di luar Muhammadiyah terutama tatkala Pak Syafi'i sudah tumbuh sebagai tokoh bangsa dan memberikan sumbangan yang paling bagus dari Muhammadiyah kepada bangsa. Tiba-tiba dengan pernyataan itu pengaruh Pak Syafi'i c menjadi turun.

DENNYJA. :

Tetapi menurut Pak Syafi'i hal ini diperlukan karena bangsa sudah : dalam situasi kritis. Sehingga PP Muhammadiyah perlu membuat langkah ekstra dan menyebut nama Amien Rais sebagai kader yang agak bersih dari KKN ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Kader Muhammadiyah itu banyak. Cak Nur itu juga kader Muhammadiyah dalam pengertian yang kultural.

DENNYJA. :

Ok Pak Muslim, bersama kita ada pak AM. Fatwa. Bagaimana tanggapan anda terhadap Pak Muslim ?

A.M. FATWA :

Saya kira kalau Pak Syafi'i tidak mengambillangkah seperti itu, dia akan mengalami kesulitan di dalam kepemimpinan internal Muhammadiyah. Karena ini suatu proses yang berkembang lama.

Kalau boleh saya mengutip dari ketua umum PBNU, K.H. Hasyim Muzadi, suatu waktu setelah membaca keputusan PP Muhammadiyah dia menyalami saya dan mengatakan, Pak Amien Rais harus syukuran. Reaksi positif dari seorang pemimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia.

DENNYJ.A.:

Bagaimana kemungkinan bahwa justru Muhammadiyah mempersempit tendanya sendiri dengan menyebut nama tokoh, dan tokoh ini dari partai tertentu pula ?

A.M. FATWA :

Saya kira tidak. Karena yang disebut itu memang pernah menjadi orang pertama di Muhammadiyah. Lalu disebut karena dalam keputusan itu, dia dianggap sebagai tokoh reformis yang mampu melanjutkan reformasi, menyelamatkan bangsa. Tentunya, sulit kalau dibandingkan dengan kader Muhammadiyah lain yang tidak terlibat secara langsung secara organisatoris. Misalnya seperti Cak Nur, hanya secara kultural saja menjadi kader, tetapi setahu saya tidak pernah secara resmi menjadi anggota Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah memandang tokoh nasional Amien Rais dan tokoh nasional Cak Nur tentu berbeda.

DENNY J .A. :

Bagaimana Pak Muslim ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Saya hanya sekedar menggambarkan yang agak jauh dari kultural. Tetapi yang secara struktural itu juga ada. Orang seperti Yusril Ihza Mahendra, Hidayat Nur Wahid adalah kader Muhammadiyah. Dan orang seperti mereka juga mempunyai hak yang sama untuk ditokohkan dan juga mempunyai komitmen yang tidak kalah dengan Pak Amien. ,

DENNY J .A. :

Lalu menurut anda mengapa Pak Syafi'i yang memimpin PP Muhammadiyah akhirnya menyebut nama ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Saya melihat dalam pertemuan di Yogyakarta banyak wilayah yang seolah-olah memaksa begitu, dan ada Pak Amien yang berpidata kurang lebih 2,5 jam kalau tidak salah.

DENNY J .A. :

Tetapi ketika wawancara di stasiun televisi, Pak Syafi'i tetap dengan keputusannya tetapi lebih moderat. Beliau mengatakan Amien Rais berpatensi menjadi presiden atau menjadi king make7:.

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Di sini ada penjelasan-penjelasan yang semakin tidak jelas. Buat Pak Amien tidak jelas, buat kita tidak jelas. Pak Syafi'i sendiri bilang yang didukung kamitmennya. Maka kemudian dia

mengatakan tidak mesti Pak Amien, tetapi Pak Amien bisa menjadi king maker-nya. Ada maderasi-maderasi, sehingga keputusan itu sangat interpretatif.

DENNY J.A. :

Masih dalam “DialogAktual” bersama saya Denny J.A dengan topik “Kontraversi Dukungan Muhammadiyah kepada Amien Rais dalam Pemilu Presiden 2004”. Bagaimana Pak Fatwa dengan sinyalemen bahwa dukungan ini membuktikan sayap palitik di Muhammadiyah telah mengalahkan sayap kultural ?

A.M. FATWA :

Sebelum saya menjawab, saya ingin mengemukakan setelah keputusan pimpinan Muhammadiyah, saya berceramah di keluarga besar warga Muhammadiyah di Depak 23 Februari yang lalu. Saya mengemukakan dukungan Muhammadiyah kepada Amien Rais itu. Dan tidak searang pun warga Muhammadiyah dari tingkat daerah, cabang bahkan sampai ranting yang prates. Justru mereka bertepuk tangan. Artinya keputusan itu didukung oleh arus bawah. Oleh karena itu saya katakan Pak Syafi'i akan mengalami kesulitan internal kalau tidak melalaskan suatu arus besar dari bawah. Atas pertanyaan itu, apakah sayap kultural mengalami kekalahan dengan sayap palitik, itu tidak ada. Karena Muhammadiyah pada dasarnya memang gerakan kultural.

Sementara secara politik hanya menanggapi sesuatu yang memang merupakan masalah aktual. Sekarang kita menghadapi pemilu, menghadapi sesuatu yang sangat kasustik.

DENNY J.A. :

Kita kembali ke Pak Muslim. Bagaimana menurut anda dengan sinyalemen bahwa sayap politik telah mengalahkan sayap kultural di Muhammadiyah ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Itu yang harus dikaji benar. Apa betul aspirasi arus bawah Muhammadiyah memang seperti itu. Sayap politik di Muhammadiyah saja yang sikapnya begitu. Tempat saya itu daerah Muhammadiyah, mereka ikut PBB, PKS, dan Golkar dan jumlahnya lebih besar. Oleh karena itu seharusnya Muhammadiyah menjadi tenda dakwah.

DENNY J.A. :

Tadi Pak FatWa mengatakan beliau mempunyai kesempatan berjumpa dengan arus bawah Muhammadiyah, beliau menyampaikan keputusan ini dan tidak ada protes bahkan tepuk tangan katanya ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Itu yang saya katakan. di Yogyakarta keputusan diambil secara demokratis karena memang mayoritas menghendaki. Awalnya mereka meminta Muhammadiyah mendukung PAN. Kalau dipaksakan, Muhammadiyah akan pecah karena di suatu daerah pemilihan, ada orang Muhammadiyah dari calon PAN, PKS. dan Golkar. Kemudian dukungan kepada Pak Amien. Menurut saya keputusan yang diambil secara demokratis memang mayoritas dari wilayah-wilayah, tetapi keputusan itu sendiri kontra

produktif. Bahkan boleh dibilang orang Muhammadiyah menjadi represif, tidak elegan.

DENNY J.A. :

Seberapa efektif dukungan terhadap Amien Rais akan diikuti warga Muhammadiyah ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Belum ada keputusan resmi, dukungan itu fatwa politik ! Pak Syafi'i sendiri tidak berani menindaklanjuti, akhirnya malah dimoderati.

DENNY J.A. :

Menurut anda tidak efektif ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Tidak.

DENNY J.A. :

Kita bertanya ke Pak Fatwa. Apakah dukungan tersebut efektif untuk menyatukan soliditas Muhammadiyah ke pihak Amien Rais?

A.M. FATWA :

Untuk struktur Muhammadiyah menjadi aman. Tetapi para intelektual Muhammadiyah seperti Bung Muslim Abdurrahman

harus dipahami secara arif, karena barangkali Bung Muslim juga termasuk king maker dari gerakan JIMM. Tetapi tidak mempunyai peranan di dalam struktur Muhammadiyah. Itu bebas saja, itu opini lepas.

DENNY J .A. :

Bagaimana Pak Muslim, anda mewakili kelompok minoritas di Muhammadiyah ?

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Bung Fatwa adalah sahabat saya dari dulu, sama-sama di PAN, dan kami pernah menjadi ketua PAN. Saya selalu mengatakan ke Pak f Syafi'i, '(Pak Syafi'l, saya tidak usah ditanya. Saya dan keluarga bahkan l bapak saya yang sudah meninggal mendukung Pak Amien". Tetapi ~ kalau Muhammadiyah membuat statement seperti ini, blunder i namanya. Terus Pak Syafi'i mengatakan, «Ini arus besar Muslim". t Saya mengatakan ke Pak Syafi'i, «Justru karena arus besar, Pak Syafi'i ~ harus menjadi pemimpin, kalau arusnya kecil cukup saya yang memimpin". Saya bilang begitu.

DENNY J.A. :

Ada pernyataan, justru dengan adanya dukungan Muhammadiyah, citra Pak Amien Rais justru semakin eksklusif. Akibatnya orang yang di luar Muhammadiyah bisa mengambil jarak yang lebih lebar ke Amien Rais.

MUSLIM ABDURRAHMAN :

Itu yang dikatakan Muhammad Qodari. Menurut saya sebenarnya ini kontra-produktif untuk Pak Amien.

DENNY J .A. :

Bagaimana Pak Fatwa, kemungkinan dukungan terhadap PakAmien justru berkurang dari luar Muhamamdiyah.

A.M. FATWA :

Saya kira tidak benar. Seseorang dalam kepemimpinan nasional, harus mem punyai modal dasar yang solid. Bagaimana kalau organisasi yang pernah dipimpinnya secara langsung, tidak solid secara organisatoris. Bung Muslim memang pernah bersama-sama di awal kepemimpinan PAN .Bung Muslim itu intelektual independen, sukar disiplin dalam organisasi. Dia tidak dalam gerakan, tetapi dia bergerak di kalangan intelektual. Kalau saya orang dari gerakan bawah. Saya tidak bergerak di intelektual. .

DENNYJ.A. :

Pendengar sekalian, ini debat internal antar warga Muhammadiyah sendiri yang cukup produktif untuk melihat dimensi-dimensi pro-kontra, dan baik-buruknya dukungan Muhammadiyah pada Pak Amien Rais dalam pemilihan presiden.

Ada beberapa SMS yang masuk yang juga menggambarkan prokontra. Bung Prasetyo di Tangerang menyatakan, “Sudah seharusnya lembaga-lembaga non politik yang berwibawa bisa menemukan calon pemimpin yang kredibel”. SMS kedua

mengatakan, “Dukungan Tht Jak pasti kepada Persija, Aremania kepada Arema, NU kepada Gus Dur, sah-sah saja Muhammadiyah mendukung Amien Rais”. SMS ketiga berbunyi, “Saya sebagai masyarakat awam, konsep Muhammadiyah mendukung tokoh politik janganlah terjadi, karena yayasan ini berbicara dalam urusan aqidah bukan urusan politik”. Yang lain mengatakan, “NU saja berani menyatakan PKB adalah partainya, mengapa Muhammadiyah harus malu-malu mengatakan bahwa PAN adalah payungnya. Padahal banyak sekali tokoh Muhammadiyah yang masuk pengurus PAN”. Ada Juga yang mengatakan, “Muhammadiyah sebagai organisasi Islam kedua harus bersatu jangan terpecah belah karena kasus ini”.

Kita kembali kepada Pak A.M. Fatwa. Menurut bapak pro-kontra terjadi juga di kalangan publik luas ?

A.M. FATWA :

Dari dulu juga begitu. Dulu Buya Hamka dan Prof Farid Ma’ruf tidak dikenal sebagai politisi, mereka berdebat keras, tetapi setelah selesai ya kembali lagi. Keduanya sebagai intelektual, tetapi habitatnya di lingkungan kultural.

DENNY J.A. :

Pro-kontra sudah tradisi di Muhammadiyah pak ?

A.M. FATWA :

Iya.

DENNY J .A. :

Bapak berharap Muhammadiyah ikut berkampanye bagi Amien Rais?

A.M. FATWA :

Secara organisatoris tidak perlu. Tetapi saya yakin tokoh-tokoh Muhammadiyah dari pusat sampai ranting akan bergerak mendukung Amien Rais.

DENNY J .A. :

Menurut Pak Fatwa tidak perlu instruksi resmi Muhammadiyah agar dukungan untuk Pak Amien direalisasikan dengan tindakan-tindakan konkrit ?

A.M. FATWA :

Dengan keputusan di Yogyakarta itu sudah cukup. Tidak perlu instruksi tertulis.

DENNY J .A. :

Karena memang politik praktis, apakah mereka yang berbeda partai politik di Muhammadiyah pasti mempunyai perbedaan pendapat soal ini ?

A.M. FATWA :

Iya. Tetapi lebih keliru kalau Muhammadiyah tidak memberikan ketegasan soal capres itu.

DENNY J .A. :

Mungkin ada statement yang ingin bapak sampaikan ke publik luas soal Amien Rais atau Muhammadiyah ?

A.M. FATWA :

Muhammadiyah sudah pada jalur yang proporsional mengikuti arus bawah yang mendukung Amien Rais. Sebab kalau sampai tidak mengikuti, sama artinya tidak mengikuti amanat terbesar warga Muhammadiyah. Adapun beberapa kader yang berbeda, baik karena mereka intelektual independen maupun karena mereka berbeda kepentingan saat menghadapi pesta demokrasi, saya kira sangat wajar dan dalam Muhammadiyah sudah mentradisi perbedaan yang demikian. Tetapi Muhammadiyah tidak akan pecah karena persoalan Ini.

DENNYJ.A. :

Ok Pak Fatwa terima kasih banyak atas pandangan dan klarifikasi anda. Para pendengar Delta FM, satu jam kita bersama Pak A.M. Fatwa dan Muslim Abdurrahman membahas kontroversi dukungan Muhammadiyah kepada Amien Rais dalam pemilu presiden. Dua argumen yang sama-sama kuat tetapi bertolak belakang. Dari Pak Muslim ada kekhawatiran bahwa Muhammadiyah sebagai tenda spiritualitas yang besar bagi semua kelompok yang beragama, menjadi susut bobotnya karena masuk ke arena politik praktis dengan sikap yang agak partisan. Ada juga pandangan dari Pak A.M. Fatwa yang mengatakan bukan politik praktis, tetapi sebuah high politic yang sudah biasa dalam tradisi Muhammadiyah untuk menyikapi kondisi- kondisi bangsa. Dan kontroversi ini akan terus

berlanjut dan dipertanyakan, apakah ini blunder politik atau inovasi cemerlang yang terbuka ? Pemilu 2004 akan menjawab, manakah yang benar dari dua statement ini.

Sampai jumpa lagi minggu depan dalam “Dialog Aktual” dengan topik aktual berikutnya.

KONTROVERSI HASIL RAPIM GOLKAR

Tanggal: 18 Agustus 2004

Host: DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber: Indra J. Piliang (Pengamat Politik), Fahmi Idris
(Partai Golkar), Bomer Pasaribu (Partai Golkar)

.Pada kampanye pemilu legislatif dan kampanye pemilu i presiden putaran pertama, Golkar masih menyatakan perlunya perubahan politik. Golkar secara tegas menolak status quo dan mengkritik kelemahan-kelemahan pemerintahan Megawati. Tetapi padasaat-saat menjelang pemilihan presiden putaran kedua, tiba- tiba Golkar berbalik arah mendukung pencalonan Megawati-Hasyim Muzadi. Sikap yang kontroversial dan inkonsisten. Persoalannya adalah, dengan sistem pemilihan presiden langsung, sangat mungkin keputusan Rapim Golkar itu akan menunculkan perbedaan pendapat dalam tubuh Golkar sendiri. Sangat mungkin ada perbedaan antara pilihan elit partai dengan arus bawah di Golkar. Tak ada jaminan kehendak elit partai mampu memobilisasi massa bawah Golkar ke satu kandidat presiden. Seberapa efektifkah dukungan elit Partai Golkar terhadap Megawati-Hasyim Muzadi mengarahkan pemilihnya yang besar dan beragam ?

RIA BASUKI :

99,1 Delta FM Jakarta, 94,4 Delta FM Bandung, 99,2 Delta FM Makassar, 105,8 Delta FM Medan, 99,3 Delta FM Manado, dan 96,8 Delta FM Surabaya. Selamat pagi Nusantara, Ria Basuki kembali bersama anda pagi hari ini, dalam acara “Dialog Aktual”. Mungkin anda sempat membaca di koran dan internet tentang keputusan Partai Golkar mendukung pasangan Megawati-Hasyim Muzadi. Saya membaca cuplikan berita di situs Waspada online, “Mesti diprotes, pada akhirnya DPP partai Golkar mendukung pasangan Megawati- Hasyim Muzadi untuk pemilihan presiden putaran kedua, tanggal 20 September nanti”. Keputusan itu diambil dalam Rapim Partai Golkar di Jakarta yang berlangsung sejak Minggu pagi dan ditutup oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar, Akbar Tandjung Minggu malam. Sikap mendukung Mega-Hasyim itu diambil setelah DPD- DPD Golkar dari 32 provinsi menyampaikan pandangan umumnya. Dan sebagian besar, yaitu 30 DPD mendukung pasangan Mega- Hasyim, sedangkan dua DPD, yaitu Jawa Barat dan Maluku Utara menyatakan netral.

Pagi hari ini seperti biasa sudah ada Bung Denny J .A. bersama saya. Selamat pagi Bung Denny.

DENNY J .A. :

Selamat pagi Mbak Ria Basuki. Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Mbak Ria, kita melihat berita utama Media Indonesia edisi 16 Agustus, judulnya besar sekali, «Putusan Golkar Kontroversial”. Media Indonesia mengutip pandangan Maswadi Rauf yang mengatakan Golkar ketika kampanye pemilu parlemen dan kampanye pemilu presiden putaran pertama menyatakan perlunya perubahan, menolak

status quo dan mengkritik pemerintahan Megawati. Tetapi tiba-tiba Golkar justru mendukung pencalonan Megawati. Menurut Maswadi Rauf, ini satu sikap yang kontroversial dan inkonsisten. J. Kristiadi juga mengatakan sekarang ini presiden dipilih langsung sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara pilihan elit partai dengan arus bawah Golkar. Karena itu, mesin Golkar pun belum tentu efektif untuk mengarahkan arus bawahnya yang lebih banyak cenderung menghendaki perubahan pemerintahan.

RIA BASUKI :

Artinya, walaupun sudah ada keputusan mendukung Megawati dan Hasyim Muzadi, belum tentu masyarakat pemilihnya akan ke sana. Seberapa efektif dukungan elit Partai Golkar bisa mengarahkan pemilihnya yang banyak dan beragam ? Kita akan berbincang-bincang dengan Bung Indra J. Piliang.

Selamat pagi Bung Indra.

INDRA J. PILIANG :

Selamat pagi, Mbak Ria.

DENNY J.A. :

Headline Media Indonesia edisi 16 Agustus 2004 memberitakan bahwa putusan Golkar kontroversial. Dalam pemilu, Golkar mengampanyekan perubahan dan mengkritik keras Megawati, tetapi tiba-tiba elit partainya mendukung Megawati. Bagaimana Bung Indra melihat secara umum?

INDRA J. PILIANG :

Oligarki kepartaian begitu kuat di tubuh Partai Golkar dan PDIP. Artinya kepentingan elit politik lebih ditonjolkan daripada kepentingan konstituennya. Bagaimanakeputusan di rapimnas sering muncul tidak melewati arus bawah, sifatnya tidak bottom up melainkan top down. Pengambilan keputusan yang seperti ini agak janggal untuk partai Golkar yang mulai kita kenal sebagai partai yang jauh lebih modern daripada partai-partai lain.

RIABASUKI:

Sudah ada Bung Fahmi Idris di ujung telepon.

DENNY J .A. :

Headline Media Indonesia edisi 16 Agustus mengatakan putusan Golkar mendukung Megawati, kontroversial. Karena dalam kampanye, Golkar banyak sekali menyatakan perlunya perubahan dan mengkritik keras Megawati.

RIA BASUKI :

Ada apa ini Bung Fahmi?

FAHMI IDRIS :

Golkar yang sudah 32 tahun berkembang dalam suatu kondisi top down, agak sulit meretas jalan menuju satu proses demokratisasi yang matang. Kita belum terbiasa berunding di dalam kesetaraan, untuk mencari alternatif yang lebih baik, untuk kepentingan bersama.

DENNY J .A. :

Anda melihat Rapim Golkar lebih top down keputusannya?

FAHMI IDRIS :

Iya. Maka dari itu mengapa saya mengambil sikap dan posisi yang berbeda dengan Bung Akbar. Yang saya lakukan ini belum menjadi kultur di dalam Partai Golkar.

DENNY J.A. :

Sesudah Rapim memutuskan, menurut anda seberapa mudah mempengaruhi kembali pemilih Golkar untuk mengikuti keputusan Rapim ?

FAHMI IDRIS :

Sekarang timbul satu fenomena, keputusan pimpinan dengan grass root berbeda. Itu diucapkan oleh Roy B.B. Janis hari ini di Media Indonesia. Perintah partai dengan sikap grass root-nya berbeda untuk pemilihan presiden. Ini sudah menjadi hukum sosial yang baru dalam pemilihan umum. Dulu apa yang digariskan oleh partai dilakukan oleh konstituennya.

DENNYJ.A. :

Apakah perbedaan ini akan menjadi momentum dan insentif bagi munculnya elit Golkar yang berbeda juga dengan Rapim Golkar ?

FAHMI IDRIS :

Benar, di Golkar kita saling menghargai. Setiap keputusan kita hormati. Tetapi realitas di lapangan tidak ada yang mampu melakukan perubahan-perubahan.

DENNY J.A. :

Ok bung Fahmi, terima kasih banyak atas pandangan anda yang mencerahkan ini.

RIA BASUKI:

Di internal Golkar, antara elit dengan masyarakat pemilihnya atau grass root-nya ternyata ada kesenjangan

DENNY J .A. :

Elit pun nanti bisa terbelah. Elit yang formal di partai dengan elit yang di luar partai mungkin akan mengambil sikap yang berbeda.

RIA BASUKI:

Saya ingin membacakan beberapa SMS yang sudah masuk. Pak Doni di Jagorawi, menyatakan, "Sangat kecewa pada keputusan Rapim karena elit lebih mengedepankan dagang sapi". Pak Sugeng menyatakan, "Meski DPP mendukung Mega, tetapi belum tentu akar rumputnya memilih sebagai capres kali ini, dan masyarakat ingin menilai dan memilih secara pribadi". Pak Adun di Bumi Serpong Damai mengatakan, "Penentuan sikap mendukung Mega-Hasyim dari Partai Golkar merupakan cermin kepewasaan

Golkar dalam berpolitik. Tujuan utamanya mengambil peran yang signifikan, kalau tidak di pemerintahan maka di parlemen dalam koalisi dengan partai kuat menjadi menguntungkan buat Golkar di kemudian hari”.

DENNY J.A. :

Kembali ke Bung Indra. Tadi Bung Fahmi mengatakan, waktu kampanye mereka mengatakan ingin mengganti pemerintahan sekarang, tiba-tiba mendukung pemerintahan yang ada. Bagaimana anda menanggapi ?

INDRAJ. PILIANG :

Ini dilema yang dihadapi oleh pimpinan-pimpinan di tingkat bawah, seperti di tingkat ranting dan kecamatan. Dan dilema seperti ini harus dipecahkan oleh partai Golkar.

DENNY J .A. :

Ketika pemilu parlemen dan presiden putaran pertama kebetulan Golkar dan PDIP berhadapan- mereka bersaing dan mungkin saling menghujat pada kampanyenya. Ketika pemilu presiden tahap kedua, mereka berubah pandangan. Dan sebagian berpandangan kalau ini hal yang biasa dalam politik praktis, bagaimana anda melihatnya ?

INDRA J. PILIANG :

Dalam hal kebijakan, platform dan program kerja, itu perubahan luar biasa karena terjadi dalam waktu yang sangat pendek.

Tetapi masyarakat berpegang pada apa? Karena bagaimanapun, program-program yang ditawarkan oleh Partai Golkar sangat berbeda dengan PDI Perjuangan. Bagaimana bisa mengawinkan kedua program yang berbeda dalam bentuk kesepakatan dukung-mendukung seperti ini.

DENNY J.A. :

Menurut anda, program mereka yang berbeda, ketika kampanye pemilu parlemen mereka juga berbeda, tetapi mengapa akhirnya Rapim memutuskan ke Megawati ?

INDRA J. PILIANG :

Ini lebih pada kepentingan elit. Bagaimana Partai Golkar sekarang merasa sangat berkurang porsinya di pemerintahan, termasuk di pemerintahan Mega-Hamzah. Kementerian-kementerian strategis yang dulu dikendalikan oleh Golkar, sekarang tidak lagi bisa dikendalikan. Golkar merasa terlalu dominan di legislatif, orang-orangnya kompeten di legislatif, tetapi tidak kompeten di pemerintahan. Kalau tidak ada orang-orang yang dimasukkan ke pemerintahan, kaderisasi di Golkar akan terhambat.

DENNY J.A. :

Pertimbangan power sharing begitu?

INDRA J. PILIANG :

Ya, power sharing serta keinginan untuk mendominasi legislatif sekaligus eksekutif.

DENNY J .A. :

Tadi sudah sempat disampaikan Bung Indra mengapa akhirnya Golkar mendukung Megawati dan Hasyim. Salah satunya ingin bagi- bagi, ada yang di legislatif dan eksekutif Tapi mengapa tidak memilih ke SBY atau JK ? Kalau menurut Bung Indra bagaimana?

INDRA J. PILIANG :

Pengalaman kerjasama antara PDIP dan Golkar ini sudah lama, sementara Golkar dengan Partai Demokrat, masih dalam bentuk tanda tanya. Faktor kenyamanan dan segala macamnya itu yang menyebabkan pertemanan dalam pengambilan keputusan di parlemen berlangsung selama lima tahun ini.

DENNY J.A. :

Pak Fahmi Idris menggarisbawahi kemungkinan berbedanya keputusan elit partai Golkar dengan arus bawah Golkar? Survey harian Kompas tanggal 15 Juli, LSI tanggal 15 Juli, IFES tanggal 4 Juli, dan exit poll LP3ES tanggal 5 Juli) menunjukkan bahwa dari pemilih Golkar, sekitar 8% sebenarnya ke SBY. Bagaimana Bung Indra menanggapinya ?

INDRA J. PILIANG :

Sampai sekarang popularitas Mega belum naik, dan popularitas SBY jauh lebih tinggi daripada Mega-Hasyim. Mengapa demikian? Pertama, karena banyak sekali kebijakan terutama di pemerintahan i daerah yang merugikan kepentingan-kepentingan publik, dan itu i diidentikkan dengan kelemahan pemerintahan Mega-Hamzah. Kedua, ada sentimen di masyarakat yang melihat betapa Megawati lebih berpikir untuk menjadi presiden lagi ketimbang menjalankan tugasnya sebagai presiden. Ada semangat dan sentimen seperti itu yang tumbub di kalangan masyarakat. Sulit sekali untuk menaikkan popularitas Mega dengan kondisi yang seperti ini.

DENNY J.A. :

Kita melibat basil survey dari berbagai lembaga termasuk barian Kompas, sekitar 80% Golkar sebenarnya ke SBY. Seberapa mudah Rapim Golkar itu dilaksanakan untuk mempengaruhi pemilih Golkar itu sendiri ?

INDRA J. PILIANG :

Itu sangat tergantung pada apa yang terjadi pada dua atau tiga minggu lagi.

RIABASUKI:

Ada SMS yang masuk, yang mengatakan, “Tolong di-check isu-isu mengenai negosiasi, ada sekian milyar antara Golkar dengan PDIP”. Komentar anda bagaimana ?

INDRAJ. PILIANG :

Kebutuhan akan uang itu pasti begitu.

RIABASUKI:

Apakab kubu SBY tidak bisa memberikan itu

INDRA J. PILIANG :

Barangkali “gizi”-nya SBY terlalu kecil.

DENNY J .A. :

Ada juga pernyataan dari Pak Jusuf Kalla yang mengatakan pribatin sekali dengan praktik politik sekarang ini yang seperti tender untuk proyek. Banyak-banyakan memberikan materi, banyak-banyakan memberikan gizi. Bagaimana menurut anda Bung Indra?

INDRAJ. PILIANG :

Itu potret politik bari ini yang memang sangat menggelisahkan kita. Dan saya kira publik bisa menilai kejadian-kejadian yang seperti ini dan tidak akan begitu mudah memilih, karena ada gerakan nasional tidak memilih calon presiden busuk.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, muncul beberapa komentar yang mengatakan bersatunya Akbar Tandjung dan Hamzah Haz ke Megawati bisa

memperkuat citra status quo versus perubahan. Bagaimana Bung Indra ?

INDRA J. PILIANG :

Sentimen-sentimen perubahan sangat dahsyat di publik. Artinya, calon presiden yang mampu mengakomodir sentimen itu akan didukung oleh publik.

DENNY J.A. :

Megawati di Istana Negara dan SBY di Istana Rakyat begitu ?

INDRA J. PILIANG :

Artinya harus ada orang yang mampu menjadi bagian dari publik itu sendiri.

DENNY J.A. :

Menurut anda, kalau sudah terbentuk pencitraan status quo versus perubahan, dengan masuknya Akbar Tandjung dan Hamzah Haz ini, apakah mempertebal atau mengurangi image bagi Megawati ?

INDRA J. PILIANG :

Mempertebal image Megawati. Tetapi persoalannya, apakah para pendukung Megawati mampu untuk mengemasnya menjadi kepentingan yang lebih jauh? Apakah mereka mampu mengkomunikasikan bahasa-bahasa yang lebih baik?

DENNY J .A. :

Jadi Mbak Ria, bergabungnya partai-partai besar seperti PDIP, Golkar, dan PPP memang banyak kemungkinan arahnya. Salah satu yang bisa dikemas oleh lawan-lawannya yang mengatakan bahwa ini akan membentuk satu situasi di mana kekuatan rakyat pro-perubahan melawan oligarki elit pro-status quo. Dan ini seberapa benar?

RIA BASUKI :

Ada SMS yang masuk menanyakan, “Apa dampak yang akan timbul apabila Golkar sebagai pemenang pemilu legislatif akan memberikan kebebasan pada parrisannya unruk memilih presiden dan wapres ? Dan akan mendukung pasangan terpilih arau sebagai oposisi demi menjaga harga diri parrai besar rersebur”.

INDRA J. PILIANG :

Kalau iru yang rerjadi, Golkar berul-berul akan menjadi parrai yang sangar reformis dalam pemilihan presiden. Dan kandidatya sebetulnya ada, Pak Jusuf Kalla. Hanya Golkar ridak mau mengakui. Jangan-jangan adalah polirik dualisme, secara formal mendukung Mega-Hasyim, rerapi secara informal mendukung Jusuf Kalla. Karena seandainya Mega kalah sekalipun, Pak Kalla rerap mempunyai kemampuan unruk merekrur orang-orang Golkar. Ini berul-berul polirik kelas ringgi. Saya melihar pembangunan sisrem polirik ke depan sangar bagus dan kira harus ingar bahwa Golkar ridak benar- benar menjadi pemenang pemilu, arrinya dia ridak lebih banyak dari yang lain. Kursinya di DPR hampir 25 persen, arrinya ridak mayoritas begiru.

RIABASUKI:

Kira akan menanyakannya kepada Pak Bomer Vasaribu dari Golkar.

DENNYJ.A. :

Tadi dibahas bahwa pada pemilu parlemen dan pemilu presiden rahap perrama, Golkar mengampanyekan perlunya perubahan pemerinrahan dan mengkririk Megawari. Sekarang Rapim memuruskan mendukung Megawari. Seberapa mudah kira-kira iru bisa dijalankan oleh DPD ringkar saru ?

BOMER PASARIBU :

Di Parrai Golkar ada yang dinamakan relative voters. Terapi di dalam perjalanan unruk pemilih yang bersifar langsung seperri yang terjadi pada pemilihan presiden puraran perrama -saar Pak Wiranro dan Pak Wahid kami calonkan- memang ringkar efekrifirasnya cidak serarus persen seperti yang kita harapkan. Dan perkiraan seperti ini temu” sangat diperlukan untuk meyakinkan para voters, khususnya para simpatisan partai untuk melihat adanya perubahan dengan menjelaskan latar belakang dan tujuan adanya pergeseran dalam kondisi seperti ini.

DENNY J.A. :

Menurut anda, tidak mudah untuk mempengaruhi pemillih Golkar sendiri ?

BOMER PASARIBU :

Pada waktu pemilihan umum parlemen, memang mesin dari partai; politik bekerja penuh. Karena itu ada sekitar dua puluh ribuan calon dari partai Golkar untuk semua tingkatan legislatif yang bekerja sampai di basis-basis terbawah. Pada saat pemilihan presiden ini yang bekerja seperti itu tidak sepenuhnya terjadi. Oleh karena itu pada saat pemilihan presiden yang diandalkan hanya satu dan mereka yang menjadi juru kampanye secara langsung bukan calon yang mempunyai kepentingan langsung.

DENNY J .A. :

Ada yang mengatakan bahwa nasib Akbar Tanjung di Munas Golkar menjadi pertarungan. Jika Megawati nanti menang, sangat mungkin Akbar Tandjung terpilih kembali sebagai Ketua Umum Golkar, tetapi jika Mega kalah, Akbar sangat mungkin digantikan dengan yang lain. Bagaimana anda mengomentarnya ?

BOMER PASARIBU :

Berbagai kemungkinan bisa saja terjadi di dalam implikasi dari pemilihan yang sekarang ini. Tetapi secara umum Akbar Tandjung masih mendapat dukungan luas dari basis-basis seluruh Indonesia. 1

RIABASUKI:

Terima kasih, pak Bomer Pasaribu.

DENNY J.A. :

Bagaimana Bung Indra komentar anda yang terakhir, bahwa Munas Golkar Desember nanti menjadi pertarungan, jika Mega menang, mungkin Akbar juga akan terpilih kembali.

INDRAJ. PILIANG :

Akan ada evaluasi yang sangat kritis atas kinerja Akbar Tandjung selama proses pemilu tahun 2004, apakah pemilu legislatif, dan juga pemilu presiden putaran I dan II. Efeknya belum terasa hari ini. Artinya, Munas itu berlangsung setelah putaran II selesai. Dampak- dampak seperti itu secara otomatis akan terasa ke Golkar dan institusinya. Dan kita mengetahui bahwa sebagian besar dari pengurus Golkar sangat pragmatis.

DENNY J.A. :

Ok Bung Indra, terima kasih banyak atas satu jam obrolan kita mengenai kontroversi dukungan Golkar kepada Megawati. Mbak Ria, kesimpulannya banyak pengamat yang mengatakan bahwa ketika pemilu parlemen dan pemilu presiden tahap pertama, Golkar mengkampanyekan mengenai perlunya perubahan dan pergantian pemerintahan, termasuk mengkritik keras Megawati. Kini elit Golkar malah berbalik arah mendukung Megawati. Dan akan kita lihat ke depan nanti, apakah perubahan sikap ini akan merugikan citra partai Golkar dan memberikan cost yang cukup besar kepada Akbar Tandjung atau sebaliknya.

RIA BASUKI :

Ternyata keputusan Rapim ini masih top down. Dan pendengar Delta FM, terima kasih masih bergabung dengan dialog kita kali ini. Insya'allah ketemu lagi minggu depan dalam "Dialog aktual", dengan topik lain yang tak kalah aktual.

SUARA GOLKAR MULAI TERBELAH

Tanggal : 1 September 2004

Host: Denny J. A., Ria Basuki

Narasumber : Andi Sinulingga (Koordinator Forum Kader Golkar)

Pada saat menjelang pemilihan presiden tahap kedua, sejumlah fungsionaris partai Golkar yang tergabung dalam Forum Pembaruan Partai Golkar secara resmi memberikan dukungan kepada calon pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla. Sikap politik mereka berbeda dengan sikap politik DPP Golkar: Sebelumnya juga ada Deklarasi Forum Kader Muda dan Pemilih Golkar dengan sikap yang sama, menolak hasil Rapim Golkar yang mendukung pencalonan pasangan Megawati dan Hasyim Muzadi. Kelompok ini beralasan Rapim mengabaikan suara pemilihan Golkar: Ada apa sebenarnya dalam tubuh Partai Golkar? Benarkah ada friksi di kalangan pengurus dan kader partai, sehingga suara partai beringin ini mulai terbelah ?

RIABASUKI:

99.1 Delta FM Jakarta, 99.2 Delta FMMakkasar, 99.3 Delta FM Manado, 105.8 Delta FM Medan, 96.8 Delta FM Surabaya, dan 4.4 Delta FM Bandung.

Selamat pagi Nusantara. “DialogAktual” seperti biasa akan menawarkan isu yang hot, dan ada Bung Denny J.A. bersama saya, Ria Basuki. Assalamu’alaikum Bung Denny J .A.

DENNY J .A. :

Walaikum salam. Selamat pagi Mbak Ria Basuki, selamat pagi juga para pendengar Delta FM di mana pun anda berada.

RIA BASUKI:

Isu kita kali ini adalah “Suara Golkar Mulai Terbelah”. Sejumlah fungsionaris partai Golkar yang tergabung dalam Forum Pembaruan Partai Golkar secara resmi memberikan dukungan kepada pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan JusufKalla. Mereka berbeda paham dengan pimpinan DPP Golkar. Ada apa dengan Golkar ?

DENNYJ.A. :

Sebelumnya juga ada sebuah Dek1arasi Forum Kader Muda dan Pemilih Golkar, dengan isu yang sama, menolak hasil Rapim Golkar. Dua hal yang sering dikatakan, pertama, Golkar ketika kampanye parlemen dan kampanye presiden tahap pertama menyatakan pro- perubahan dan menganggap pemerintahan sekarang ini gagal dan harus diganti. Tetapi tiba-tiba berbalik

mendukung presiden Megawati. Kedua, sebenarnya aspirasi arus bawah Golkar memang pro-perubahan.

RIA BASUKI:

Pro-perubahan? Mudah-mudahan benar.

DENNY J .A. :

Mereka kemudian berani menggugat dan menyatakan bahwa Rapim mengabaikan suara para pemilih Golkar. Maka atas nama para pemilih Golkar, mereka mengabaikan keputusan Rapim Golkar.

RIA BASUKI:

Kita ingin mendapatkan penjelasan dari narasumber kita, Bung Andi Sinulingga dari Kader Muda Partai Golkar. Sejumlah fungsionaris Partai Golkar secara resmi mendukung pasangan calon presiden SBY dan Jusuf Kalla. Bagaimana menurut Bung Andi?

ANDI SINULINGGA:

I Kalau kita melihat hasil Rapim sebagai sebuah keputusan organisasi, memang tidak ada persoalan karena memang mekanisme organisasi seperti itu. Tetapi hasil yang diputuskan dari Rapim kemarin tampaknya tidak berwibawa, sehingga muncul perlawanan atau penolakan. Forum itu sebenarnya mempunyai semangat untuk meluruskan keputusan yang dianggap tidak aspiratif terhadap kebendah arus bawah partai. Sebagian besar

pemilih, khususnya kader-kader Partai Golkar ingin perubahan. Perubahan yang lebih spesifik seperti diamanatkan dalam materi-materi kampanye Partai Golkar memang sampai pada tingkat pergantian kepemimpinan nasional. Makanya menetapkan dan memutuskan mendukung pencalonan Megawati dan Hasyim Muzadi sama artinya telah melakukan pembobongan politik terhadap konstituen, di mana janji- janji perubahan yang kita tawarkan dalam Pemilu Legislatifkemarin ternyata dilupakan begitu saja.

RIA BASUKI:

Jadi kader muda menolak basil Rapim Golkar ?

ANDI SINULINGGA:

Benar. Persoalan Partai Golkar adalah persoalan citra. Citra Partai Golkar telah tereduksi sedemikian rupa, tapi kemudian Partai Golkar mampu bertahan menjadi nomor dua pada pemilu 1999, lalu memenangkan pemilu 2004 walaupun suaranya tidak signifikan. Citra positif mulai tumbuh yang merupakan sumbangan banyak pihak, termasuk keinginan Partai Golkar untuk membuat konvensi partaidan diapresiasi oleh publik secara luar biasa. Sebenarnya untuk mengambil kembali kepercayaan publik, apa yang seperti dikatakan Pak Akbar sebagai Ketua Umum partai dengan win the heart of the people, partai modern harus mengetahui bagaimana memenangkan hati rakyat. Oleh karena itu, partai semestinya meng-apreciate dan menyerap aspirasi yang berkembang di masyarakat.

DENNYJA:

Anda melihat Rapim Golkar bisa melukai citra Partai Golkar sebagai simbol perubahan?

ANDI SINULINGGA:

Ya. Inilah yang menggelisahkan kader-kader muda partai untuk kemudian kembali mengambil supremasi Partai Golkar melalui pencitraan yang lebih baik. Ada pemikiran yang lebih spektakuler. Sebenarnya kalau dalam konteks mendukung-tidak mendukung capres dalam putaran kedua ini, Partai Golkar harusnya lebih baik netral, membebaskan para pemilihnya untuk menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani. Secara politik kita mengharapkan Partai Golkar, melalui instrumennya di Parlemen, melakukan fungsi oposisi untuk melakukan check and balances terhadap kekuasaan. Ini sumbangan demokrasi yang besar terhadap bangsa. Dengan perilaku politik seperti itu, apresiasi publik terhadap Partai Golkar akan semakin baik dan citra partai yang selalu identik dengan kekuasaan bisa teredUksi pelan-pelan.

DENNY J .A. :

Anda mengatakan pada kampanye, Golkar pro-perubahan, ingin mengganti pemerintahan. Lalu mengapa, Rapim yang sah, diikuti banyak para pimpinan pusat dan daerah, iiba-tiba sepakat mendukung Megawati ?

ANDI SINULINGGA:

Ini yang tidak bisa dipahami. Mekanisme rapim yang hanya satu hari memang terkesan terbuka, tetapi tidak bisa dimengerti

mengapa hasilnya bisa begitu. Seharusnya, proses Rapim bisa diperluas karena menyangkut pilihan politik yang sangat fundamental.

DENNY J .A. :

Menurut anda, Rapim kemarin diselenggarakan tanpa terlebih dahulu mendeteksi kecenderungan pemilih ?

ANDI SINULINGGA:

Benar. Ada banyak contoh, katakanlah DKI, suara Partai Golkar berkurang dari tahun 1999. Dari delapan kursi menjadi tujuh kursi dan pada Pemilu Presiden, Pak Wiranto mendapatkan tidak lebih dari 500.000 suara. Ibu Mega dari 38 kursi, tereduksi menjadi 10 kursi, hanya menjadi nomor tiga di DKI. Hal ini memberikan gambaran pada kita bahwa masyarakat D KI menginginkan perubahan. Tapi mengapa Ketua Golkar DKI menentukan pilihan mendukung Megawati ? Apakah dia tidak tahu suasana yang berkembang, suasana kebatinan masyarakat DKI ? Ini satu contoh.

DENNY J .A. :

Jika arus besar Golkar ingin perubahan, tapi Rapim justru memutuskan mendukung Megawati, apa sebenarnya yang menjadi desain dan kepentingan partai di sana ?

ANDI SINULINGGA:

Secara eksplisit, sebenarnya partai menginginkan sebuah pemerintahan yang kuat, institusi partai politik yang kuat.

Dengan koalisi kita membentuk suatu pemerintahan yang bebas KKN, bersih, berwibawa sampai tingkat daerah.

DENNYJ.A. :

Pak Jusuf Kalla mengatakan bahwa orientasi Golkar ketika menentukan dukungan terlalu condong pada power sharing, ketimbang memperhatikan arus aspirasi arus bawah dan kesepakatan pada platform bersama. Anda setuju ?

ANDI SINULINGGA:

Ya, komunikasi politik yang dibangun partai lebih menunjukkan ke sana. Katakanlah Pak Akbar mengatakan tawaran Ibu Mega lebih konkrit, sebenarnya hal-hal seperti itu dipahami oleh publik. Ini membuat kader-kader muda yang bergabung di partai agak gelisah memahaminya.

DENNY J .A. :

Pimpinan Golkar mengarahkan bahwa Rapim sudah memburu kepurusan, sudah sah. Dan anda sebagai kader harus paruh arau dianggap indisipliner dan harus diberikan sanksi. Bagaimana menurut anda?

ANDI SINULINGGA:

Saya memahami sekaligus menghimbau kepada partai melalui forum ini, untuk memahami ini .sebagai dinamika yang berkembang karena partai ini sudah matang. Setiap bentuk

perbedaan apapun itu harus dihadapi sebagai sebuah energi positif untuk pengembangan partai ke depan.

DENNY J .A. :

Jadi anda berharap dibiarkan saja dinamika ini, yang bersuara lain dari Rapim, karena siapa tahu ini bisa jadi kanalisasi jika skenario Megawati kalah ?

ANDI SINULINGGA:

Ya, karena tidak ada yang bisa menjamin Megawati memenangkan pemilu, bahkan dari data kuantitatif sangat berat kerja yang dilakukan untuk memenangkannya. Perlu satu segmen di dalam partai yang berorientasi lain, sehingga bisa menyelamatkan partai ini ke depan.

DENNY J .A. :

Munculnya berbagai event menunjukkan sebagian segmen Golkar yang pro-perubahan. Bung Andi, menurut anda seberapa kuat pengaruh yang pro-perubahan ini?

ANDI SINULINGGA:

Kalau melihat putaran pertama pemilihan presiden, di kantong- kantong Golkar banyak ditemui fakta banyaknya pemilih pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan JusufKalla. Ini harus menjadi catatan penting buat partai, untuk menentukan ke arah mana mereka akan menggariskan kebijakan partai.

DENNYJ.A. :

Ok bung, kita sekarang telah tersambung dengan Bung J. Kristiadi. Selamat pagi Bung J. Kristiadi.

DENNYJ.A. :

Bagaimana anda melihat munculnya perlawanan kepada Rapim Golkar oleh tokoh-tokoh Golkar sendiri, yang pro-perubahan?

J. KRISTIADI :

Kita harus melihat dari proses demokratisasi internal dalam partai, karena sekarang sudah tidak bisa lagi yang namanya partai harus menguasai, mendominasi. Tingginya resistensi terhadap Rapim Golkar karena kebijakan Rapim Golkar melawan arus bawah Golkar. Kebetulan juga ada survey dari tiga lembaga yakni Kompas, IFES ataupun LSI di akhir Agustus, yang memperlihatkan pada kalangan pemilih Golkar, yang memilih SBY lebih banyak daripada Megawati. Ini memberikan data empirik kepada pernyataan bahwa keputusan Rapim Golkar tidak berwibawa, karena menentang arus bawah Golkar sendiri.

DENNYJ.A. :

Terima kasih Pak Kristiadi. Bung Andi, apa pendapat anda?

RIA BASUKI:

Karena ada Jusuf Kalla mungkin ?

ANDI SINULINGGA:

Benar ada JusufKalla. Sama seperti warga NU mendukung Megawati, juga karena faktor Pak Hasyim. Seperti ditampakkan dari pemilihan presiden putaran pertama di Sulawesi Selatan dan khususnya di beberapa Indonesia kawasan timur. Perolehan suara SBY-Kalla itu luar biasa. Jadi sentimen-sentimen itu masih tinggi.

DENNY J.A. :

Banyak yang mengatakan arus bawah Golkar dan PDI-P sejak lama berkompetisi. Ketika berparlemen dan berpresiden. Ketika elitnya disarukan akar-rumputnya recap susah diubah. Bagaimana menurut anda ?

ANDI SINULINGGA:

Ini yang tidak bisa difahami. Sebagian masyarakat, khususnya di Jawa Tengah dan beberapa daerah lain, dan terakhir di Bali, trauma terhadap perilaku-perilaku politik PDIP di masa lalu yang banyak menganiaya kader-kader Partai Golkar. Memang pemaafan itu ada, karena tidak pernah ada balasan dari kader-kader Golkar. Tapi melupakannya sulir sekali. Agak sulit memahami PPP dulu mendukung RUU Sisdiknas rentang Ajaran Agama Islam, dan PDIP menolaknya, tapi kemudian dua partai itu berkoalisi. Jelas ada perbedaan pandangan dari massa kedua partai ini, tapi kemudian pimpinan partai menyatakan berkoalisi secara permanen. Saya meragukan koalisi ini akan permanen.

DENNY J.A. :

Mbak Ria, memang ada politik elit dan polirik massa. Elir lebih fleksibel dan mudah sekali untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru, tetapi massa di bawah ini lebih tahan lama memorinya. Kerika PDIP dan Golkar bersaing di Buleleng memang terjadi peristiwa- peristiwa yang mengganggu. Tantangan dari Rapim Golkar adalah bagaimana bisa mensosialisasikan kepurusannya ke arus bawah. Kira sudah meng-eksplora, bahwa perlawanan terhadap Rapim Golkar oleh para elit-elit pro-perubahan mendapat legitimasi dari aspirasi pemilih Golkar yang menurut polling tiga lembaga, yaitu Harian Kompas, IFES dan LSI memang lebih banyak memilih SBY-Jusuf Kalla. Masalahnya mau ke mana ujung dari pro-kontra ini ? Banyak yang mengarahkan ujungnya adalah Munas Golkar Desember 2004.

ANDI SINULINGGA:

Kecenderungan itu ada. Perlu ada penyegaran kepemimpinan Partai Golkar, bahkan sampai dengan kepengurusan. Tapi dalam konteks itu, mekanisme partai sudah menyediakan. Arus perubahan dalam internal partai juga besar sehingga bisa mendorong penyegaran partai lebih cepas. Kelompok pro-perubahan melakukan reposisi terhadap kecenderungan perubahan yang berkembang di masyarakat.

DENNY J .A. :

Isu besar yang berkembang di Golkar sekarang adalah penyelamatan partai sebagai simbol perubahan. Isu ini tidak hanya membelah massa, tapi juga elit Golkar. Bung, kalau Koalisi

Kebangsaan menang, tampaknya Akbar akan kembali menjadi Ketua Umum Golkar. Jika Megawati kalah, bagaimana menurut anda?

ANDI SINULINGGA:

Sebenarnya kalau Megawati kalah, otomatis secara moral kredibilitas ketua umum partai akan jatuh. Sebenarnya hitung-hitungan secara politik, sulit sekali bagi Bang Akbar untuk muncul kembali sebagai figur Ketua Umum Golkar, kalau perjuangan ini gagal.

DENNY J .A. :

Berarti ini harus habis-habisan bung?

ANDI SINULINGGA:

Ini langkah satu-satunya. Banyaknya tekanan merupakan sebuah tanda sebuah perjuangan yang sangat berat untuk memenangkan pasangan Megawati-Hasyim Muzadi.

DENNYJ.A. :

Sudah ada preseden pada pemilu parlemen, tampaknya mesin Golkar , cukup efektif dan menjadi pemenang pemilu. Tetapi pada pilpres tahap pertama, dukungan terhadap kandidat Golkar, Wiranto efektif? Bagaimana dengan putaran kedua nanti?

ANDI SINULINGGA:

Saya kira saya tetap berpegang pada prinsip bahwa dalam pemilu secara langsung ini, pemilih partai sangat otonom dalam menentukan pilihannya. Bila dikaitkan dengan mesin partai, saya akan mengatakan bahwa mesin partai tetap tidak akan efektif. Karena memang ada 'variabellain, yaitu pemilih yang lebih otonom. Jangankan kepada pemilih atau konstituen, kepada kader-kadernya sendiri susah sekali. Itulah demokrasi, di mana rakyat kita berikan hak untuk menentukan pilihan secara langsung.

DENNY J .A. :

Dulu ada pandangan kerika Pemilu Parlemen, mesin parrai Golkar bekerja karena memang keberulan pimpinan lokal di daerah juga menjadi caleg-caleg Golkar, sehingga mereka bergerak dan mungkin ada "oli"-nya juga. Tapi di Pemilu Presiden rahap perrama ini, pemimpin lokal juga mungkin tidak mempunyai "oli". Sekarang "oli"- nya besar. Apa ada pengaruhnya unruk menggerakkan mesin polirik di daerah ?

ANDI SINULINGGA:

Pengaruh pasti ada, rerapi signifikasinya rendah. Dari beberapa daerah yang kita arnati, sulir sekali mesin partai menggerakkan, karena realitas masyarakatnya ridak menerima. Jadi mau dikasih 'oli' seperti apapun akan mubazir. Jusrru ini yang membuar banyak pihak rerpeleser nanri.

DENNY J .A. :

Apa yang anda karakan selaku koordinator Forum Kader Golkar dan Pemilih Golkar ?

ANDI SINULINGGA:

Sebagai kader muda partai, kita rerep rerobsesi menjadikan parrai ini sebagai sebuah parrai yang modern. Pemahaman kita tentang partai modern, bagaimana mendekatkan anrara panai sebagai instirusi publik iru dekar dengan rakyatnya. Ini yang paling penting, karena kebijakan-kebijakan partai nanri akan menjadi kebijakan publik. Sebelum melahirkan kebijakan terlebih dahulu, harus mendeteksi suasana kebatinan masyarakat sehingga kebijakan itu bermanfaat buar rakyat banyak.

DENNY J.A. :

Parrai ridak hanya rerdiri dari pengurus rapi juga para pemilihnya, yang jusrru memilih parrai, yang membuar parrai menjadi besar. Sehingga, message-nya, janganlah pengurus mengabaikan arus besar pemilihnya. Karena jika mengabaikan, maka pemilih akan meninggalkan partai itu.

RIA BASUKI:

Baik. Terima kasih Bung Andi Sinulingga atas kehadirannya di Stu- dio Delta FM. Demikian pendengar “Dialog Aktual” dengan topik yang aktual minggu ini bersama saya Ria Basuki dan Bung Denny i J.A. Sampai jumpa lagi minggu depan.

BABIV KOMPLIKASI DAN PELANGGARAN PEMILU

MEGA (WATI) KUIS

Tanggal: 8 September 2004

Host: Denny J .A., Rita Sri Hastuti

Narasumber: Effendi Gazali (Pakar Komunikasi UI), Drajat
Wibowo (Ekonom UI)

Apakah Megawati dapat dikatakan sukses dalam memimpin pemerintahan? Apakah Megawati dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah utama bangsa Indonesia? Tentu ada banyak analisis atas pertanyaan ini. Namun yang jelas, hingga menjelang penghujung pemerintahan Megawati, Indonesia masih belum keluar dari jeratan krisis. Sekedar menyebutkan contoh, masih ada 40 juta pengangguran. Angka korupsi juga masih sangat tinggi. Bisa jadi tidak adil melimpahkan persoalan ini semata-mata kepada Megawati karena kabinet yang dipimpinnya adalah kabinet multi-partai. Bisa jadi waktu yang diberikan kepada Megawati untuk melakukan perubahan dan perbaikan tidak mencukupi. Namun yang cukup kontroversial adalah, pada saat-saat akhir pemerintahannya, serta pada saat-saat menjelang pemilihan presiden di mana Megawati sebagai salah-satu kandidat, publik dihadapkan pada sebuah program yang menyanjung-nyanjung

keberhasilan pemerintahan Megawati. Sebuah kuis yang kemudian populer dengan nama “MegaKuis” menyediakan hadiah yang sangat besar; Rp. 14,1 miliar kepada 1596 orang di 30 provinsi. “Mega(wati) Kuis” menyajikan kisah-kisah sukses kabinet Megawati. Namun kisah tersebut cenderung sepihak dan menyesatkan. “Mega Kuis” juga menjadi semacam media kampanye bagi incumbent presiden, sehingga menciderai rasa keadilan kandidat presiden yang lain.

RITA SRI HASTUTI :

99.5 Delta FM Jakarta, 94.4 Delta FM Bandung, 99.2 Delta FM Makassar, 105.8 Delta FM Medan, 99.3 Delta FM Manado, dan 96.8 Delta FM Surabaya.

Selamat pagi. Rita Sri Hastuti bersarna Bung Denny J.A. dalam “Dialog Aktual” dengan mengangkat topik yang sedang hot minggu ini, yaitu “Mega(wati) Kuis”. Selamat pagi Bang Denny.

DENNY J .A. :

Selamat pagi Mbak Rita, juga para pendengar Delta FM di mana pun anda berada.

RITA SRI HASTUTI :

Dan pagi ini kita sudah kedatangan tamu, Bung Effendi Gazali. Selamat pagi bung, apa kabar ?

EFFENDI GAZALI :

Selamat pagi. Kabar baik.

DENNY J.A. :

Sebelum kita berdialog, saya coba memberikan dulu background persoalannya.

Salah-satu isu yang hot sekarang ini adalah munculnya “Mega Kuis” dengan hadiah yang sangat besar, Rp. 14,1 miliar, untuk 1596 orang di 30 propinsi. Luas sekali jangkauannya. Tapi yang kontroversial, kuis ini berisi informasi tentang kisah sukses pemerintahan Megawati pada saat-saat menjelang Pemilu Presiden putaran kedua. Menjadi menarik sekali misalnya, ketika muncul kritik yang sangat keras dari Mochtar Pabotinggi, yang menyatakan bahwa kuis ini sebuah bentuk tipu muslihat Megawati selaku capres. Apa yang dinyatakan kuis ini tentang kesuksesan pemerintahan Megawati tidak sepenuhnya benar, karena ada 40 juta pengangguran dan angka korupsi masih tinggi pada penghujung pemerintahan Megawati.

Bung Effendi Gazali, apakah ini sayembara pendidikan atau kampanye terselubung yang canggih, namun tidak memenuhi standar equal opportunity bagi para capres menjelang pilpres 20 September 2004 ?

EFFENDI GAZALI :

Pertarna, saya tidak ingin memperdebatkan lagi istilah kampanye terselubung atau tidak terselubung, kampanye bayangan dan bukan. Karena dengan tetap menaruh hormat kepada KPU, semua yang sudah terjadi adalah kampanye. SudaWah, kita tidak usah berdebat di situ lagi. Mau membaca text book atau apapun, sudah pasti “Mega Kuis” adalah kampanye, diakui atau tidak oleh yayasan yang menyelenggarakan. Ini

menarik karena sebelumnya kita tidak banyak mendengar yayasan penyelenggaranya, tiba-tiba ia bisa muncul dengan kuis Rp. 14, 1 miliar itu, ini baru hadiahnya. Kuis ini dipasang di begitu banyak media massa. Teman-teman saya juga menemukannya di angkot, bis kota dan lain-lain. Saya menduga, tidak mendakwa, kira-kira biaya kuis itu dua kali lipat dari hadiahnya. Jika melihat penyebarannya yang begitu rupa.

DENNY J .A. :

Bagaimana secara umum anda melihat efek kuis ini dalam image building capres ?

EFFENDI GAZA11 :

Kalau dalam konteks komunikasi politiknya, iklan seperti ini bisa digolongkan sebagai ' issue ads' : iklan-iklan untuk isu-isu tertentu. Dia tidak langsung diselenggarakan calon presiden tertentu, tapi diajukan atau dibayar oleh pihak ketiga. Yang agak kontroversial di Amerika saat ini adalah "sweep board for truth" yang meragukan keberadaan calon Presiden Kerry selama perang Vietnam, yang juga menyerang kubu Demokrat. Di sana menarik karena kontroversi yang muncul setelah ditelusuri ternyata tetap saja ada hubungannya dengan calon-calon presiden yang ada, walaupun pihak ketiga yang memasangnya.

Saya tidak mengatakan kuis itu ada hubungannya dengan calon- calon presiden terrenru di Indonesia karena pagi ini isu itu dibantah, baik oleh pihak Megawati, rim sukses maupun Hasyim Muzadi. Saya ingin melihatnya dari kerangka apa yang mendasari iklan ini. Pertama waktunya, harus dikumpulkan

tanggal 18 September 2004, dua hari sebelum pemungutan suara. Kalau memang ditujukan untuk membuar sebuah pemaparan optimisme, jika waktunya lebih panjang lebih baik. Kedua, saya khawatir ada dampak psikologis bahwa publik khawatir jika nanti SBY yang menjadi presiden, jangan-jangan, hadiahnya tidak dibayarkan. Maka kemudian ada dorongan psikologis bagi peserta kuis untuk ramai-ramai memilih Megawati dengan harapan hadiah akan kerap diberikan. Terapi dari sudut content saya tidak terlalu rakur, karena jujur saja, kuis ini sulir. Saya sudah mulai mencoba menanyakan kepada teman-teman lain, teranga dan sebagainya, mereka mengakui kuis ini sulir dan tidak enak dibaca karena banyak angka-angka.

DENNY J .A. :

Ini mungkin grey area, di mana hitam-putihnya tidak terlalu kelihatan. Bagaimana bung anda melihatnya ?

EFFENDI GAZALI :

Berdasarkan kelima unsur kampanye dalam uu Pemilu, “Mega Kuis” ini tidak termasuk dalam kategori kampanye. Karena tidak dilakukan pada masa kampanye, tidak ada ajakan langsung untuk memilih pasangan capres-cawapres dan seterusnya.

DENNY J.A. :

Tapi bung, katakanlah ini sebuah iklan, menurut anda ada kelemahan pada bahasanya yang tidak terlalu mudah dipahami masyarakat ?

EFFENDI GAZALI :

Dari sudut itu, ya. Jadi memang kalau pun rakyat banyak akan ikut-ikutan untuk mengisinya dengan harapan mendapat hadiah, maka yang akan terjadi adalah “contek-menyontek” nasional. Orang menanyakan kepada yang tahu, karena kata-katanya susah, menyangkut cadangan devisa negara, ada mikro ekonomi dan seterusnya.

DENNY J .A. :

Menurut anda, seberapa banyak publik mengetahui soal yang ditanyakan dan ingin ikut dalam sayembara ini ?

EFFENDI GAZALI :

Saya pikir cukup banyak yang tahu dan ingin ikut karena hadiahnya luar biasa, Rp. 100 juta untuk 96 pemenang di 32 propinsi, itu untuk hadiah utama. Lalu masih ada hadiah lain yang meliputi 1566 pemenang.

RITA SRI HASTUTI :

Dan dipasang di media-media yang besar.

EFFENDI GAZALI :

Dan penyebarannya juga merata, sampai di angkot saja ada iklannya.

DENNY J.A. :

Jadi anda melihat dari sisi penyebaran cukup luas tapi mt'ssagt'-nya sulit dipahami sehingga akibatnya, target dan sasarannya tidak terlalu kena ?

EFFENDI GAZALI :

Ya barangkali, tapi perlu dilihat bahwa ini track-nya adalah issut' ads. Beberapa teman-teman pakar komunikasi menyebutnya sebagai "cht'ap campaign" : kampanye yang agak murah. Dalam arti hanya mencoba seperti ini, misalnya ada sembilan planet di dunia, yang paling dekat adalah Mars yang paling jauh adalah Pluto. Kemudian pertanyaannya, di antara Mars dan Pluto, mana yang paling jauh? Unsur-unsur mencerdaskannya menurut saya tidak ada, jawabannya sudah disediakan.

DENNYJ.A.:

Baik, Mbak Rita. Salah satu contoh dari pertanyaan kuis ini cukup menarik untukdielaborasi, misalnya pertanyaan "Pemerintah sekarang berhasil menyelesaikan problem dan mengubah ekonomi Indonesia dari krisis menjadi stabil dan normal kembali dalam waktu: (a) dua tahun (b) kurang dari empat tahun (c) lima tahun." Statement ini kalau memang dielaborasi oleh semua yang ingin ikut dalam kuis mendapat image bahwa pemerintahan sekarang ini sudah berhasil.

Sementara bagi para pegamat, seperti yang menulis kolom di Republika hari ini, ini bukan Mega Kuis tapi Mega Ilusi karena ternyata banyak sekali manipulasi data statistik yang terjadi. Bagaimana bung anda melihat dari segi content ?

EFFENDI GAZALI :

Kalau memang pelaksana kuis mengatakan tujuannya adalah membuat masyarakat kita lebih cerdas, lebih kritis, saya ingin mengatakan dua hal kepada mereka. Yang pertama, proses pencerdasan untuk membangun daya kritis dan daya optimis tidak bisa dibangun hanya sekejap. Gampang sekali mencerdaskan orang dengan satu sayembara ini ! Kedua, daya kritis dan optimis harus dibangun berdasarkan isi yang komprehensif. Sementara dalam sayembara ini yang terdapat hanyalah cerita sukses tentang pemerintahan Megawati. Ini tidak mendidik. Saya agak sependapat dengan Mochtar Pabottinggi yang menyatakan kuis itu memperbodoh masyarakat. Kalau mau fair, harus ada bagian yang -meskipun tidak banyak- menyatakan kelemahan-kelemahan pemerintahan Megawati.

RITA SRI HASTURI :

Ini ada kometar dari Pak Widyagdo di Kebayoran Baru, “Rakyat sudah semakin cerdas dan sensitif. Biar mereka yang menilai mana capres yang fair”.

EFFENDI GAZALI :

Saya sependapat dengan Pak Widyagdo. Jadi memang rakyat kita semakin cerdas, saya juga sudah mendengar tadi komentar-komentar yang mengatakan bahwa kuis ini ini ((kotor”. Terus ada yang mengatakan istilah, ini David melawan Goliat, jadi ada istilah-istilah yang menunjukkan masyarakat kita sudah semakin cerdas. Tapi tetap saja, bahkan di negara maju pun media massa mempunyai fungsi untuk bersama-sarna dengan masyarakat

berbagi kecerdasan. Ada fungsi-fungsi membentuk pendapat umum dan kemudian meningkatkan kecerdasan bersarna. Jadi dengan hanya mengatakan menyerahkan kepada masyarakat saja tidak fair, karena ada fungsi tertentu untuk berbagi kecerdasan.

DENNY J .A. :

Ada banyak counter polit)' di Mega Kuis ini. Tadi sudah dibahas satu counter polit)' dari segi content. Apakah benar Indonesia sukses atau tidak karena memang ada pengangguran yang banyak sekali dan korupsi yang tinggi sekali. Kedua counter po/it)' dari sumber dana, karena dananya bukan dari private pengusaha tapi dari BUMN yang bagaimanapun juga masih menjadi bagian dari institusi negara. Bagaimana anda melihatnya ?

EFFENDI GAZALI :

Ini menjadi sangat menarik karena memang alasan mereka adalah, BUMN melakukan semacarn fungsi-fungsi sosialnya, katakanlah community development atau semacarn itu. Yang mana fungsi sosial itu diwujudkan dengan memberikan hadiah berupa tabungan pendidikan. Saya mempunyai tiga pertanyaan. Yang pertama adalah, memang sekali lagi kelihatan tergesa-gesa dan terus kemudian agak tidak lazim. Misalnya ada Bank Mandiri yang juga ikut dan memberikan hadiah ToyotaAvanza. Seringkali kita melihat di televisi, tapi menuntut sesuatu dari masyarakat untuk melakukan sesuatu, katakanlah begitu, anda harus membuka tabungan di bank-bank tertentu. Ini seakan-akan tidak ada sarna sekali tuntutan apapun. Jadi pokoknya dalam hal ini murni memberikan hadiah satu miliar dan lain-lain itu.

RITA SRI HASTUTI :

Ada pendengar yang mengacakan dalam SMS-nya, “Sudahlah, ikur saja kan asyik toh hadiahnya, bukan soal nyoblos, nyoblos soal nanci.”

EFFENDI GAZALI :

Barangkali yang mengenai soal BUMN belum selesai. Maksud saya itu yang pertarna tadi, kuis ini tidak menuntun e.lfort acau usaha apapun. Cara mengirimnya juga mudah, karena perangkonya sudah dicanggung, jadi mudah sekali. Kalau anda membayangkan dengan iklan-iklan kuis shampo, kuis-kuis sabun colek atau kuis-kuis lainnya, perangkonya masih harus dicanggung oleh konsumen. Nah, yang kedua, saya ingin mengacakan, saya mendukung kalau memang ini dalam konteks mencerdaskan masyarakat, upaya pelayanan sosial dari BUMN.

RITA SRI HASTUTI :

Dan kenapa baru sekarang?

EFFENDI GAZALI :

Nah iya. Pada saat ini, tidak bisa pertanggungjawaban sosial BUMN hanya terarah kepada pemerincian yang sekarang. Maksud saya, saya menantang dalam rangka kebaikan untuk semua pihak, bagi masyarakat yang ingin dicerdaskan dan bagi equal opportunity tadi. . Jadi katakanlah kalau hari ini, tiba-tiba sesudah siaran ini, tim sukses SBY dan kemudian masyarakat lainnya juga membuac proposal yang sama yang segera dikirimkan ke bank-bank pemberi hadiah ini, dengan mengatakan bahwa ada

hal-hal tertentu yang belum berhasil dilakukan pemerintah dan mesti harus diperbaiki. Jadi kira-kira ik1annya sebesar ini juga dengan cara yang sama, perangkonya juga dicanggung, kemudian memasang iklan juga, disebarakan sampai ke angkoc-angkot juga. Pertanyaan saya, maukah BUMN mengalokasikan dana yang sama kepada proposal yang kedua ini ? Yang bacas pengumpulannya kacakanlah 19 September.

RITA SRI HASTUTI :

Ada komentar dari Pak Indro, “Hadiah kuis kan disponsori oleh BUMN antara lain Pertamina yang keadaannya sudah belepotan, sangat disesalkan. Selain itu kalau ada apa-apa, BUMN-nya mau tidak digugat ?”

EFFENDI GAZALI :

Mereka mengatakan, ini semata-mata demi pendidikan, demi kecerdasan masyarakat, optimisme masyarakat. Tidak apa-apa, yang penting kecerdasan itu harus dilengkapi. Jadi sekali lagi agak membodohkan jika kita hanya mempelajari sisi berhasil dari hidup kita, padahal masih ada sisi, tidak usah jauh-jauh pemerintahan, diri kita sendiri masing-masing masih mempunyai sisi-sisi yang harus diperbaiki, sisi yang merupakan kelemahan kita semua.

DENNY J .A. :

Jadi, bung. Memang sebaiknya BUMN memberikan suatu social community, tapi harus hati-hati betul supaya efeknya tidak berpihak?

EFFENDI GAZALI :

Oh iya. Mengenai waktu tadi memang agak menjadi aneh, mengapa tiba-tiba ? Dalam konteks komunikasi politik, kita perlu menyambutnya sebagai gagasan yang canggih kalau itu diletakkan tepat waktu. Sekali lagi teman-teman IMM atau yayasan lainnya sangat canggih dan sangat baik kalau diselenggarakan sesudah satu tahun Ibu Mega memerintah dilakukan kuis sayembara seperti ini. Sesudah tahun kedua sayembara seperti ini lagi, tahun ketiga sayembara seperti ini lagi. Itu luar biasa baik sebagai bentuk komunikasi politik untuk mendidik masyarakat.

DENNY J .A. :

Jadi kita kembali membahas sayembara pendidikan yang memang kontroversial. Tadi sudah dibahas counter oposisinya, time frame menjelang pilpres, dari segi content-nya juga karena lebih banyak menggambarkan Indonesia yang sukses. Juga dari segi sumber dana yaitu BUMN yang terlibat menjadi sponsor, dan keempat juga counter oposisi dari segi penyelenggara, karena ini lembaga yang prak(is baru ki(a dengar keberadaannya, (api mampu menghimpun dana yang besar sekali. Bagaimana anda melihaminya?

EFFENDIGAZALI:

Sebagai yayasan, apalagi kalau mereka berkiperah dalam kon(eks civic education seper(i ini, (en(unya mereka harus (ransparan juga. Kalau anda ingin membangun (ransparansi maka anda juga harus mempunyai semanga((ransparan. Dan menuru(saya, (idak ada masalah siapa pun yang melaksanakan. Ki(a sedang

belajar, bangsa ini sedang belajar, cim sukses ini sedang belajar dan umumnya dalam kon(eks seperti i(u (erdapa(orang-orang yang ingin menunjukkan bahwa saya berjasa, saya mempunyai inisia(if (er(en(u un(uk memenangkan calon-calon (er(en(u. Dan kemudian (im sukses ini dulu (erpisah, sekarang ka(anya bersa(u, saya (idak (ahu persis bagaimana di dalamnya. Dan (en(unya mereka menerima proposal dari banyak pihak, barangkali. Saya khawa(ir, ini sa(u proposal yang di(erima oleh salah sa(u pihak di dalamnya sehingga pihak lain (idak (ahu persis, dan kemudian di-approve dan disampaikan ke beberapa (eman-(eman di BUMN dan lalu didukung. Nah, karena i(u, dugaan bahwa sebagian dari (im sukses (idak menge(ahui (en(ang yayasan ini, (en(ang apa yang dilakukan bisa juga (erjadi. Tapi dari kon(eks hasilnya, menuru(analisis saya, ini jus(ru menjadi agak kon(ra- produk(ifkarena (idak dike(ahui secara penuh (api (ernya(a menjadi besar seper(i ini.

RITA SRI HASTUTI :

Bung Denny, di ujung (elepon sudah ada Pak Draja(Wibowo. Selama(pagi bung.

DRAJA(WIBOWO:

Selama(pagi.

DENNY J .A. :

Baik, ada Bung Effendi Gazali di sini. Ki(a sedang membahas “Mega Kuis” yang sedang ramai sekarang ini. Mungkin Bung Draja(juga sudah mendengar. Cuma kita ingin anda membahas dari segi

content. Ada salah satu di sini yang isinya bahwa pemerintah sekarang sudah berhasil menyelesaikan problem dan mengubah ekonomi Indonesia dari krisis menjadi stabil dan normal kembali dalam waktu (a) dua tahun, (b) kurang dari empat tahun dan (c) lima tahun. Apakah benar sekarang ini ekonomi Indonesia sudah sukses?

DRAJAT WIBOWO:

Menyesatkan, itu tidak betul. Saya juga memberi komentar di salah satu media nasional bahwa isi dari kuis itu menyesatkan karena memang ada sebagian benar, tetapi apa yang ada di balik fakta-fakta itu tidak diungkapkan secara fair. Kemudian yang berikutnya, data- data ekonomi yang lebih memprihatinkan justru tidak diungkapkan. Saya memberi contoh, misalnya disebutkan sudah ada perbaikan makro, inflasi membaik dan sebagainya. Di situ sarna sekali tidak disebutkan bahwa selama tahun 2002-2003, euro itu menguat terhadap US dollar atau US dollar melemah terhadap euro. Karena US dollar melemah terhadap euro, otomatis dollar melemah terhadap berbagai mata uang lainnya, termasuk rupiah. Padahal stabilitas makro Indonesia sangat tergantung pada perbaikan atau pelemahan rupiah. Jadi kalau rupiah melemah, sekitar 48 persen dari inflasi akan terpengaruh oleh rupiah dan akan terdorong naik. Jadi kalau mau kasarnya, tim ekonomi tidur pun, kalau dollar melemah itu perbaikan makro akan tercapai, kasarnya begitu. Karena 70 persen dari stabilitas makro kita sangat tergantung pada faktor eksternal. Bahkan kalau dilihat lebih dalam lagi, sebenarnya penguatan rupiah jauh lebih rendah dibandingkan dengan penguatan euro. Padahal kalau rupiah memang benar-benar gagah perkasa, maka dia akan naik

dengan presentase yang sama dengan kenaikan euro atau dia akan turun dengan presentase yang sama.

DENY J.A. :

Apa lagi data yang anda punya untuk menggambarkan bahwa Indonesia belum sukses seperti yang dikatakan kuis ini?

DRAJAT WIBOWO:

Jadi, itu fakta yang tidak dijelaskan secara lengkap. Kemudian ada lagi fakta-fakta yang sama sekali tidak diungkap. Tahun 2003 sebanyak 1,3 juta pekerja di sektor formal kehilangan pekerjaannya. Apa artinya indeks harga saham naik lima poin atau suku bunga SBI turun 20 basis poin kalau banyak sekali orang yang kehilangan pekerjaan formal? Fakta berikutnya yang tidak dijelaskan adalah indeks produksi relatif merosot. Apa artinya perbaikan makro yang saya sebutkan dipengaruhi faktor eksternal tadi kalau misalkan banyak pelaku usaha yang harus mengurangi produksinya atau harus keluar dari bisnisnya. Yang paling mengkhawatirkan adalah, sektor-sektor andalan ekspor kita cenderung mempunyai pertumbuhan negatif selama tiga tahun terakhir, terutama sektor-sektor tekstil, pakaian jadi, kerajinan sepatu, serta agro industri.

DENNYJ.A. :

Jadi, anda mempunyai opini sebaliknya bahwa ekonomi Indonesia sekarang ini sedang terpuruk ?

DRAJAT WIBOWO:

Kalau terpuruk seratus persen, tidak. Ada yang membaik, itu yang faktor eksternal. Akan tetapi kalau ada yang menyebutkan bahwa Indonesia sekarang sudah sukses secara ekonomi, saya rasa itu menyesatkan, karena faktanya banyak sekali persoalan. Bahkan saya lebih khawatir lagi, karena kita semakin mengikuti siklus Argentina. Penerbitan obligasi semakin membengkak, di mana tahun depan pemerintah, kalau pemerintah yang sekarang masih menang, akan menerbitkan 50 triliun obligasi. Dan yang disembunyikan, kita masih mempunyai beban subsidi BBM sekitar Rp. 63 triliun. Dari mana uang untuk meng-cover itu semua ?

DENNY J .A. :

Ok, Bung Drajat Wibowo, terima kasih banyak. Jadi Bung Effendi, dari hasil konfrontir dari Bung Drajat tadi memang “Mega Kuis” kontroversial isinya.

EFFENDI GAZALI :

Memang dalam komunikasi politik kita harus menanyakan kebenaran fakta. Yang kedua, menanyakan makna yang disimpan dan makna yang tak dimunculkan. Tadi Bung Drajat sudah mencoba menganalisisnya dengan baik.

DENNYJ.A. :

Jadi Mbak Rita, kita tutup acara ini dengan kesimpulan bahwa “Mega Kuis” hanya mengangkat beberapa indikasi sukses Pemerintahan Megawati, tapi menyembunyikan beberapa fakta-fakta bahwa ekonomi Indonesia masih terpuruk.

EFFENDI GAZALI :

Ya, kalau mungkin dalam bahasa yang lebih lugas, upaya ini baik kalau dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perkembangan pemerintahan Ibu Megawati. Tapi menjadi keliru kalau hanya ingin menekankan sisi optimistisnya, jadi seakan-akan kita optimis terus, padahal pada kenyataannya masih ada orang yang makan tiwul.

RITA SRI HASTUTI :

Ok Bung Denny, cukup untuk perjumpaan kita kali ini. Bung Efendi Gazali, terima kasih pula atas kehadirannya di studio. Sampai jumpa dalam “Dialog Aktual “ pekan depan bersama Ria Basuki. Dan kali ini Rita Sri Hastuti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kebersamaan anda. Wassalamu’a/aikum.

ALIANSI 19 PARTAI POLITIK MENOLAK HASIL PEMILU 2004

Tanggal: 14 April 2004

Host: DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber: Hariman Siregar (Indemo), Slamet Effendi Yusuf
(Partai Golkar)

Pemilu legislatif baru saja selesai dilaksanakan. Tiba-tiba : sekitar 19 partai politik menyatakan menolak hasil pemilu, bahwa ! kan menuntut pemilu nasional dilaksanakan ulang. Umumnya mereka adalah partai-partai kecil ditambah beberapa partai besar; seperti PKB, PAN, dan PKS. Tetapi kemudian dua partai terakhir ini menarik diri. Yang menarik, publik merespon gerakan ini secara seragam. Publik umumnya berpendapat bahwa pemilu , nasional mengeluarkan biaya sangat mahal kalau ditolak dan ! diulang pelaksanaannya, akan mengganggu sistem ! ketatanegaraan, dan ujung-ujungnya bisa menimbulkan pemerintahan peralihan. Keesokan harinya, hampir semua pers juga mengambil sikap yang sama. Memang ada masalah di sana-sini dalam pelaksanaan pemilu. Tapi berbagai pihak menganggap secara umum pemilu 2004 bisa berjalan dengan jujur dan bersih dan aman.

DENNY J .A. :

Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, terutama anda yang berada di Jakarta, Makassar, Manado, Bandung dan Medan. Apa kabar ? Kembali dalam acara “Dialog Aktual” bersama saya Denny J .A. Kali ini kita akan mengangkat topik yang sedang hangat, “Aliansi 19 Partai Politik Menolak Hasil Pemilu 2004”. Selain menolak hasil pemilu, mereka juga menginginkan pemilu nasional diulang. Ini baru rumor yang perlu diklarifikasi. Bersama kita sudah hadir Bung Hariman Siregar.

Selamat pagi bang, apa kabar ?

HARIMAN SIREGAR :

Selamat pagi, kabar baik.

DENNYJ.A. :

Bang Hariman merupakan tokoh yang dianggap sebagai inisiator atau pengundang pertama dari sebuah diskusi yang kemudian berkembang melahirkan “Aliansi 19 Partai Politik Menolak Hasil Pemilu 2004”. Awalnya kita menduga ini akan menjadi gerakan yang besar sekali, tapi tampaknya belakangan mulai mengendur, bahkan mungkin tokohnya sendiri Bung Hariman Siregar mengatakan sudah tinggal abunya. Jadi apa yang sesungguhnya terjadi? Kita mulai dari Bung Hariman, bisa anda ceritakan bagaimana awalnya gerakan ini?

HARIMAN SIREGAR :

Awalnya, sebenarnya Indemo ingin mengundang tokoh-tokoh partai dan calon-calon presiden untuk membicarakan Indonesia pasca pemilu. Kita sudah melihat hasil-hasil awalnya dan kelihatan di situ bahwa pemilu tidak menghasilkan apa-apa.

DENNY J .A. :

Itu tiga hari setelah pemilu ?

RIABASUKI:

Delapan April ya?

HARIMAN SIREGAR :

Betu1. Karena sudah keluar hasil quick count dari NDI, kita sudah bisa menentukan sikap. Indemo sebagai lembaga yang lima tahun terus-menerus mengikuti perkembangan demokrasi di Indonesia melihat sebenarnya dalam pemilu ini .tidak ada pemenang. La.tah kalau ki.ta menya.takan Golkar menang dalam pemilu. Suaranya .turun dari 24 persen menjadi 22 persen. PDIP lebih buruk lagi perolehannya, dari 34 persen menjadi 18 persen. PKB s.tabil, dari 11 persen menjadi 10,8 persen. PPP dari 13 persen menjadi 8 persen. ! Dan saya kira, prediksi i.tu .tidak akan berbeda jauh dengan hasil sebenarnya, karena menuru.t NDI matgin oferor-nya cuma 1-3 persen.

DENNY J .A. :

Jadi memang par.tai tidak rumbuh?

HARIMAN SIREGAR :

Yang tumbuh cuma dua, Parrai Demokrar dan Partai Keadilan Sejahtera. Merekalah sebenarnya the new emetging parties. Inikah gambaran Indonesia baru ? Par.tai Demokra.t sebagai penggan.ti PDip, PKS sebagai penggan.ti par.tai-par.tai Islam, walau pun masih ada sisa- sisa di .tempa.t-.tempa.t lamanya. Tapi the spirit pindah ke sini, sebenarnya rohnya dua ini.

DENNY J .A. :

Dan anda mengundang mereka un.tuk da.tang?

HARIMAN SIREGAR :

Unruk ki.ta bicarakan. Dan dalam pembicaraan ki.ta menga.takan mengapa penyelenggaraan pemilu mesri bersih, kerja KPU mes.ti benar. Dari awal Indemo sudah menilai KPU ridak akan jalan, karena dari awal KPU sudah berbohong. KPU selalu menga.takan bisa dan sanggup. Padahal pemilihan umum hanya bisa menghasilkan pemerimahan yang kua.t dan bersih kalau KPU juga baik dan bersih. Baik dan bersih i.tu hal per.tama, yang kedua pemilu mes.ti seren.tak. Tanpa pemilihan umum yang seremak pas.ti ada yang dirugikan. Dengan sombongnya orang-orang di KPU bilang “Ah yang .tidak seremak i.tu cuma 2 persen,”. Ini menyaki.tkan, mereka menganggap emeng masalah yang serius.

DENNY J.A. :

Tidak ada kesalahan kecil dan besar ya?

HARIMAN SIREGAR :

Mungkin masalah kecil bagi KPU, tapi bagi caleg-caleg yang di bawah ini masalah besar, sehingga di mana-mana mereka menentang hasil pemilu. Mereka menjual ayam dan lain-lainnya untuk biaya menuju kursi legislatif. Nazaruddin dengan gampang mengatakan, "Wah rakyat sudah menerima." Itu awalnya, mengapa kami mengundang partai-partai politik.

DENNY J.A. :

Jadi awalnya mengevaluasi, membahas pemilu?

HARIMAN SIREGAR :

Dalam diskusi itu ternyata partai-partai yang sudah menerima pemilu lebih galak dari kita. Hampir semua partai datang, kecuali Golkar yang pasti menang. Pak Wiranto datang, tapi Golkarnya tidak kita undang. PDIP tidak kita undang walaupun Saudara Pramono Anung datang. Dan saya sebagai pengundang mengatakan, "Mas Pram, memang kali ini kita tidak mengundang PDIP' ini diskusi terbatas."

DENNY J .A. :

Jadi hanya dua partai yang tidak diundang. Mengapa demikian, karena diskusi mengenai pemilu, mereka berdua mestinya juga pesenanya ?

HARIMAN SIREGAR :

Pada diskusi selanjutnya mungkin. Dalam pertemuan itu ada Gus Dur, sebab beliau tokoh kita, ada Pak Wiranto. Bang Buyung datang, saya yang mengundang karena dia senior Indemo. Di situ sebenarnya kita bicarakan proses penghitungan pemilu, kecurangan pemilu, jadi agak mundur pembicaraannya, bukan ke depan. Jadi kita cidak bicara bagaimana menghadapi masa depan Indonesia, tetapi berbicara tentang kecurangan, pelanggaran dan kriteria untuk mosi yang dibuat menghadapi hasil penghitungan suara tanggal 28 April 2004.

Dibentuklah beberapa tim, tim investigasi kecurangan-kecurangan yang terdiri atas partai-partai murni, dan tim untuk menentukan kriteria yang diisi saudara Mahfud, Mochtar Pakpahan, Yunus Yosfiah, Fahri Hamzah, ada tujuh nama dan dipilih secara aklamasi.

DENNY J .A. :

Mereka menyusun kriteria apakah pemilu jurdil dan tidak?

HARIMAN SIREGAR :

Benar, dan waktu saya menanyakan soal kapan dan siapa yang mengurus ini, nanti hasilnya siapa yang mengurus. Mereka menjawab masih Indemo dan diserahkan ke KPU tanggal 10 April 2004.

RIABASUKI:

Jadi belum ada soal penolakan?

HARIMAN SIREGAR :

Belum ada, itu ceritanya.

DENNY J .A. :

Tapi bagaimana sampai berkembang menjadi gerakan yang kemudian diklaim sebagai menolak pemilu dan meminta pemilu ulang ?

HARIMAN SIREGAR :

Pada pertemuan selanjutnya tanggal 10 April 2004, para komisi diminta melapor. Jadi laporan mengenai pelanggaran diinventarisasi, dan itu sudah dibagi-bagikan. Saya membawa beberapa contoh yang dibuat oleh Samuel Kotto.

DENNY J .A. :

Bersama Kotto juga?

HARIMAN SIREGAR :

Dia salah satu tim perumus. Bang Buyung mantan ketua KPU, saya sendiri Panwaslu 1999, jadi kita mengatakan, memang tanpa bukti-bukti yang kuat tidak akan bisa diproses. Saya ingat sampai Bang Buyung saat itu bercerita apa yang terjadi pada pemilu tahun 1999, partai-partai yang ikut pemilu dan duduk di KPU tidak mau menandatangani, tapi karena bukti-bukti yang mereka kemukakan tidak kuat, Panwaslu pada waktu itu mengabaikannya dan merekomendasikan kepada Presiden untuk membuat Keppres untuk menyetujui hasil pemilu. Ini sebuah diskusi, bukan desain.

Ketidakpuasan yang waktu itu dielaborasi adalah menyangkut soal-soal yang sudah mereka terima sebenarnya, misalnya mengenai kesengajaan soal bak pilib.

DENNY J .A. :

Jadi para pemilib yang tidak memilib ya?

HARIMAN SIREGAR :

Yang tidak didaftar, termasuk Cipto yang minta supaya semua yang mempunyai KTP datang saja untuk memilib. Ini membuktikan KPU gagal dalam sistem penentuan bak pilib. Karena itu kalau KPU mengatakan angkanya paling 10 persen, menurut para peserta pemilu adalah 30 persen. Bahkan saya ingat sekali waktu kita mencoba sebagai moderator, partai-partai itu mengatakan “Kami ini kan pemainnya, jadi kami yang paling tahu”. Terus kesalahan dan penyimpangan logistik bingga H-I O banyak pibak menyarankan diabaikan saja. Kita selalu menggampangkan masalab tanpa memikirkan akhirnya. Terus yang ketiga kebobongan publik dalam bentuk Information Tecnology (IT) yang dipertontonkan oleb KPU.

DENNY J .A. :

Itu dianggap kebobongan ya?

HARIMAN SIREGAR :

Kebobongan, karena IT KPU tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang. UU Nomor 12 tentang Pemilu menyatakan suara dari TPS mesti ke kelurahan dulu disertai berita acara, dari situ

ke kecamatan diberi berita acara lagi, dari situ ke kabupaten/kota diberi berita acara lagi, dan kita semua tahu kerja seperti itu memang lamban. Sedangkan kalau IT, dari TPS langsung ke kecamatan, di kecamatan diakses dan dikirim ke nasional. Namun undang-undang tidak mengenal pemilihan umum nasional, yang ada pemilihan umum propinsi, berdasarkan zonanya. Jadi kita menganggapnya suatu kebohongan, mengapa harus memakai software yang seharga sampai 400 miliar ? Itu sudah kebohongan publik. Masalah keempat, kecurangan yang terjadi di kecamatan. Ini yang mereka tuntutan. Tanggal 9 April 2004, partai-partai itu juga mengadakan rapat untuk menuntut pemeriksaan ulang di kecamatan.

DENNY J .A. :

Akibat kecurangan itu ada suara yang berubah ketika pindah ke wilayah yang lebih tinggi ?

HARIMAN SIREGAR :

Benar, menurut tim perumus kami begitu. Tim perumusny adalah Pak Mahfud, Mochtar Pakpahan, Samuel Kotto, Yunus Yosfiah, ditawarkan empat alternatif. Pertama, menerima begitu saja. Kedua, menerima dengan catatan, yaitu menghitung ulang dari TPS hingga KPU dengan melibatkan partai. Ketiga, mengulang pemungutan suara. Dan keempat, menolak hasil pemungutan suara dengan usulan KPU dibentuk baru. Waktu membicarakan itu Gus Dur minta divoting. Setelah divoting, semua akhirnya menyetujui nomor empat) menolak pemungutan suara dengan usulan dibentuk KPU baru. Itu voting, dan saya ingat sampai Mas Adi Sasono saat semua lengkap mengatakan "Kita jangan mundur

lho”, semua menjawab «tidak”.

DENNY J .A. :

Waktu divoting bagaimana komposisi suara pro dan kontranya?

HARIMAN SIREGAR :

19 lawan 0. Sampai voting diulang, dua kali.

RIA BASUKI :

Itu hasil mutlak.

HARIMANSIREGAR :

Benar, bukan sekedar basil musyawarah, voting yang sebenarnya. Sesudah itu dibentuk lagi tim perurnus untuk merurnuskan basil penolakannya seperti apa. Akan akan rapat lagi tanggal 2 April 2004, sedangkan persiapan untuk diberikan kepada KPU tanggal 13 April. Itu yang terjadi.

DENNY J .A. :

Sebuah evolusi yang sangat natural. Anda kaget dengan reaksi pers yang negatif ?

HARIMAN SIREGAR :

Saya tertawa, bukan kaget. Karena saya tahu, pers ini dari dulu perilakunya latak.

DENNY J.A. :

Memang kita terlibat gerakan “Aliansi 19 Parpol Menolak Pemilu 2004” ini awalnya bebob sekali, tapi tiba-tiba agak mengendur, menurut Bung Hariman mulai menjadi abu. Apa yang terjadi sebenarnya ? Sekarang kita dengar perspektif dari Bung Slamet Effendi Yusuf dari Golkar. Selamat pagi bung, apa kabar?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Selamat pagi, kabar baik.

DENNY J .A. :

Di sini saya ditemani Ria Basuki dan ada Bung Hariman Siregar teman anda dulu tahun 1974. Jadi Bung Slamet, sebagai pibak yang tidak diajak dalam “Aliansi Partai Politik Menolak Pemilu”, bagaimana anda menilai gerakan ini ?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Yang pertama, aliansi ini sebenarnya dalam perspektif saya awalnya baik, yaitu untuk mencermati proses perbitungan suara agar berjalan secara baik, transparan, tertib, cermat dan sebagainya. Tapi kemudian ketika aliansi ini bertemu selanjutnya, yang disponsori oleh teman saya itu, ternyata malah meluas ke hal-hal yang sebenarnya terlalu prematur, yaitu membuat sikap tentang penolakan hasil pemilu. Padahal untuk ke arah itu masih terlalu pagi, karena hasil pemilu menurut aturan yang benar baru akan ditetapkan ketika perhitungan manual sudah selesai.

HARIMAN SIREGAR :

Ini suara partai yang kalah ya ? Meski masih paling besar tapi kalah?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Perhitungan suara sudah dilakukan. Kemudian yang kedua, penolakan itu walaupun hanya bersikap politis tetapi ada prosedur yang harus dilalui, yaitu melalui Mahkamah Konstitusi, itu kalau kita berbicara tentang penetapan hasil pemilu. Kalau tentang perhitungan adalah case by case, jadi di mana ada perhitungan yang mereka anggap keliru, di situlah masalahnya dilaporkan dan diselesaikan.

DENNY J.A. :

Bagaimana jika perspektifnya lain, ini bukan gerakan yang semata-mata mendata secara teknis atau gerakan hukum, tapi lebih ke movement politik untuk mem-pressure KPU ?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Kalau pressure itu ditujukan untuk membuat perhitungan yang lebih cermat saya setuju. Saya melihat baik-baik saja hal-hal yang semacam itu. Saya kemarin dalam pertemuan partai-partai juga memin(a supaya KPU bertindak cerma(, semakin profesional. Saya merasa jengah karena gerakan ini dilakukan ketika Partai Golkar terus menaik perolehan suaranya. Semua pihak seharusnya menduga sebelumnya karena penelitian yang dilakukan LSI, IFES, IRI dan sebagainya, sudah mengatakan bahwa Partai Golkar akan menang. Itu mengecewakan kami.

DENNY J .A. :

Apakah anda heran melihat gerakan heboh ini segera gembos dan mulai menjadi abu sekarang ini ?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Karena masyarakat sudah bosan dengan heboh-heboh seperti ini, masyarakat Indonesia lebih senang melihat pemilu berlangsung dengan baik, dan tidak ada heboh. Mengapa muncul elit politik yang tiba-tiba membuat heboh dan membuat pernyataan semacam ini? Padahal masyarakat Indonesia sudah mengenal semua elit-elit ini.

DENNYJ.A. :

Jadi anda menganggap ini tidak sesuai dengan public mood secara luas sehingga berhenti sendiri ?

SLAMET EFFENDI YUSUF :

Persis, public mood maupun public interest. Kepentingan publik adalah kepentingan untuk membuat solusi terhadap permasalahan bangsa. Kalau pemilu ini bagian dari solusi, mestinya pemilu juga dilancarkan bukan dihambat-hambat dengan berbagai pernyataan yang memperkeruh suasana. Pada ujungnya juga memperkeruh situasi negara. Kami melihat kemarin penemuan antara panai-partai politik dengan KPU memang luar biasa, jadi ujungnya itu memang supaya pemilu diulang dan sebagainya. Memangnya gampang apa? Supaya perhitungan suara seluruhnya diulang. Kalau kami cukup sederhana saja, yaitu perhitungan manual disertai dengan back up berita acara, baik

di TPS maupun di PPK. Itu saja, jadi setiap KPUD kabupaten/kota ketika melakukan perhitungan manual mempunyai back up.

HARIMAN SIREGAR :

Kapan KPU selesai dengan perhitungan manualnya? Supaya kalau nanti KPU mengatakan tanggal 28 lagi, pemilihan ulangnya banyak. Jangan menggampangkan, nanti tiba-tiba pengunduran penghitungan hasilnya malah tanggal Mei. Padahal tanggal 7 Mei adalah batas terakhir pendaftaran presiden, itu ada pengaruhnya semua lho, nanti ribut lagi. Indemo konsennya itu.

SLAMET EFFENDI YUSUF :

KPU tidak boleh terlambat lagi. Pada tanggal 24 April kalau tidak salah mereka sudah akan melakukan perhitungan dan sudah mulai mengajak partai politik. Saya bahkan dengan teman-teman di Golkar mendorong KPU untuk tidak memulai dari situ, tetapi memulai ketika sudah mulai dalam proses perhitungan.

DENNY J .A. :

Terima kasih banyak Bung a (as pandangan anda dari Partai Golkar.

DENNY J .A. :

“Dialog Aktual” masih bersarna anda. Ini ada beberapa SMS yang masuk. Karena (amunya Bung Hariman, iku(hot juga SMS-nya.

HARIMAN SIREGAR :

Topiknya hot.

RIABASUKI:

Sebenarnya per(anyaannya kebanyakan adalah, “Kalau sudah sarnpai seperti ini kondisinya, menuru(Bang Hariman, (erus solusinya apa?”.

Dan juga yang kedua, “Pemilu (idak usah diulang deh, diaudi(saja nan(i hasilnya.” Jadi bagaimana komen(arnya Bang Hariman?

HARIMAN SIREGAR :

Ya, i(u memang harus dilakukan. Karena begini, (anpa kepuasan yang di(erima semua pihak, pengaruhnya akan ada pada pemilihan presiden nan(i. Dan KPU akan panjang kerjanya, (ermasuk KPU Daerah, dia nan(i akan memilih gubernur karena akan ada revisi o(onomi daerah, jadi gubernur akan dipilih langsung. Dan i(u semua akan di(en(ukan oleh KPUD dan KPU. Jadi kalau (idak transparan, (idak diaudi(, tidak dibicarakan secara (erbuka, bisa kacau. Hal inilah yang mes(inya dibuka, diaudi(, apa yang (erjadi dengan semua kontrak-kontrak, (ender-(ender i(u? Ini (idak bisa ki(a biarkan, karena kalau akhinya IT ini cuma uji coba Rp. 400 miliar. Padahal di lain pihak di’a menga(akan kalau mengulang pemilu mahalnya berapa? Orang bisa bertanya, (api saya (idak mau masuk ke deba(kusir begi(u. Kalau ki(a deba(kusir, mengapa ko(ak suara mes(i aluminium yang harganya Rp. 300 miliar? Mengapa (idak dari ko(ak kayu?

Masalahnya bukan di hardware-nya saja, software-nya juga, orangnya ikut menentukan. Mau kotaknya dari emas yang dikunci, kalau orangnya curang tetap curang.

DENNY J .A. :

Bung Hariman, apakah anda setuju solusinya TPS dihitung ulang lagi secara manual ?

HARIMAN SIREGAR :

Itu urusan partai-partai. Debat ini tidak boleh dimatikan, jangan dimatikan oleh hal-hal yang lain, apalagi oleh pers yang belum apa-apa menuduh orang mengkhianati rakyat, persis seperti Orde Baru.

DENNY J .A. :

Mengapa reaksi pers itu seragam, agak negatif terhadap gerakan ini?

HARIMAN SIREGAR :

Saya tidak tahu. Saya takut mereka latah. Pengalaman saya waktu tahun 1974, saat itu kita bilang pembangunan pasti gagal, orang pada menghantam, akhirnya sekarang benar-benar gagal, sekarang ekonomi kerakyatan. Sekarang kita mengatakan kalau pemilu tidak transparan, KPU tidak diaudit, kalau kita jujur pada diri kita, mengapa mesti keluar Perpu misalnya ? Yang saya katakan tadi masih melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan suatu pemerintahan yang clean dan berwibawa yang bisa mengeluarkan

kita dari krisis ini. Saya mengatakan, pada bulan Mei perhitungan suara belum selesai, manualnya tidak diurus. Kemudian Bulan Juli menghadapi pemilihan presiden pertama, lalu ribut lagi pemilihan umum kedua September.

DENNY J .A. :

Jadi sebagai wacana yang justru harus dipelihara supaya nanti ada kehati-hatian di dalam proses ini ?

HARIMAN SIREGAR :

Ini semua menjadi politik praktis dan itu sah-sah saja. Kita tidak bisa membiarkannya, karena solusi terletak pada apakah transisi demokrasi bisa kita lalui dengan baik? Jadi bagi saya itu teknis. dan kalau jadi pemimpin jangan memikirkan yang teknis-teknis seperti itu. Soal itu kita bisa memanggillawyer, ahli-ahli tata negara di dunia. Pemimpin jangan repot soal-soal begini.

DENNY J.A. :

Jadi menurut anda, ada spirit untuk membuat semua tahapan ini menjadi clear ya ?

HARIMAN SIREGAR :

Ya dan itu mesti dibuka. mengapa semua ini terjadi begini? Karena saya mengatakan kalau nanti kita menyiapkan pemilu yang bersih saja masih diprotes oleh yang kalah, apalagi kalau dari awal sudah kotor, pastii akan berkepanjangan. Seperti Taiwan sekarang, saya kira .empat tahun Taiwan tidak akan bekerja karena

Komite Pemilihan Umumnya bilang sah, karena Kwo MinTang tidak terima. Apa kita mau seperti itu ? Masalahnya, orang pers semua mengatakan bla-bla-bla. Dien Samsuddin menggerakkan orang agama untuk menentang ini, besoknya ia menjadi tim suksesnya Amien Rais. Apaan itu ?

DENNY J .A. :

Dari Bung Hariman kita sudah menangkap hal yang esensial, bahwa benar mungkin gerakan menolak pemilu 2004 ini sudah mulai mengendur dan menjadi abu, tapi spiritnya itu yang penting. Bahwa perlu terus menjadi wacana pentingnya semua tahapan pemilu harus clean dan transparan. Walaupun hanya satu atau dua suara harus dihitung dan dikoreksi jika ada kesalahan. Jika tidak, ini akan menjadi beban bagi tahapan-tahapan pemilu selanjutnya, yang puncaknya adalah pemilu presiden pada tanggal 20 September 2004 nanti.

RIABASUKI:

Baik, Bung Hariman Siregar, terima kasih. Para pendengar Delta FM demikian “Dialog Aktual”, dan kita akan kembali lagi minggu depan dengan topik yang hot di minggu itu.

VCD “POLISI MEGAWATI” DAN LETUSAN BOM DI KPU

Tanggal: 28 Juli 2004

Host: Ria Basuki, Denny J .A.

Narasumber: Ray Rangkuti (Ketua Komite Independen Pemantau
Pemilu)

Tradisi pemilu yang adil dan damai tidak datang secara otomatis. Tradisi ini harus dirakit dan dirawat, dan semua pihak harus terus-menerus berusaha menghindarkan proses pemilu dari aneka bentuk penyimpangan terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Salah-satu prinsip penting adalah, lembaga dan pejabat publik harus menjaga independensinya dalam pro_(es pemilu. Fasilitas dan perangkat-perangkat kenegaraan tidak bisa digunakan, secara langsung maupun tidak langsung, untuk menciptakan opini publik yang kondusif bagi kandidat tertentu, terutama sekali bagi kandidat yang sedang incumbent. Dalam konteks inilah, semua orang terperanjat ketika beredar sebuah VCD yang menunjukkan dengan jelas bagaimana aparat Polri menggiring komunitasnya untuk memilih capres Megawati. Kasus yang kemudian terkenal dengan istilah VCD ‘Polisi Megawati’ ini seakan-akan membalikkan kesimpulan banyak pihak bahwa

pada tahun 2004 ini, bangsa Indonesia melaksanakan pemilu yang benar-benar ideal: adil, terbuka, dan aman. Apalagi tak lama kemudian, sebuah bom kecil meledak di kantor KPU Pusat. Sebuah delegitimasi terhadap citra pemilu di Indonesia.

RIABASUKI:

99,1 Delta FM Jakarta, 99,2 Makassar, 99,3 Delta FM Manado, 105,8 Delta FM Medan, 94,4 Delta FM, Bandung, dan 96,8 Delta FM Surabaya. Selarnat pagi Nusantara, kernbali “Dialog Aktual” hadir pagi hari ini. Seperti biasa saya Ria Basuki bersama Bung Denny J .A. akan terus rnenemani anda. Dan topik kita pagi hari ini, “VCD Polisi Megawati dan Ledakan Born di KPU”.

DENNY J.A. :

Selamat pagi Mbak Ria Basuki dan pendengar Delta FM di rnana pun anda berada. Mbak Ria, rnernang KPU sudah rnengumumkan hasil resrni pemilu presiden putaran pertarna 26 Juli lalu. Lalu ada dua peristiwa yang rnembuat kita khawatir. Pertama, beredarnya VCD “Polisi Megawati”. Disebut dernikian karena dalam VCD itu terekam PQLisi sedang rnernberikan pengarahannya untuk rnemilih Megawati Soekarnoputri. Sebuah penyirnpangan tentunya, narnun belurn kita ketahui apakah ada penyirnpangan yang sernata-mata bersifat indi- vidual ataukah karena adanya instruksi secara kelernbagaan. Kedua, ditemukan sebuah born kecil di gedung KPU. Dari sisi efek fisiknya mungkin tidak besar. Tetapi rnakna sirnboliknya, ada message yang ingin disampaikan dan rnernbuat publik was-was.

RIABASUKI:

Pagi ini kita akan berbincang-bincang bersama Bung Ray Rangkuti, Ketua Kornite Independen Pemantau Pernilu. Selamat pagi Bung Ray.

RAYRANGKUTI:

Selamat pagi Mbak Ria, Mas Denny.

DENNY J .A. :

Memang ada isu yang hot berkaitan dengan VCD polisi yang oleh Kompas disebut VCD “Polisi Megawati”. Karena di dalamnya ada oknum polisi yang mengerahkan Bhayangkari dan purnawirawan untuk memilih Megawati Soekarnoputri sebagai presiden. Bagairnana komentar Bung Ray secara urnurn atas rneledaknya kasus ini ?

RAY RANGKUTI :

Netralitas aparat keamanan, dalam hal ini kepolisian terhadap salah satu capres atau cawapres sudah lama menjadi satu masalah yang mengganjal dalam proses pemilu. Adanya VCD ini, sebetulnya mengonfirmasikan kepada kita, asumsi tentang keberpihakan aparat dan birokrasi kepada incumbent pada tingkat tertentu benar adanya. Bahwa birokrasi kita sampai sekarang belum bisa sepenuhnya netral dalam pelaksanaan pemilu.

DENNY J .A. :

Kita mendengar banyak sekali kekhawatiran di kalangan polisi jika presiden baru terpilih, polisi akan direvisi di bawah Depdagri atau bahkan disatukan kembali dengan TNI menjadi ABRI. Siapa yang benar ini ?

RAYRANGKUTI:

Kalau dilihat dari durasi 30 menit VCD tersebut, Kombes Mapaessa lebih banyak menekankan mengapa memilih satu pasangan capres dan cawapres, dengan menyatakan pertama, pasangan capres dan cawapres inilah yang lebih memperhatikan nasib Polri. Kedua, lebih menjamin kesejahteraan anggota Polri. Dan ketiga yang tetap membuat Polri lebih mandiri. Juga dikatakan, jika memilih capres tersebut Polri tetap tidak di bawah sub-ordinat siapapun, langsung di bawah presiden. «Menjadi mulia kalau di bawah sub-ordinat presiden daripada sub-ordinat di bawah pak Edi dan atau pak Eko.” Istilah mereka untuk menunjukkan tentara, bupati, ataupun Mendagri dan sebagainya.

DENNYJA. :

Menurui anda memang ada kekhawatiran pihak polisi tentang kemungkinan mereka ditempatkan di bawah Depdagri ?

RAYRANGKUTI:

Saya rasa demikian. Hal ini terlihat dari statement-statement pihak Polri.

RIA BASUKI :

VCD itu bisa bocor bagaimana ceritanya ?

DENNY J .A. :

Tampaknya kalau dilihat dari pengambilan gambar, yang mengambil gambar ini pastilah orang yang berada di ruangan.

RAYRANGKUTI:

Iya, sudah pasti pihak kepolisian, dan dalam hal ini polisi Banjarnegara sudah mengamankan tiga orang yang ada di ruangan dan yang mengambil gambar pertemuan itu. Sebetulnya ini jelas sebuah tindakan mengintimidasi, karena ada orang yang secara sukarela atas kesadaran sendiri melaporkan tindakan kecurangan itu. api bukannya kecurangannya yang diproses, justru orang yang melaporkan ditangkap oleh polisi.

DENNY J .A. :

Isu posisi Polri akan direvisi, diletakkan di bawah Depdagri, atau kembali digabung dengan ABRI itu memang menakutkan, tidak hanya polisi di wilayah Banjarnegara, tapi juga polisi-polisi di wilayah lain di Indonesia. Menurut anda mungkinkah di tempat lain terjadi hal serupa ?

RAYRANGKUTI:

Kita mendesak Panwaslu untuk membentuk semacam tim pencari fakta untuk menyelidiki kasus VCD itu.

DENNY J.A. :

Keaslian VCD itu tidak dipersoalkan ?

RAYRANGKUTI:

au polisi sampai menciduk orang dengan asumsi bahwa mereka telah melipat gandakan, itu masalah mereka, dan mereka telah mempublikasikan sesuatu yang menurut mereka masalah internal. Artinya memang benar adanya pertemuan itu dan isinya semuanya juga benar. Panwaslu harus bergerak pada wilayah pencarian fakta tentang apakah VCD ini benar atau tidak, karena pihak kepolisian sendiri tidak membantah itu.

DENNYJ.A. :

Ini juga yang menarik, dari pihak capres lain merasa bahwa yang disebar di sana adalah isu yang tidak sepenuhnya benar. Capres-capres tertentu mengatakan bahwa mereka belum pernah mendiskusikan kalau polisi akan di tempatkan di bawah Depdagri atau tidak, tetapi sudah dituduh begitu saja dalam rangka membentuk opini keluarga besar polisi.

Keluarga polisi dan polisi sebagai lembaga tidak nyaran dengan isu itu dan dipersepsikan seolah-olah capres lain mempunyai agenda ke arah revisi posisi Polri itu. Padahal capres lain membantah, mereka belum pernah membuat agenda seperti itu. Sekarang kita bertanya ke Bung Ray, apakah ini memang kasus lokal atau keresahan yang terjadi memang juga menjadi keresahan banyak polisi di daerah lain, sehingga mereka melakukan kampanye yang sama misalnya ?

RAY RANGKUTI :

Maka dari itu kita meminta Panwaslu melakukan penyelidikan, apakah kasus ini kasus yang sangat lokal terjadi di Banjarnegara, atau sebetulnya ini gejala atau gerakan yang lebih menasional. Ada beberapa isu yang berkembang dan kami belum bisa mengklarifikasi keabsahannya, tetapi setidaknya isu itu bisa menjelaskan gejala yang sarna yang muncul di beberapa daerah, katakanlah di Sumatera Utara. Menurut informasi yang kami dengar, beberapa aparat kepolisian juga melakukan hal yang sama dengan dalih ada pertemuan dan sebagainya. Tetapi ini masih isu. Makanya kita meminta supaya Panwaslu segera melakukan pencarian fakta, apakah isu ini benar atau tidak. Apakah ini gejala umum yang terjadi di dalam tubuh kepolisian atau memang betul-betul hanya masalah lokal.

DENNY J .A. :

Memang fasilitas pemerintahan tidak hanya polisi, ada intelijen dan juga tentara. Bagaimana bung, gambaran anda tentang intelijen dan tentara ?

RAY RANGKUTI :

Kalau tentara menurut saya sikapnya terbagi-bagi. Harus diingat ada beberapa kandidat capres-cawapres yang latar belakangnya tentara. Yang jelas kelihatan tentara itu kecenderungan politiknya terbagi, apakah ke SBY, atau ke Wiranto, sebagian juga mungkin anti-Mega.

DENNY J .A. :

Hal yang sama dengan intelijen?

RAYRANGKUTI:

Kalau intelijen agak terfokus. Karena sekalipun internal, mungkin di bawah bisa bekerja ke mana-mana. Dan itu sudah di luar kontrol, karena yang namanya intelijen pasti lebih ketat dan ideal. Harus diingat bahwa intelijen berada di bawah koordinasi presiden langsung.

RIABASUKI:

Kita telah tersambung dengan Pak Lukman di Srengseng Jakarta. Selamat pagi, pak.

LUKMAN:

Selamat pagi.

RIABASUKI:

Ya silahkan, bapak.

LUKMAN:

Selamat pagi Bung Rangkuti, Bi.1ng Denny J .A.

RAY RANGKUTI :

Selamat pagi.

LUKMAN:

Menurut saya kasus ini bukan kasuistis. Kasus itu hanya yang terungkap, yang tidak terungkap banyak, mungkin di seluruh Indonesia. Mengapa saya bilang begitu ? Karena penggandaan VCD itu tujuannya untuk melaporkan ke Polda dan Kapolri. Ini hanya kasus bayangan saja. Polri menerima banyak fasilitas semenjak Megawati menjadi presiden, sehingga ada semacam ketakutan sendiri apabila Mega sudah tidak menjadi presiden nanti. Dan mereka mencoba mendiskreditkan SBY. Terima kasih.

RIA BASUKI :

Terima kasih, Pak Lukman di Srengseng.

DENNY J.A. :

Ok, Bung Ray, pertanyaannya kalau dibuat evaluasi, selama putaran pertama ini fasilitas pemerintahan seberapa jauh digunakan oleh incumbent presiden ?

RAY RANGKUTI :

Ada gejala umum pada birokrasi kita. Dalam undang-undang disebutkan sebagai pejabat negara, pejabat struktural, dan pejabat fungsional tidak boleh menggunakan fasilitas pemerintah untuk kepentingan politik tertentu. Istilah undang-undang itu tidak sepenuhnya netral terhadap pelaksanaan pemilu, dan ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya kalau dilihat dari kasus VCD "Polisi Megawati ", polisi takut kehilangan fasilitas, kesejahteraannya menurun, kehilangan posisi dan sebagainya.. Birokrasi yang lain mungkin juga melakukan hal yang sama.

Harus diingat bahwa hampir 30% dari aparat birokrasi kita, mulai gubernur sampai ke bawah itu berafiliasi setidaknya dengan partai politik.

DENNY J.A. :

Kalau kita melihat memang yang jadi fasilitas pemerintahan tidak hanya aparat keamanan, tetapi juga ada TVRI, RRI dan BUMN . Seberapa jauh mereka netral atau didayagunakan ?

RAY RANGKUTI :

Kalau BUMN macam-macam. Memang membutuhkan penelitian dengan data-data yang lebih lengkap. Kawan-kawan ICW dan Tranparansi Indonesia bisa berbicara soal ini. Tetapi kalau benar sinyalemen dari ICW dan Tranparansi Indonesia bahwa banyak sekali penyumbang di rekening capres dan cawapres yang sebenarnya fiktif, itu artinya mengindikasikan sesuatu yang aneh.

Soal media massa memang sudah disinyalir sejak awal pada tingkat tertentu berafiliasi dengan capres dan cawapres tertentu juga.

DENNYJ.A. :

Media-media swasta begitu ?

RAY RANGKUTI :

1Bisa media swasta bisa juga media “pemerintah”. Swasta berarti televisi-televisi umum, atau koran-koran umum, dan

peluangnya besar sekali. Kalau dilihat dari model pemberitaannya sudah sangat sedikit i media yang bisa disebut netral terhadap para kandidat presiden atau parpol. Entah berpihak kepada si A atau si B dengan gaya bahasa masing-masing yang halus, kasar dan sebagainya.

DENNY J .A. :

Kita bisa merasakan keberpihakan media kepada capres-capres tertentu. Kalau anda melihatnya, gejala apa ini? Apa karena ini pemilu presiden pertama yang sangat historis sehingga membuat semua orang mengambil sikap? Atau ada hal-hal lain yang menjelaskan mengapa media-media yang selama ini kita anggap netral, sekarang bisa berpihak?

RAYRANGKUTI:

Tetapi kalau mau dibuat dengan asumsi yang agak positif, artinya media menginginkan keterlibatan langsung. Tentu saja dengan banyak asumsi. Tetapi kalau dalam konteks yang lebih negatif, tentu saja tidak sehat.

RIABASUKI:

Kita dengar dulu pendapat Pak Har dari Medan. Halo pak, selamat pagi.

HAR:

Selamat pagi.

RIABASUKI:

Silahkan bapak.

HAR:

Mengapa kasus VCD itu keluar menjelang putaran kedua? Semua orang hampir pasti tahu yang akan naik adalah SBY dan Megawati. Saya melihat ada unsur kesengajaan karena tidak mungkin seorang polisi yang biasa melakukan penyelidikan, akan begitu mudahnya ada seseorang yang bisa men-shoot pertemuan itu secara terbuka.

RIABASUKI:

Terima kasih Pak Har di Medan. Ada SMS yang sudah masuk. Dari Pak Indra yang mengatakan bahwa “Polri marah bukan karena soal netralitasnya, tetapi siapa yang telah melakukan pembajakan VCD- nya yang bernilai milyaran rupiah. Masalahnya itu hak cipta”. SMS yang lain mengatakan, “Selidiki terus VCD Polisi Megawati, tetapi mengapa yang dikejar-kejar yang merekam dan menyebarkan VCD, seharusnya mereka dapat award. Dunia sudah terbolak-balik di bumi Indonesia”. Dari pak Rio yang menyatakan, “Saya heran dengan sikap manusia Indonesia modern, kasus Al Zaitun, VCD Wiranto, VCD porno, dan lain-lainnya kok diributkan. Jika memang benar, berapa besar pengaruhnya pada jumlah suara? Buang-buang energi !” SMS yang lain berbunyi, “Meski saya seorang perwira polisi, saya tidak peduli Polri di bawah Depdagri atau ABRI, yang penting saya dan keluarga sejahtera karena saya bosan miskin”.

DENNY J .A. :

Bagaimana Bung Ray, anda mendengar aneka ragam pendapat mengenai VCD “Polisi Megawati” itu?

RAY RANGKUTI :

Biasa ada yang pro dan kontra. Misalnya pertanyaan Pak Har di Medan, mengapa VCD ini baru diungkap menjelang putaran kedua? .Saya pikir orang mesti mempertanyakan itu. Juga apakah temuan ini masih layak diadvokasi atau tidak ? Karena dilihat dari unsur waktu, sudah kadaluarsa sehingga tidak bisa diangkat menjadi sebuah kasus. Dari aspek polirik, darnpaknya cukup besar. Kalau radi ada yang rnenyeburkan, “Apakah ini ada hubungannya dengan suara?” Mernang ridak ada hubungannya secara langsung. Terapi pejabar negara, pejabar srrukrural, pejabar fungsional, bersikap ridak nerral. Ini dilarang berul oleh undang-undang dan bisa berirnpikasi terhadap diskualifikasi capres.

DENNY J.A. :

Nilai srraregis kasus ini diungkapkan, dari aspek civic education rnciciprakan rradisi aparar pernerinrahan yang seharusnya nerral begiru?

RAY RANGKURI :

Iru yang paling pokok. Makanya sekalipun agak kadaluarsa kasusnya, re.rapi ini penring rerap diangkar, seridaknya unruk rnernasrikan pada puraran kedua hal-hal yang sepperri ini ridak rerjadi.

DENNY J .A. :

Event lain yang juga rnenggernparkan ridak hanya VCD Polisi, rerapi juga rneledaknya born kecil di KPU. Dari sisi efek fisiknya ridak ada korban rnernang, rerapi sirnboliknya rnungkin ada message rerrenru. Bagairnana anda rneliharnya ?

RAY RANGKUTI :

Pesannya bisa bernacarn-rnacarn.

DENNY J .A. :

Pesan rnelalui born iru yang luar biasa, coba kalau pe~annya lewar surar.

RIABASUKI:

Tadi kira sudah rnenyenruh isu yang hot yairu adanya ledakan born kecil di KPU yang pesannya bisa bernacarn-rnacarn seperri yang radi Bung Ray seburkan. Pesan rnacarn-rnacarn ini apa Bung Ray ?

KAY KANGKUTI :

Sebetulnya bisa ditafsirkan dari berbagai aspek. Bisa jadi orang rnengatakan, ini pesan dari orang yang kalah, “salarn rnanis” dalarn bentuk born. Ada juga yang rnenyebut ini cara polisi rnengalihkan isu VCD yang sangat rnernukul instansi kepolisian. Menurut saya, l di saat rnereka rnenggernbar-gernborkan bahwa rnereka netral, ~i: profesional dan lebih rnandiri, ternyata ada kasus yang begitu .c;;o rnencoreng rnuka. Tetapi yang paling

penting dari sernua ini adalah ~ rnernbuyarkan irnajinasi dan kesirnpulan kita bahwa pernilu ini sangat darnai, tenang, tertib dan seterusnya.

DENNY J .A. :

Tampaknya terlalu rnudah rnengubah image pernilu Indonesia. Hanya dengan rnernbuat petasan di sebuah karnar rndandi dapat rnenjadi headline luar biasa di luar negeri.

RAY RANGKUTI :

Itu sarna dengan orang rnernbuat petasan di Istana Negara.

DENNYJ.A. :

Anda rnengarnati dan rnengawasi pernilu. Prediksi anda, apakah rnasalah aparat pernerintahan yang tidak netral, dan gangguan born akan terjadi lagi pada putaran kedua yang rnungkin lebih knat polarisasi konfliknya?

RAY RANGKUTI :

Mudah-rnudahan saja tidak. Tetapi bisa saja terjadi. Ada banyak or- ang yang kecewa terhadap proses-proses pelaksanaan pernilu dan cara penanganan rnasalah yang dilakukan KPU. Harus diakui fenornena Golput ala Gus Dur bukan karena tidak percaya pada sistern, bukan karena dua capres ini tidak ideal untuk rnasuk, tetapi lebih karena di-dzalimi oleh KPU. Gejala ini bisa rnernbesar. Maka pesan born yang kernarin bisa jadi peringatan kepada KPU yang terlalu arogan. Jadi konfliknya sernakin

rninggi, keterlibatan banyak pihak juga sernakin rninggi. Apalagi rnenurut saya, dua kandidat yang sekarang ini relatif tidak bisa dibidang bersih dari kernungkinan melibatkan aparat, entah itu TNI -SBY, atau Kepolisian -Megawati. Maka salah satu cara untuk rnenekan adalah rnernberi ruang bagi siapa pun yang rnau rnelakukan protes dengan layak.

DENNY J.A. :

Ok Bung Ray, terirna kasih banyak sudah satu jam bersarna kita. Kita telah rnernbahas isu yang beragarn, rnulai dari polisi yang berpihak, yang diberi label «Polisi Megawati” sampai born KPU. Mengapa ini penting kita angkat? Karena tradisi pernilu yang adil dan darnai bukan satu hal yang datang secara otornatis. Dia harus dirakit dan dirawat, oleh karena itu setiap penyirnpangan terhadap prinsip-prinsip tidak adil dan tidak dernokratis seharusnya dielaborasi dan dicarikan caranya agar tidak terjadi lagi pada pernilu putaran kedua, sehingga tahap derna tahap pernilu kita benar-benar rnenjadi .adil, darnai, dan dernokratis.

RIABASUKI:

Baik, terirna kasih Bung Ray Rangkuti dan juga Bung Denny, insyaallah kita berternu lagi rninggu depan.

KEMUNGKINAN DAN KOMPLIKASI PEMILU SUSULAN

Tanggal: 31 Maret 2004

Host: DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber: Hadar Gumay (CETRO), Ray Rangkuti (KIPP), Alvin
Lie (Anggota DPR RI Fraksi PAN)

Pemilu nasional akan terlaksana dalam hitungan hari. Namun muncul komplikasi masalah karena distribusi logistik untuk pemungutan suara, terutama sekali surat suara, ternyata belum seluruhnya di terima ribuan TPS di seluruh Indonesia. Hasil pemantaun lapangan menunjukkan, hingga hari yang telah ditentukan untuk pemungutan suara, 5 April 2004, akan ada banyak TPS yang belum siap melakukan pemungutan suara. Pemilu susulan tampaknya tak terhindarkan. Pers(Jalannya, UU Pemilu hanya mengizinkan pemilu susulan karena tiga hal : bencana alam, kerusakan dan gangguan keamanan. Tidak ada satu aturan pun yang mengatur bahwa ketiadaan logistik bisa menjadi alasan untuk melakukan pemilu susulan. Payung hukum coba dipikirkan dengan mengusulkan dibentuknya Perppu Tentang Pemilu Susulan. Namun banyak pihak, khususnya kalangan partai politik tidak setuju. Mereka khawatir Perppu hanya akan

menguntungkan partai yang sedang menguasai pemerintahan. Peppu juga dikhawatirkan hanya menjadi alat untuk melegalkan kesalahan KPU dalam menyiapkan pemilu. Ada yang mengusulkan penundaan pemilu. Namun Pemerintah dan DPR juga keberatan dengan usulan ini.

RIABASUKI:

99.5 Delta FM Jakarta, 94.4 Delta FM Bandung, 99.2 Delta FM Makasar, 105.8 Delta FM Medan, 99.3 Delta FM Menado, dan 96.8 Delta FM Surabaya. “DialogAktual” kembali menyapa anda di hari Rabu ini tanggal 31 Maret 2004. Seperti biasa Ria Basuki ditemani oleh Bung Denny J .A., Assalamu’alaikum bung, apa kabar?

DENNY J .A. :

Wa’alaikum salam, kabar baik. Juga selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Hari ini kita memasuki 5 hari menjelang pemungutan suara.

RIABASUKI:

Di berbagai media cetak diberitakan KPU, Pemerintah, D PR sepakat pemilu 5 April, tetapi tetap ada kemungkinan lain ya ?

DENNY J .A. :

Situasinya memang mendukung kemungkinan kita. Misalnya saja di beberapa wilayah pemilihan belum tersedia beberapa logistik yang dibutuhkan, terutama sekali surat suara, sehingga di wilayah itu tidak bisa tidak tampaknya akan ada pemilu susulan. Namun masalahnya menurut undang-undang, pemilu susulan

hanya boleh jika ada tiga hal : bencana alam, kerusuhan atau gangguan keamanan. Tidak ada satu aturan pun yang mengatur bahwa ketiadaan logistik mengijinkan dilakukannya pemilu susulan. Karena itu ada komplikasi hukum sekarang. Namun pemerintah sudah menemukan jawabannya bahwa mereka akan membuat Perppu mengenai pemilu susulan ini. Jadi pagi hari ini kita akan membicarakan komplikasi adanya pemilu susulan.

Dan ketika payung hukum disediakan Perppu, ternyata juga mempunyai komplikasi politik. Gus Dur sekarang sudah mengatakan memp,rotes hasil pemilu, dan menurut dia Perppu itu hanya melegalkan saja kesalahan KPU. Jadi lebih rumit. Sekarang bersama kita sudah ada Hadar Gumay dari CETRO. Selamat pagi, bung.

HADAR GUMAY :

Selamat pagi Bung Denny, selamat pagi Mbak Ria.

DENNY J.A. :

Bung Hadar Gumay, menurut pemantauan akhir anda di lapangan, apakah bisa pemilu 5 April itu serentak di seluruh wilayah pemiliban?

HADAR GUMAY :

Kita baru memahami, bahwa pemilu kita memang tidak mudah. Ini sikap yang baru dimiliki kita semua kalau nanti ternyata memang ada pemungutan suara yang tidak bisa dilakukan tanggal 5 April. Sejak basil pemantauan logistik

yang kami keluarkan awal bulan ini, perkiraan itu sudah mulai kdibatan. Dan kemarin kami memantau juga pada tanggal 26 dan 27 Maret, sepuluh bari sebelum bari pemungutan suara, semakin memperbesar kemungkinan penundaan pencoblosan di beberapa tempat. Nah, dari pantauan kami sebetulnya banya kira-kira 30 persen TPS yang sebetulnya sudah siap. Tapi itu pun sebagian logistiknya belum lengkap. Ini tentu menjadi persoalan karena cara mereka mendistribusi ada perbedaan, karena sampai saat ini yang dilakukan oleh KPU pusat maupun daerah adalah, logistik di pool dulu semuanya di tingkat kabupaten atau kota, sementara kabupaten umumnya masih jauh dari tempat di mana pemungutan suara dilakukan. Kemudian yang baru dipertimbangkan, di kabupaten/kota kemudian dilakukan penyortiran dan penggabungan logistik, bukan banya surat suara. Ini akan memakan waktu. Misalnya untuk Kota Solo, dibutuhkan 4 bari untuk mempersiapkan satu jenis logistik, surat suara.

DENNY J .A. :

Bung Hadar Gumay, untuk singkatnya kira-kira menurut anda sampai tanggal 5 April nanti, ada empat persen wilayah pemilihan yang belum siap melakukan pemilu ? KPU mengatakan banya di bawah lima persen.

HADAR GUMAY :

Sulit memastikan, angka ini akan bergerak terus. Perkiraan kami mungkin antara 5-10 persen, dan itu tingkatannya juga di bawah kecamatan, di tingkatan desa/kelurahan atau tingkat PPS. Tetapi satu saja TPS tidak bisa melakukan coblosan serentak, sudah melanggar undang-undang, dan mempunyai konsekuensi

yang sangat serius. Oleh karena itu memang payung hukum itu diperlukan.

DENNY J .A. :

Ok bung Hadar, jadi komplikasinya ada problem logistik yang bisa membuat pemilu susulan.

HADAR GUMAY :

Maaf Bung Denny, istilahnya bukan pemilu susulan, tapi pemilu lanjutan. Karena kalau susulan tahapan pemilu belum dilaksanakan, sedangkan kita ini memperkirakan hanya tinggal pemungutan suara dan perhitungannya saja.

DENNY J.A. :

Sebelum kita masuk wilayah politik, ini soal hukum dulu. Menurut Bung Ramlan Surbakti anggota KPU, sebenarnya tidak perlu ada Perppu itu karena ini hanya masalah administrasi logistik saja sehingga bisa ditoleransi. Bagaimana menurut anda ?

HADAR GUMAY :

Saya agak bingung dengan statement itu. Karena jelas di sini kalau memang ada daerah yang tidak bisa melakukan coblosan serentak, berarti nanti akan ada coblosan lanjutan. Sement.ara UU Pemilu tidak mengatakan bahwa lanjutan itu bisa dilakukan karena persoalan logistik. Secara tegas pasall19 mengatakan pemilu bisa ditunda hanya karena kerusakan, keamanan dan bencana alam. Jadi terbatas hanya itu saja. Kalau persoalannya

logistik tidak ada landasan hukumnya. Untuk menjaga supaya pemilu tidak cacat hukum Perppu ini harus disiapkan.

DENNY J.A. :

Banyak juga yang mengatakan KPU sudah melanggar Undang-Undang Pemilu pasal 45 ayat 3 yang mengatakan bahwa H minus 10, semua logistik sudah harus sampai di TPS.

HADAR GUMAY :

Saya setuju mereka sudah melanggar. Tetapi kan kita ingin menyelamatkan pelaksanaan pemilu. Itu persoalan lain dan UU Pemilu juga tidak mengatur sanksi yang tegas jika KPU melakukan pelanggaran seperti itu. Ada yang harus diupayakan agar jangan sampai melanggar lagi.

DENNYJ.A. :

Masalah logistik bisa selesai dengan Perppu, tapi lalu muncul komplikasi politisnya bung ?

HADAR GUMAY :

Saya kira sangat mungkin, komplikasinya terutama berkaitan dengan suasana psikologis, suasana pemilihan yang lebih bebas dari berbagai hal yang bisa mengganggu ketenangan seseorang memilih. Karena misalnya saja, di suatu daerah pencoblosan ditunda sehari atau dua hari. Dan ini daerah yang relatif terjangkau pemberitaan media. Lalu masyarakatnya terlanjur mengetahui hasil pemilu di tempat lain. Tentu saja hal ini bisa mempengaruhi

sikap mereka dalam pemilihan yang akan dilaksanakan. Bisa muncul juga perasaan didiskriminasikan.

DENNY J .A. :

Dan juga pilihan mereka bisa terpengaruh oleh hasil pemilu tanggal 5 April ?

HADAR GUMAY :

Betul; Oleh karena itu penting sekali kita memastikan bahwa daerah- daerah ini tidak terlalu banyak dan memang daerah-daerah yang terpencil. Tetapi kalau daerah-daerah ini cukup banyak dan berada di ibukota-ibukota kecamatan misalnya, saya kira akan lebih baik kalau perhitungan suaranya ditunda, sampai semua daerah sudah melaksanakan pemungutan suara. Jadi rekapitulasi suara dari TPS, TPK dan seterusnya itu ditunda dulu, sampai semua daerah melakukan pemungutan suara dan perhitungan di TPS.

DENNYJA. :

Nah ini menarik bung, katakanlah jika di sebuah TPS selesai, kalau dia ditunda, siapa yang bisa menjamin kalau isinya tidak berubah ?

HADAR GUMAY :

Harus betul-betul dijaga. Dan itu memang menjadi tugas KPPS bersama dua petugas keamanannya. Pemantau pemilu juga harus ikut memastikan kotak suara tidak diutak-atik. Saya kira

kalau masyarakat memahami, mereka juga ikut memastikan tidak terjadi manipulasi.

DENNY J.A. :

Ada dua pilihan sulit kalau adapemilu lanjutan. Pertama, dihitung terlebih dahulu dan langsung diumumkan, bisa mempengaruhi pemilu lanjutan. Kedua, jika tidak dihitung kemungkinan disimpan dulu menunggu tempat lain selesai, publik bisa curiga walaupun tidak terbukti ada rekayasa. Sehingga legitimasi hasil pemilu menjadi persoalan lagi.

HADAR GUMAY :

Betul, tapi kalau semua itu dikunci, disegel, dan kemungkinan semua menjaga itu, saya kira ini situasi yang seharusnya kita terima.

DENNY J.A. :

Ok Bung Hadar Gumay, terima kasih banyak atas pandangan anda, dan sampai ketemu lagi.

HADAR GUMAY :

Terima kasih juga mas Denny.

RIABASUKI:

Bung Denny, ada SMS pendengar yang menyatakan, “KPU benar- benar tidak mau mengakui batas kemampuannya. Kalau

mereka tetap ngotot, kesalahan mereka jangan dilega1kan dengan Perppu.”

Kemudian juga ada komentar pendengar, “Ya memang sekarang (pemilu) lebih berantakan. Banyak yang tidak terdaftar loh bung, seharusnya kan tetap terdaftar, berdasarkan kartu keluarga atau apa pun itu.”

Ini yang seharusnya diurus KPU sebelum 2 April.

DENNY J .A. :

Bersama kita sekarang sudah ada tokoh partai politik, Bung Alvin Lie dari PAN. Selamat pagi bung, apa kabar?

ALVIN LIE :

Selamat pagi, Bung Denny. Baik, masih hidup nih.

DENNY J.A. :

Bung, kita ingin mendengar pandangan anda selaku tokoh partai tentang kemungkinan adanya pemilu lanjutan?

ALVIN LIE :

Ya, sebetulnya kalau sampai terjadi pemilu lanjutan sangat mema1ukan. Karena da1am sejarah Republik ini, baru seka1i ini terjadi. Tapi yang jelas tidak usah sekarang kita saling menyalahkan. Sebaiknya semua pihak berupaya untuk mencegah jangan sampai benar-benar terjadi.

DENNY J .A. :

Katakanlah jika itu terjadi. Ada dua pilihan sekarang. Misa1nya di duawilayah, satu pemilu 5 April, satu lagi misa1nya 3 hari kemudian. Pilihannya sekarang ini apakah sebaiknya yang pemilu 5 April itu dihitung dulu dan diumumkan hasilnya sehingga kawan-kawan yang memilih tiga hari kemudian akan tahu hasilnya, atautah sebaiknya disimpan dulu kotak suaranya sambil menunggu pemilu yang 3 hari kemudian ?

ALVIN LIE :

Iru sangar tergantung seberapa banyak daerah yang rerpengaruh dengan adanya pemilu susulan. Sebab kalau mayoriras rernyara ridak bisa melaksanakan pada 5 Apri12004, renrunya kira harus berhiring ulang apakah pemilu rerap 5 April. Tapi kalau yang belum siap hanya kecil persentasenya, mungkin kira bisa menerima pemilu susulan iru, rapi lebih baik hasilnya langsung dihirung. Karena semakin lama surar suara iru mengendap di korak suara, semakin besar kemungkinan rerjadi manipulasi. Kalau sudah dihirung, langsung dicek oleh publik. Diumumkan langsung arau ridak, dengan perkembangan reknologi yang ada sekarang, apa sih yang ridak bisa dikerahui secara cepar ?

DENNY J .A. :

Anda sendiri selaku orang parrai, apakah akan melakukan suaru gerakan protes aras siruasi sekarang ?

ALVIN LIE :

Yang jelas kami menolak Perppu. Karena Perppu itu sepihak dari pemerintah dan kalau kami menerima Perppu berarti memberikan cheque kosong kepada pemerintah untuk menulis apa saja di sana.

DENNYJ.A. :

Menarik ini Bung. Kalau anda menolak Perppu, lalu apa payung hukumnya?

ALVIN LIE :

Kira bisa melakukan rapat paripurna luar biasa untuk DPR. Dengan demikian pemerintah dan DPR sama-sama terlibat untuk memperbaiki atau mengkoordinasikan undang-undang. Itu proses yang lebih memungkinkan.

DENNY J.A. :

Kadang-kadang anggota DPR sudah menyebar di berbagai daerah untuk kampanye. Apakah bisa dikumpulkan dalam waktu cepat jika memang dibutuhkan revisi undang-undang ?

ALVIN LIE :

Saya yakin bisa. Kalau diberi waktu 1 kali 24 jam. mereka bisa berkumpul lagi di Jakarta.

DENNY J.A. :

Katakanlah kawan-kawan DPR kumpul dan merevisi undang-undang. tapi tetap ada pemilu lanjutan. Lalu kemudian diprotes oleh banyak partai kecil yang kalah. dan mereka menolak hasil pemilu. Anda sebagai politisi PAN. bagaimana merespon protes ini?

ALVIN LIE :

Memang itu merupakan suatu hal yang luar biasa karena baru sekali terjadi. Ya tentunya kalaupun harus dilakukan pemilu susulan. itu merupakan alternatif paling akhir yang paling jelek. dan saya yakin DPR pun sebelum mengarnbil keputusan juga akan mengajak bicara partai-partai peserta pemilu.

DENNYJA. :

Ya. karena ada angka kritis, ini kan electoral treshhold itu ya ?

ALVIN LIE :

Betul.

DENNY J.A. :

Partai-partai yang sekitar angka tiga persen. mereka bisa saja mengklaim “Jika kami dapat mengikuti pemilu susulan, kami sebenarnya sudah bisa masuk lima persen itu ?.

ALVIN LIE :

Maka dari itu kita perlu menginventarisasi daerah mana saja yang terkena pemilu susulan. kalau memang itu harus terjadi. Kalau itu jumlahnya terlalu besar tentunya kita harus mencari alternatif lain.

DENNYJA. :

Kedua. seberapa banyak kawan-kawan di DPR yang berpandangan seperti anda, sebaiknya merevisi undang-undang dan bukan merevisi Perppu itu ?

ALVIN LIE :

Saya sudah berbicara dengan beberapa teman dari partai lain. Pada umumnya juga sangat khawatir kalau masalah ini diselesaikan dengan Perppu. Pertama Perppu itu derajatnya di bawah undang-undang. Undang-undang tidak bisa dianulir oleh Perppu. Dan kedua, Perppu itu betul-betul hanya sepihak oleh pemerintah saja dan siapa yang memerintah ini juga kontestan pemilu.

DENNY J .A. :

Ok Bung Alvin, terima kasih banyak atas pandangan anda, sebagai wakil parpol yang akan merespon masalah-masalah pemilu susulan.

RIABASUKI:

Ada SMS dari Bapak Adi Sunano di Jakarta, yang mengatakan, “Saya berempati sekali dengan KPU kalau mendengarkan ada 2000 jenis surat suara. Pasti partai punya kontribusi karena otot-otot menetapkan caleg dan saya memang terbangun setiap kabupaten caleg yang muncul nanti berbeda, wah memang repot.”

DENNY J .A. :

Bersama kita sudah tersambung sekarang dengan Bung Ray Rangkuti dari Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) yang juga banyak sekali mengawasi masalah pemilu. Selamat pagi Bung Ray, apa kabar?

RAYRANGKUTI:

Selamat pagi. Kabar baik.

DENNY J.A. :

Usul anda agar pemilu ditunda secara nasional tidak diterima. KPU dan pemerintah tetap menetapkan 5 April sebagai hari pemungutan suara. Apa komentar anda ?

RAYRANGKUTI:

Saya melihat pemilu susulan itu risikonya jauh lebih berat dibandingkan kalau kita mengundurkan jadwal pemilu. Dan pemilu susulan itu juga bukan merupakan jawaban bagi pelaksanaan pemilu yang jujur. Karena itu daripada kita berdiskusi panjang-panjang soal ribetnya pengadaan logistik pemilu, kita

mengusulkan supaya pemilu diundurkan saja. Karena penundaan pemilu sama sekali tidak bertentangan dengan undang-undang dan yang paling pokok bahwa penetapan tanggal 5 April sebagai hari pelaksanaan pencoblosan itu merupakan ketetapan SK KPU Nomor 100/2002. Sebetulnya kalau mau mengubah SK itu tidak ada masalah.

DENNY J .A. :

Lalu bung, katakanlah sekarang ini sudah ditetapkan 5 April 2004 sebagai hari pemilu. Anda yakin ini bisa berlangsung serentak ?

RAYRANGKUTI:

Dugaan saya sih tetap ada yang bolong, cuma bolongnya tidak separah seperti yang diduga. Setidaknya mungkin tidak mencapai 40-50 persen dari ketentuan. Nah, yang paling parah, sebetulnya pada pelaksanaan pemilu untuk DPRD I dan DPRD II. Nah, ini yang sepertinya bakal ada bolongnya. Ini juga agak bermasalah sebab kalau kemungkinan tetap saja tidak terpenuhi ketentuan pelaksanaan pemilu untuk DPRD I dan II, sementara pelaksanaan pemilu untuk DPR-nya dilakukan, maka masyarakat akan memiliki surat suara yang berbeda-beda, tetapi pelaksanaannya tetap serentak. Ini agak rumit, misalnya di TPS A dan TPS B, di mana TPS A seluruh masyarakat memiliki empat kertas suara, DPR, DPD, DPRD I dan II, tapi di TPS B hanya cuma tiga kertas suara.

DENNY J .A. :

Dan menurut anda, jika ada pemilu susulan, dari pemantauan terakhir di lapangan kira-kira berapa persen wilayah yang akan menyelenggarakan itu ?

RAYRANGKUTI:

Persoalannya menurut saya bukan presentase, tapi bahwa ada TPS dua, tiga, empat yang tidak melakukannya secara serentak. Nah, bukan saja ini tidak sesuai undang-undang, tetapi juga akan membuat rumit dan membuat masyarakat bertanya-tanya. Sekalipun satu atau dua persen begitu, harus ada pengakuan dari KPU kepada publik. Sehingga dengan demikian, publik di mana TPS itu belum tersedia logistik pemilu yang berkaitan satu atau dua pilihan, tidak terlalu bingung.

DENNY J .A. :

Di masa datang anda sarankan masalah logistik tidak perlu lagi diurus oleh KPU ?

RAY RANGKUTI :

Ii Saya pikir begitu. Dari awal kita sudah mengingatkan bahwa KPU fungsinya lebih pada pengambilan keputusan. Urusan teknis, sekalipun mereka tidak mungkin percaya pada sekretariat KPU yang kita mengetahui perilakunya seperti apa, diserahkan saja ke tim yang lebih independen. Memang akan keluar sedikit biaya, tapi jauh lebih baik dibandingkan anggota KPU harus terlibat dalam urusan ten- der.

RIABASUKI:

Kalau usulan anda, seandainya pemilu ditunda, berapa lama penundaan itu ?

RAYRANGKUTI:

Kita sudah di bawah 10 hari masih mungkin. Jadi masih bisa bernegosiasi, bisa tiga, empat, atau lima hari, begitu. Nah, hal ini juga berkenaan dengan keharusan kita untuk memenuhi logistik 10 hari sebelum pelaksanaan pemilu. Jadi kalau kita menunda misalnya per tanggal 15 April 2004, dan logistik baru sampai ke kabupaten baru tanggal 5 April itu misalnya, masih belum melanggar undang-undang. Nah, sekarang ini mau tidak mau kita harus mengatakan inilah pemilu yang melanggar undang-undang.

DENNY J .A. :

Ok Bung Ray, terima kasih banyak pandangan anda.

Pendengar .Delta FM, sampai di sini dulu perbincangan kita di pagi ini, terima kasih atas perhatian dan partisipasi aktifnya. Kita jumpa lagi minggu depan, dengan isu yang hot di minggu itu dalam "DialogAktual".

BAB V

LAIN-LAIN

DIPULIHKANNYA HAK MANTAN PKI UNTUK DIPILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF

Tanggal: 3 Maret 2004

Host: DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber: Asvi Warman Adam (Sejarawan LIPI), Slamet
Supriyadi, Sri Bintang Pamungkas

Selama 38 tahun lebih, mantan anggota PKI dan keluar-ganya diperlakukan sebagai warga kelas dua. Bahkan ketika muncul Reformasi tahun 1998, diskriminasi terhadap mereka masih terus berlanjut, meskipun banyak yang memperjuangkan proses rehabilitasi dan ,-ekonsilisasi. Namun perjuangan itu akhirnya membuahkan hasil ketika Mahkamah Komstitusi memulihkan kembali hak-hak politik eks PKI, dengan membatalkan pasal 60 ayatg Undang-Undang Pemilu. Pasal ini menyatakan «Calon anggota DPR, DPD, DPRD Propinsi dan DPRD Kabupaten/ Kota harus memenuhi syarat bukan bekas anggota organisasi terlarang PKL termasuk organisasi massanya, atau bukan orang yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam G30S/PKI atau organisasi terlarang lainnya’: Sebuah undang-undangyang dilahirkan di masa reformasi masih berbicara demikian, sampai kemudian Mahkamah Konstitusi menyatakan pasal ini bertentangan dengan

UUD 1945. Bagaimana konsekuensi dari keputusan Mahkamah konstitusi ini ? Apakah akan membawa angin perubahan yang positif dalam konteks demokratisasi di Indonesia ?

RIA BASUKI :

99.5 Delta FM Jakarta, 94.4 Delta FM Bandung, 99.2 Delta FM Makassar, 105.8 Delta FM Medan, 99.3 Delta FM Manado, dan 96.8 Delta FM Surabaya.

Selamat pagi. Kembali dalam “Dialog Aktual”, saya Ria Basuki bersama Bung Denny J .A. hadir menemani anda. Selamat pagi Bung Denny, apa kabar pagi ini ?

DENNY J .A. :

Selamat pagi Mbak Ria, kabar baik. Kali ini kita mengangkat topik yang sangat penting dan sekaligus kontroversial, tentang “Dipulih- kannya Hak Mantan PKI Untuk Dipilih Dalam Pemilu Legislatif”.

RIA BASUKI :

Menarik sekali, akhirnya Mahkamah Konstitusi mengambil suatu terobosan penting buat bangsa ini.

DENNYJ.A. :

Ya, betul. Ini bisa dibilang langkah yang cukup fundamental, karena untuk pertama kalinya setelah 38 tahun, hak politik sebagian warga Indonesia yang kebetulan mantan PKI dipulihkan kembali.

RIABASUKI:

Dan kita akan berbincang-bincang langsung dengan Bung Asvi Warman Adam, seorang sejarawan dari LIPI yang juga aktif dalam masalah rekonsiliasi nasional dengan para mantan PKI dan juga kemungkinan dalam perjuangan untuk rehabilitasi kepada keluarga korban. Selamat pagi Bung Asvi. Apa kabar ?

ASVI WARMAN ADAM:

Selamat pagi. Kabar Baik.

DENNYJ.A. :

Jadi BungAsvi, komentar umum anda dulu. Mahkamah Konstitusi membatalkan pasal60 ayat 9 UU Pemilu yang diskriminatifkepada mantan PKI.

ASVI WARMAN ADARN :

Mahkamah Konstitusi dalam hal ini membuat tonggak sejarah. Membuat terobosan yang sebetulnya sudah ditunggu puluhan tahun yang lalu. Walaupun terlambat tetapi ini sangat menggembirakan, terutama bagi orang-orang yang selama 38 tahun telah dicabut hak- haknya sebagai warga negara.

DENNY J.A. :

Pasal ini dibuat oleh anggota DPR hasil pemilu 1999. Untuk anda, mengapa pasal yang diskriminatif ini bisa lolos juga di DPR yang dipilih secara demokratis ?

ASVI WARMAN ADARN:

Kalau saya tidak salah, pasal itu diputuskan dengan voting, dan akhirnya yang lebih banyak adalah pihak yang ingin memasukkan pasal itu. Ada 100 orang yang menolak, dari 300 anggota DPR yang hadir waktu itu.

DENNYJ.A. :

Bisakah kita berkesimpulan bahwa sekitar 75 persen dari anggota DPR mewakili 75 persen populasi yang masih menginginkan diskriminasi ini ?

ASVI WARMAN ADARN:

Kalau kita melihat perimbangan waktu itu, memang nampaknya demikian. Tetapi hendaknya kita melihat juga bahwa Mahkamah Konstitusi sudah memutuskan sesuatu yang menjadi realitas politik. Artinya, konstitusi itu berada di atas politik, hukum merupakan supremasi.

DENNY J .A. :

Kita melihat juga bung, bahwa dalam hakim konstitusi ada dissenting opinion atau ada satu hakim yang berbeda pendapat. Menurut anda, apakah anggota DPR mempunyai multitafsir yang sah juga ? Apakah pasal ini harus lolos atau tidak dalam undang-undang ?

ASVI WARMAN ADAM:

Saya kira iya. Ada kepentingan juga tentunya dari berbagai fraksi di DPR. Tetapi yang menarik adalah dissenting opinion itu dari kalangan ABRI atau purnawirawan ABRI, dan kita melihat di sini nampaknya ABRI atau purnawirawannya konsisten untuk menolak PKI.. Bisa kita maklumi karena memang sejak tahun 1966 di dalam doktrin ABRI itu jelas-jelas secara eksplisit dikatakan bahwa PKI ini satu partai yang terlibat dalam G 30 S, dan itu artinya PKI musuh negara. Baru setelah reformasi hal itu dicabut. Masuk akal kalau seorang anggota ABRI yang bertugas puluhan tahun dan sudah meresapi doktrinnya masih susah mengubah pandangan atau pikirannya.

DENNY J .A. :

Menurut anda, dari semua segmen populasi Indonesia ini, apakah segmen tentara paling susah untuk rekonsiliasi dengan PKI ?

ASVI WARMAN ADAM:

Ya, jelas karena memang sudah menjadi bagian dari doktrin mereka selama ini, sebelum Reformasi, bahwa PKI tidak bisa ditoleransi.

DENNY J .A. :

Bagaimana kemungkinan setelah ini, PKI dapat momentum untuk bangkit kembali ?

ASVI WARMANADAM:

Saya melihat kemungkinan itu hampir mustahil. Karena orang-orang PKI andai kata menjadi caleg sekarang, umur mereka sudah 70- 80 tahun. Untuk seusia itu apa yang bisa mereka lakukan ?

DENNYJ.A. :

Apa konsekuensinya dengan pasal pemilu yang dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi ini ? Karena juga ada UU Pilpres yang mempunyai ketentuan yang sama, melarang mantan PKI menjadi calon presiden ?

ASVI WARMAN ADAM :

Saya mendengar dua pandangan tentang ini. Ada yang menganggap hukum bersifat progresif, artinya kalau sebuah keputusan sudah diambil pada undang-undang yang lain, itu tidak akan berlaku juga. Artinya undang-undang yang lain pun juga berlaku ketentuan yang sama dengan apa yang sudah diputuskan Mahkamah Konstitusi. Tetapi Ada juga yang berpandangan legal formal, artinya harus satu demi satu undang-undang itu diajukan ke Mahkamah Konstitusi. Dan itu memang agak merepotkan dan jelas memakan waktu. Untuk pemilihan presiden dan wakil presiden, saya kira orang akan takut untuk mengajukan keberatannya. Persoalannya adalah kalau seorang calon yang ditolak untuk menjadi calon presiden atau wakil presiden karena alasan bahwa dia anggota PKI dan semacamnya, dan dia mengajukan tuntutan, di masyarakat akan tampak jelas kalau dia terlibat G 30 S. Ini masih menimbulkan pro dan kontra sehingga akhirnya akan membawa dampak pada perolehan suaranya nanti.

Tetapi untuk memenuhi prosedur legal formal, jika memang ingin dibatalkan harus dimulai lagi judicial review atas UU Pilpres sejak awal. Itu akan memakan waktu.

DENNY J .A. :

TAP MPRS Nomor XXVI1966 juga melarang ajaran komunisme. Apa efeknya dengan Tap MPR ini ? .

ASVI WARMAN ADAM:

Saya melihat kedudukannya menjadi goyah, karena selama ini dari Tap MPRS Nomor XXV /1966 itu diturunkan peraturan perundangan bahkan peraturan pemerintah, dalam hal ini Permendagri tentang larangan bagi orang-orang yang terlibat G 30 S maupun keluarganya menjadi pegawai negeri dan ABRI. Dengan adanya keputusan Mahkamah Konstitusi itu, mata rantai Tap MRPS dengan peraturan perundangan di bawahnya yang selama ini seakan tidak terputuskan, sudah terpotong. Kedua, Tap MPR tahun 2000, saya lupa nomornya, juga sudah “mengendalikan” Tap MPRS nomor XXV 11966. Artinya Tap itu tetap berlaku tapi dengan persyaratan tidak melanggar HAM dan semacamnya, jadi ada persyaratan yang sangat ketat.

RIA BASUKI :

Saya akan membacakan SMS dari berapa pendengar. Dari Pak Iman di Sawangan, mengatakan, «Salut atas keputusan MK, meskipun katanya sangat terlambat dan korban politiknya sudah banyak jatuh. Justru sekarang peristiwa G 30 S-nya yang harus dibongkar habis.» Kemudian juga dari Pak Mahdi di Depok,

mengatakan, «Sesuai dengan UUD 1945 semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, diikuti peristiwa G 30 S PKI banyak pihak menjadi korban, termasuk Pahlawan Revolusi, bagaimana dengan korban-korban bukan PKI ? Apakah tidak perlu dimintakan pertimbangan ? Kami sekeluarga akan masuk lubang bila PKI menang.”

DENNYJ.A. :

Ok Mbak Ria, sebelum dibacakan semuanya, kita minta tanggapan Bung Asvi iagi. Bagaimana bung dengan nasib para korban-korban mantan PKI atau pun keluarganya sekarang ini dengan adanya keputusan dari Mahkamah Konstitusi ?

ASVI WARMAN ADAM:

Jelas itu sesuatu yang menggembirakan karena pertama, anggota PKI itu sendiri sudah bisa menjadi caleg, dipilih maupun memilih. Tetapi yang kedua, anak-anak korban itu sekarang dengan lega untuk menjadi anggota atau calon anggota legislatif. Sebenarnya sudah ada di antara mereka yang sekarang menjadi calon legislatif, tetapi terus-menerus merasa was-was. Tetapi dengan adanya keputusan Mahkamah Konstitusi ini mereka tentunya boleh menarik nafas lega.

DENNYJ.A. :

Bagaimana dengan kemungkinan rehabilitasi terhadap mereka?

ASVI WARMAN ADAM :

Saya pikir sesuatu yang harus dilakukan karena tidak semua dari mereka itu mengalami proses pengadilan. Hanya Tapol golongan A yang diadili. Sedangkan Tapol golongan B dibuang ke Pulau Buru tanpa pengadilan. Mereka dibuang selama 10 tahun dan kemudian harus melapor, demikian juga Tapol golongan C yang lebih banyak jumlahnya. Masalah penggantian atau hal-hal yang bersifat materiil bisa dipikirkan belakangan, yang penting nama baik mereka dipulihkan dulu.

RIA BASUKI :

Ada banyak SMS yang masuk, ada yang gembira dengan keputusan ini tetapi ada yang tetap waspada. Yang waspada tadi mengatakan, "Tanpa mengurangi hormat saya pada Mahkamah Konstitusi, kita tetap perlu mewaspadaai bahwa ideologi itu bisa mendarah daging, walaupun mereka sudah tua tetapi masih bisa mempengaruhi. Saya tetap tidak setuju," dari Riri di Kebon Jeruk.

DENNY J .A. :

Kalau anda membaca Rakyat Merdeka hari ini, ada 300 eks PKI berkumpul di Puncak untuk membicarakan konsekuensi dari keputusan Mahkamah Konstitusi. Apakah anda melihat ini bagian dari konsolidasi kekuatan yang legal di negara demokrasi ?

ASVI WARMAN ADAM:

Jelas tidak, karena yang mengadakan pertemuan di Puncak itu namanya LP KROB, yaitu lembaga dari korban 65 yang memperjuangkan rehabilitasi. Mereka mengadakan kongres

setiap lima tahun, dan sebelumnya sudah ada juga lembaga yang lain seperti Pakorba (Paguyuban Korban Orde Baru) yang beberapa bulan lalu mengadakan kongres. Itu sesuatu yang rutin dalam sebuah organisasi dan tujuan mereka jelas untuk memulihkan hak-hak korban G30S sebagai warga negara.

DENNYJ.A. :

Jika misalnya keluarga besar mantan PKI ingin membuat sebuah partai politik, seberapa kuat mereka bisa didukung oleh pemilih, misalnya pada tahun 2009 nanti ?

ASVI WARMAN ADAM:

Saya tidak yakin itu. Terbukti tahun 1999 sebuah partai yang kita menganggapnya berideologi kiri, PRD, tidak mendapat kursi di DPR. Saya yakin mereka tidak akan membuat partai semacam itu karena mereka sudah tua. Di samping itu rakyat juga tidak akan memilih partai yang berideologi komunis.

DENNYJ.A. :

Ok Bung Asvi, terima kasih banyak atas pandangan anda. Karena kita tadi sudah mendengar dari Bung Asvi di sayap kiri mungkin, dari sayap kanannya kita perlu mendengar juga dari Pak Slamet Supriyadi, supaya masyarakat mendapatkan pandangan yang lebih seimbang tentang situasi dibolehkannya mantan PKI menjadi caleg. Kita sapa Pak Slamet Supriyadi. Halo, apa kabar pak ?

SLAMET SUPRIYADI :

Halo, kabar Baik. Bagaimana dengan Bung Denny?

DENNY J.A. :

Selamat pagi, baik-baik saja, saya bersama Mbak Ria Basuki. Jadi apa pendapat bapak, dengan keputusan Mahkamah Konstitusi itu, sekarang mantan PKI boleh menjadi caleg ?

SLAMET SUPRIYADI :

Saya melihat keputusan Mahkamah Konstitusi memang keputusan yang bersejarah. Secara legal, itu memang bisa dibilang sebagai suatu peristiwa hukum yang luar biasa, karena ini sudah membalikkan suatu stigma yang sudah 30 tahun lebih. Ada warga negara kita yang sudah pernah dijatuhi hukuman, dirampas hak-hak politiknya dan sekarang dikembalikan. Menurut saya, secara legal memang menjadi hak dari Mahkamah Konstitusi, dan keputusan ini sifatnya final dan mengikat kepada seluruh warga negara. Sehingga sudah tidak ada lagi upaya hukum dari warga negara untuk mengubah. Karena di dalam komitmen kita untuk menegakkan demokrasi bahwa kedaulatan hukum dan kedaulatan rakyat itu adalah tiang, pilar utama dalam negara demokrasi. Tetapi kedaulatan rakyat juga harus di bawah dari kedaulatan hukum, kalau kita hendak membuat suatu sistem negara yang baik. Karena itu kita harus membedakan mana hak politik perorangan dengan institusi organisasi PKI, terutama dalam hal mereka hendak menyebarkan paham atau agama. Secara hak perorangan kita harus menghormati keputusan Mahkamah Konstitusi. Namun mereka yang sudah memenangkan judicial review ini hendaknya jangan terbawa dalam euforia.

DENNYJ.A. :

Menurut anda apakah momentum ini bisa membangkitkan kembali PKI di Indonesia ?

SLAMET SUPRIYADI :

Kita masih melihat sejarah ke depan. Asalkan TAP MPRS XXV /1966 itu masih ada, sebab saya mendengar mereka juga meminta judicial review terhadap TAP MPRS XXVI1966 dan lain-lainya termasuk peraturan perundang-undangan. Kalau ini dilakukan justru menimbulkan efek yang tidak baik bagi bangsa ini.

DENNY J .A. :

Apakah ini terlalu cepat atau secara permanen komunisme tetap harus dilarang ?

S1AMET SUPRIYADI :

Bukan begitu pak, kita pisahkan. Hak pribadi silahkan sesuai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi, dan itu berlaku mulai sejak ditetapkan. Tetapi KPU tidak akan mengubah keputusan yang sudah dibuat, sebab itu berlaku sejak KPU menetapkan siapa-siapa yang lolos dari legislasi daftar caleg. Ini tidak berlaku surut. Lalu yang ~ kedua, harus dibedakan antara hak perorangan dengan partai yang dilarang pemerintah pada waktu itu. Melalui TAP MPRS XXV 11966 tentang ajaran PKI maupun organisasi PKI dan underbow-nya semuanya dilarang dan ini masih berlaku.

DENNYJ.A. :

Apa sikap bapak jika mereka juga meminta judicial review TAP MPRS XXVI1966 ?

SLAMET SUPRIYADI :

Di dalam Undang-Undang Dasar itu sendiri, Mahkamah Konstitusi diberikan hak melakukan judicial review terhadap undang-undang dasar. Padahal di dalam tingkatan hukum kita, TAP MPR No.3/ 2000 kalau tidak salah, hierarki perundang-undangan kita adalah yang paling tinggi konstitusi, berikutnya Tap MPR dan berikutnya baru undang-undang. Sedangkan Tap MPRS XXV masih tetap berlaku sampai dengan dilaksanakannya dalam undang-undang. Kalau kita melihat konsekuensi logis keputusan dari sidang tahunan kemarin. Jadi Tap MPR bukan suatu obyek hukum untuk di-judicial review oleh mereka, dan jika mereka hendak men-judicial review harus melihat kasus per kasus. Kalau dia tidak men-judicial review Instruksi Mendagri dan sebagainya, maka tidak pada porsinya. Mahkamah Konstitusi hanya pada tataran undang-undang terhadap konstitusi. Ketentuan di bawah undang-undang, menjadi tanggung jawab Mahkamah Agung.

DENNYJ.A. :

Dan menurut bapak sendiri, karena bapak juga memahami betul situasi politik Indonesia, apakah sebaiknya komunisme itu masih dilarang ?

SLAMET SUPRIYADI :

Kalau kita berpikiran modern, sebetulnya seluruh paham apapun, ideologi apapun pasti ada ekstremitas di dalamnya. Paham ekstremitas itu bisa dianulir oleh suatu sistem yang baik, sistem pemerintahan yang baik, apabila kita bisa memberikan perlakuan yang adil, memberikan kesejahteraan, memberikan keamanan dan perlindungan hukum pada warga negaranya. Kembali lagi, kesimpulannya menurut saya, paham komunisme atau paham apapun yang hendak mengganti Pancasila, hanya bisa diatasi apabila negara ini bisa melindungi warga negaranya, bisa memberikan kesejahteraannya sehingga tidak ada social gap yang tinggi antara the have dan the have not. Kemudian juga bisa memberikan perlindungan hukum, keadilan dan sebagainya sehingga equality. Kemudian keseimbangan antara warga negara dengan negara sendiri bisa diwujudkan.

DENNY J .A. :

Jadi singkatnya bapak masih menganggap komunisme ini sebaiknya sekarang masih dilarang untuk waktu tertentu sampai kita pada tahap yang lebih modern ?

SLAMET SUPRIYADI :

Saya pikir demikian. N anti semuanya berkembang mengikuti sejarah bangsa secara gradual. Kita melihat, mengapa di Philipina masih ada gerilyawan komunis ? Mengapa di Bangladesh masih ada gerakan perlawanan gerilyawan-gerilyawan komunis ? Ada suatu kelompok yang menganut aliran komunis Mao Se Tung waktu itu. Di Philipina masih ada, kemudian di Thailand Selatan

masih ada, dan tidak menutup kemungkinan di Indonesia juga masih ada dalam bentuk yang lain.

DENNY J .A. :

Ok, terima kasih banyak pak.

RIA BASUKI :

Saya bacakan dulu beberapa SMS yang masuk, nampaknya ada yang pro-kontra lagi. SMS dari Pak Irwan berbunyi, “Saya tidak sependapat atas diberikannya peluang terhadap eks PKI terkecuali mereka betul- betul tobat dan mempunyai agama. Kalau rrtasih faham komunis ya tidak sefaham dengan dasar negara kita, lebih baik disingkirkan”.

Kalau Mbak Rani di Tangerang mengatakan, “PKI itu pejabat yang makan uang rakyat sehingga pada miskin”.

Ada Ibu Nana di Depok, mengatakan, “PKI dianggap terlarang kan karena opini dari penguasa Soeharto. Sekarang kan bukan dia lagi yang berkuasa, jadi sah-sah saja warga PKI memakai haknya”.

Dari Pak Hari, mengatakan, “Komunis sudah hancur di dunia, di Indo- nesia paham tersebut masih ada dan oleh rezim Soeharto dipakai ber- lebihan sebagai momentum untuk merebut kekuasaan, HAM dilanggar”.

Dari Pak Prabu mengatakan, “Tolong ajak masyarakat untuk berpikir proporsional, bedakan hal antara ideologi, organisasi dan orang (mantan anggota PKI). Yang jadi soal sekarang ini adalah kebebasan orangnya untuk menjadi caleg. Itu pun kalau ada yang mau pilih mereka, jadi jangan terlalu khawatir”.

DENNY J .A. :

Dan sekarang ini kita menghubungi salah satu pelaku, tokoh yang ikut men-judicial review ke Mahkamah Konstitusi, Bung Sri Bintang Pamungkas. Selamat pagi bung, apa kabar?

SRI BINTANG PAMUNGKAS :

Selamat pagi, kabar baik, alhamdulillah.

DENNY J.A. :

Bagaimana komentar anda tentang dibolehkannya mantan PKI menjadi caleg melalui Mahkamah konstitusi?

SRI BINTANG PAMUNGKAS :

Saya menyesalkan mengapa tidak dari dulu Mahkamah Konstitusi membuat keputusan seperti itu. Mestinya sebagai bangsa yang besar atau yang akan menjadi besar seharusnya kita konsisten dengan alasan- alasan kemerdekaan kita, maksudnya perikeadilan dan perikemanusiaan.

DENNY J .A. :

Apa konsekuensi politik yang paling terasa dengan keputusan ini ?

SRI BINTANG PARNUNGKAS :

Saya kira kita bisa memulai menjadi bangsa ya,ng besar yang menghargai hak-hak asasi yang sebetulnya sudah tercantum

dalam Undang-Undang Dasar kita waktu Indonesia merdeka, meskipun mungkin belum lengkap dan sudah dilengkapi tahun 1949 dan 1950.

DENNY J .A. :

‘Tadi Bung Slamet Supriyadi mengatakan keputusan ini boleh saja tetapi sebaiknya ideologi komunisme masih dilarang dulu di Indonesia sampai tahapan kita bisa menerima kebebasan ideologi itu.

SRI BINTANG PAMUNGKAS :

Sebenarnya perlu kajian yang benar dan mendasar apa sesungguhnya yang disebut ideologi komunis itu. Apakah itu hanya sekedar Marxisme-Leninisme, atau bahkan Marxisme saja, atau ketidakpercayaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa ? Kalau kajian ini sudah jelas barulah disampaikan kepada masyarakat luas untuk menentukan sikap, apakah ideologi komunisme yang harus dilarang atau Marxismenya atau apa saja yang bertentangan dengan dasar negara Pancasila ?

DENNY J .A. :

Bung, sekarang ini dikabarkan 300 orang eks PKI sedang berkumpul di Puncak untuk meminta review terhadap TAP MPRS XXV/1966?

SRI BINTANG PAMUNGKAS :

Kita jangan terkecoh dengan pikiran atau pendapat orang seakan- akan mereka mantan PKI. Harus dibuktikan dulu apakah mereka yang terhukum atau terciduk pada tahun 1965-1966 itu betul-betul berdasarkan fakta mereka anggota CC PKI. Banyak kemudian yang terciduk, lalu dihukum, lalu kita memberi cap kepada mereka PKI, harus dibedakan dengan benar. Mereka yang sudah terhukum, tentu saja sudah sah kembali untuk menjadi warga d.engan hak-hak yang sama dengan warga negara lain, karena dia sudah membayar kesalahan-kesalahannya pada masa lalu. Tetapi saya juga ingin memberi pemikiran bahwa sebetulnya Peristiwa 1965 itu masih gdpap. Siapa sesungguhnya yang melakukan pembunuhan terhadap tujuh jenderal ? Berdasarkan fakta-fakta, kesaksian dokter-dokter yang memeriksa, tidak ada yang disiksa, tidak ada yang disayat. Semua ini harus dibongkar juga. Siapa sesungguhnya yang memulai, apakah CIA Amerika, apakah Soeharto sendiri ? Apakah PKI atau unsur- unsur yang lain seperti Dewan Jenderal ? Misalnya saja Soeharto, dia itu tertangkap pada peristiwa 1948, lalu diintrogasi juga, dan ternyata banyak bukti mengatakan bahwa dia itulah kader. Dan berdasarkan caranya dia menyelenggarakan negara, saya menuduh dia adalah komunis. Misalnya mekanisme recall yang dia lestarikan, itu hanya berlaku di negara-negara komunis. Kemudian sentralisme perencanaan ekonomi lewat GBHN dan Bappenas, itu ada hanya di negara-negara yang menganut paham centralize economic planning, dan itu adalah negara-negara blok timur yang sudah runtuh menjelang 1990 : Rusia, Jerman Timur dan macam-macam, termasuk sekarang ini Korea Utara.

DENNY J .A. :

Ok, bung, karena waktunya terbatas, ada waktu sedikit lagi bagi anda untuk memberikan closing statement. Apa yang ingin anda katakan pada para pendengar ?

SRIBINTANG PAMUNGKAS :

Kita harus kembangkan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi negara yang besar dan itu tidak lain harus mengakui perikemanusiaan atau sila-sila Pancasila. Dan menurut pendapat saya, kesalahan mereka sudah terbayar. Yang harus kita perangi adalah kemiskinan, korupsi, keterbelakangan, pembodohan yang dilakukan oleh pemerintah yang sekarang, yang tidak lain dan tidak bukan adalah menggunakan cara- cara komunis juga.

DENNY J .A. :

Menurut anda, justru musuh bersama yang lebih berbahaya adalah korupsi dan kemiskinan?

SRI BINTANG PAMUNGKAS :

Termasuk sumber bangkitnya komunisme whatever is it.

DENNYJ.A. :

Ok Bung Bintang, terima kasih banyak, sayang sekali waktu terbatas. Mbak Ria Basuki dan pendengar Delta FM di mana pun anda berada, kita berjumpa lagi minggu depan. Bersama saya Denny J.A. dan juga Mbak Ria Basuki dalam "DialogAktual" dengan isu yang hot di minggu itu.

FENOMENA PARTAI POLITIK BARU MENDUDUKI PERINGKAT LIMA BESAR PEMILU LEGISLATIF

Tanggal: 7 April 2004

Host: DennyJ.A., Ria Basuki

Narasumber: Max Sopacua (Wakil Sekjen Partai Demokrat), Widi
Aswindi (Peneliti Lembaga Survey Indonesia)

Pemilu 2004, tampaknya akan diwarnai dengan fenomena munculnya Partai Demokrat, sebagai partai baru yang meraih suara sangat signifikan dan mampu mengubah konstelasi parpol-parpol besar: Hasil quick count NDI dan LP3ES menunjukkan Golkar meraih suara sebesar 22,7 persen, PDIP 18,8 persen, PKB 10,7persen, PPP8,1 persen, Partai Demokrat dengan 3 persen, PKS 1 persen, serta PAN merosot ke urutan tujuh dengan perolehan 4 persen. Gebrakan Partai Demokrat sangat mengejutkan, dan di luar prediksi banyak pihak. Partai Demokrat dipercaya berhasil merebut suara pemilih yang kecewa terhadap kepemimpinan PDIP di pemerintahan, serta suara massa mengambang. Perolehan suara Partai Demokrat (dan Partai Keadilan Sejahtera) mencerminkan degradasi kepercayaan masyarakat terhadap parpol-parpollama. Namun kelebihan sekaligus kelemahan Partai Demokrat adalah sangat tergantung

pada figur Susilo Bambang Yudhoyono. Problem yang sama juga dialami oleh PDIP' PAN maupun beberapa partai yang lain. Dan problem ini juga yang dalam perkembangannya menurunkan preferensi publik terhadap partai bersangkutan, ketika sangfigur tidak berhasil menunjukkan kontribusinya dalam menyelesaikan masalah bangsa. Apakah Partai Demokrat dapat perlahan-lahan melepaskan ketergantungannya kepada sang patron? Ataukah Partai Demokrat hanya akan menjadi fenomena sesaat?

RiaBasuki: 99,5 Delta FM Jakarta, 94,4 Delta FM Bandung, 99,2 Delta FM Makassar, 105,8 Delta FM Medan, 99,3 Delta FM Manado, dan 96,8 Delta FM Surabaya. "Dialog Aktual" kembali bersama Bung Denny J .A dan saya Ria Basuki di hari ini. Selamat pagi, Bung Denny.

DENNYJ.A. :

~lamat pagi Mbak Ria, selamat pagi juga pendengar Delta FM di mana pun anda berada. Mbak Ria, dua hari setelah kita mengadakan pemungutan suara, publik sedang menanti, para politisi sedang cemas menunggu perhitungan suara. Dan kita melihat fenomena baru munculnya Partai Demokrat.

RIABASUKI:

Betul, dan kalau saya membaca Kompas hari ini, besarnya dukungan kepada Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera dapat dimaknai sebagai keinginan dan harapan besar rakyat akan perubahan. Menurut peneliti CSIS, Indra J. Piliang munculnya Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera menunjukkan degradasi kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan parpollama.

DENNY J .A. :

Betul Mbak Ria. Sekarang ini walaupun KPU masih terlunta-lunta dalam menghitung suara, tapi NDI bekerjasama dengan LP3ES membuat quick count. Hasilnya adalah pemenang pemilu legislatif adalah Golkar 22,7 persen, PDIP 18,8 persen, PKB 10,7 persen, PPP 8,1 persen dan kelima Partai Demokrat dengan 7,3 persen dan PKS 7,1 persen. Di urutan ketujuh adalah PAN merosot dari urutan kelima menjadi ketujuh dengan perolehan 6,4 persen. Quick count adalah teknik baru menghitung seluruh TPS di seluruh Indonesia dengan basil menyerupai basil akhir perbitungan KPU mungkin sebulan mendatang. Teknik yang lazim dilakukan di berbagai negara.

Maka kita ingin tahu, apa yang membuat Partai Demokrat masuk ke lima besar.

RIABASUKI:

Dan pagi bari ini di studio Delta sudah ada Wakil Sekjen Partai Demokrat yang dulu terkenal sebagai komentator di tdevisi. Selamat pagi Bung Max Sopacua.

MAX SOPACUA :

Selamat pagi Mbak Ria, selamat pagi Pak Denny.

DENNYJ.A. :

Bung Max Sopacua, apakah anda kaget dengan basil sementara bahwa Partai Demokrat kemungkinan memperoleh suara sekitar 7 persen ?

MAX SOPACUA :

Terus terang ini surprise. Partai Demokrat adalah partai baru yang sama sekali tidak diperbitungkan. Para pengamat politik waktu itu juga mengatakan, “Mengapa Pak SBY mau bergabung dengan partai kecil begitu ?”

DENNYJ.A. :

Ketika memasuki era kampanye, sebenarnya berapa target Partai Demokrat ?

MAX SOPACUA :

Kami menargetkan sekitar lima persen, agar melewati electoral treshhold tiga persen untuk memantapkan langkah mencalonkan Pak Susilo Bambang Yudboyono (SBY) pada pemilihan presiden yang akan datang.

DENNY J.A. :

Saat itu publik mengatakan lima persen pun sudah terlalu tinggi. Sekarang justru tujuh persen, mungkin malah melampaui PAN ?

MAX SOPACUA :

Biar pun perhincungan masih bersifat sementara, kami recap optimis peringkat yang ada sekarang tidak akan terlalu jauh bergeser. Kami juga melakukan monitoring sampai ke TPS-TPS, dan pengurus daerah memberikan gambaran yang sangat menyenangkan dan menggembirakan bagi kami.

DENNY J .A. :

Para responden dalam survey kami ketika dicanyakan, ('Apa yang anda kenal dengan Partai Demokrat ?" Mereka menjawab tidak mengetahui apa visi dan misinya, siapa caleg-calegnya. Tapi mengapa begitu besar perolehan suara Partai Demokrat ?

MAX SOPACUA :

Kalau semua partai ingin memiliki sebuah kemas, Partai Demokrat sudah terlebih dulu memiliki kemas itu, yaitu SBY sebagai pendiri.

DENNY J .A. :

Jadi figurnya ini ya ?

MAX SOPACUA :

Ya, kemudian ada beberapa prediksi mengenai persaingan antara Pak SBY dengan figur-figur yang lain. Saya pernah juga menulis di majalah . Kandidat mengenai apa sebenarnya Pak SBY dengan yang lain-lain. Jadi masyarakat melihat Pak SBY yang muncul di televisi pada waktu itu bukan sebagai seorang yang sedang mempromosikan diri sebagai calon presiden. Sama seperti lahirnya calon-calon presiden hasil konvensi Golkar. SBY muncul di televisi pada waktu itu dan setiap hari muncul berbicara mengenai NKRI, bagaimana menyelesaikan masalah kemelut di Aceh, Paso, Papua dan lain-lain. Dia hanya berbicara mengenai masalah NKRI, membuat negara ini utuh jangan sampai tercerai-berai. Saya kira itu adalah salah satu bagian yang sangat penting bagi masyarakat untuk memberikan simpati kepada dia.

DENNY J.A. :

Anda melihat kombinasi antara figur SBY dan kesan SBY sebagai victim dari politik saat itu ?

MAX SOPACUA :

Iya, saya melihatnya begitu.

DENNY J .A. :

Kita juga ingin tahu karena memang yang dijual oleh Partai Demokrat memang belum program, tapi figur SBY. Tampaknya banyak ibu-ibu dan gadis-gadis yang suka SBY, bagaimana pengalamannya?

MAX SOPACUA :

Beliau tampil di televisi begitu rapi, tenang, cool. Jadi itulah salah satu daya tarik di samping cara berbicara beliau yang sangat santun, sangat memperhatikan orang lain. Semua tindakan beliau selalu memperhatikan apa dampaknya bagi rakyat, sehingga lahirlah simpati.

DENNY J.A. :

Tapi ada juga kritik, Partai Demokrat hanya tergantung pada figur SBY. Kalau SBY hilang maka Partai Demokrat juga akan ikut hilang. Bagaimana persiapan Partai Demokrat agar tidak tergantung pada figur utamanya ?

MAX SOPACUA :

Secara jujur kita mengakui bahwa SBY dengan Partai Demokrat itu satu. Dia sebagai pendiri, pencetus, penggagas dan motor penggerak terdongkraknya suara Partai Demokrat. Memang Partai Demokrat tanpa SBY tidak ada apa-apanya. Kalau soal Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga dan lain-lain, semua partai saya kira relatif sama. Jadi jangan menganggap bahwagrass roottidak pernah membaca berita atau menonton televisi, karena dia juga tahu. Publik memerlukan seorang pemimpin yang bukan hanya yang mempunyai leadership atau manajemen yang baik atau mengerti mengenai sistem dan strategi. Lebih dari itu, publik memerlukan seorang pemimpin yang sekaligus jadi panutan, itu ada di SBY.

DENNY J.A. :

Perlahan-perlahan Partai Demokrat pun harus membangun sistemnya supaya terlembaga, sehingga kurang tergantung pada figur ketua umum, figur utamanya.

MAX SOPACUA :

Kita sudah mempunyai gambaran bahwa ketika beliau nanti menjadi presiden, beliau tidak akan mengurus partai. Kita sudah mempunyai komitmen politik seperti itu.

DENNY J .A. :

Partai Demokrat ini mendapat suara tambahan, pasti ada suara dari partai lain yang terambil. Partai mana yang kehilangan suara?

MAX SOPACUA :

Ketua Umum kami Pro£ Dr. Budi Santoso mengatakan bahwa kami mengambil massa mengambang. Tapi tidak tertutup kemungkinan ada massa apatis juga yang menyeberang ke kita. Kita tidak bisa berbohong bahwa banyak juga masyarakat yang kecewa, dan mereka berduyun-duyun pindah ke tempat kita.

DENNY J.A. :

Kalau kita melihat PDIP tahun 1999 mendapat 32 persen, sekarang diperkirakan merosot menjadi 19 persen, berarti ada sekitar 13 persen suara yang hilang. Banyak yang menduga sebagian lari ke Partai Demokrat. Bagaimana Pak ?

MAX SOPACUA :

Mungkin saja begitu, seperti di daerah-daerah Indonesia Timur atau?un di Sumatera Utara, banyak juga yang beralih ke kita. Biar pun tidak menyebutkan mereka dari mana, tapi kita mengetahuinya.

DENNY J.A. :

Berbagai komunitas militer yang dulu pendukung PDIP mulai beralih ke Partai Demokrat yang figur militernya lebih kentara. Kemudian juga banyak tokoh non muslim yang dulu di PDIP juga masuk ke Partai Demokrat. Begitu ya bung ?

MAX SOPACUA :

Di samping itu ada kelompok pemula. Kami sudah beberapa kali melakukan dialog dengan kelompok pemula untuk mengenalkan SBY sebagai figur masa depan.

RIABASUKI:

Pak Max, ini Ibu Titik di Bekasi menanyakan, “Kalau nanti SBY menjadi presiden, konfigurasi dengan wakilnya seperti apa ?”

MAX SOPACUA :

Terima kasih Bu Titik, banyak sekali yang menanyakan itu, para jurnalis pers juga menanyakan. Tapi itu kembali pada komitmen politik nantinya. Kita masih menunggu hasil akhir perolehan suara yang akan sangat berperan dalam menentukan langkah-langkah berikutnya Partai Demokrat maupun Pak SBY sebagai calon presiden 2004.

DENNY J .A. :

Tapi jelas perlu koalisi, karena bagaimana pun, agar kuat sebagai presiden harus mendapat dukungan dari minimal 50 persen anggota parlemen supaya bisa menggolkan undang-undang. Sementara kalau suara Partai Demokrat 7,5 persen misalnya, berarti masih butuh tambahan 42,5 persen lagi.

MAX SOPACUA :

Memang harus berkoalisi, karena kita juga tidak menginginkan seorang presiden yang terombang-ambing karena tidak mempunyai supporting power dari legislatif.

DENNY J .A. :

Terhubung bersama kita sekarang, Mas Widi Aswindi dari Lembaga Survey Indonesia. Selamat pagi bung, apa kabar?

WIDI ASWINDI :

Selamat pagi Mas Denny, kabar baik.

DENNY J.A. :

Dari hasil survey anda, apa yang bisa diceritakan mengenai Partai Demokrat ?

WIDI ASWINDI :

Seber1nya kecenderungan Partai Demokrat akan menjadi partai baru yang cukup diperhitungkan sudah dirasakan sejak beberapa hari sebelum sur:vey. Dan hasil survey kami semakin menguatkan asumsi bahwa Partai Demokrat akan menjadi salah satu partai di antara lima partai terbesar. Saya pikir Partai Demokrat diuntungkan oleh fakta loyalitas pemilih di Indonesia itu pada berbagai partai berkurang hingga 50 persen. Jadi mungkin memang ada sekitar 50 persen pangsa pasar suara yang bisa beralih kesana-kemari pada setiap pemilu nantinya. Dan

pada pemilu kali ini mungkin yang memanfaatkan adalah Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera.

DENNY J .A. :

Menurut anda, mengapa Partai Demokrat ? Mengapa bukan partai lain yang memanfaatkan suara yang pindah ini ?

WIDI ASWINDI :

Ada dua alasan utama,. Pertama adalah figur SBY yang memang sangat diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan di beberapa TPS secara kualitatif saya sering bertemu banyak orang dan mengatakan, "Apapun partainya, SBY presidennya". Jadi seperti iklan salah satu produk minuman. Kedua, memang ada kekecewaan terhadap partai penguasa yang sekarang, baik PDIP maupun PPP.

DENNY J.A. :

Dari hasil survey LSI, anda menggambarkan profil Partai Demokrat seperti apa? Apakah partainya wong cilik atau wong kota?

WIDI ASWINDI :

Kalau dari survey kami kelihatan sekali pemilih Partai Demokrat kebanyakan wanita. Lalu yang kedua memang umumnya tinggal di kota. Ini yang akan menjadi pekerjaan rumah (PR) besar bagi Partai Demokrat nantinya, karena partai populer seperti ini terangkat akibat momentum atau isu itu memang harus di-

maintenance dengan baik di pemilu-pemilu selanjutnya. Karena itu tadi, umumnya partai politik itu hanya loyalitas 50 persen dari pemilihnya.

DENNY J .A. :

Jadi Bung Widi, anda melihat ada blessing disguise ketika Pak SBY menjadi victim Megawati, lalu isu ini mendongkrak popularitas Partai Demokrat.

WIDI ASWINDI :

Kejadian ini hampir mirip dengan PDIP tahun 1999, ketika Megawati menjadi simbol korban rezim qrde Baru, maka suara PDIP saat itu melonjak jauh. Dan saat ini memang kelihatan sekali bahwa basis voter-nya itu justru hanya 18-19 persen. Dan yang harus menjadi PR lagi adalah karena struktur pemilih Partai Demokrat adalah di kota besar dan belum tersebar merata.

DENNY J .A. :

Banyak yang mengatakan Partai Demokrat mengulang kisah PDIP yang dulu bergantung pada ketua urnumnya Megawati. Jika Partai Demokrat tidak berhati-hati bisa kembali merosot seperti PDIP di I tahun 1999. Bagaimana menurut anda ?

WIDI ASWINDI :

Mudah-mudahan tidak, saya termasuk orang yang memilih Partai Demokrat.

DENNY J.A. :

Wah, terus terang betul nih.

WIDI ASWINDI :

PR politik paling besar untuk Partai Demokrat adalah bagaimana menjalankan mesin politiknya sampai semaksimal mungkin. Karena kalau ketokohan yang menonjol, maka kejadiannya tidak akan jauh berbeda dengan Pak Arnin Rais, misalnya. Momentum politik 1999 begitu mengarah pada figur Arnin Rais. Saat ini ketika tokoh itu dianggap tidak mampu, maka PAN merosot drastis.

RIABASUKI:

Jadi prediksi anda, Partai demokrat masuk lima besar atau tidak ?

WIDI ASWINDI :

Kalau menurut perhitungan LSI, agak sulit itu. Tapi Partai Demokrat, PAN, PKB, lalu PKS dan PPP itu adalah partai tengah, jadi mungkin nilai angkanya di bawah 15 persen tapi kira-kira di atas 5 persen, itu hasil dari LSI. Karena agak tidak masuk akal kalau Partai Demokrat bisa mendekati PDIP atau Golkar.

DENNY J .A. :

Ok Bung Widi, terima kasih banyak atas komentar anda selaku seorang peneliti.

Jadi Mbak Ria, isu besarnya tidak hanya Partai Demokrat muncul sebagai partai baru papan tengah. Tapi lebih jauh lagi,

apakah ini sinyal bahwa akan terjadi perubahan pemerintahan atau perubahan presiden. Tahun 1999 pemilu berujung pada perubahan presiden. Apakah tahun 2004 juga akan berujung pada perubahan presiden ? Ini satu big question. Bagaimana Bung Max anda melihatnya ?

MAX SOPACUA :

Saya melihat irii merupakan sebuah sinyal bagi kita bahwa dengan melejitnya perolehan suara Partai Demokrat dan sesuai dengan apa yang disampaikan dalam setiap kampanye Pak SBY, Inshaallah Indonesia akan lebih baik. Ini sangat dirasakan oleh masyarakat sehingga kalau terjadi hal yang seperti kita rasakan sekarang, berarti mayoritas semua yang mendukung Partai Demokrat ingin mengalami perubahan di 2004 ini.

DENNY J.A. :

Dan ada yang mengejutkan dari hasil survei LSI, ketika responden ditanya apakah anda menginginkan atau tidak menginginkan kembali Presiden Megawati menjadi presiden RI 2004-2009, sekitar 70 persen mengatakan tidak menginginkan.

Bagaimana komentar Bung Max ?

MAX SOPACUA :

Bagi masyarakat politik, para politikus tentunya, opini seperti yang dikemukakan Pak Denny tadi sah-sah saja. Kita kembali lagi pada rakyat. Dan itu sudah ditunjukkan oleh rakyat dengan memilih partai-partai yang memberikan perubahan di masa

mendatang. Jadi kalau itu adalah bagian kontribusi dari lembaga seperti yang Pak Denny pimpin, harus dilihat sebagai masukan yang positif.

DENNY J .A. :

Dan ada hallain juga dari survey LSI dan IFES, popularitas SBY di atas Megawati sekitar 8-10 persen, tinggi sekali perbedaannya.

RIABASUKI:

SMS yang sudah masuk dari PakAtma Sejati mengatakan, “Sebetulnya rakyat Indonesia menginginkan perubahan suasana ke arah yang lebih baik”

Terus juga Pak Bimo di Depok menyatakan, “Kekuatan Partai Demokrat ada pada figur SBY yang di zalimi oleh Megawati.”

Seperti kejadian Megawati dulu ya ?

DENNY J.A. :

Jadi ini sejarah berulang lagi. Beruntunglah tokoh yang dizalimi karena akan populer.

MAX SOPACUA :

Saya juga termasuk orang yang simpati, karena saya melihat waktu itu Mega dizalimi. Jadi meskipun pada waktu itu masih PNS tapi saya mencoblos PDIP karena saya merasa simpati. Kejadian ini sekarang teru1ang kepada Pak SBY, akibatnya banyak sekali yang memiliki alasan seperti yang dibaca Mbak Ria tadi.

RIA BASUKI :

Tapi mudah-mudahan tidakcuma lima tahun ke depan terus hilang.

MAX SOPACUA :

Makanya dari sekarang kita sudah mu1ai melihat Partai Demokrat bukan hanya mau melakukan surprise tahun 2004, tapi harus tetap survive sampai pemilu tahun 2009.

DENNY J.A. :

Ada analisis yang melihat adanya kesamaan Partai Demokrat dengan PDIP tahun 1999. Pertama, keduanya bergantung pada figur raksasa, saat itu PDIP ke Megawati sekarang Partai Demokrat ke SBY: Kedua, dilihat dari SDM dua partai ini juga belum terlalu menggembirakan, belum terlalu dikenal juga siapa saja calegnya yang mempunyai popularitas nasional. Ketiga, secara kelembagaan juga dianggap belum sekuat partai-partai lain. Dikhawatirkan partai ini hanya popu1er karena momentum dan situasi. Bagaimana supaya Partai Demokrat tidak seperti PDIP yang ternyata suaranya merosot jauh sekali tahun 2004 ? Apa yang bisa diperbuat Partai Demokrat supaya cidak merosot di tahun 2009?

MAX SOPACUA :

Saya berpijak pada apa yang sudah disampaikan Pak Denny tadi, bahwa jangan sampai meniru partai-partai yang mengalami kegagalan pada pemilu sekarang ini. Jadi sejak awal kita sudah mempunyai langkah bahwa 2004 merupakan peralihan bagi

Partai Demokrat untuk menembus sebuah suasana. Setelah itu persiapan ke 2009 kita harus solid. Solid itu tidak harus ditentukan oleh program tapi dengan SDM-nya, bagaimana kita menyiapkan SDM-SDM yang memang berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk membina partai ini ke depan. Sehingga pada tahun 2009 nanti kita menjadi partai yang sangat diperhitungkan. Bukan sekedar membuat surprise pada tahun 2004 ini.

DENNY J .A. :

Sekarang ini bagaimana situasinya, berapa banyak cabang-cabang dan ranting di daerah yang dipunyai Partai Demokrat?

MAX SOPACUA :

Sampai saat ini kita sudah memiliki seluruh jaringan di 32 propinsi, yang terakhir dibentuk adalah di Kepulauan Riau dan Irian Jaya Barat sebagai propinsi baru. Biar pun Irian Jaya Barat saat ini ada 9 kabupaten yang harus pemilu ulang karena ada kerusakan di kertas suara di sana. Tetapi lebih dari itu kita memiliki komplet 32 propinsi, 32 DPD. Kita juga memiliki 460 kabupaten dan kota yang dibentuk dan sekitar 460 Dewan Pimpinan Anak Cabang di seluruh Indonesia, serta sekitar 6-7 ribu ranting di seluruh kelurahan di Indonesia.

DENNY J .A. :

Sebagai embrio sudah bagus. Cuma publik ingin tahu dari segi program, apa bedanya Partai Demokrat dengan Partai Golkar dan PDIP misalnya?

MAX SOPACUA :

Dalam apa yang sudah disampaikan oleh Pak SBY sebagai pendiri partai sudah dijelaskan kita memiliki wawasan nasional religius pluralisme dan humanisme. Tapi mainprogram kita ada tiga yang besar, yaitu recovery, reformasi dan rekonsiliasi. Recovery bertujuan untuk me-recover kembali keadaan yang sekarang ini disebut sebagai kemelut yang berkepanjangan, baik menyangkut ekonomi, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Bagaimana dengan recovery ini kembalilah kita pada sebuah situasi ekonomi yang mengakibatkan masyarakat agak bebas atau enak, bisa beli beras dengan harga tidak terlalu mahal dan lain sebagainya, Yang kedua kita meluruskan kembali arah reformasi. Reformasi sudah berjalan sejak lama tapi dinilai keablasan. Orang mau mengerti dia memiliki kebebasan tetapi dia tidak menghargai kebebasan orang lain atau menginjak kebebasan orang lain. Ini perlu diluruskan. Yang ketiga adalah rekonsiliasi. Rekonsiliasi diperlukan untuk menyatukan semua kekuatan, persepsi dan tujuan sehingga kita bisa membangun kembali.

DENNY J .A. :

Ok, Pak Max, terima kasih banyak.

MAX SOPACUA :

Sama-sama, terima kasih banyak Mbak Ria, Pak Denny.

DENNY J .A. :

Jadi, Mbak Ria, intinya kira-kira pemilu 2004 sangat mungkin berujung kepada lahirnya pemerintahan baru dengan sinyal

munculnya Partai Demokrat sebagai wadah dari ekspresi kekecewaan publik atas situasi sekarang, pemerintahan sekarang.

Para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, terima kasih banyak atas perhatian dan partisipasi aktif anda dalam diskusi pagi ini. Kita jumpa lagi minggu depan dalam “Dialog Aktual” bersama saya Denny J .A. dan Ria Basuki.

WAJAH BURUH DI ERA REFORMASI

Tanggal: 30-04-2003

Host: Denny J .A..

Narasumber: Bomer Pasaribu (Mantan Menteri tenaga kerja),
Haryadi Sukarndani (Pengusaha)

Tanggal 1 Mei diperingati sebagai Hari Buruh Sedunia atau May Day. Hari itu adalah tonggak kemenangan buruh dalam memper- jungkan hak-haknya. Bagaimana dengan buruh di Indonesia? Akankah mereka memperingati hari itu dengan pesta pora dan suka cita? Tampaknya yang terjadi justru sebaliknya, kita sudah mendengar berbagai organisasi buruh mengancam akan turun ke jalan. Bagi mereka, inilah momentum untuk mengekspresikan kekecewaan atas kondisi perburuhan di tanah air. Di era reformasi, secara politik buruh memang lebih bebas, tetapi secara ekonomi mereka justru lebih menderita. Di era Orde Baru, hanya dii>erbolehkan ada satu serikat pekerja, SPSI, karena saat itu politik ditata secara korporatis. Namun setelah reformasi situasi berubah secara drastis, sekarang di Indone- sia ada lebih dari 60 serikat pekerja. Begitu besar perbedaan yang terjadi, namun secara ekonomi justru mereka lebih terpuruk karena ada lebih dari sekitar 40 juta pengangguran di negeri ini.

DENNY J .A. :

Selamat pagi para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, kembali bersama saya Denny J.A. dalam “Dialog Aktual”, kali ini dengan topik “Wajah Buruh di Era Reformasi”. Seperti biasa sebelum diskusi akan saya bacakan background-nya terlebih dahulu. Besok, tanggal 1 Mei (2003) adalah Hari Buruh Sedunia atau May Day. Hari itu adalah tonggak kemenangan buruh yang diperingati hampir di seluruh dunia. Bagaimana dengan buruh di Indonesia? Akankah mereka memperingati hari itu dengan pesta pora dan suka cita? Tampaknya yang terjadi justru sebaliknya, kita sudah mendengar berbagai organisasi buruh mengancam akan turun ke jalan. Bagi mereka, inilah momentum untuk mengekspresikan kekecewaan mereka atas kondisi perburuhan di tanah air. Dan kita melihat memang setelah reformasi, secara politik buruh memang lebih bebas tetapi secara ekonomi mereka lebih menderita. Itulah topik kita yang akan dibahas lebih detail.

Kita bisa melihat secara makro perbandingan buruh di era Orde Baru dengan buruh di era Reformasi. Di era Orde Baru kita tahu saat itu hanya diperbolehkan ada satu serikat pekerja, SPSI. Karena politik ditata secara korporatis, tidak hanya buruh, bahkan wartawan juga hanya mempunyai satu organisasi. Guru juga hanya mempunyai satu organisasi, partai politik pun dibatasi. Di era Orde Baru kita melihat SPSI lebih mewakili kepentingan pemerintah untuk mengendalikan buruh ketimbang mengekspresikan kepentingan buruh untuk disampaikan ke pemerintah. Namun setelah reformasi situasi berubah secara drastis. Sekarang tidak hanya ada dua atau tiga serikat pekerja tapi lebih dari 60 serikat pekerja. Jadi kita melihat begitu besar perbedaan yang terjadi. Namun secara ekonomi justru mereka

lebih terpuruk karena ada lebih dari sekitar 40 juta pengangguran di negeri ini.

Ok, sekarang kita sudah terhubung dengan Bung Bomer Pasaribu, mantan Menteri Tenaga Kerja. Selamat pagi Pak Bomer.

BOMER PASARIBU :

Selamat pagi

DENNY J .A. :

Banyak yang mengatakan wajah buruh era reformasi ini secara politik lebih bebas tapi secara ekonomi mereka lebih terpuruk, anda setuju ? Dan kira-kira apa penyebabnya ?

BOMER PASARIBU :

Setuju. Penyebabnya adalah krisis yang menimbulkan kemerosotan luar biasa di bidang ekonomi, keamanan dan sebagainya yang menimbulkan dampak country risk yang luar biasa, yang pada ujung-ujungnya adalah employment crisis yang semakin parah di Indonesia. Di lain pihak, sewaktu saya menjadi Menteri Tenaga Kerja di era Presiden Gus Dur, kita adalah negara pertama di Asia dan negara kelima di dunia yang berani meratifikasi seluruh konvensi dasar ILO yang berjumlah delapan, yang menjamin kebebasan hak asasi, hak ekonomi dan hak demokrasi kaum pekerja.

DENNY J .A. :

Jadi anda melihat buruh saat ini lebih terjamin hak-hak politiknya, tapi sayangnya krisis ekonomi membuat kehidupan mereka lebih terpuruk ?

BOMER PASARIBU :

Ya. Sebuah kontroversi memang, di satu pihak kita memberikan jaminan yang luar biasa di dalam hak asasi dan hak demokrasi bagi pekerja. Tapi di lain pihak kondisi obyektif bangsa kita sedang berada di dalam titik nadir yang terlalu rendah, khususnya dari perspektif employment crisis.

DENNY J .A. :

Kalau dilihat dari segi politik, seberapa jauh kebebasan buruh memberi sumbangan positif ? Atau justru berdampak negatif bagi kesejahteraan buruh sendiri ?

BOMER PASARIBU :

Mungkin cara pandang yang demikian kurang pas, karena sesungguhnya banyak perbaikan-perbaikan dari ketimpangan dan ketidakadilan yang selama ini terjadi di lingkungan pelaku industrial. Konflik industrial, ketimpangan industrial secara bertahap terus diper- baik. Bisa dibandingkan dengan 34 tahun sebelum reformasi 1999 di mana terbit 192 keputusan presiden, keputusan menteri, dan peraturan-peraturan lainnya. Semua itu hampir seratus persen memihak bukan kepada pekerja tetapi kepada unsur tripartit yang lain, lebih banyak memihak kepada pengusaha atau pemerintah, bukan kepada buruh.

DENNY J.A. :

Lebih dari 100 peraturan ya ?

BOMER PASARIBU :

Ya, 192. Barulah pada jaman saya, dikeluarkan Kepmen No.150 Tahun 2000 yang secara signifikan mencoba menyeimbangkan ketimpangan yang sangat luar biasa selama 34 tahun. Sehingga Kepmen No.150 Tahun 2000 yang sangat membela kaum buruh dianggap teman-teman pengusaha terlalu merugikan mereka. Tetapi yang penting sekarang kalau kita melihat dalam perspektif terbaru, Keputusan Menteri itu jussu sudah dimuat menjadi kandungan utama di dalam undang-undang yang baru keluar kemarin, yaitu Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003.

DENNY J.A. :

Dari perspektif pengusaha, mereka melihat kebebasan buruh juga berjalan seirama dengan maraknya unjuk rasa di berbagai perusahaan bahkan di Depnaker sendiri. Menurut mereka juga membuat investor takut datang ke Indonesia. Anda setuju itu ?

BOMER PASARIBU :

Memang ada benarnya juga, ada semacam euforia atas kebebasan itu, bukan hanya di lingkungan pekerja yang selama 30 tahun lebih terbelenggu, tapi juga di lingkungan politik. Di lain pihak, teman-teman pengusaha sudah terlalu dimanjakan selama 30 tahun lebih untuk membuat buruh selalu dalam posisi marjinal. Buruh di Indonesia tidak pernah dalam posisi senual,

meskipun di lain pihak saya kasihan juga dengan pengusaha karena adanya high cost economy, invisible cost yang selama bertahun-tahun selalu dikompensasi dengan upah buruh yang sangat murah. Sekarang ini kelihatannya di satu pihak kaum pekerja ingin memperbaiki nasibnya dengan mengadakan aksi-aksi industrial. Di lain pihak, invisible cost, biaya siluman, biaya kutipan dan lain-lain bukannya berkurang bahkan berlipat ganda. Dalam perspektif ini sangat kasihan kawan-kawan pengusaha yang ditekan dari dua posisi.

DENNY J .A. :

Tadi kita sudah menegaskan bahwa di era reformasi secara politik buruh semakin bebas, tapi secara ekonomi mereka sangat terpuruk sekali. Ada beberapa data yang menunjukkan hal ini, pertama dari sisi pengangguran yang berjumlah lebih dari 40 juta orang. Belum lagi kita melihat TKI yang dipulangkan dari Malaysia saja sudah berjumlah lebih dari 450 ribu, kemana mereka ini akan menuju? Tampaknya ini hanya mungkin dapat diatasi jika terbuka kembali peluang kesempatan bekerja, dan berarti harus ada investor yang datang.

Jadi Bung, tidak datangnya investor ke Indonesia sebagian karena buruh terlalu bebas, terlalu agresif secara politik, sehingga lebih nyaman berinvestasi di negara lain?

BOMER PASARIBU :

Menurut penelitian saya, ada sembilan penyebab investor enggan masuk ke Indonesia, dan penyebab kesembilan itu adalah masalah ketenagakerjaan. Tapi satu sampai delapan sama sekali

di luar ketenagakerjaan. Jadi yang kesepuluh misalnya Jakarta ini dianggap terlalu semerawut, terlalu banyak kaki lima dan segala macarn. Hampir sama dengan itu, buruh juga menjadi faktor penyebab investor merasa enggan untuk datang ke Indonesia, tapi bukan faktor yang paling signifikan.

Yang paling signifikan adalah faktor perusakan nama di bidang ekonomi dan politik. Adanya country risk yang sangat tinggi, keridakpastian hukum, adanya KKN yang semakin merajalda, adanya birokrasi yang tidak memberikan tingkat kepastian, dan berbagai hallainnya. Sehingga isu buruh menjadi isu yang kesembilan, bukan penyebab utarna.

DENNY JA. :

Bung BomerJ anda juga setuju jika 40 juta pengangguran hanya bisa diatasi jika investor datang kembali di Indonesia?

BOMER PASARIBU :

PastiJ itu sudah 'hukum besiJ dimana penciptaan lapangan kerja dari beberapa sisiJ dan sisi yang paling si~if1kan adalah pelipatgandaan investasi dan produksi. Memang bisa juga kondisi seperti sekarang dilipatgandakanJ tapi hasilnya kecil sekali dan tidak signifikan untuk menciptakan lapangan kerja baru.

DENNY JA. :

Politik akan distabilkanJ hukum juga akan dipastikanJ tapi apakah anda setuju jika misalnya untuk buruh kebebasannya agak sedikit dikendalikan?

BARNER PASARIBU :

Tidak mungkin dikendalikanJ seperti halnya kita tidak mungkin mengendalikan partai-partai politik. Memang saya prihatin sekarang ada 65 national center federasi-federasi serikat pekerja yang untuk Indonesia terlalu banyak. Tapi sebetulnya proses waktu dan proses perkembanganlah yang akan mengurangi tingkat kebebasan seperti itu sehingga masuk ke dalam suatu era yang disebut era equilibrium baru. Kita belum menemukan equilibrium yang baru ituJ masih dalam euforia. Saya yakin lambat atau cepat equilibrium yang baru akan tercapai. Dan pada saat itulah daya saing atau daya tawar dari kaum pekerjaJ pekerja dan pengusahaJ tripartit akan seimbang.

DENNYJA. :

Bung BomerJ apakah sebaiknya ada konfederasi makro yang membawahi 65 national center serikat pekerja ini ?

BARNER PASARIBU :

Benar. Kalau di Australia namanya konfederasi dan Singapura namanya kongresJ mereka mengelompokkan diri dalam bidang spesialisasi tertentu. Dan pengelompokan itu menyatu dalam suatu tingkat kongres atau konfederasi nasional. Sehingga secara bertahap yang dirasa tidak diperlukan lagi, tidak perlu eksis karena sudah ada wadah yang lebih kuat dan lebih besar yang mengakomodasikan perJ uangnya.

DENNY J .A. :

Menurut anda, apa kendala untuk menuju konfederasi makro seperti itu di Indonesia ?

BOMER PASARIBU :

Dari 65 serikat-serikat pekerja yang bersifat national centeritu sebagian sudah mati, misalnya Kebutuhan Buruh Marhaenis yang ada pada jaman Bung Karno. Tapi di era kebebasan ini mereka merasa terpenggillagi untuk berperan. J adi di sini ada tiga macam serikat pekerja. Pertama, political union yang saya harapkan semakin berkurang peranannya, karena sebetulnya hanya bersifat policis, cidak dalam basic. Kedua, NGO Union, itu pun saya pikir sudah harus berkurang. Yang paling penting adalah yang disebut grass roots union yang memang ada akarnya di perusahaan, di basis lingkungan pekerja sendiri.

DENNY J .A. :

Masalahnya kita melihat, banyak tokoh-tokoh buruh yang vokal, mereka juga mempunyai afiliasi partai politik ?

BOMER PASARIBU :

Itu yang disebut dengan mengarah kepada political union. Mereka memang vokal, tapi tidak menguntungkan apabila anda melihat perpektifhubungan politik dengan pekerja dan serikat pekerja. Kita mempunyai lima serikat pekerja atau serikat buruh yang membangun basis partai politik pada pemilu 1999, dan tidak satu pun yang mempunyai wakil di DPR. Pada tahun 2004 ini terdaftar sembilan partai-partai politik yang berbasis

atau berlabelkan buruh. Saya yakin mereka tidak akan secara signifikan memperoleh kemenangan dalam pemilu, karena mencampuradukkan terlalu kuat antara perjuangan politik, partai politik dengan serikat pekerja atau organisasi pekerja.

DENNY J .A. :

Bagaimana evolusi normalnya supaya pelan-pelan yang political union ini menghilang tapi yang grass roots union mengeras. Apakah perlu sebuah kebijakan terpusat dari pemerintah atau dibiarkan normal akan muncul dari bawah?

BAMER PASARIBU :

Sebetulnya sudah ada kebijakan pemerintah. Waktu saya menjabat Menteri Tenaga Kerja, dalam membuat instrumen nasional dari konvensi dasar ILO yang kira ratifikasi itu, menghasilkan undang-undang yang kira sebut dengan Undang-Undang Serikat Pekerja Serikat Buruh. Di situ diatur tidak dibolehkan ada serikat pekerja yang berafiliasi pada partai politik. Tapi itu kata-kata undang-undang, di dalam kenyataannya, biar pun undang-undang memerintahkan begitu, ada saja yang mengalir ke dalam gerakan politik yaitu sebagai partai politik.

DENNY J .A. :

Tapi bagian dari kebebasan politik juga bung, bahwa buruh pun boleh mempunyai afiliasi dengan partai politik ?

BAMER PASARIBU :

Baleh, tapi langsung diapisahkan dari serikat pekerja. Kira melihat model di Australia dan di mana-mana ada model seperti itu, tapi terap dipisahkan.

DENNY J .A. :

Bulan Maret lalu Presiden Megawati sudah menandatangani UU Tenaga Kerja yang baru. Tapi mengapa berlakunya undang-undang masih juga menuai aksi protes yang besar dari buruh. Rencananya besok, di Hari Kemenangan Buruh begitu banyak serikat pekerja yang akan turun ke jalan justru unruk memproses UU Tenaga Kerja yang baru itu. Dan kira melihat dalam UU Tenaga Kerja ini ada dua hal yang banyak menuai prates dari buruh. Pertama adalah aturan tentang magang. Mereka protes karena dalam undang-undang yang baru, magang diatur sedemikian rupa sehingga pengusaha arau perusahaan bisa melakukan pemagangan terus menerus tanpa batas. Hal lain juga yang banyak di protes para pekerja adalah masalah outsourcing. Bagaimana perusahaan dan pengusaha bebas untuk mencari pekerja atau pun ahli secara outsourcingtanpa perlu mengikat pekerja dalam sebuah kontrak rang sangat dibatasi oleh undang- undang. Hal ini membuat hak-hak kaum buruh tidak terlindungi sebagaimana mestinya. Dan yang agak mengherankan, karena proses dibuatnya undang-undang ini sudah melibatkan banrak pihak - tripartit istilahnra ada pihak pemerintah, wakil-wakil pengusaha, juga wakil-wakil dari kaum buruh. Ketiga pihak ini sudah mengambil waktu yang cukup lama, beberapa kali mengalami deadlock kemudian direvisi lagi, deadlock direvisi lagi, sehingga akhirnya pada tanggal 25 Februari 2004 sudah disepakati bentuk yang final, namun tetap tidak disepakati oleh para buruh.

Sekarang kita hubungi Bung Bomer, halo bung. Besok buruh akan berunjuk rasa menentang undang-undang tenaga kerja yang baru, apa yang terjadi ?

BOMER PASARIBU :

Ya, saya tahu besok Hari Buruh Internasional, teman-teman kaum pekerja ada yang berniat untuk menentang Undang-Undang nomor 13 tahun 2003.

DENNY J.A. :

Mengapa aspirasi mereka tidak terwakili dalam undang-undang itu?

BOMER PASARIBU :

Menurut sara, di situ ada beberapa kemajuan besar walaupun ada beberapa hal yang kurang memuaskan. Antara lain yang menjadi semacam ikon, semacam brands marking yang luar biasa disenangi para pekerja itu adalah Kepmennaker nomor 150 tahun 2000 yang saya tandatangani waktu era Gus Dur, di mana sekarang sepenuhnya bahkan lebih lagi dicantumkan dalam pasal undang-undang baru ini. Jadi itu sangat menyeimbangkan kepentingan pekerja dibanding dengan kepentingan pengusaha yang selama 30 tahun lebih kurang mendapat dukungan. Di lain pihak memang ada yang belum memuaskan, terutama ketentuan-ketentuan tentang outsourcing. Kaum pekerja sepanjang yang saya amati tidak sepakat dengan pasal- pasal itu. Tapi ditandatangani atau tidak oleh presiden, berdasarkan pasal20 UUD 1945 hasil

amandemen, UUTenaga Kerja itu otomatis berlaku sesudah 30 hari disetujui DPR

Jadi lebih baik kelompok buruh mengusulkan supaya ada revisi saja, bisa atas inisiatif teman-teman di DPR, atau revisi yang berasal dari pemerintah.

DENNY J .A. :

Ada telepon dari Ibu Ari di Cibinong, selamat pagi bu.

IBU ARI :

Selamat pagi Bung Denny dan Pak Bomer Pasaribu.

Saya setuju dengan tema pagi hari ini, yaitu buruh bebas di dalam politik tetapi terpuruk di dalam ekonomi. Tadi Pak Bomer sudah menjelaskan menurut hasil penelitiannya, itu hanya salah satu saja, yaitu mogok yang menjadi penyebab. Selain itu, menurut catatan kami hal itu juga disebabkan adanya pajak, selain pajak pajak secara resmi juga ada pajak tidak resmi, itu juga membuat pengusaha takut.

DENNY J .A. :

Berbagai pungutan-pungutan liar itu ya ?

IBU ARI :

Ya berbagai pungutan liar, juga penyelundupan saat ini marak sekali sehingga harga barang di pasaran yang produk Indonesia tidak mampu bersaing dengan barang-barang selundupan yang

kualitasnya juga kadangkala lebih baik dengan harga yang jauh lebih murah. Lalu sewa gudang di Tanjung Priok termahal di Asia. Sehingga menjadi alasan pengusaha hengkang ke negara lain, padahal upah buruhnya jauh lebih rendah di sini. Misalnya Sony pindah ke Malaysia, upah buruhnya empat kali lipat buruh di Indonesia, tapi mengapa berani? Karena pajak dan pungutan-pungutan lain tidak ada di sana. Bunga bank juga hanya tiga persen, sedang di Indonesia berkisar antara 17 sampai 21 persen.

DENNY J .A. :

Jadi situasi di luar perburuhan yang membuat mereka pindah ke Malaysia ?

IBU ARI :

Ya, dan negara berkepentingan memperbaikinya dengan segera. Kalau tidak, perusahaan-perusahaan banyak yang hengkang lalu pengangguran akan semakin banyak bertambah. Dan juga masalah pemberdayaan ekonomi rakyat. Misalnya kita kan berbasis agraris, tapi kalau impor gula saja melebihi kebutuhan, petani tebu dan industri tebu dalam negeri juga akan terpuruk lagi. Hal-hal semacam ini harus dihitung dengan cermat secara ekonomi. Dan juga mengenai UU Ketenagakerjaan, saya setuju dengan pendapat Pak Bomer. Memang ada beberapa kemajuan tapi ada juga yang berat, misalkan soal sanksi, pelanggaran yang dilakukan buruh harus dikenakan sanksi pidana kejahatan. Itu sangat berat pak, ini mesti direvisi segera.

DENNY J .A. :

Ok, terima kasih. Banyak sekali input dari Ibu Ari di Cibinong.

Jadi Bung Bomer, memang tampaknya 'investasi dari luar mau tidak mau sangat penting agar terjadi recovery ekonomi dan juga untuk menyerap tenaga kerja ?

BOMER PASARIBU :

Betul.

DENNY J .A. :

Ada tiga hal tadi dikatakan oleh Ibu Ari, pungutan liar, penyelundupan, serta sewa gudang yang mahal. Ini juga termasuk dari yang sepuluh item yang anda katakan ?

BOMER PASARIBU:

Betul, karena memang Indonesia adalah surga terbesar kelima dalam penyelundupan. Underground ekonomi Indonesia kan terdahsyat kelima di dunia, seperti kasus narkoba, penyelundupan, pajak-pajak yang tinggi, dan sebagainya. Artinya kalau kita mernbeli barang- barang selundupan, kita mengekspor employment ke luar negeri, sedangkan di Indonesia terjadi employment crisis. Kalau barang-barang selundupan dari China rnerajalela masuk ke Indonesia, artinya Indonesia mengonsumsi dan rnentransfer kesempatan kerja ke China.

DENNY J .A. :

Lalu bagaimana solusi terhadap penyelundupan ini?

BORNER PASARIBU :

Harus ada kemauan politik yang kuat dari pemerintah untuk mengadakan perbaikan di dalam ekonomi kelembagaan. Ekonomi murninya sendiri harus berjalan menurut sistem pasar.

DENNY J .A. :

Sekarang kita menghubungi seorang pengusaha, Bung Haryadi Sukamdani. Selamat pagi bung, apa kabar ?

HARYADI SUKAMDANI :

Selamat pagi Mas Denny, kabar baik.

DENNY J .A. :

Terima kasih banyak anda bersama kami. Jadi besok Hari Buruh 1 Mei, dan para buruh ingin berunjuk rasa. Mereka memprotes situasi yang menurut mereka mungkin secara politik lebih bebas tapi secara ekonomi lebih terpuruk. Anda setuju ?

HARYADI SUKAMDANI :

Kalau kita bicara'situasi di Indonesia, semua orang sudah nerasakan situasinya lebih sulit. Semakin sulit kalau kita berbicara fakta di lapangan dibanding dengan awal krisis karena yang terjadi sekarang adalah penurunan daya beli masyarakat secara sistematis. Jadi kita sangat mengharapkan teman-teman buruh untuk bersama-sama dengan dunia usaha untuk bisa melakukan pemulihan ekonomi ini secara cepat.

DENNY J .A. :

Sebagai pengusaha menurut anda apakah maraknya unjuk rasa buruh juga memberi kontribusi perginya investor-investor besar keluar Indonesia ?

HARYADISUKAMDANI:

Hal itu pengaruhnya cukup besar karena menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian besar teman-teman investor. Yang sangat mereka perlukan adalah ketenangan berusaha. Tapi di lain pihak juga mesti dicermati sebenarnya demo buruh tidak perlu terjadi jika ada komunikasi yang baik. Kesalahan -kalau boleh dikatakan demikian ada di kedua belah pihak. Teman-teman buruh terlalu menekankan tuntutan tapi teman-teman PMA agak tertutup di dalam komunikasi.

DENNYJ.A.:

Di era Orde Baru Indonesia salah satu surga bagi investor karena upah buruh murah dan juga buruh lebih tertib. Menurut anda apakah harus kembali ke sana ?

HARYADISUKAMDANI:

Tidak perlu begitu yang paling penting adalah menyadari hak dan tanggung jawab masing-masing. Komunikasi harus terjalin dengan baik, dan teman-teman buruh jangan meminta sesuatu di luar kemampuan perusahaan. Kalau komunikasinya baik kita bisa tumbuh bareng sehingga in the end akan mengambil manfaatnya.

DENNY J .A. :

Sebagai pengusaha anda mendukung pemberlakuan uu Ketenagakerjaan yang baru ?

HARYADI SUKAMDANI :

Menurut saya, ini sebuah produk undang-undang yang cukup baik, artinya disusun dengan menyerap aspirasi kedua belah pihak, jadi dilakukan seperti murni bipartit. Walaupun ada satu-dua yang tidak disetujui, menurut saya ini adalah yang terbaik yang bisa kita hasilkan. Saya melihat tidak alasan bagi kita untuk menolak, karena kita sudah bicara panjang lebar, sekian lama kita terlibat dalam pembahasannya.

DENNY J .A. :

Yang banyak dikritik masalah outsourcing dan magang, menurut mereka ada aturan yang tidak terbatas sehingga hak buruh banyak yang kurang terlindungi, anda setuju ?

HARYADISDANI:

Begini Mas Denny, outsourcing itu sebagai suatu upaya untuk menyerap aspirasi dari sektor usahanya masing-masing, seperti pertambangan dan sebagainya. Seperti perminyakan kalau tidak outsourcing akan sulit, karena memang karakter industrinya seperti itu. Jadi saya pikir mestinya tidak ada masalah, kalau itu tidak dibatasi justru mereka tidak bisa bekerja. Karena akan menimbulkan konsekuensi tidak hanya biaya tetapi juga responsibilitynya nanti bagaimana? Saya rasa itu sudah dibicarakan panjang lebar. Kalau buruh tidak puas, para

pengusaha juga banyak yang tidak puas terhadap beberapa pasal di undang-undang itu.

DENNY J .A. :

Jadi karena undang-undang ini hasil kompromi, tidak bisa memuaskan seratus persen semua pihak. Lalu, sekarang sudah ada 40 juta penganggur, ada juga 450 ribu TKI yang dipulangkan dari Malaysia, sementara ke depan mungkin akan banyak lagi investor yang jatuh dan pergi. Apa yang anda sarankan pada kita semua agar kondisi buruh bertambah baik di Indonesia ?

HARYADI SUKAMDANI :

Kalau melihat situasi dan kondisi seperti ini, saya pesimis sektor riilnya akan bergerak sesuai dengan kemampuan dan kecakapan tenaga kerja, karena terus terang saja mereka sekarang dihadapkan pada kompetisi yang sangat berat. Dan sekarang barang kita dibandingkan dengan barang-barang pesaing sudah tidak kompetitif sama sekali. Jadi ada masalah daya saing kita yang melemah. Untuk ke depan, penyerapan tenaga kerja tidak begitu optimis akan sebesar yang diharapkan kita semua, karena kalau pun mereka tumbuh, mereka akan bekerja sedemikian efisien. Menurut saya jalan satu- satunya ke depan, pemerintah dan kita semua harus benar-benar memikirkan alternatif selain sektor riil yang menyerap tenaga besar. Karena kenyataan di lapangan, penyerap tenaga kerja yang besar sekarang banyak yang tutup atau mengurangi tenaga kerja secara besar-besaran. Ke depan gerakan kewirausahaan mesti ditingkatkan.

DENNYJ.A. :

Tampaknya ini prediksi yang memang tidak terlalu menyenangkan bagi para buruh, bahwa mungkin para investor besar akan sulit untuk datang, sementara daya serap tenaga kerja juga makin kecil. Tapi euforia politik sudah terlanjur begitu keras di kalangan para buruh sehingga mungkin akan terjadi banyak sekali dinamika politik tanpa disertai basis ekonomi yang kuat. Apakah anda menganggap ini akan berujung pada kontribusi politik yang tidak stabil nantinya?

HARYADI SUKAMDANI :

Itu jelas mas, teman-teman yang memanfaatkan gerakan buruh seharusnya realistis juga. Kalau bisa menghimbau, jangan memprovokasi gerakan buruh untuk kepentingan mereka karena mereka sendiri. Dan sudah tidak tepat memanfaatkan gerakan buruh untuk kepentingan mereka, karena mereka mengurus kepentingannya sehari-hari saja sudah sulit.

DENNY J .A. :

Anda setuju dengan Pak Bomer tadi yang menyatakan sekarang ini terlalu banyak political union yang berafiliasi ke parpol?

HARYADI SUKAMDANI :

Saya melihat juga begitu, justru yang tidak punya akar rumput ini yang kadangkala membuat repot, karena mempengaruhi yang fundamental atau yang normatif dari aspirasi buruh itu sendiri.

DENNY J .A. :

Ok, baik bung, terima kasih banyak atas pandangan anda yang cukup segar dari perspektif pengusaha.

HARYADISUKAMDANI:

Ya, terima kasih banyak Mas Denny.

DENNY J .A. :

Para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, kita mengucapkan Selamat Hari Buruh pada para buruh di Indonesia. Hari kemenangan para buruh yang dirayakan hampir di seluruh dunia. Namun apa daya di Indonesia kita melihat walaupun secara politik para buruh sangat bebas, namun secara ekonomi masih terpuruk. Dan lebih celaka lagi, tampaknya situasi keterpurukan ini akan berlangsung lebih lama karena ekonomi makro yang memang sedang sulit. Dan kita menyayangkan jika dalam situasi seperti ini banyak sekali gerakan buruh yang dilakukan bukan untuk menaikkan taraf hidup para buruh, tapi lebih dalam rangka manuver dan manipulasi politik dalam pertarungan politik tingkat elite politik nasional.

Para pendengar Delta FM di mana pun anda berada, demikianlah dialog kita pagi ini. Sampai jumpa lagi Rabu minggu depan dalam “Dialog AktUal” bersama saya Denny J .A. dengan topik yang hot di minggu itu.

SUMBER TALKSHOW

1. 11 Februari 2004, Satu Hari Menjelang Kasasi Akbar Tanjung, Slamet Effendy Yusuf, Hendardi, AriefBudiman. Host: Denny J.A.
2. 18 Februari 2004, Mundurnya Sri Sultan Hamengku Buwono dari Konvensi Partai Golkar, Happy Bone Zulkarnain, Munarman, Arbi Sanit. Host: Qenny J .A.
3. 25 Februari 2004, Kontroversi Dukungan Muhammadiyah kepada Amien Rais dalam Pemilihan Presiden pada Pemilu 2004, A.M. Fatwa, Muslim Abdurrahman. Host: Denny J .A.
4. 3 Maret 2004, Dipulihkannya Hak Mantan PK/ dalam Politik Indonesia untuk dipilih dalam Pemilu Legislatif, Asvi Warman Adam, Slamet Supriyadi, Sri Bintang Pamungkas. Host: Denny J .A. , Ria Basuki
5. 17 Maret 2004, Prediksi Pt'menang Pemilu 2004, Kusananto Anggoro. Host: Denny J.A., Rita Sri Hastuti
6. 24 Maret 2004, Mempt'rebutkan Suara NU, Sholahudin Wahid, Chairul Anam. Host: Denny J.A., Ria Basuki
7. 31 Maret 2004, Kt'mungkinan dan Komplikasi Pemilu Susulan, Hadar N Gumay, Ray Rangkuti, Alvin Li. Host: Denny J.A., RiaBasuki
8. 7 Apri12004, Fenomena Partai Politik Baru Menduduki Peringkat Lima Besar di Pemilu Legislatif, Max Sopacua, Widi Aswindi. Host: DennyJ.A, Ria Basuki

9. 14 April 2004, Aliansi 19 Partai Politik Menolak Pemilu 2004, Hatiman Siregar, Slamet Efendi Yusuf. Host: Denny J.A., Ria Basuki
10. 28 April 2004, Pertarungan Dua Jendral Besar sebagai Calon Presiden, Suropto. Host: Denny J.A., Ria Basuki
11. 30 April 2003, Wajah Buruh di Era Reformasi, Bommer Pasatibu, Haryadi Sukamdani. Host: Denny J.A.
12. 12 Mei 2004, Pertarungan Para Capres dan Cawapres, Saiful Mujani. Host: Denny J.A., Ria Basuki
13. 28 Mei 2004, Calon Presiden dari PKB, Mohammad Qodati, Ali Masykur Musa. Host: Denny J. A
14. 16 Juni 2004, Ironi Amien Rais, Jeffrie Geovani. Host: Denny J.A, Ria Basuki
15. 23 Juni 2004, Peluang dan Tantangan Capres SBY; Susilo Bambang Yudhoyono, Suropto, Samsuddin Hatis. Host: Denny J. A., Ria Basuki
16. 30 Juni 2004, Capres nomor urut ke-5 (Hamzah Haz dan Agum Gumelar), Laode Komaludin, Saiful Mujani. Host: Denny J.A., Ria Basuki
17. 7 Juli 2004, Pertarungan SBY versus Megawati di Putaran II, Nuim Hayat. Host: Denny J.A, Ria Basuki
18. 14 Juli 2004, Peluang SBY dan Megawati dalam Pilpres, Tjipta Lesmana, Maswadi Ra'uf. Host: Denny J.A., Ria Basuki
19. 28 Juli 2004, VCD Polisi Megawati dan Letusan Bom di Jakarta, Ray Rangkuti. Host: Denny J.A., Ria Basuki

20. 4 Agustus 2004, Tidak Ada Perpecahan Dalam Golkar, Priyo Budi Santoso, Arbi Sanit. Host: Denny J.A.
21. 11 Agustus 2004, Mencari Tahu Suara PKB akan Menuju Kemana?, A.S. Hikarn. Host: DennyJ.A., Ria Basuki
22. 18 Agustus 2004, Kontroversi Hasil Rapim Golkar, Indra J Pilliang, Fahmi Idris, Bomer Pasaribu. Host: Denny J .A, Ria Basuki
23. 25 Agustus 2004, Koalisi Kebangsaan, Sabar Martin Sirait, Kusananto Anggoro, AS Hikam. Host: Denny J .A., Ria Basuki
24. 1 September 2004, Suara Golkar yang Mulai Terbelah, Andi Sinulingga. Host: DennyJ.A., Ria Basuki
25. 8 September 2004, Mega Kuis, Effendi Gazali. Host: Denny J.A., Rita Sri Hastuti